

**KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK
MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN**



SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan (S.Pd)**

**Oleh
HERI BAYU DWI PRABOWO
NIM. 1522402102**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
PURWOKERTO
2019**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini, Saya :
Nama : Heri Bayu Dwi Prabowo
NIM : 1522402102
Jenjang : S-1
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi berjudul “**Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan**” ini secara keseluruhan adalah hasil dari penelitian/karya saya sendiri, bukan dibuatkan orang lain, bukan saduran, juga bukan terjemahan. Hal-hal yang bukan karya saya yang dikutip dalam skripsi ini, diberi tanda citasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan saya ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang telah saya peroleh.

Purwokerto, 10 Oktober 2019

Saya yang menyatakan,



Heri Bayu Dwi Prabowo
NIM. 1522402102



**KEMENTERIAN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126

IAIN PURWOKERTO Telp. (0281) 635624, 628250 Fax: (0281) 636553, www.iainpurwokerto.ac.id

PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

Yang disusun oleh : Heri Bayu Dwi Prabowo, NIM : 1522402102, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari : Kamis, tanggal : 24 Oktober 2019 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada sidang Dewan Penguji skripsi.

Penguji I/Ketua sidang/Pembimbing,

Penguji II/Sekretaris Sidang,


Fatri Hidayat, M.Pd.I
NIP.: 19890605 201503 1 003


Ulpah Maspunah, M.Pd.I
NIP.: -

Penguji Utama,


IAIN PURWOKERTO
Dr. Ahsan Hasbullah, M.Pd
NIP.: 19690510 200901 1 002

Mengetahui :
Dekan,



Dr. H. Suyito, M.Ag.
NIP.: 19710424 199903 1 002

NOTA DINAS PEMBIMBING

Purwokerto, 10 Oktober 2019

Hal : Pengajuan Munaqosyah Skripsi Sdr. Heri Bayu Dwi Prabowo
Lampiran : 3 Eksemplar

Kepada Yth.
Dekan FTIK IAIN Purwokerto
Di Purwokerto

Assalamualaikum, Wr. Wb

Setelah melakukan bimbingan, telaah, arahan, dan koreksi, maka melalui surat ini saya sampaikan bahwa:

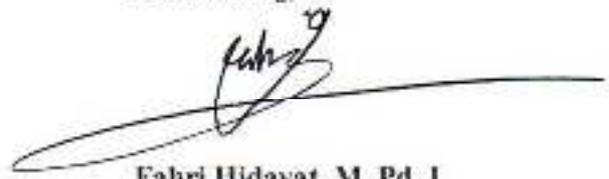
Nama : Heri Bayu Dwi Prabowo
NIM : 1522402102
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan
Judul : KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK
MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

Sudah dapat diajukan kepada Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto untuk dimunaqosyahkan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.)

Demikian, atas perhatian Bapak, saya Mengucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Fahri Hidayat, M. Pd. I
NIP. 19890605 201503 1 003

Konsep Pendidikan Profetik Menurut K.H. Ahmad Dahlan

HERI BAYU DWI PRABOWO

1522402102

Abstrak

Pendidikan adalah keniscayaan bagi manusia, keutuhan didalam pendidikan menuntut adanya keselarasan antara teori dan fakta, keseimbangan dunia dan akhirat, serta pemahaman terstruktur mengenai konsep kehidupan. Pertanyaannya kemudian, pendidikan seperti apakah untuk mewujudkannya? Dalam hal ini, berbagai konsep pendidikan telah diuji-cobakan, namun fakta dilapangan tidaklah selaras atau minimal mendekati dari tujuan yang diharapkan.

Persoalan yang hendak dijawab melalui penelitian ini, sebagaimana telah diuraikan, akan dikaji melalui gagasan K.H. Ahmad Dahlan selaku manusia amal untuk kemudian dikonfirmasi dalam format pendidikan yang sesuai dengan nilai-nilai kenabian (profetik). Pendidikan profetik yang bertujuan terciptanya manusia terbaik (*khaira ummah*) dengan basis humanisasi (nilai kemanusiaan), liberasi (nilai pembebasan), serta transendental (nilai ketuhanan) merupakan tawaran bagi format pendidikan dewasa ini, dimana manusia telah kehilangan jati dirinya, kebebasan hidup, serta terlepas hubungannya dengan Tuhan.

Penelitian ini merupakan penelitian studi pustaka (*library research*) dengan memfokuskan diri untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan informasi berkaitan dengan pemikiran tokoh. Sumber data terdiri dari sumber data primer, yakni berbagai macam karya yang membahas tentang tokoh penelitian, dan referensi lain terkait sebagai sumber sekunder penelitian (konteks dari diskursus penelitian). Dalam hal ini, peneliti menggunakan teori pendidikan profetik Moh. Roqib.

Hasil penelitian mencerminkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan hendak menjadikan dimensi profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) sebagai landasan sekaligus acuan dalam membangun umat sehingga terwujud masyarakat sebenar-benarnya. Disisi lain, K.H. Ahmad Dahlan mengharuskan format pendidikan untuk melahirkan manusia utuh yang intelek-ulama atau ulama-intelek, berpandangan luas dengan menguasai berbagai ilmu, serta mampu menjadi pendidik sekaligus pelajar diberbagai situasi, keadaan dan tempat melalui pengamalan ilmu yang telah didapatkan. Menurutnya, semua ini dapat terwujud melalui pengelolaan sistem yang terorganisir secara baik, dapat mengikuti zaman dan menjadi pioner dalam melakukan perubahan, yakni melalui organisasi sebagai wadah untuk mengkonfirmasikannya.

Kata Kunci: Konsep Pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan, Pendidikan Profetik.

The Concept of Prophetic Education According to K.H. Ahmad Dahlan

Education is a necessity for humans, wholeness in education demands a balance between theory and facts, balance of the world and the hereafter, and structured understanding of the concept of life. The question then, what kind of education to make it happen? In this case, various educational concepts have been tested, but the facts in the field are not aligned or at least close to the expected goals.

The problem to be answered through this research, as described, will be examined through the idea of K.H. Ahmad Dahlan as a humanitarian charity to later be confirmed in an educational format in accordance with prophetic values. Prophetic education aimed at the creation of the best human beings (*khaira ummah*) on the basis of humanization (the value of human values), liberation (the value of liberation), and transcendental (the value of God) is an offer for today's educational format, where humans have lost their identity, freedom of life, and regardless of relationship with God.

This research is a literature study by focusing on collecting, analyzing, presenting and summarizing information related to the thoughts of figures. The data source consists of primary data sources, namely various kinds of works that discuss research figures, and other related references as secondary sources of research (the context of the research discourse). In this case, the researcher uses the prophetic education theory of Moh. Roqib.

The research results that K.H. Ahmad Dahlan wants to make a prophetic dimension (humanization, liberation, and transcendental) as a basis as well as a reference in building the community so that the true community can be realized. On the other side, K.H. Ahmad Dahlan requires an education format to give birth to a whole human being who is intellectually-ulama or ulama-intellect, broad view by mastering various sciences, and able to become educators as well as students in various situations, circumstances and places through the practice of knowledge that has been obtained. According to him, all this can be realized through the management of a well-organized system, can follow the times, and become a pioneer in making changes, namely through the organization as a forum to confirm it.

Keywords: The Concept of Education, K.H. Ahmad Dahlan, Prophetic Education

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan R.I. Nomr: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba'	B	be
ت	ta'	T	te
ث	Sa	S	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	je
ح	H	H	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	de
ذ	Zal	Z	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	er
ز	Zai	Z	zet
س	Sin	S	es
ص	Syin	Sy	es dan ye
ض	Şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ط	Dad	D	de (dengan titik di bawah)
ظ	ţa'	Ţ	te (dengan titik di bawah)
ع	za'	Ž	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	ge
ف	fa'	F	ef
ق	Qaf	Q	qi
ك	Kaf	K	ka
ل	Lam	L	'el
م	Mim	M	'em
ن	Nun	N	'en
و	Waw	W	w
ه	ha'	H	ha
ء	Hamzah	'	apostrof
ي	ya'	Y	Ye

Konsonan Rangkap karena *Syaddah* ditulis rangkap

مُتَعَدِّد	ditulis	<i>muta‘addidah</i>
عدة	ditulis	<i>‘iddah</i>

Ta’ Marbūṭah di akhir kata Bila dimatikan tulis *h*

حكمة	ditulis	<i>hikmah</i>
جزية	ditulis	<i>jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata arab yang sudah terserap kedalam bahasa Indonesia, seperti zakat, salat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

- a. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	ditulis	<i>Karāmah al-auliya’</i>
--------------------------	---------	---------------------------

- b. Bila *ta’ marbūṭah* hidup atau dengan harakat, fathah atau kasrah atau d’ammah ditulis dengan *t*

زَكَاةُ الْفِطْرِ	ditulis	<i>Zakāt al-fiṭr</i>
-------------------	---------	----------------------

Vokal Pendek

----- -	Fathah	Ditulis	a
----- -	Kasrah	ditulis	i
----- -	Dammah	ditulis	u

Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جَاهِلِيَّة	Ditulis	<i>jāhiliyah</i>
2.	Fathah + ya’ mati	Ditulis	Ā
	تَنْسَى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya’ mati	Ditulis	Ī
	كَرِيم	Ditulis	<i>karīm</i>
4.	D}ammah + wāwu mati	Ditulis	ū
	فُرُود	Ditulis	<i>Furūd’</i>

Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	ditulis	ai
	بَيْنَاكُمْ	ditulis	<i>bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	ditulis	au
	قَوْل	ditulis	<i>qaul</i>

Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostros

الزَّيْمِ	ditulis	<i>a'antum</i>
أَعَدَّتْ	ditulis	<i>u'iddat</i>
لَا يُؤْنَسُ كَرِيمٌ	ditulis	<i>la'in syakartum</i>

H. Kata Sandang Alif +Lam

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

الْقُرْآنِ	ditulis	<i>al-Qur'ān</i>
الْقِيَّاسِ	ditulis	<i>al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, serta menghilangkan huruf *l* (el)nya.

السَّمَاءِ	ditulis	<i>as-Samā'</i>
السَّمْسِ	ditulis	<i>asy-Syams</i>

Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذَوِي الرُّوْحِ	ditulis	<i>zawī al-furūd'</i>
أَهْلُ السُّنَّةِ	ditulis	<i>ahl as-Sunnah</i>

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا رَسُولُ اللَّهِ

Penyusunan skripsi berjudul “KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN” telah peneliti selesaikan. Skripsi ini sebagai bentuk ikhtiar untuk mencari dan menemukan format pendidikan yang seimbang antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum. Kiranya, sejarah Indonesia telah mengalami hal demikian, lebih tepatnya pada masa pendidikan kolonial. Hingga akhirnya terlahirlah berbagai tokoh yang berusaha untuk menyelamatkan pendidikan kala itu, salah satunya adalah K.H. Ahmad Dahlan.

Gagasan K.H. Ahmad Dahlan sebagai *the man of action* ini terbingkai dalam tradisi profetik, khususnya di dunia pendidikan. Baginya, pendidikan bukan hanya menyiapkan manusia *‘alim* dengan bahasa melangit, akan tetapi melahirkan manusia yang sadar akan keberadaannya sebagai *khalifah fil ardl* dengan mempergunakan “akal suci”. Harapannya, gagasan ini dapat diterapkan ataupun dijadikan sebagai diskursus keilmuan dalam bidang pendidikan.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak akan terwujudkan tanpa adanya dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan kerelaan hati peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada :

1. Dr. Suwito, M.Ag. Dekan FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
2. Dr. Suparjo, M.A. Wakil Dekan I FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
3. Dr. Subur, M.Ag. Wakil Dekan II FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
4. Dr. Hj. Sumiarti, M.Ag. Wakil Dekan III FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.

5. Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. Kajar/Kaprodi PAI FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
6. Mawi Khusni Albar, M.Pd.I. Sekjur/Sekprodi PAI FTIK (Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan) Institut Agama Islam Negeri Purwokerto.
7. Dr. Nurfuadi, M.Pd.I. Penasihat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan peneliti serta kelas PAI C angkatan 2015 selama studi di kampus.
8. Fahri Hidayat, M.Pd.I. Dosen Pembimbing peneliti yang telah membimbing, mengarahkan, dan membersamai dalam penelitian ini.
9. UKM Olahraga IAIN Purwokerto, HMJ PAI pada masanya, seluruh organisasi intra kampus, LK IAIN Purwokerto, beserta guru-guru organisasi kampus yang telah memfasilitasi, membersamai, serta berbagi pengalaman selama berinteraksi dengan peneliti.
10. Organisasi Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) dari tingkat komisariat sampai cabang se-Banyumas beserta LSO dari masing-masing tingkatan, dan seluruh IMMawan dan IMMawati yang telah berbagi pengalaman sekaligus pelajaran dalam berorganisasi.
11. Kedua orang tua peneliti beserta seluruh keluarga yang telah men-*support* peneliti selama studi sekaligus melakukan penelitian ini.
12. PP Nurul Hidayah Bancar Kembar, Purwokerto Utara, SD Muhammadiyah Purwokerto, serta seluruh keluarga dalam kehidupan peneliti.

Semoga amal dan kebaikan mereka mendapatkan *keridhloan* dari Allah Swt, yang mana menjadi pertimbangan kelak di-*yaumul hisab*, dan kita dipertemukan kembali di dalam surga-Nya, Amiin. Kritik dan saran sangat peneliti harapkan demi perbaikan dari hasil penelitian, khususnya sebagai bahan kajian dikemudian hari.

Purwokerto, 10 Oktober 2019

Heri Bayu Dwi Prabowo

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PENGESAHAN	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
ABSTRAK	v
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR SINGKATAN	xvi
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB I : PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Kajian	11
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan dan Kegunaan	13
E. Penelitian Terkait	14
F. Metode Penelitian	18
G. Sistematika Pembahasan	22
BAB II : KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK	24
A. Pendidikan Profetik	24
1. Pengertian Profetik (Kenabian)	24
2. Sejarah Munculnya Diskursus Profetik	28
3. Pengertian Pendidikan Profetik	30
4. Genealogi Pendidikan Profetik	32
B. Sistem Pendidikan dalam Tradisi Profetik	35
1. Tujuan Pendidikan Profetik	35
2. Materi Pendidikan Profetik	38
3. Pendidik Pendidikan Profetik	41

4. Peserta Didik Pendidikan Profetik	44
5. Metode Pendidikan Profetik	47
6. Media Pendidikan Profetik	49
7. Evaluasi Pendidikan Profetik	51
BAB III : BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN	54
A. Retrospeksi Kampung Kauman-Keraton Yogyakarta.....	54
1. Kampung Kauman Akhir Abad 19: Tempat Kelahiran K.H. Ahmad Dahlan	55
2. Pekarangan rumah K.H. Ahmad Dahlan.....	59
B. Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan	60
1. Silsilah Keluarga K.H. Admad Dahlan	60
2. Masa Kecil K.H. Ahmad Dahlan	63
3. Semangat Belajar K.H. Ahmad Dahlan Muda.....	64
4. Muhammad Darwis Jadi Guru	68
5. Akhir Khayat K.H. Ahmad Dahlan.....	69
6. K.H. Ahmad Dahlan Ditetapkan Sebagai Pahlawan.....	71
C. Proses Intelektual K.H. Ahmad Dahlan	73
1. Sejarah Singkat Riwayat Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan	73
2. Geneologi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.....	78
D. Ayat al-Quran Sebagai Dasar Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan.....	82
E. K.H. Ahmad Dahlan: 7 Fasalaha Agama dan 17 Kelompok Ayat al-Quran.....	83
1. 7 Falsafah K.H. Ahmad Dahlan	84
2. 17 Ayat Pilihan K.H. Ahmad Dahlan.....	86
F. Muhammadiyah: Dasar Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan	90
1. Akal.....	91
2. Relativisme dalam Pemahaman Keagamaan	92
3. Falsafah Toleransi	93
4. Penafsiran Agama Tidak Absolut	94
5. Iman dan Tanggung Jawab Sosial.....	95
6. Shalat, Amal, dan Tanggung Jawab Sosial	96

G. K.H. Ahmad Dahlan dan Potret Pendidikan Zaman Kolonial	97
1. Retrospeksi Peradaban Islam	97
2. Pendidikan Abad ke-19	99
3. Usaha Belanda dalam Melakukan Propaganda	101
4. Upaya K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah	106
BAB IV : PENDIDIKAN PROFETIK MENURUT K.H. AHMAD	
DAHLAN	109
A. Dimensi Profetik K.H. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan	109
1. Humanisasi Sebagai Landasan Ta'awun Pendidikan	113
2. Liberasi Pendidikan Sebagai Ruh Intelektual	120
3. Transendensi Sebagai Cita-cita Pendidikan Profetik	128
B. Basis Profetik K.H. Ahmad Dahlan dalam Sistem Pendidikan	137
1. Sistem Pendidikan	139
2. Manajemen Lembaga Pendidikan	140
3. Basis Profetik Tujuan Pendidikan	142
4. Basis Profetik Materi pendidikan	145
5. Basis Profetik Pendidik dan Peserta Didik	157
6. Basis Profetik Metode Pendidikan	161
7. Basis Profetik Media Pendidikan	166
8. Basis Profetik Evaluasi Pendidikan	170
BAB V : PENUTUP	174
A. Kesimpulan	174
B. Saran	176

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

Tabel 1	Penelitian Terkait Pendidikan Profetik, 14
---------	--

DAFTAR SINGKATAN

AMS	: <i>Algemene Middelbare School</i>
As	: ‘Alaihissalam
BO	: Boedi Oetomo
Dkk	: Dan Kawan-kawan
ELS	: <i>Europese Lagere school</i>
EQ	: <i>Emotional Quotient</i>
HBS	: <i>Hoogere Burger School</i>
HCS	: <i>Hollands Chinese school</i>
HIS	: Hollands inlandse school
HW	: Hizbul Wathan
JIMM	: Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah
IAIN	: Institut Agama Islam Purwokerto
IMM	: Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah
IPA	: Ilmu Pengetahuan Alam
IQ	: <i>Intelligence Quotient</i>
ISP	: Ilmu Sosial Profetik
KH	: Kiai Haji
KemenPPPA	: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak
MA	: Madrasah Aliyah
MI	: Madrasah Ibtidaiyah
MTs	: Madrasah Tsanawiyah
MULO	: <i>Meer Uit Gebreid Lager School</i>
NU	: Nahdlatul ‘Ulama
OSVIA	: <i>Opleiding School Voor Inlandsche Ambtenaren</i>
PAI	: Pendidikan Agama Islam
PAUD	: Pendidikan Anak Usia Dini
Ponpes	: Pondok Pesantren
PP	: Pimpinan Pusat
QS	: Quran Surat

RHS	: <i>Rechskundige Hoge School</i>
RI	: Republik Indonesia
SAW	: <i>Sallallahu alaihi wasallam</i>
SD	: Sekolah Dasar
SMA	: Sekolah Menengah Atas
SMK	: Sekolah Menengah Kejuruan
SMP	: Sekolah Menengah Pertama
SQ	: <i>Spiritual Quotient</i>
STOVIA	: <i>School Tot Opleiding Voor Indische Artsen</i>
SWT	: <i>Subhanahu wa Taala</i>
TBC	: Tahayul, bidah dan (C)khurafat
THS	: <i>Technische Hoge School</i>
TK	: Taman Kanak-kanak
UII	: Universitas Islam Indonesia
UIN	: Universitas Islam Negeri
UN	: Ujian Nasional
USA	: <i>United State of America</i>

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Medsos Jangan Dijadikan Guru

Lampiran 2 Agama dan Moral Menjadi Modal Utama

Lampiran 3 SMP Muhi 1 Pelopori USBN dengan Handphone

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini berangkat dari kegelisahan peneliti saat duduk di bangku SMA jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (pembahasan ilmu-ilmu eksak).¹ Kegelisahan berupa pertanyaan demi pertanyaan yang muncul dibenak pikiran, tentang hakikat dan keterkaitan dari ilmu-ilmu pengetahuan (yang ada dan berkembang saat itu) dengan realitas maupun praktisnya bagi kehidupan sehari-hari.

Peneliti setidaknya telah memahami dasar-dasar dari ilmu pengetahuan alam, seperti kimia, biologi, dan fisika. Namun, selama belajar di SMA, peneliti belum menemukan adanya hubungan dari ilmu pengetahuan yang telah dipelajari dengan kehidupan. Sebut saja pembahasan teori relativitas dalam fisika, pembahasan atom dalam kimia, dan pembahasan genetika dalam biologi. Dimana letak peran ketiga pembahasan tersebut dengan kehidupan?

Kemudian, setelah ilmu-ilmu eksak dipelajari, peneliti selanjutnya belajar tentang filsafat beserta pendukungnya,² dan sedikit belajar tentang ilmu-ilmu Islam di perguruan tinggi.³ Ternyata, persoalan besar yang hampir selama enam tahun dalam perjalanan mencari ilmu, peneliti mulai menemukan titik

¹ SMA yang dimaksud adalah SMA N Wangon, sekolah ini terletak di Jl. Pejarakan, Rancabanteng, Klapagading, Wangon, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Peneliti sempat menempuh pendidikan di sekolah ini pada tahun 2012-2015. Peneliti memasuki penjurusan dalam studi saat memasuki kelas XI, dimana jurusan IPA yang peneliti tempuh.

² Peneliti sempat mengikuti pelatihan “Baret Merah XVI” Pimpinan Cabang Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah Kabupaten Sukoharjo tahun 2017, tema yang diangkat yakni: “Gerakan Literasi Menuju Peradaban di Era Globalisasi.” Bertempat di Kampus Internasional Universitas Muhammadiyah Surakarta pada tanggal 14-28 Agustus 2017.

³ Khususnya peneliti mengikuti perkaderan pendukung di organisasi ekstra kampus, yakni IMM (Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah), baik IMM Ahmad Dahlan IAIN Purwokerto maupun IMM Cabang Banyumas. Perkaderan yang dimaksud disini adalah “Saba Maca” dan “Pondok Profetik”, dimulai sejak tahun 2016-2019, pembahasan dari perkaderan ini berupa ilmu kalam, filsafat umum, filsafat Islam, dan tokoh-tokoh maupun aliran dalam disiplin ilmu tersebut.

terang dari kegelisahannya, kegelisahan itu merupakan wujud dari adanya dikotomi dalam ilmu pengetahuan.⁴

Dikotomi ilmu pengetahuan ini terjadi dengan sebab berdirinya disiplin ilmu pada posisinya masing-masing, tanpa menyapa satu sama lain, yang terjadi adalah mereka berjalan diatas jalannya sendiri. Alhasil, satu sisi menghasilkan ilmuwan yang asing akan ilmu-ilmu agama, sedangkan sisi lain menghasilkan agamawan yang asing akan ilmu pengetahuan umum.⁵

Tidak adanya keterkaitan antara kedua disiplin ilmu tersebut menjadikan benturan keras di kehidupan nyata. Konsep pemahaman tentang realitas menjadi kabur dan tak terarah, atau bahkan agama tidak mampu menunjukkan eksistensinya bagi perkembangan hidup manusia dan alam.⁶ Dimana peran agama seharusnya menjadi lokomotif dalam memahami, menemukan, dan memecahkan permasalahan kehidupan yang begitu kompleks, khususnya agama Islam.⁷

Agama Islam ini mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi *rahmatan lil 'alamin*. Artinya, Agama Islam berlaku dimanapun dan kapanpun tanpa terkecuali pada masa modern ini.⁸ Dalam agama Islam terkandung potensi yang mengacu kepada dua fenomena perkembangan, yakni:

⁴ Pembahasan tentang dikotomi ilmu pengetahuan ini dapat dilihat dalam Jurnal Pendidikan Islam, Vol. IV, No. 2, Desember 2015/1437. Pada artikel Maksudin, "Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik," pada halaman 277-298.

⁵ Fahri Hidayat, "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. IV, No. 2, 2015, hlm. 299-318.

⁶ Kita mengenal perkataan dari ilmuwan Yahudi bernama Albert Einstein, bahwasanya "Ilmu tanpa agama akan buta, dan agama tanpa ilmu akan lumpuh" Begitu pula ungkapan ilmu ibarat penglihatan dan agama ibarat matahari, seseorang tidak hanya bisa menggunakan ilmu sebagai penglihatan semata, namun membutuhkan agama sebagai pencerahan dari hal-hal yang tidak bisa dijelaskan dengan ilmu.

⁷ Lihat studi kasus pada koran Amarullah Nurcahyo. Radar Banyumas, *Medsos Jangan Dijadikan Guru*, 6 Februari 2019, hlm. 5 dan 8.

⁸ Makalah. Rahman Affandi, "Problematika Pendidikan Islam," Perkuliahan Kapita Selektia Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto, 16 September 2016.

- a. Potensi psikologis dan pedagogis, yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya.
- b. Potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya.

Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut maka diperlukan ikhtiar kependidikan yang sistematis dan berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner. Agama Islam yang membawa nilai-nilai dan norma-norma kewahyuan bagi kepentingan terhadap manusia di atas bumi, baru aktual dan fungsional bila diinternalisasikan ke dalam pribadi melalui proses kependidikan yang konsisten, dan terarah kepada tujuan.

Karena itu, proses kependidikan Islam memerlukan sebuah konsep yang dapat dikembangkan menjadi teori-teori yang teruji dan praksisi di lapangan operasional.⁹ Bangunan teoritis kependidikan Islam itu akan berdiri tegak di atas filosofi yang telah digariskan oleh Allah Swt. dalam al-Quran. Bila Pendidikan Islam telah menjadi ilmu yang ilmiah dan amaliah, maka Pendidikan Islam akan dapat berfungsi sebagai sarana pembudayaan manusia yang bernafaskan Islam dengan lebih efektif dan efisien.

Menilik dari tujuan pendidikan Islam yang hendak dibidik dewasa ini ialah untuk membimbing, mengarahkan, dan mendidik seseorang untuk memahami dan mempelajari ajaran agama Islam sehingga diharapkan mereka memiliki kecerdasan berpikir (*IQ*), kecerdasan emosional (*EQ*) dan memiliki kecerdasan spiritual (*SQ*) untuk bekal hidup menuju kesuksesan dunia dan akhirat.¹⁰ Sehingga, tujuan pendidikan Islam berusaha menumbuhkan

⁹ Konsep pendidikan Islam telah dirumuskan para pemikir Islam sejak dahulu kala, sebagai contohnya karangan dari Imam al-Ghazali yang berjudul *Ihya 'Ulumuddin*, kemudian disusul oleh hasil karya ulama setelahnya, seperti kitab *Ta'lim Muta'alim*, *Tazkiyatun Nafs*, dan *Ilmu Sosial Profetik*.

¹⁰ Miftahur Rohman, dan Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 1, 2018, hlm. 22.

berbagai aspek yang ada pada manusia dengan potensi yang dimiliki agar mencapai pertumbuhan yang seimbang dan sempurna.

Kemudian, selaras dengan sudut pandang psikologis pendidikan modern,¹¹ hal yang harus dididik dan dikembangkan secara tepat ialah kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang ketiganya tidak terpisahkan satu sama lain.

Kemampuan kognitif yang berpusat di otak (*brain*), agar menjadi pribadi yang cerdas dengan membawa perspektif baru untuk dunia pendidikan mendatang. Kemampuan afektif yang berpusat di dada (*heart*), supaya memiliki kepekaan sosial dengan menjunjung tinggi nilai-nilai Islami dalam tataran masyarakat modern ini.¹² Dan kemampuan yang terletak ditangan untuk bekerja (*hand*), dalam artian menggunakan kemampuan psikomotoriknya untuk menunjang keberlangsungan hidup individual maupun sosial kemasyarakatan dan kesejahteraan umat Islam pada khususnya.

Dari penjelasan antara tujuan pendidikan Islam dengan psikologis modern tersebut, pada hakikatnya esensi yang hendak dicapai adalah asas keaktifan dan kebermanfaat seluruh potensi yang ada pada diri manusia. Pendidikan bisa dikatakan sebagai proses menuju kesempurnaan manusia, baik secara psikis maupun mental, yang biasa disebut dengan manusia paripurna atau *insan kamil*. Tentunya hal ini harus sesuai dengan fitrah penciptaan manusia itu sendiri, sehingga tujuan akhirnya menjadikan seluruh aktivitas kehidupan sebagai ibadah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

Kemudian, untuk mewujudkan praksisi ketiganya di kehidupan nyata, sebenarnya sudah dicontohkan dari panutan umat manusia itu sendiri, jauh empat belas abad silam, yang biasanya disebut dengan seorang Utusan, Nabi, atau Rasul. Hal ini dapat kita ketahui melalui firman-Nya:

¹¹ Hal ini tercermin dengan adanya perubahan kurikulum, yakni kurikulum 2013 yang membahas ketiga aspek kemampuan tersebut. Untuk lebih jelasnya, lihat Imas Kurnianingsih dan Berlin Sani, *Revisi Kurikulum 2013: Implementasi Konsep dan Penerapan* (t.k. : Kata Pena, 2016).

¹² Lihat buku yang mengisahkan perjalanan spiritual Ibn 'Arabi. Sadik Yalsizucanlar, *Sang Musafir*, (t.k.: Mizan, 2015).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا
 Sungguh, telah ada suri tauladan yang baik pada (diri) Rasulullah bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) Hari Kiamat dan yang banyak mengingat Allah.¹³
 Qs. al-Ahzab ayat 21.

Suri teladan yang dicontohkan oleh seorang Rasul ini membawa sebuah gagasan yang patut kita contoh dalam dunia pendidikan dewasa ini. Gagasan tersebut berupa nilai-nilai Islam dengan mengandung beberapa dimensi yang tertuju kepada dunia pendidikan Islam, sebagaimana tercermin dalam firman-Nya:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ
 Kamu (umat Islam) adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah¹⁴
 Qs. Ali 'Imran ayat 110.

Dari ayat ini, terdapat nilai-nilai Islam yang mempunyai beberapa dimensi dalam kependidikan. Yakni, nilai-nilai humanisasi, liberasi, dan transendensi.¹⁵ Humanisasi, artinya peserta didik diarahkan supaya mempunyai jiwa kepekaan sosial terhadap lingkungan dalam rangka mengimplementasikan ilmu yang ada pada dirinya sehingga terwujud manusia yang bermanfaat bagi sesama. Liberasi, dimana peserta didik mampu menangkap hakikat dari ilmu-ilmu yang ada secara mendalam dan sempurna sebagai bentuk landasan dalam beramal. Transendensi, hingga akhirnya peserta didik mempunyai kekuatan yang berujung pada penghambaan kepada Tuhan seluruh alam, sebagai bentuk tunduk berserah diri dan mengabdikan seluruh hidupnya demi menjaga amanah sebagai khalifah di muka bumi.

¹³ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah* (Jakarta: Maghfirah Pustaka, Cet. Keempat, 2009), hlm. 420.

¹⁴ Ahmad Hatta, *Tafsir Qur'an Per Kata*, hlm. 64.

¹⁵ Lihat Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, edisi kedua, cet. Kesatu, 2007), hlm. 15.

Hal inilah yang disebut oleh Kuntowijoyo sebagai nilai-nilai profetik (baca: kenabian) dalam teori ilmu sosial profetik.¹⁶ Dimana gagasan ilmu sosial profetik ini berusaha untuk memberi petunjuk sebuah transformasi masyarakat berdasarkan cita-cita etik dan profetik tertentu, bukan hanya menjelaskan dan mengubah fenomena sosial belaka.

Dalam pengertian ini maka ilmu sosial profetik secara sengaja memuat kandungan nilai dari cita-cita perubahan yang diidamkan masyarakatnya. Bagi kita itu berarti perubahan yang didasarkan pada cita-cita humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi, suatu cita-cita profetik yang diderivasikan dari misi historis Islam sebagaimana terkandung dalam Qs. Ali ‘Imran ayat 110.

Bertolak pada hal itu, untuk membangun masyarakat yang sesuai cita-cita etik profetik maka akan lebih efektif jika dilakukan melalui proses pendidikan, terutama pendidikan di lembaga sekolah. Lembaga sekolah yang berfungsi guna membentuk pribadi manusia yang dewasa dalam pola pikir, sikap dan tingkah laku serta berakhlakul karimah sebagai tempat untuk menanamkan nilai-nilai, menjadi lokomotif terdepan dalam membangun masyarakat yang ideal. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan Ahmad Tafsir bahwa tugas pendidikan termasuk pendidikan sekolah yang paling utama ialah menanamkan nilai-nilai.¹⁷

Namun mirisnya, fenomena pendidikan yang terjadi belakangan ini, kurang sesuai dari tujuan pendidikan yang diharapkan oleh pendidikan Islam. Dimana kekerasan psikis, kekerasan seksual, penelantaran, kekerasan fisik, dan segala macam bentuknya dapat kita saksikan pada kekerasan terhadap anak.¹⁸ Data Simfoni KemenPPPA rentang 1 Januari - 6 Agustus 2018 menyebut, ada 7.253 laporan kekerasan terhadap anak. Dari jumlah tersebut,

¹⁶ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika* (Yogyakarta: Tiara Wacana, edisi kedua, cet. Kesatu, 2007), hlm. 86-87.

¹⁷ Irfan Wahyu A D, *Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntowijoyo)* [Skripsi], (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 5.

¹⁸ Lihat koran Radar Banyumas. Radar Banyumas, *Agama dan Moral Menjadi Modal Utama*, 4 Februari 2019, hlm. 1.

2.190 di antaranya adalah kekerasan seksual. Dari jumlah kasus kekerasan seksual itu, 41 persennya merupakan prostitusi online.

Kejadian semacam ini bisa disebabkan karena ketidakberesannya pada sistem administrasi, efek kebijakan pemerintah,¹⁹ lingkungan belajar,²⁰ atau sarana dan prasarana pendidikan yang belum terkelola dengan baik.²¹ Tentu kejadian seperti ini menjadi keprihatinan bersama bagi seluruh elemen masyarakat, sehingga dengan segera dibutuhkan solusi untuk mengatasinya.

Sedangkan berbagai wacana dan tindakan untuk mencairkan keadaan tersebut sudah di-ujicobakan melalui berbagai macam perspektif dan model pendidikan,²² baik melalui kurikulum, metode, strategi, sampai dengan proses belajar-mengajar dikelas.

Tentang teori belajar Behavioristik yang digagas oleh Thorndike (1874-1949), Ivan Pavlov (1849-1936), dan E.R. Guhtire (1886-1959), dari ketiganya dapat dipahami mengenai implementasinya dalam proses belajar, yakni koneksionisme, *classical conditioning*, dan *the law of association*. Selanjutnya, teori belajar Kognitif yang digagas oleh Piaget, Bruner, dan Ausubel, dari ketiganya menekankan bahwa pembelajaran lebih kepada aspek ingatan, pengolahan informasi, emosi, dan aspek-aspek kejiwaan lainnya. Kemudian, teori belajar Humanistik yang digagas oleh Carl Roger, Arthur Combs, dan Abraham Maslow, dari ketiganya memandang bahwa pembelajaran lebih mementingkan akan kebutuhan dan relevansinya dengan peserta didik. Terakhir, teori belajar konstruktivisme yang digagas oleh John Dewey dan Lev Vygotsky, bahwa pembelajaran berusaha untuk memecahkan masalah melalui penyelidikan intelektual dan interaksi sosial.²³

¹⁹ Lihat makalah. Heri Bayu D P dan Johar M R, “Analisis Kurikulum 2013” Perkuliahan Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, IAIN Purwokerto, 19 Mei 2015.

²⁰ Lihat makalah. Alfian Dwi R, dkk, “Interaksi Antara Guru dan Murid” Perkuliahan Sosiologi Pendidikan, IAIN Purwokerto, 07 Oktober 2016.

²¹ Lihat *Power Point* (Makalah). Rahman Affandi, “Sarana, Prasarana, Fasilitas dan Lingkungan Pendidikan Islam” Perkuliahan Kapita Selekta Pendidikan Islam, 19 Oktober 2016.

²² Sebagai bahan awal kajian mengenai hal ini, lihat Jurnal Elementary, Vol. I Edisi 1 Januari 2015. Pada artikel Nurul Ngafifah, “Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Pembelajaran),” hlm. 42-45.

²³ Lihat *Power Point*. Heri Bayu D P, “Teori Belajar Behavioristik, Kognitif, Humanistik, dan Konstruktivisme” Diskusi Dispenser IMM Ibrahim IAIN Purwokerto, 13 Desember 2016.

Lebih jauh lagi, Nurani Soyomukti menjelaskan perkembangan teori-teori pendidikan dari Tradisional, (neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern dalam bukunya yang diterbitkan oleh Ar-Ruzz Media. Masing-masing dari era tersebut membawa karakteristiknya tersendiri yang berbeda satu sama lain, namun dari teori-teori tersebut belumlah ada yang mampu untuk mengatasi problematika pendidikan yang ada di tanah air ini secara mendasar dan menyeluruh. Alhasil, fenomena merayakan kelulusan UN dengan pesta seks dan minuman keras, undangan pesta berbikini, mencoret-coret baju seragam dan *konfoi* merayakan kelulusan menjadi hal wajar dan biasa pada akhir-akhir ini.

Melihat keprihatinan kondisi pendidikan di Indonesia yang semakin lama semakin tidak memiliki identitasnya lagi, begitu juga *output* dari sistem pendidikan yang belum mampu berkontribusi bagi perbaikan di Negeri Muslim ini, munculah gagasan pendidikan profetik oleh Moh. Roqib dalam rangka mengarahkan perubahan pendidikan dengan bingkai acuan transendensi, humanisasi, dan liberasi menjadi suatu alternatif solusi bagi pendidikan di Indonesia saat ini.²⁴

Menurutnya, dijadikannya ketiga unsur tersebut menjadi satu rangkaian tradisi edukasi dalam mencapai tujuan pada sistem pendidikan yang diharapkan mampu untuk meningkatkan kesadaran teologis umat Islam dari dataran normatif menjadi lebih historis dan konseptual. Dengan paradigma profetik, pendidikan Islam diharapkan mampu mencapai puncaknya yaitu melahirkan manusia-manusia yang beriman kokoh dan berilmu luas (*ulul albab*) menjadi *insan kamil*.

Salah satu sistem dari pendidikan adalah lembaga atau instansi sekolah. Jika kita memperhatikan data jumlah total sekolah Negeri dan Swasta di Indonesia tahun 2017/2018, maka akan terlihat sebanyak 169.378 sekolah Negeri dengan jumlah 35.595.056 siswa, dan 138.277 sekolah Swasta dengan

²⁴ Miftahulloh, *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib Dan Implikasinya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif* [Tesis], (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 33-35.

jumlah 14.439.462 siswa.²⁵ Dimana masing-masing lembaga turut andil dalam mencetak generasi bangsa yang sesuai dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam.

Salah satu lembaga swasta terbesar yang berkecimpung dalam dunia pendidikan adalah organisasi Muhammadiyah. Organisasi ini mempunyai sekolah sebanyak 10.381 sekolah, dari data tahun 2015 yang di-*publish* oleh Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah. Rinciannya yakni TK/PAUD berjumlah 4.623; SD/MI 2.604; SMP/MTS 1.772; SMA/SMK/MA 1.143; Ponpes 67; dan Perguruan Tinggi 172.²⁶

Tentu saja, lembaga ini mempunyai jumlah 10.381 sekolah bukan tanpa perjuangan panjang yang mesti dilaluinya, sejarah telah membuktikan bahwasannya organisasi Muhammadiyah ini mampu untuk menjawab tuntutan zaman dan perkembangan dunia yang terjadi secara cepat dan meluas, tentunya dalam hal ini adalah yang berkaitan dengan pendidikan. Hal ini terbukti dengan usia yang sudah 106 tahun lebih sejak berdirinya organisasi Muhammadiyah, sekolah-sekolah yang dibangunnya sudah meluas diberbagai belahan wilayah di Indonesia

Anehnya, yang diwarisi oleh warga Muhammadiyah saat ini,²⁷ selaku generasi penerus dalam mengemban amanah untuk mengelola persyarikatan (baca: organisasi) adalah teknik pendidikan yang sudah ada, bukan cita-cita pendidikan dari tujuan pendidikan organisasi ini, sehingga tidak aneh apabila ada yang tidak mau menerima inovasi pendidikan. Inovasi pendidikan dianggap bid'ah.²⁸ sebenarnya, K.H. Ahmad Dahlan bukanlah bermaksud mewariskan "sistem pendidikan," tetapi mewariskan etos pembaharuan

²⁵ <http://publikasi.data.kemdikbud.go.id>, Diakses 18 April 2019, Pukul 07:27 WIB

²⁶ David Efendi, "Muhammadiyah Mengajar", <http://www.suaramuhammadiyah.id/2017/02/05/muhammadiyah-mengajar/>, 18 April 2019, diakses pukul 13.34 WIB.

²⁷ Lihat pembahasan terkait dengan masalah ini pada artikel Zalik Nuryana, "Revitalisasi Pendidikan al-Islam dan Kemuhammadiyah Pada Perguruan Muhammadiyah," <https://www.researchgate.net/publication/322730525> (27 Januari 2018), 20 Juni 2019, diakses pukul 16.16 WIB.

²⁸ Rujuk pembahasan terkait dengan gambaran umum sejarah dinamika sekolah Muhammadiyah pada salah satu buku, yakni Farid Setiawan, dkk, *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah* (Yogyakarta: Pyramedia, 2010).

pendidikan. Jadi, yang harus ditangkap oleh warga Muhammadiyah dari K.H. Ahmad Dahlan selaku pendiri organisasi Muhammadiyah sekaligus pelopor pendidikan nondikotomik di Indonesia, adalah semangatnya untuk melakukan perombakan atau etos pembaharuan, bukan bentuk atau hasil ijtihadnya.²⁹ Jadi menangkap api, bukan arangnya.

Sebagai contohnya adalah apa yang dikatakan oleh Abdul Munir Mulkan, gerakan guru keliling yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan kemudian lebih populer disebut *tabligh* dan berkembang menjadi pengajian di kampung-kampung hampir tiap jam sepanjang hari. secara tidak langsung kegiatan semacam ini berimplikasi perlawanan tak langsung terhadap *idolatri* (pemujaan tokoh) ulama dan *mistifikasi* agama (agama dibuat misterius). Dimana tradisi belajar yang semula murid mendatangi guru atau kiai menjadi guru atau kiai mendatangi murid diseluruh kawasan kota dan pedesaan.³⁰

Sehingga, refleksi terhadap spirit berjuang dan berdakwah melalui pemikiran K.H. Ahmad Dahlan di bidang pendidikan, adalah momentum yang tepat untuk menghadirkan kembali nilai-nilai pendidikan bernafaskan kenabian untuk menciptakan suasana pendidikan yang mampu menjawab tantangan zaman dan bahkan menjadi lokomotif terdepan bagi dunia pendidikan saat ini demi mencetak peserta didik yang intelek sekaligus berakhlak mulia. Khususnya pendidikan Islam yang jelas mengacu kepada nilai-nilai kenabian. Penelitian terhadap hal ini merupakan sebuah kajian yang seharusnya menjadi perhatian penting bagi khalayak umum, dan khususnya bagi para ilmuwan.

²⁹ Lihat inovasi pendidikan yang dilakukan oleh SMP Muhammadiyah 1 Purwokerto dalam melaksanakan USBN dengan Handphone. Yudha Iman Primadi, *SMP Muhi 1 Pelopori USBN dengan Handphone*, Radar Banyumas, 10 April 2019, hlm. 3

³⁰ M. Abdul Halim Sani. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. viii

B. Fokus Kajian

1. Konsep

Dalam Kamus Internasional, konsep diartikan sebagai rencana tertulis, sketsa kasar, bagan.³¹ Sedangkan dalam *webster's students dictionary*, konsep didefinisikan dengan *a general idea formed by selecting and combining the characteristics common to all things called by the same name*³² (ide umum yang dibentuk dengan memilih dan menggabungkan karakteristik umum untuk semua hal yang disebut dengan nama yang sama). Sementara dalam Kamus Istilah Pendidikan dan Umum, konsep diartikan dengan rancangan, buram, belum merupakan keputusan.³³ Kemudian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi ketiga, konsep diartikan dengan ide atau pengertian yang diabstrakan dari peristiwa konkret.³⁴ Sehingga, konsep dapat diartikan sebagai ide atau gagasan umum berupa rancangan yang diabstraksikan dengan menggabungkan kesamaan karakteristik untuk menghasilkan sebuah pola tertentu.

2. Pendidikan Profetik

Pendidikan profetik pada dasarnya terdiri dari dua padanan kata, yakni pendidikan dan profetik. Pendidikan itu sendiri dapat diartikan sebagai upaya membantu manusia untuk menjadi manusia,³⁵ atau dalam istilah lain pendidikan dapat diartikan dengan pendidikan dalam arti luas dan pendidikan dalam arti sempit.

Pendidikan dalam arti luas berarti pendidikan adalah bagian dari kehidupan (*long-life education*), pendidikan berlangsung dalam beraneka ragam bentuk, pola, dan lembaga.³⁶ Pendidikan dapat terjadi sembarang,

³¹ Osman Raliey, *Kamus Internasional* (Jakarta: N. V. Bulan Bintang, 1982), hlm. 111.

³² G. & C. Merristo. Co., *Webster's Students Dictionary* (U.S.A: American Book Company, 1962), hlm. 170.

³³ M. Sastrapradja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum: Untuk Guru, Calon Guru dan Umum* (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 273.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga* (t.k.: Balai Pustaka, t.t.), hlm. 588.

³⁵ Manpan Drajat dan M. Ridwan Effendi, *Etika Profesi Guru* (Bandung: Alfabeta, 2014), hlm. 37.

³⁶ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm 22.

kapan dan dimana pun dalam hidup. Sedangkan pendidikan dalam arti sempit adalah suatu pembelajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga tempat mendidik (mengajar).³⁷ Proses pendidikan dibatasi berdasarkan waktu atau masa pendidikan (masa anak dan remaja), lingkungan pendidikan (ruang kelas, tempat latihan olahraga, tempat seni, dan laboratorium), maupun bentuk kegiatan yang terjadwal.

Kemudian, terminologi profetik berasal kata dari “prophet” yang berarti Nabi, “prophetic” yang berarti kenabian.³⁸ Peristilahan profetik ini dipopulerkan oleh dan dari pemikiran Kuntowijoyo tentang *Ilmu Sosial Profetik (ISP): Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial*, bahwa ada tiga unsur paradigma profetik dalam konteks Qs Ali ‘Imran ayat 110, meliputi *amar ma’ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *iman billah* (transendensi).³⁹ Ketiga unsur *ISP* inilah kemudian dikembangkan oleh Moh. Roqib dalam pemikiran pendidikan profetiknya.

Sehingga, definisi dari pendidikan profetik berarti proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*values*),⁴⁰ yang berbasis pada misi kenabian dengan mengembangkan *hard skill* dan *soft skill*,⁴¹ yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam, sekaligus memahaminya untuk mencapai kematangan, kedewasaan, dan kebestarian,⁴² dalam membangun komunitas sosial yang ideal (*khairul ummah*).

³⁷ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, hlm. 30.

³⁸ Taufiq, *Dimendi Profetik Dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan* [Tesis], (Yogyakarta [ID]: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 12.

³⁹ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, hlm. 99

⁴⁰ Moh. Roqib, *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan* [Tesis], (Yogyakarta [ID]: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta), hlm. 88.

⁴¹ Jamal Ma’mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Jogjakarta: DIVA Press, 2011), hlm. 22-23.

⁴² Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. vi.

3. K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan dengan nama aslinya Muhammad Darwis, merupakan salah satu tokoh besar yang berdedikasi untuk membangun Negeri melalui jasanya diberbagai bidang.⁴³ Diantaranya melalui bidang pendidikan, dimana beliau disebut-sebut sebagai tokoh pionir bangsa dalam memajukan pendidikan modern daripada pendidikan tradisional kala itu. Hal ini tercermin dengan usahanya dalam mendirikan organisasi Muhammadiyah sebagai pijakan dalam mengembangkan dakwahnya. Melalui Muhammadiyah inilah terlahir sekolah-sekolah Muhammadiyah berbasis modern diberbagai daerah dengan tujuan untuk memajukan umat dari keterbelakangan dan kebodohan.

Dengan demikian, dari pemahaman yang telah dipaparkan diatas, maka yang peneliti maksud dengan judul penelitian ini adalah penelitian tentang konsep pendidikan profetik, pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, dan bagaimana konsep pendidikan profetik menurut pemikiran K.H. Ahmad Dahlan.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, agar penelitian terarah dan menjadi terfokus, maka masalah utama yang menjadi target dalam penelitian ini adalah “Konsep pendidikan profetik seperti apakah menurut pemikiran tokoh K.H. Ahmad Dahlan?”

D. Tujuan dan Kegunaan

Penelitian ini menjadi penting dengan berpijak pada penelitian terdahulu seperti skripsi maupun tesis dan berpijak dari berbagai sumber referensi berupa buku, artikel, jurnal, koran maupun sejenisnya yang merujuk pada pemikiran tokoh, dikarenakan:

⁴³ Mahmud Yunus, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1996), hlm. 267-268.

1. Mengkaji, merefleksikan, dan mengaitkan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan untuk masa sekarang melalui spirit pendidikan profetiknya untuk menemukan sebuah konsep pendidikan profetik.
2. Penelaahan referensi yang sangat kurang dalam membahas pendidikan profetik ditubuh oranisasi Muhammadiyah. Dimana eksistensi organisasi ini melalui pendidikannya mampu menjawab dan mengikuti perkembangan zaman yang notabennya sudah memasuki abad ke dua semenjak berdirinya.
3. Menjadikan penelitian ini sebagai bentuk sumbangsih pikiran peneliti sebagai akademisi dalam dunia pendidikan secara umum, sehingga dapat dijadikan sebagai pijakan dasar dalam menyongsong masa depan dunia pendidikan yang mencerahkan terhadap berbagai tantangan zaman.

E. Penelitian Terkait

Pendidikan profetik merupakan istilah yang belum banyak digunakan di Indonesia. Isitilah ini dipopulerkan oleh kuntowijoyo yang dikembangkan dari pemikiran Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy. Adapun Penelitian terkait mengenai pendidikan profetik dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, maupun referensi sepadan yang peneliti temukan yakni:

Peneliti	Tahun	Fokus Penelitian	Metodologi	Hasilnya
Moh. Roqib	2009	Filsafat dan budaya profetik dalam karya-karya Ahmad Tohari	Penelitian menggunakan pendekatan tematis mengenai kontekstualisasi filsafat dan budaya	Pilar profetik (transendensi, humanisasi, dan liberasi) serta sifat profetik terintegrasi dalam sistem pendidikan sehingga terbentuk peserta didik yang dinamis memiliki

			pendidikan profetik yang tertuang dalam tokoh penelitian dengan menggunakan metode filsafat sebagai acuan untuk menelaah landasan epistemologis tokoh	integritas moral, profesional, komunikatif dan mampu menyelesaikan masalah dengan pendekatan transendensi, humanisasi, dan liberasi yang terbangun dalam sebuah tradisi edukatif yang kuat
Khoiron Rosyadi	2009	Paradigma pendidikan Islam dalam perspektif Filosofis-antropologis sebagai rancangan dasar pendidikan profetik	Penelitian deskriptif yang bersifat riset deskriptif yang bersifat developmental	Pendidikan dalam rangka memaksimalkan peran profetiknya menempatkan manusia sebagai subjek pendidikan dalam setting <i>teologis-filosofis</i> dengan tujuan memanusiaikan manusia (tercapainya derajat <i>insan kamil, syumul,</i> dan manusia taqwa)
Dimas Indianto	2013	Nilai pendidikan profetik dalam	Penelitian pustaka	nilai-nilai dalam penelitian ini meliputi

S.		buku puisi “Yang” karya Abdul Wachid B S	menggunakan kajian teori Hermeneutika Paul Ricore	dimensi <i>transendental</i> (tawakal: doa dan sabar; ketauhidan; taqwa; iman; berdzikir; dan manunggaling kawula gusti), dimensi <i>liberasi</i> (saling pengertian; anti kekerasan; sadar posisi diri; dan menghindarkan orang lain dari celaka), dan dimensi <i>humanisasi</i> (tolong-menolong; sholeh; dan menebar kasih-sayang).
Hamdan Bakran Adz-dzakiey	2013	Konsep manusia seutuhnya (<i>insan kamil</i>) dengan mengembangkan fungsi keimanan dan keislamannya dari teoritis, praktis, hingga empiris	Metode penelitian dengan metode Ilahiah (ketuhanan)	Manusia dengan sifat-sifat ketuhanan akan melahirkan kecerdasan-kecerdasan sebagaimana para nabi-Nya. Sehingga, tugas dan tanggungjawabnya dalam memngimplementasikan pesan-pesan ketuhanan dan kenabian-Nya dapat dilaksanakan dengan baik.

Alfiatin	2015	Nilai-nilai pendidikan profetik dalam film <i>Sang Pencerah</i> karya Hanung Bramantyo.	Penelitian pustaka dengan menggunakan pendekatan semiotik untuk mencari bentuk dan struktur dalam adegan-adegan film	Muatan pendidikan profetik yang ada pada film tersebut terdapat dimensi <i>transendental</i> (ketauhidan: mengakui adanya kekuatan supranatural; tawakal; doa dan sabar; taqwa dan iman), dimensi <i>humanisasi</i> (toleransi; kasih-sayang dan anti kekerasan, dan <i>tabligh</i>), dimensi <i>liberasi</i> (menegakkan keadilan dan kebenaran; berani; dan memberantas keterbelakangan sosial-ekonomi).
Miftahulloh	2017	Pendidikan profetik perspektif Moh. Roqib dalam rekonstruksi pendidikan Islam integratif	Penelitian deskriptif-analitik menggunakan pendekatan filosofis, fenomenologis, dan pedagogis	Pendidikan profetik perspektif Moh. Roqib dengan pilar <i>transendensi</i> , <i>humanisasi</i> , dan <i>liberasi</i> terdesain rapi dalam rangka mewujudkan <i>goalnya</i> pendidikan profetik mewujudkan kehidupan sosial yang ideal.

Tabel 1 Penelitian Terkait Pendidikan Profetik

Dari beberapa referensi yang peneliti temukan, terdapat kesamaan dalam hal pembahasan mengenai diksi profetik yang akan peneliti kaji. Namun, dari masing-masing referensi tersebut belum ada yang mengkaji mengenai kaitannya pendidikan profetik dengan pendidikan yang terjadi di Indonesia pada masa silam, khususnya masa dimana terjadinya dikotomi ilmu pengetahuan, yakni antara ilmu pengetahuan umum dengan ilmu pengetahuan agama kala itu.⁴⁴

Oleh karenanya, mengacu pada hasil penelitian Moh. Roqib dalam disertasinya, sub bahasan “sistem pendidikan dalam tradisi profetik” Fokus penelitian ini akan menajamkan pembahasan tentang sistem pendidikan dalam tradisi profetik melalui ranah pendidikan yang nondikotomik, terkhusus kajian pemikiran tokoh K.H. Ahmad Dahlan dalam hal tersebut. Dimana beliau merupakan pionir tokoh pendidikan di Indonesia yang menganut sistem pendidikan nondikotomik.

Penelitian semacam ini merupakan sebuah ikhtiar untuk menemukan sistem pendidikan yang lebih baik, terutama seluru ranah dalam pendidikan yang mengacu pada nilai-nilai kenabian sebagai bingkai sekaligus ruhnya. Disisi lain, kebutuhan mengenai hal ini sangat mendesak dan perlu dikaji secara mendalam, komprehensif, dan berkelanjutan.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian yang memfokuskan diri untuk mengumpulkan, menganalisis, menyajikan serta menyimpulkan informasi berkaitan dengan pemikiran tokoh.⁴⁵ Metodologi yang digunakan adalah kajian teks, kajian konteks sejarah, dan kajian hubungan antara teks dan masyarakatnya,⁴⁶ dalam hal ini mengenai pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang konsep pendidikan profetik.

⁴⁴ Ditandai dengan perintisan sistem pendidikan Muhammadiyah tahun 1910 M

⁴⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, Cet. Kedua, 2003), hlm. 189-190.

⁴⁶ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 191.

Apabila dilihat dari tempat dimana penelitian ini diadakan, maka penelitian ini termasuk kedalam penelitian studi pustaka atau *library research*. Dikatakan penelitian kepustakaan karena penelitian dilakukan dengan cara mempelajari, mendalami, dan mengutip teori-teori atau konsep-konsep dari sejumlah literatur,⁴⁷ sifat data yang dikumpulkan pada dasarnya kata-kata dan perbuatan-perbuatan manusia atau kelompok sosial,⁴⁸ dengan penggunaan metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan.⁴⁹

2. Sumber Data

Penelitian ini bersifat *literer*, karena data yang diperoleh bersumber dari *literature* berupa buku, artikel, jurnal, dan koran. Sesuai dengan jenis penelitian ini, maka peneliti menggali data dari bahan kepustakaan yang berkaitan dengan peneliti kaji, baik bahan pustaka yang menjadi sumber data primer tentang karya-karya yang terkait dengan pemikiran tokoh yang bersangkutan dengan wacana profetik, maupun referensi lain yang berkaitan sebagai sumber sekunder penelitian (konteks dari diskursus penelitian).⁵⁰ Namun, perlu peneliti tegaskan bahwasanya sumber data dapat berkembang selama penelitian berlangsung. Adapun rincian sumber data sebagai berikut:

⁴⁷ Widodo, *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Rev, Ed.)* (Jakarta Timur: MAGNAScript Publishing, Cet. Keempat, 2012), hlm. 61.

⁴⁸ Afrizal, *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, Cet. Kedua, 2015), hlm. 15.

⁴⁹ John W. Creswell, *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Rev, Ed.)*, terj. Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. Ketiga, 2018), hlm. 4.

⁵⁰ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm.195.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang menjadi rujukan utama dalam penelitian, adapun data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Hadjid, KRH. 2013. *Pelajaran KHA Dahlan:7 Falsafah Ajaran & 17 Kelompok Ayat al-Quran*. Cet. Kelima. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- 2) Setiawan, Farid, dkk. 2010. *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pyramedia
- 3) Harun, Lukman. 1990. *Muhammadiyah Dalam Undang-undang Pendidikan Nasional*. Cet. Kedua. Jakarta: Matraprint.
- 4) Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah*. Cet. Pertama. Yogyakarta: Gramasurya.
- 5) Mustofa, Imron. 2018. *KH. Ahmad Dahlan Si Penyantun*. Yogyakarta: DIVA Press.
- 6) Arif Budiman (ed), *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja'*, Pdf.
- 7) Mulkhan, Abdul Munir. 2010. *Marhaenis Muhammadiyah*. Yogyakarta: Galangpress
- 8) Kuntowijoyo. 2018. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD
- 9) Kuntowijoyo. 2007. *Islam Sebagai Ilmu*. Cet kesatu. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- 10) Sani, M. Abdul Halim. 2011. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- 11) Adz-Dzakiey, Hamdani Bakran. 2013. *Prophetic Intelligence: Kecerdasan Kenabian, Mengembangkan Potensi Robbani Melalui Peningkatan Kesehatan Ruhani*. Cet. Kelima. Yogyakarta: Al-Manar.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan data pendukung dari topik penelitian, adapun data sekunder peneliti yakni:

- 1) International Institut Of Islamic Thought. 2000. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, Terj. Andre Wahyu. Jakarta: Lontar Utama Jakarta Kerjasama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- 2) Soyomukti, Nurani. 2015. *Teori-teori Pendidikan: dari Tradisional, [neo] Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*. Cetakan pertama. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA
- 3) Arifin, Ahmala. 2011. *Tafsir Pembebasan: Metode Interpretasi Progresif Ala Farid Esack*. Yogyakarta: AURA Pustaka
- 4) Sriyanto. 2018. *Sejarah dan Perubahan Sosial Pemikiran Intelektual Ibn Khaldun*. Purwokerto: UM Purwokerto Press.
- 5) Kurniasih, Imas, dan Berlin Sani. 2016. *Revisi Kurikulum 2013: Implementasi Konsep dan Penerapan*. t.k.: Kata Pena.

3. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan teknik dokumentasi. Dokumen ini merupakan data rekaman yang bersifat tertulis dan sejenisnya, dimana isinya memuat peristiwa yang telah berlalu.⁵¹ Data yang akan penulis kumpulkan pada penelitian ini adalah data yang memuat pembahasan mengenai pendidikan profetik secara umum, biografi serta pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dalam kaitannya dengan konsep pendidikan profetik.

4. Teknik Analisis Data.

Untuk menghadapi tugas-tugasnya, teknik analisis dalam penelitian sejarah pemikiran tokoh ini menggunakan pendekatan kajian teks dan konteks.⁵² K.H. Ahmad Dahlan, dalam hal ini sebagai tokoh penelitian, tidak meninggalkan rekam jejak melalui karya tulis tangan, melainkan aksi nyata dilapangan sebagai buah interpretasi dari kegelisahan dan

⁵¹ Andi Prastowo, *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif* (Jogjakarta: DIVA Press), hlm. 192

⁵² Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, hlm. 191.

pemikirannya. Sehingga, penjabaran teknik penelitian dengan pendekatan kajian teks yakni dengan menelaah dari berbagai literatur terkait yang menyajikan genesis pemikiran, konsistensi pemikiran, evolusi pemikiran, sistematika pemikiran, perkembangan dan perubahan pemikiran, varian pemikiran, komunikasi pemikiran, serta *internal dialectics* dan kesinambungan pemikiran dari tokoh penelitian. Sedangkan pendekatan kajian konteks dengan menelaah konteks sejarah, konteks politik, konteks budaya, dan konteks sosial dari tokoh penelitian.

Kemudian,⁵³ tahapan runtutnya dengan mengumpulkan informasi atau mendokumentasikannya, menyusun item-item yang spesifik tentang isi dan bahasa yang diselidiki; membandingkan hasil pengukuran berdasarkan standar yang ditetapkan melalui item-item yang spesifik yang telah disusun; kemudian menyetengahkan kesimpulan sebagai hasil analisis terhadap interpretasi data temuan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah dalam mendalami penelitian, maka skripsi ini disusun dengan sistematika pembahasan melalui beberapa bab yang terdiri dari beberapa sub bab, yakni:

Pada bagian awal berisi halaman judul, pernyataan keaslian, pengesahan, nota dinas pembimbing, abstrak, pedoman transliterasi, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan, dan daftar lampiran.

Bab *kesatu*, merupakan bab yang memuat aspek-aspek formal penelitian, bab ini berisi pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, fokus kajian, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, penelitian terkait, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

⁵³ Soejono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1999), hlm. 16-17.

Bab *kedua*, berkenaan dengan penguraian Konsep Pendidikan Profetik yang akan menjadi landasan dalam mengungkapkan relevansinya dengan pemikiran tokoh K.H. Ahmad Dahlan. Bab ini berisi Pendidikan Profetik dan Sistem Pendidikan dalam Tradisi Profetik.

Bab *ketiga*, berkenaan dengan Biografi dan Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang menjadi bahan untuk identifikasi objek penelitian. Bab ini berisi Retrospeksi Kampung Kauman-Keraton Yogyakarta, Biografi Singat K.H. Ahmad Dahlan, Proses Intelektual K.H. Ahmad Dahlan, Ayat al-Quran Sebagai Dasar Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan, K.H. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah Agama dan 17 Kelompok Ayat al-Quran, Muhammadiyah: Dasar Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan, dan K.H. Ahmad Dahlan dan Potret Pendidikan Zaman Kolonial.

Bab *keempat*, pada bab ini akan dijelaskan hasil dari pemikiran K.H. Ahmad Dahlan terkait dengan konsep pendidikan profetik. Bab ini berisi K.H. Ahmad Dahlan: Dimensi Profetik dalam Pendidikan, dan Basis Profetik K.H. Ahmad Dahlan dalam Sistem Pendidikan.

Bab *kelima*, pada bab terakhir ini berisi Kesimpulan dari hasil penelitian dan Saran dari peneliti terhadap berbagai pihak.

Pada bagian akhir berisi Daftar Pustaka, Lampiran-lampiran, dan Daftar Riwayat Hidup.

BAB II

KONSEP PENDIDIKAN PROFETIK

A. Pendidikan Profetik

1. Pengertian Profetik (Kenabian)

Terminologi profetik berasal kata dari “prophet” yang berarti Nabi, “prophetic” yang berarti kenabian.¹ Peristilahan profetik ini dipopulerkan oleh dan dari pemikiran Kuntowijoyo tentang *Ilmu Sosial Profetik (ISP): Etika Pengembangan Ilmu-ilmu Sosial*, bahwa ada tiga unsur paradigma profetik dalam konteks Qs Ali ‘Imran ayat 110, meliputi *amar ma’ruf* (humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *iman billah* (transendensi).² Ketiga unsur *ISP* inilah yang dijadikan pijakan sekaligus dikembangkan oleh Moh. Roqib dalam pemikiran pendidikan profetiknyanya.

Disisi lain, profetik berasal dari kata *prophet* yang berarti Nabi, dan *prophetic* berarti berkenaan dengan Nabi.³ Menurut *The Grolier International Dictionary*, profetik bermakana *a person who speaks by divine inspiration or as the interpreter through whom a divinity expresses his will* (seseorang yang berbicara dengan ilham Ilahi [firman-Nya] atau sebagai penafsir untuk menjelaskan firman-Nya).⁴

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, profetik ini berkenaan dengan kenabian atau ramalan.⁵ Sehingga, profetik atau kenabian disini merujuk pada dua misi yaitu seseorang yang menerima wahyu, diberi agama baru, dan diperintahkan untuk mendakwahkan pada umatnya disebut rasul (*messenger*), sedang seseorang yang menerima

¹ Taufiq, *Dimendi Profetik Dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan* [Tesis], (Yogyakarta [ID]: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), hlm. 12.

² Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, hlm. 99.

³ Peter Salim, *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*, (t.p: Media Eka Pustaka, 2006), hlm. 1798.

⁴ Bern and Pan-American, *The Grolier Intenational Dictionary*, (USA: Houghton Mifflin Company, 1981), hlm. 1049.

⁵ Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. keempat (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 897.

wahyu berdasarkan agama yang ada dan tidak diperintahkan untuk mendakwahnya disebut Nabi (*prophet*).⁶

Menurut Ibn Manzur, kata Nabi dinisbatkan pada akar kata *al-nubuwwah*, *al-nabawat*, dan *al-nabi*, artinya tanah yang tinggi, jalan. Jamaknya *al-anbiya'* artinya jalan yang dijadikan petunjuk dan seseorang dimuliakan karena kemampuannya.⁷ Sedangkan Hamdani Adz-Dzakiey menyatakan kenabian itu mengandung makna segala ihwal yang berhubungan dengan seseorang yang telah memperoleh potensi kenabian.⁸

Potensi kenabian dapat menginternal dalam diri individu setelah ia mengalami edukasi secara bertahap dan berkelanjutan, melalui jasmani dan rohaninya secara bersamaan maupun bergantian dengan landasan filosofis berupa nilai-nilai kenabian yang tertera dalam al quran, sunnah, dan ijtihad, aspek implementasinya pada pola pemikiran reflektif-spekulatif sampai dengan tataran empirik.

Secara historis, setiap Nabi memiliki potensi untuk mendapatkan wahyu dari Allah Swt. Potensi itu meliputi kesempurnaan fisik (*al-misaliyah*) melebihi dari yang lain, memiliki nasab atau keturunan yang mulia (*syaraf al-nasab*) sehingga tidak ditemukan cacat turunan baik fisik maupun psikisnya, dan ideal dalam kompetensinya sesuai dengan kondisi masa itu (*'amil al-zaman*).⁹ Dengan potensi tersebut, Nabi mampu menyampaikan risalah dan membangun umat dan bangsa sejahtera lahir-batin.

⁶ Menurut Moh. Roqib, bahwasanya diksi profetik itu mencakup kedua misi tersebut, karena para ilmuwan (Ulama) itu pewaris para Nabi (*anbiya'*), rujuk pembahasan dalam Moh. Roqib, *Fisafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad* (Purwokerto, Pesma An-Najah Press, 2016), hlm. 7.

⁷ Lihat pada tesis yang ditulis oleh Sugeng Prasetyo, *Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs PP Darul Qurro Kawunganten Cilacap* [Tesis], (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 12.

⁸ Miftahulloh, *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif* [Tesis], (Purwokerto: IAIN Purwokerto, 2017), hlm. 24.

⁹ Moh. Roqib, *Prophetic Education: Fisafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad* (Purwokerto, Pesma An-Najah Press, 2016), hlm. 9.

Sedangkan menurut Hamdan Bakran, manusia pada umumnya telah dibekali dengan 4 potensi,¹⁰ yaitu *pertama*, potensi *psikoafeksi* yang berkaitan dengan rohani, khususnya dengan *qalbu*. Jika dikembangkan menjadi *emotional spiritual intelligence*. *Kedua*, potensi *psikokognisi* yang berkaitan dengan daya akal kerja manusia, jika dikembangkan menjadi *intellectual intelligence*. *Ketiga*, potensi *psikomotorik* yang berhubungan antara jiwa dan fisik yang berkaitan dengan daya perilaku atau budi pekerti atau akhlak, tindakan dan penampilan diri. Jika dikembangkan menjadi *adversity intelligence*. *Keempat*, potensi *psikosensorik*, yaitu daya sensor yang lebih populer disebut panca indra. Jika dikembangkan menjadi *perception intelligence*.

Dengan keempat potensi tersebutlah jika dikembangkan secara matang dan terarah maka akan terbentuk kepribadian mulia selaku pewaris Nabi (Ulama), karena hanya Ulama yang bisa mengembangkan potensi yang dimiliki para Nabi, tanpa memiliki potensi itu mustahil bisa menjalankan tugas dan tanggung jawabnya, terutama dalam pendidikan. Akan tetapi, seorang Ulama bukanlah seorang Nabi, namun kemampuannya dimuliakan karena pribadinya yang beriman dan berilmu, sehingga Nabi memujinya dengan sebutan *warasatul anbiya'* dikarenakan ia mendakwahkan, mengajarkan ilmu pengetahuan untuk *amar makruf, nahi munkar* dan iman kepada Allah Swt. Sebagaimana diilustrikan bahwa diantara figur yang paling takut dalam arti tunduk dan taat kepada Allah Swt. yaitu Ulama.

Agar tugas kenabian tercapai dengan baik, setiap Nabi diberikan sifat mulia yaitu: 1) jujur (*as-sidq*), jujur niat, kehendak, perkataan, dan jujur perbuatannya; 2) amanah (*al-amanah*) dalam segala hal baik perkataan maupun perbuatannya, dalam hukum dan keputusan; 3) komunikatif (*al-tablig*) dalam arti selalu menyampaikan ajaran dan kebenaran, Ia tidak pernah menyembunyikan apa yang harus disampaikan

¹⁰ Lihat pada skripsi yang ditulis oleh Lutfi Fadilah, *Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdan Bakran Adz-Dzakiey* [Skripsi], (Lampung: UIN Raden Intan Lampung, 2018), hlm. 9.

meskipun terasa pahit; dan 4) cerdas (*al-fatamah*), kecerdasan Nabi itu bukan hanya dari aspek intelektual saja, tetap cerdas emosi, spiritual, kinestetik, dan magnetik.¹¹ Praktik sifat kenabian pada setiap orang adalah *sidq* dengan selalu berlaku apa adanya sesuai dengan pengetahuan yang telah diyakini, *amanah* dalam mengemban segala tanggungjawab, *tabligh* dengan pandai dan tepat dalam menyampaikan informasi, *fatamah* dengan mampu memahami segala bentuk problematika beserta penyelesaiannya.

Kemudian, setiap Nabi memiliki misi utama yang harus dipahami dan dijalankan oleh Ulama selaku pewaris para Nabi. Misi tersebut berupa menyampaikan sekaligus menjelaskan ajaran-ajaran-Nya, menjadi hakim dalam setiap permasalahan yang dirasakan oleh umatnya, serta menjadikan diri sebagai contoh pengamatan atau panutan bagi umat sesuai dengan nilai-nilai al-Quran.

Dari kesekian misi tersebut jika diimplementasikan dalam konteks pendidikan, Nabi memiliki tugas yakni diharuskan mempunyai pemahaman serta cara yang efektif-efisien dalam menjelaskan kandungan al-Quran sebagai materi pendidikan kepada umat (peserta didik), menjadi fasilitator untuk membenarkan jika terjadi kesalahpahaman dalam menjalankan nilai-nilai al-Quran, serta memberikan teladan dalam mengamalkan nilai al-Quran terlebih dahulu sebelum disampaikannya kepada umat (peserta didik).

¹¹ Moh. Roqib, *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, (Purwokerto: STAIN Press, 2011), hlm. 49.

2. Sejarah Munculnya Diskursus Profetik

Diskursus profetik awal mulanya muncul dari kajian filsafat, yaitu filsafat profetik. Dimana sejarah mencatat terjadinya dinamika dalam pencarian epistemologis yang sesuai bagi manusia guna mengungkap fenomena kehidupan sampai pada intinya. Bukan hanya pengungkapan dengan nominal atau “perasaan” masing-masing individu, melainkan makna dari berbagai peristiwa yang ada kaitannya dengan pencipta peristiwa itu sendiri, yakni Tuhan Semesta Alam.

Secara historis, filsafat profetik diperbincangkan intensif oleh Ibn Arabi (1165-1241)¹² dan Suhrawardi (1155-1191)¹³ yang secara garis besar mengkritik filsafat dari Yunani sampai yang modern,¹⁴ dimana perbincangan masa itu hanya mengungkung daripada batas manusia dan alam, tidak ada produk pemikiran yang berkaitan akan hubungannya dengan Tuhan.

¹² Ibn Arabi yang dikenal sebagai Syaikh al-Akbar Ibn al-‘Arabi (sebagai catatan; di Indonesia beliau dipanggil dengan sebutan Ibn ‘Arabi [tanpa prefix “AL”] untuk membedakannya dengan Ibn al-‘Arabi pengarang tafsir *Ahkam al-Quran*. Dalam beberapa tulisan, Ibn Arabi secara garis besar menjelaskan dua jenis ilmu pengetahuan, yakni ilmu yang dapat diperoleh melalui kekuatan rasional, dan pengetahuan yang diperoleh melalui praktek-praktek gnosis spiritual dan pengungkapan diri (*tajalli*) Allah Swt. Ibn Arabi selalu terikat dengan 3 metafisika dasar yang telah dibangunnya, yaitu persatuan wujud (*wahdat al-Wujud*), manusia sempurna (*al-Insan al-Kamil*), dan dunia imaginal (*al-A‘lam al-Khayyal*). Rujuk terkait pembahasan beliau lebih lanjut pada jurnal Ismail, “Penafsiran Filsafat Mistis Ayat *Sajdah* (Kajian Pemikiran Ibn ‘Arabi),” *Religia*, Vol. 14, No. 1, 2011; dan Abd Halim Rofii, “Wahdat Al Wujud dalam Peikiran Ibn Arabi,” *Ulul Albab*, Vol. 13, No. 2, 2010.

¹³ Al-Suhrawardi adalah seorang tokoh sufi dengan nama lengkapnya Syihabuddin Yahya bin Hafasy bin Amirek Suhrawardi yang digelar dengan al-Maqtul (artinya yang dibunuh). Inti pemikiran beliau terkait dengan *Konsep Isyraqy* (sebuah konsep tentang term “*penyinaran*” dari “*Nur al-Anwar*”) dan *Hakikat Tuhan* (Cahaya dari segala Cahaya) merupakan wujud realitas yang bersifat absolut tidak terbatas, karena tidak terbatas sehingga atas kehendak-Nya, maka segala sesuatu yang ada di dunia ini beserta isinya tercipta. Rujuk pembahan lebih lanjut pada jurnal Rusdin Ahmad, “Konsep Isyraqy dan Hakekat Tuhan (studi atas Pemikiran al-Suhrawardi al-Maqtul),” *Jurnal Hunafa*, Vol. 3, No. 4, 2006; Husin, “Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi (1155-1191 M): Sejarah Tokoh, Pemikiran dan Aliran,” *Jurnal Ilmiah Al Qalam*, Vol. 11, No. 24, 2017; dan jurnal Muhammad Natsir, “Komparasi Pemikiran Ibn Sina dan Suhrawardi: Telaah Terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa,” *Wahana Akademika*, Vol. 1, No. 2, 2014.

¹⁴ Moh. Roqib, *Prophetic Education*, hlm. 51-52.

Dalam perkembangannya, pemikiran yang ada tersebut dielaborasi dengan beberapa teori yang diadopsi oleh Muhammad Iqbal sebagai filosof dari benua India pada abad 20,¹⁵ dan diulas pula oleh Roger Garaudy sebagai guru besar filsafat Universitas Politier di Perancis, filosof perancis yang jadi Muslim, kita belajar tentang filsafat profetik.¹⁶ Dalam kesimpulannya, filsafat Barat dari Yunani sampai dengan modern telah gagal mengantarkan manusia dalam memahami realitas secara utuh, berlainan dengan filsafat Islam, yang menurutnya al-Quran dapat mengantarkan manusia kepada alam ketuhanan dan kenabian.¹⁷

Di Indonesia sendiri, muncul seorang pemikir, sejarawan, dan seorang ilmuwan sosial yang mengilhami pemikiran dari Muhammad Iqbal dan Roger Garaudy yakni Kuntowijoyo dengan Ilmu Sosial Profetiknya. Roger Garaudy merasa ketidakpuasan terhadap filsafat barat yang notabene terombang-ambing antara dua kubu, idealis dan materialis, tanpa kesudahan.¹⁸ Menurutnya, filsafat barat lahir dari pertanyaan tentang bagaimana pengetahuan itu dimungkinkan, sedangkan Dia menyarankan bagaimana wahyu itu dimungkinkan, karena selama ini wahyu dikesampingkan dari realitas.

Kuntowijoyo dalam melihat polemik tersebut menawarkan sebuah teori sebagai upaya pemecahan masalah dengan menginterpretasi dari Qs. Ali ‘Imran ayat 110, yang memuat tiga pilar yaitu humanisasi, liberasi,

¹⁵ Menurut Muhammad Iqbal, ilmu pengetahuan bersumber dari tiga hal, yakni *afaq* (dunia), *anfus* (diri/ego), dan sejarah. Ketiga sumber pengetahuan ini didasarkan pada konsep *khudi* (individualitas/jiwa) yang untuk mencapai pengetahuan memerlukan *‘isyq* (cinta) yang berkarakter dinamis. *‘isyq* tersendiri merupakan instrumen penggerak menuju perubahan pengetahuan menuju kesempurnaan hingga mencapai kebenaran hakiki (*ma’rifatAllah*). Lihat pembahasan lebih jauh terkait pemikiran Muhammad Iqbal pada jurnal yang ditulis oleh Ach. Maimun, “Filsafat Dinamis-Integralistik: Epistemologi daam Pemikiran Muhammad Iqbal,” *Kabilah*, Vol. 3, No. 2, 2018; dan Syarih Hidayatullah, “Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal,” *Jurnal Filsafat*, Vol. 24, No. 1, 2014.

¹⁶ Miftahulloh, *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib Dan Implikasinya Dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif*. hlm. 26.

¹⁷ Sebagai bahan bacaan di zaman modern ini, silahkan rujuk salah satu pembahasan tentang kegagalan barat khususnya dalam ranah komunikasi melalui buku Iswandi Syahputra, *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan* (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2007), hlm. 41. Topik pembahasan Koneksitas Ilmu, Agama, dan Media.

¹⁸ Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006), hlm. 97-99.

dan transendensi, dimana ketiga pilar tersebut dijadikannya sebagai epistemologi dalam teori Ilmu Sosial Profetiknya (*ISP*).

Lebih lanjut Moh. Roqib dalam pemikiran profetiknya, memunculkan gagasan yang arahnya kepada dunia pendidikan, dan menjadi sebuah teori baru berupa pendidikan profetik.¹⁹ Rupanya Moh. Roqib ini terilhami dari pemikiran tokoh sebelumnya yang menyinggung tentang profetik. Dimana tiga pilar Ilmu Sosial Profetik Kuntowijoyo (humanisasi, liberasi, dan transendensi) dijadikan sebagai bahan pengembangan dalam pendidikan profetik.²⁰ Menurutnya, ketiga pilar tersebut haruslah berdialog dengan budaya lokal setempat, terutama budaya yang terbingkai dalam nilai *akhlaqul karimah*, dengan mempertahankan yang positif dan mengambil secara kreatif hal baru yang lebih baik dan bermanfaat bagi kehidupan agar terciptanya *khairu ummah*.

3. Pengertian Pendidikan Profetik

Berangkat dari pengertian profetik dan sejarah munculnya diskursus profetik, definisi profetik haruslah dipandang secara komprehensif dengan menimbang beberapa aspek sebagai penunjangnya, sebagaimana tradisi keilmuan akhir-akhir ini yang disinyalir dengan ungkapan bahwa tidak ada yang baru dibawah kolong langit, karenanya baik itu sebuah teori, ungkapan, maupun cara pandang seseorang merupakan interpretasi dari “apa yang telah ada sebelumnya”

Eliade menyatakan pandangannya tentang pendidikan profetik, ketika membincang pendidikan dengan perspektif profetik atau kenabian berarti mengkaji pendidikan sebagai program besar bangsa yang memiliki kekuatan prediktif ke masa depan yang lebih gemilang yang dilakukan oleh seseorang yang disebut Nabi, yaitu orang yang berbicara awal atau

¹⁹ Pendidikan Profetik menurut Moh. Roqib terhadap dialognya dengan budaya lokal di Jawa, tertera dalam hasil penelitiannya berupa Tesis dengan judul *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

²⁰ Lihat pengembangan pemikirannya melalui artikel yang ditulis dalam jurnal, artikel “Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik,” *Tadris*, Vol. 9, No. 1, 2014.

pionir yang memproklamasikan diri dan berbicara masa depan.²¹ Tentunya masa depan yang diharapkan adalah terbentuknya tatanan masyarakat dari tingkat pusat sampai pada level bawah menjadi tatanan kehidupan yang adil, damai dan tentram. Sebagai perbandingannya adalah tatanan masyarakat kota Madinah pada masa Nabi Muhammad Saw. Bukti nyatanya ketika dikukuhkan perjanjian antara kaum muslim dan non muslim untuk saling menjaga satu sama lain dalam membangun, membaaur, dan hidup bersama di kota tersebut, atau yang biasa kita sebut dengan “piagam kota Madinah”

Selanjutnya, Muhammad Lutfi mendefinisikan pendidikan profetik sebagai seperangkat teori yang tidak hanya mendeskripsikan dan mentransformasikan gejala sosial, dan tidak pula hanya mengubah suatu hal demi perubahan, namun lebih dari itu, diharapkan dapat mengarahkan perubahan atas dasar cita-cita etik profetik.²² Maksud dari etik profetik disini adalah pendidikan sebagaimana yang dicontohkan oleh Nabi dengan mencerminkan karakteristik berupa *tabligh*, *fathonah*, *sidq*, dan *amanah*.

Kemudian, Syaifullah Godi ismail menegaskan bahwa pendidikan profetik adalah proses transfer pengetahuan (*knowledge*) dan nilai (*value*) kenabian yang bertujuan untuk membangun akhlak, moral, serta mendekatkan diri kepada Tuhan dan alam sekaligus memahaminya untuk membangun komunitas sosial yang ideal (*khoirul ummah*), serta tercapainya intelektual, emosional, akhlak dan moral peserta didik yang dapat berkembang secara utuh.²³

²¹ Lihat pada jurnal yang ditulis oleh Moh. Roqib, “Pendidikan Karakter dalam Pespektif Profetik,” *Jurnal Pendidikan Karakter*, Tahun III, No. 3, 2013, hlm. 241.

²² Muhammad Lutfi, “Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik,” *Jurnal Kependidikan*, Vol. 5, No. 2, 2017, hlm. 263.

²³ Syaifullah Godi Ismail, “Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 2, 2013, hlm. 308.

Senada dengan Syaifullah Godi Ismail, Moh. Roqib memperlebar perspektif pendidikan profetik dengan dasar tradisi akademik dan milieu yang kondusif, sebagaimana Nabi membangun tradisi Madinah (*sunnah madaniyyah*) atau *sunnah nabawiyyah* yang memiliki daya kolektif untuk terus bergerak progresif secara kontinu dengan pilar transendensi yang kuat berpengaruh pada seluruh dimensi dan sistem kependidikan yang dalam kegiatan riilnya dibarengi dengan pilar humanisasi atau membangun nilai kemanusiaan dan liberasi, memupus berbagai hal yang merusak kepribadian.²⁴

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan profetik merupakan alternatif baru dalam membangun umat, bernafaskan nilai-nilai kenabian sebagai landasan dalam menyelenggarakan pendidikan diseluruh elemen atau sistemnya, begitu pula hasil yang diharapkan bukan sekedar mencetak manusia yang pandai dalam urusan dunia dan terlepas hubungan dengan Tuhannya, melainkan manusia dengan kemampuan menghadirkan Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan sebagai ‘*abdullah* dan *khalifahtullah* di muka bumi.

4. Genealogi Pendidikan Profetik

Diskursus pendidikan profetik muncul dengan sebab potret kegagalan pendidikan yang telah lepas dari nilai-nilai dasar kemanusiaan,²⁵ *output* pendidikan tidak lagi sejalan dengan pesan moral Tuhan yang menghendaki manusia sebagai makhluk dengan tugasnya menjaga, merawat, dan mengembangkan bumi ini dengan sebaik-baiknya. Meskipun secara teknologi dan ilmu pengetahuan terus berkembang cepat, namun tanpa disadari efek yang ditimbulkanpun berdampak negatif bagi kehidupan.²⁶ Alhasil, eksploitasi sumber daya alam tanpa batas dan

²⁴ Moh.Roqib, *Fisafat Pendidikan Profetik*, hlm. 89.

²⁵ Salah satu pembahasan tentang nilai dasar kemanusiaan ialah pembahasan mengenai akhlak manusia, hal ini dapat kita kaji lebih jauh dalam topik pembahasan “Pendidikan Agama: Mengatasi Krisis Akhlak” dalam buku yang ditulis oleh Said Agil Husin Al Munawar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur’ani dalam Sistem Pendidikan Islam*, (Ciputat: Ciputat Press, 2005), hlm. 38.

²⁶ Menarik perhatian kita tentang efek negatif adanya kemajuan teknologi, satu sisi dirasa kebermanfaatannya dalam tataran permukaan, namun secara perlahan justru mematikan bagi

merusak dengan dalih pemenuhan kebutuhan manusia dijadikan sebagai kambing hitamnya.

Kegagalan pendidikan selain daripada meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan dalam pendidikan, ternyata dilatar belakangi pula dengan adanya dikotomi ilmu pengetahuan, lebih khusus dalam pendidikan Islam.²⁷ Sebagai contohnya di Indonesia sendiri, sebagian sistem pendidikan yang dibangun masih mempunyai corak dikotomik, yakni sistem pendidikan tradisional berupa pesantren di sebagian wilayah yang ada dan sistem pendidikan modern berupa instansi sekolah umum dengan muatan materi keagamaan sebatas formalitas.

Menyadari adanya dikotomik ilmu pengetahuan, para pemikir muslim mulai menggagas konsep integrasi keilmuan Islam, dengan mencoba untuk membangun sebuah kerangka yang tidak memisahkan antara ilmu pengetahuan umum dengan Islam. Gerakan ini diawali oleh pemikir muslim, diantaranya Isma'il Raji al-Faruqi, Sayyed Hosein Nasr dan Syed Muhammad Naquib al-Attas dengan mencetuskan ide Islamisasi ilmu pengetahuan.²⁸

sistem kehidupan di bumi, sebagai contohnya adalah pengungkapan salah satu artikel tentang hilangnya kesadaran manusia akan pentingnya keberadaan "hutan". Lihat pembahasannya dalam artikel yang ditulis oleh HM. Nasaruddin Anshoriy, "Implementasi Visi Profetik: Bermakrifat Melalui Hutan," *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*, Vol. 11, No. 2, 2013.

²⁷ Pembahasan tentang dikotomik ilmu pengetahuan dan ilmu pengetahuan Islam dapat dirujuk pada beberapa jurnal, yakni Fitri Wahyuni, "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam)," *Qalamuna*, Vol. 10, No. 2, 2018; dan Akhmad Asyari dan Rusni Bil Makruf, "Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu," *El-Hikmah*, Vol. 8, No. 2, 2014.

²⁸ Gerakan Islamisasi Ilmu Pengetahuan ini mencoba untuk mengislamkan ilmu pengetahuan yang telah ada melalui seperangkat metodologi dan rencana kerja, pekerjaan semacam ini dinilai cukup efektif untuk mengintegrasikan ilmu agar terkonsen pada hakikatnya. Lebih lanjutnya, rujuk pembahasan dalam buku karya Al-Faruqi yang diterjemahkan kedalam bahasa Indonesia oleh Andre Wahyu, *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*, (Jakarta: Lontar Utama Jakarta bekerjasama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka, 2000).

Akan tetapi, gagasan “Islamisasi Pengetahuan” ini mendapat kritikan dari pemikir muslim Indonesia, Kuntowijoyo.²⁹ Menurutnya, gagasan yang dibangun oleh al-Faruqi dan kawan-kawannya itu cenderung bersikap reaktif dalam menanggapi permasalahan antara ilmu dan agama. Sehingga, Kuntowijoyo menawarkan suatu penyikapan baru perihal hubungan antara agama (Islam) dengan ilmu. Tawarannya dalam hal ilmu, gerakan intelektual Islam harus melangkah lebih jauh, yakni bergerak dari *teks* menuju *konteks*. Ikhtiar keilmuan ini memiliki tiga sendi, yakni pengilmuan Islam, paradigma Islam, dan Islam sebagai ilmu, dengan berpijak pada teks Qs. Ali ‘Imran ayat 110 yang menandung cita-cita profetik berupa humanisasi/emansipasi, liberasi, dan transendensi.

Dari sinilah kemudian istilah pendidikan profetik hadir sebagai upaya alternatif untuk menyelamatkan krisis yang terjadi dalam pendidikan Islam. Khoiron Rosyadi dalam buku karangannya tentang *Pendidikan Profetik* menyatakan bahwa disaat melihat zaman dengan kekecewaan terhadap hancurnya rasa kemanusiaan dan terkikisnya semangat religius serta kaburnya nilai-nilai kemanusiaan, disinilah pendidikan tampil sebagai satu-satunya institusi yang berpeluang untuk meluruskan bias dari nilai-nilai profetik, yaitu memanusiaikan manusia.³⁰ Pendidikan Islam sebagai ikhtiar menanamkan nilai-nilai Islami yang tidak terlepas dari landasan organik (al-Quran dan sunnah) yang sebagai tujuan akhirnya (*ultimate goal*) adalah manusia taqwa, *insan kamil*.

Namun, konsep pendidikan profetik yang ditawarkan oleh Khoiron Rosyadi belum menjabarkan nilai etik profetik secara menyeluruh, ia baru menyatakan bahwa *starting point* dari proses pendidikan berawal pemahaman *teologis-filosofis* tentang manusia, yang pada akhirnya

²⁹ Sebagai konsep besar untuk pemikiran Kuntowijoyo, dapat merujuk pada buku karyanya yang berjudul *Muslim Tanpa Masjid*, didalamnya memuat tentang gagasan pemikiran beliau dalam membangun masyarakat yang sesuai dengan cita-cita etik profetik, atau disebut dengan teori Ilmu Sosial Profetik.

³⁰ Khoiron Rosyadi, *Pendidikan Profetik* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 302.

manusia diperkenalkan akan keberadaan dirinya sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi.

Istilah pendidikan profetik kemudian diperjelas dan dikembangkan oleh Moh. Roqib dalam dunia pendidikan melalui sistem pendidikan dalam tradisi profetik. Usahanya dalam mendesain lingkungan dengan rancang bangun tradisi profetik secara kontinu melalui tiga pilar tradisi profetik berupa humanisasi, liberasi dan transendensi. Kemudian, mengembangkan peserta didik didalamnya untuk selalu meningkatkan nilai transendensi sebagai anggota komunitas sosial untuk memperkuat bangunan nilai kemanusiaan (humanisasi) dan melenyapkan berbagai ketidakadilan (liberasi) sehingga terwujud tatanan *khaira ummah* (transendensi) sesuai nilai etik profetik.³¹

B. Sistem Pendidikan dalam Tradisi Profetik

Pendidikan dalam bingkai profetik merupakan pendidikan yang didesain dalam lembaga pendidikan dengan menggunakan dasar profetik melalui pilar humanisasi, liberasi, dan transedensi. Pada dasarnya tidak ada perbedaan dalam unsur-unsurnya, hanya beberapa hal yang harus memiliki karakteristik khusus. Term profetik ini jika menginternal dalam unsur-unsur pendidikan dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tujuan Pendidikan Profetik

Pembahasan tentang tujuan pendidikan merupakan perbincangan yang terus dinamis dan transformatif.³² Oleh karenanya tak mengherankan jika dewasa ini konsep tujuan pendidikan banyak dirumuskan sesuai dengan keinginan guru, program institusi, kepentingan penguasa negara dan pembuat kebijakan, hasil konferensi, hasil lokakarya, hasil kongres, seminar maupun pesan ideologi tertentu yang terkadang kurang

³¹ Rujuk pemikiran Moh. Roqib dalam Tesisnya dengan judul *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

³² Pembahasan lebih menarik terkait dinamika tujuan pendidikan dapat dirujuk pada sebuah artikel yang ditulis oleh Ah. Zakki Fuad, "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden," *Islamica*, Vol. 9, No. 2, 2015.

mempertimbangkan landasan filosofis dan sumber nilai-nilai *ilahiyyah* dari perumusan tujuan pendidikan itu sendiri.

Secara garis besar, tujuan pendidikan ada tujuan akhir, *ultimate goals*, *immediate goals*, dan tujuan khusus, yang kesemuanya harus berjalan dan berhubungan dengan berbagai sistem sebab-akibat, hukum-hukum material dan harmonisasi kehidupan. Dalam konteks Indonesia ada tujuan pendidikan nasional, institusioanal, kurikuler, sampai instruksional.³³ Pada intinya, tujuan pendidikan menghendaki terciptanya manusia yang paripurna (*insan kamil*) menurut Islam, manusia dengan segala potensi terasah sekaligus mencapai taraf kematangannya, hingga dengan bekal itulah ia dapat mengetahui peran dan tugasnya di kehidupan.

Lebih rinci lagi, tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan dan menumbuhkan individu secara terus menerus sejak lahir sampai mati dengan kepribadian muslim (*fitrahnya* sesuai dengan *Rububiyah Allah Swt*), agar tercipta manusia yang mampu mengemban tugas khalifah di bumi (aspek fisik), mempunyai jiwa kesetiaan terhadap aturan-aturan Allah Swt berdasarkan pada cita-cita ideal dalam al-Quran (aspek rohani), mempunyai kecerdasan untuk menemukan kebenaran dan sebab-sebabnya dengan jalan memahami ayat-ayatNya (aspek akal), serta mampu bersosialisasi baik dengan masyarakat (aspek sosial).³⁴

Semua konsep tujuan tersebut secara praktis bisa dikembangkan dan diaplikasikan dalam sebuah lembaga yang mampu mengintegrasikan, menyeimbangkan, dan mengembangkan kesemuanya dalam sebuah institusi yang tidak terlepas dari masjid sebagai pusatnya. Berdasarkan beberapa konsep tersebut, maka tujuan pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim paripurna yang memiliki indikator

³³ Rujuk pembahasan tujuan pendidikan dalam konteks Indonesia pada makalah Tsani I dan Uum Lutfiyah, "Tujuan Pendidikan," Perkuliahan Ilmu Pendidikan, IAIN Purwokerto, 24 Februari 2016. Kemudian pada jurnal yang membahas tentang problematika dasar pendidikan Islam ditulis oleh Moh. Wardi, "Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis)," *Tadris*, Vol. 8, No. 1, 2013.

³⁴ Ismail, "Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi," *Al-Astar: Jurnal Ahwal al-Syahsiah dan Tarbiyah STAI Mempawah*, Vol. 5, No. 1, 2017, hlm. 5-6.

kemandirian, multi kecerdasan, dan kreatif-dinamis sehingga memberi rahmat bagi alam.

Tidak jauh berbeda dengan beberapa definisi tujuan pendidikan yang telah disebutkan, tujuan pendidikan profetik itu sendiri sesungguhnya tidak lepas dari prinsip-prinsip pendidikan yang bersumber dari nilai-nilai al-Quran dan sunnah.³⁵ Prinsip-prinsip tersebut adalah: *Pertama*, prinsip integrasi (tauhid) yang memandang adanya wujud kesatuan dunia-akhirat. Karena itu, pendidikan akan meletakkan porsi yang seimbang untuk mencapai kebahagiaan di dunia sekaligus di akhirat.

Kedua, prinsip keseimbangan. Prinsip ini merupakan konsekuensi dari prinsip integrasi. Keseimbangan yang proporsional antara muatan ruhaniah dan jasmaniah, antara ilmu murni dan ilmu terapan, antara teori dan praktik, antara nilai yang menyangkut aqidah, syariah, dan akhlak.

Ketiga, prinsip persamaan dan pembebasan. Prinsip ini dikembangkan dari nilai tauhid bahwa Tuhan adalah Esa, oleh karenanya setiap individu bahkan semua makhluk adalah dari pencipta yang sama. Perbedaan hanyalah sebagai unsur untuk memperkuat persatuan. Selain itu pendidikan Islam adalah satu upaya untuk membebaskan manusia dari belenggu nafsu dunia, kemudian maju pada nilai tauhid yang bersih dan mulia. Manusia, dengan pendidikan, diharapkan terbebas dari belenggu kebodohan, kemiskinan, kejumudan, dan nafsu hewaniahnya sendiri.

Keempat, prinsip kontinuitas dan berkelanjutan. Dari prinsip ini dikenal konsep pendidikan seumur hidup (*life long education*). Dalam Islam, belajar adalah satu kewajiban yang tidak pernah dan tidak boleh berakhir. Seruan membaca al-Quran merupakan perintah yang tidak mengenal batas waktu. Dengan menuntut ilmu secara kontinu dan terus-menerus diharapkan muncul kesadaran akan diri dan lingkungan dan yang lebih penting dari itu adalah sadar akan Tuhannya.

Kelima, prinsip kemaslahatan dan keutamaan. Ruh tauhid apabila menyebar dalam sistem moral, akhlak kepada Allah Swt. dengan

³⁵ Moh.Roqib, *Prophetic Education*, hlm. 42-44.

kebersihan hati dan kepercayaan yang jauh dari kotoran, akan memiliki daya juang untuk membela hal-hal yang *masalah* atau berguna bagi kehidupan. Nilai tauhid hanya bisa dirasakan apabila telah dimanifestasikan dalam gerak langkah untuk kemaslahatan, keutamaan manusia itu sendiri.

2. Materi Pendidikan Profetik

Materi pendidikan merupakan seperangkat pokok bahasan yang digunakan untuk mencapai tiap tujuan mengajar yang telah ditentukan. Materi ajar dan tujuan pendidikan harus selaras, apabila tujuan pendidikan mengalami perkembangan, maka materi ajar juga berkembang.³⁶

Pentingnya sebuah materi dalam perspektif Islam digambarkan secara historis melalui firman-Nya,³⁷ yang mengisahkan bagaimana Nabi Adam As. Mendapat materi nama-nama dari Allah Swt. dalam Qs. Al-Baqarah ayat 30 :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّيْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِيْفَةً قَالُوْۤا اَنْتَجْعَلُ فِيْهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيْهَا وَيَسْفِكُ
الدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ اِنِّيْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ

Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada Para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar! ...

Fungsi penegasan kalimat semuanya untuk menyatakan bahwa Allah Swt. Mengajarkan kepada Adam As. Semua nama, dan tidak ada sesuatu pun yang luput dari itu. Dia yakni Allah Swt. Mengajar Adam As. Nama-nama benda seluruhnya, yakni memberinya potensi pengetahuan tentang nama-nama atau kata-kata yang digunakan menunjuk benda-benda, atau mengajarkannya mengenal fungsi benda-benda.

Pemikiran tentang materi atau *content* pendidikan Islam secara umum dewasa ini lebih cenderung lahir dari persoalan kebutuhan yang

³⁶ Ahmad Lubis, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah di Indonesia P(e)riode 2006 dan 2013 Ditinjau dari Perspektif Pemikiran Al-Maqoshid," [Tesis] (Yogyakarta: UII, 2018), hlm. 50.

³⁷ Tatang Hidayat, dkk, "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami," *Jurnal Mudarrisuna*, Vol. 8, No. 2, 2018, hlm. 230.

seharusnya diberikan kepada siswa. Misalnya saja penekanan pada materi tertentu terhadap apa yang seharusnya diajarkan, dipelajari, dan dibelajarkan kepada para peserta didik.

Sejatinya, tidak ada pembatasan materi pelajaran dalam Islam.³⁸ Semua materi ialah sebuah keniscayaan. Ilmu-ilmu agama dan umum, yang meliputi tauhid, ilmu kalam, tasawuf, fikih, sosial, filsafat, politik, ekonomi, matematika, fisika, dan ilmu lainnya merupakan sebuah keniscayaan untuk dipelajari.³⁹

Hanya saja dalam konteks ini, bagaimana seseorang peserta didik mampu menemukan keagungan Allah Swt., pada ilmu-ilmu yang dipelajarinya. Mempelajari sejumlah ilmu, apapun jenis ilmu itu, namun jika tidak sanggup menyingkap tabir segala sesuatu untuk menemukan keagungan Sang Pencipta Semesta, maka ilmu tersebut dianggap tidak berguna.

Pada hakikatnya, seseorang dituntut untuk mengamalkan ilmu yang telah dipelajarinya dengan ikhlas dan diniatkan untuk membaca keagungan Allah Swt. Artinya, tidak ada batasan bahwa kita harus mempelajari satu disiplin ilmu dan menjauhi disiplin ilmu lainnya. Oleh sebab belajar itu bukan soal objeknya, namun soal cara kita sebagai subjek dalam memperlakukan ilmu itu.

Materi dalam pendidikan profetik yang diberikan oleh pendidik harus ditata dan disusun sesuai dengan jenjang, jenis, dan jalur pendidikan. Pendidikan anak usia dini haruslah berbeda dengan pendidikan sekolah dasar, menengah, dan pendidikan tinggi.

³⁸ Terkait dengan pengklasifikasikan materi sudah terjadi sejak zaman dahulu kala, sebut saja pra pemikiran Islam seperti al-Ghazali yang mengkategorikan ilmu menjadi ilmu *fardlu 'ain* (*ukhrawi*) yakni ilmu al-Quran, agama, dan bahasa; dan ilmu *fardlu khifayah* (duniawi) yakni kebudayaan, matematika, teknologi, politik, dan kedokteran. Sedangkan Ibn Sina memberikan klasifikasi ilmu pengetahuan menjadi *ilmu nadhory* atau ilmu teoritis (murni) dan *ilmu 'amaly* atau ilmu praktis (terapan), menurut Ibn Sina, filsafat mencakup seluruh ilmu pengetahuan yang tujuannya untuk mengungkap hakikat kebenaran segala sesuatu, sejalan dengan pernyataan Aristoteles bahwa filsafat adalah induk dari ilmu pengetahuan. Rujuk lebih lanjut pembahasan dalam jurnal yang ditulis oleh Muhammad Iwan Abdi, "Materi dalam Filsafat Pendidikan Islam," *Al-Riwayah: Jurnal Kependidikan*, Vol. 10, No. 2, 2018, hlm. 300.

³⁹ M. Ainur Rasyid, *Hadis-hadis Tarbawi: Teori dan Praktik Pendidikan Sesuai Hadis Nabi Muhammad Saw*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2017), hlm. 21.

Menurut Moh. Roqib, minimal ada tiga prinsip dalam merancang materi: *pertama*, pengembangan pendekatan religius kepada dan meliputi semua cabang ilmu pengetahuan; *kedua*, isi pelajaran yang bersifat religius seharusnya bebas dari ide dan materi yang *jumud* dan tak bermakna; dan *ketiga*, perencanaan dengan memperhitungkan setiap komponen yang oleh Tylor disebut sebagai tiga prinsip: kontinuitas atau kesinambungan, sekuensi dan integrasi.⁴⁰

Dalam pespektif profetik, keharusan mengintegrasikan unsur religius yang transendental dengan setiap cabang ilmu menjadi hal yang tak terelakkan. Sebab jika kedua hal tersebut tidak terintegrasi dengan baik, maka akan menimbulkan bias pemikiran yang pada gilirannya akan mengakibatkan rasa kebingungan pada peserta didik.

Yang dimaksud integratif di sini adalah keterpaduan kebenaran wahyu dengan bukti-bukti yang ditemukan di alam semesta, bukanlah antar berbagai ilmu tersebut dilebur menjadi satu bentuk ilmu yang identik.⁴¹ Melainkan karakter, corak, dan hakikat antara ilmu tersebut terpadu dalam kesatuan dimensi material spiritual, akal wahyu, ilmu umum dan ilmu agama, jasmani-rohani, dan dunia-akhirat.

Berdasarkan hasil *konferensi dunia pendidikan Islam I di Makkah tahun 1977*, menuangkan suatu pengorganisasian materi menjadi pengetahuan, yaitu klasifikasi ilmu-ilmu abadi (*perennial knowledge*) dan ilmu-ilmu capaian (*acquired knowledge*). Jenis-jenis pengetahuan yang dimasukkan ke dalam klasifikasi ilmu abadi adalah segala pengetahuan yang diturunkan dan dipengaruhi langsung baik kuantitas maupun kualitas oleh al-Quran dan hadis. Kelompok mata pelajaran ini antara lain adalah tafsir, hadis, fikih, dan yang sejenisnya. Sedangkan untuk mata pelajaran bahasa arab diangkat menjadi *compulsory language* karena jenis pengetahuan ini mempunyai pengaruh penting untuk menguasai mata pelajaran semacam al-Quran, ilmu hadis, fikih, dan lain-lain.

⁴⁰ Moh.Roqib, *Prophetic Education*, hlm 44-45.

⁴¹ Ana Bi'aunika, "Konsep Pendidikan Islam Perspektif H.M. Arifin," [Skripsi] (Salatiga: IAIN Salatiga, 2017), hlm. 21.

Adapun untuk jenis pengetahuan ilmu-ilmu capaian batasan yang diberikan adalah semua jenis pengetahuan yang pertumbuhan dan perkembangannya baik kuantitas dan kualitas secara langsung diturunkan dari atau oleh pikiran manusia. Kelompok ilmu-ilmu ini antara lain adalah matematika, fisika, sosiologi sejarah, sains, dan lain-lainnya.⁴²

Poin utama dalam menetapkan sebuah materi dan menyusun buku teks yakni ilmu-ilmu abadi pada kelompok pertama itu tetap menjadi *core-curriculum* yang disusun dengan gradasi dan sekuensi yang sesuai untuk masing-masing tingkat pendidikan.

Kesimpulannya, materi pendidikan profetik ini tertumpu pada term *iqra*, membaca. Materi untuk tingkat dasar adalah mengenal huruf dan membaca teks. Untuk tingkat menengah dikembangkan melalui membaca dengan cepat dan menangkap makna bacaan, serta mengolahnya menjadi sebuah informasi yang lebih luas sesuai dengan tingkat kreativitasnya. Selanjutnya, di perguruan tinggi dikembangkan materi teknik memanfaatkan bahasa dan baca tulis untuk berkomunikasi secara efektif dan untuk melobi. Sedangkan seluruh tingkat memerlukan kemampuan baca secara baik, termasuk kemampuan dalam berbahasa asing.

3. Pendidik Pendidikan Profetik

Proses pembelajaran memposisikan pendidik berperan besar dan strategis. Pendidik menjadi ikon penting dalam dunia pendidikan Islam, sehingga keberhasilan lembaga pendidikan dalam mencetak peserta didiknya tidak terlepas dari eksistensi pendidik yang memiliki sifat-sifat pendidik yang baik di samping kemampuan *skill*-nya. Karena itu, corak dan kualitas pendidikan profetik secara umum dapat diukur dengan kualitas pendidiknya.⁴³

⁴² Irpan Abd. Gafar, "Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam," *Jurnal Hunafa*, Vol. 3, No. 1, 2006, hlm. 48-49.

⁴³ Sebagai bahan bacaan terkait idealitas dan realitas peran pendidik dalam dunia pendidikan dewasa ini, rujuk pembahasan pada jurnal yang ditulis oleh Rahmi fitria, "Pengaruh Kompetensi Guru dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok," *Jurnal al-Fikrah*, Vol. 2, No. 2, 2014; dan

Secara administratif, dengan pendidik yang mempunyai kompetensi baik, diharapkan dapat menghadirkan suasana belajar-mengajar yang kondusif, efektif-efisien dan terarah pada tujuan pendidikan. Namun dalam tataran yang lebih luas, pada hakikatnya dengan pendidik yang mempunyai kualitas baik diharapkan mampu untuk menjadi pengendali, pengarah, pengawal proses dan pembimbing ke arah perkembangan dan pertumbuhan manusia (peserta didik).

Pendidik mempunyai tugas untuk mengupayakan perkembangan seluruh potensi subjek didik. Bukan sekedar menyampaikan ilmu secara verbal (*transfer of knowledge*) tetapi mentransfer nilai-nilai (*transfer of values*) ajaran Islam itu sendiri dengan semangat profetik (*hikmah*).⁴⁴ Dalam hal ini, pendidik dituntut profesional dalam mengemban tanggung jawabnya. Profesionalitas pendidik secara administratif dinilai dari segi keterampilannya dalam mempersiapkan program belajar mengajar, terampil dalam penguasaan bahan pelajaran, terampil dalam pengelolaan kelas, terampil dalam penggunaan metode belajar, terampil dalam penggunaan media belajar, dan terampil dalam mengevaluasi hasil belajar.⁴⁵

Selanjutnya, pendidik profetik membawa *amanah Ilahiyah* untuk meningkatkan sumber daya manusia yang benar-benar utuh, tidak hanya secara jasmaniah, tetapi juga secara batiniah. Peningkatan kualitas sumber daya manusia itu dilakukan dalam keselarasan dengan tujuan misi

tulisan Sukring, "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik: Analisis Perspektif Pendidikan Islam," *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*, Vol. 1. No. 1, 2016.

⁴⁴ Berkaitan dengan hikmah, ibarat kata sebagai harta yang hilang oleh pemiliknya (*muslim*), maka dengan menemukan hikmah itu lebih berharga daripada dunia dan seisinya. Sebagaimana kisah perjalanan Nabi Musa As. dengan Nabi Khidir As. (dalam aspek profetik) yang tertera dalam Qs. al-Kahfi ayat 60-82, disana banyak sekali pelajaran tentang hikmah yang dengan keluasan ilmu pada Nabi Khidir As (atas pemberian Allah Swt), mampu mengungkap peristiwa-peristiwa yang jika ditinjau secara kasat mata (oleh Nabi Musa As) merupakan perbuatan keji (merusak kapal nelayan, membunuh anak, dan memperbaiki rumah milik dua anak yatim yang akan roboh). Namun, dibalik peristiwa itulah terselip hikmah yang hanya mampu ditangkap oleh orang-orang yang berilmu.

⁴⁵ Rujuk pembahasan terkait profesionalitas pendidik secara administratif dalam jurnal yang ditulis oleh M. Rasyid Ridla, "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Proses Pembelajaran," *Tadris*, Vol. 3, No. 1, 2008, hlm. 34-44.

profetik Nabi, yakni untuk mendidik manusia, memimpin mereka ke jalan Allah Swt, dan mengajar mereka untuk menegakkan masyarakat yang adil, sehat, harmonis, sejahtera secara material maupun spiritual.

Karena tanggung jawabnya yang tinggi itu, pendidik dituntut untuk memiliki persyaratan tertentu baik yang berkaitan dengan kompetensi profesional, sosial, pedagogik, maupun yang berkaitan dengan kompetensi kepribadian. Dalam hal ini, seorang pendidik harus memiliki kepribadian akhlak mulia sebagaimana kepribadian Nabi yang mencerminkan nilai-nilai al-Quran.⁴⁶ Tentunya dengan mengingat bahwa peserta didik atau umat akan menyoroiti perbuatan dan tingkah laku dari pendidik sebagai cerminan dalam mencotohnya. Oleh karenanya penting sekali menanamkan, menghayati, mempraktikan sekaligus mencotohkan nilai-nilai al-Quran sebagai landasan dalam pendidikan bagi pendidik profetik.

Paling tidak di antara sifat yang harus dimiliki oleh pendidik dengan mencotoh sifat-sifat mulia Nabi sebagai pendidik yang ideal adalah: 1) jujur dan adil dalam bertindak; 2) sabar, berani, dan teguh pendirian; 3) pemaaf, toleransi, dan santun terhadap orang lain 4) kasih sayang, dermawan, serta rendah hati, dan 5) humor, berilmu dan menyampaikan amanat. Untuk itu, tidak mudah menjadi pendidik yang baik.⁴⁷

⁴⁶ Hal ini sebagaimana yang di sampaikan oleh Muhammad Ibn Sa'd Mani' al-Hasyimi al-Bashri dalam al-Thubaqat al-Kubra, yang dikutip oleh Zaenal Efendi dalam jurnalnya dengan judul "Profil Rasulullah Saw. Sebagai Pendidik Ideal dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia," *Fitrah*, Vol. 08, No. 2, 2014, hlm. 201. Bahwa di dalam buku tersebut dijelaskan kepribadian Nabi dalam segala aktivitasnya merupakan implementasi dari nilai-nilai al-Quran.

⁴⁷ Sebagai bahan rujukan tentang pendidik yang dapat berperan sebagai pembimbing yang efektif, liat pembahasan pada buku yang ditullis oleh Abu Ahmad, dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1991), hlm 102.

Setiap pendidik harus senantiasa merefleksikan diri agar terus meningkatkan kompetensinya, semakin bertambah kemampuan maka semakin menyadari banyak kekurangan, tidak ada kamusnya bagi pendidik untuk berhenti belajar, karena dengan pendidik masa kini belum tentu menjadi pendidik masa mendatang, pendidik yang ideal adalah pendidik yang pada saat bersamaan siap menjadi peserta didik yang baik.

4. Peserta Didik Pendidikan Profetik

Peserta didik dalam pendidikan profetik selalu terkait dengan pandangan wahyu tentang hakikat manusia. Menurut Islam manusia adalah makhluk ciptaan Allah Swt. Ia tidak muncul dengan sendirinya atau berada oleh dirinya sendiri.⁴⁸ Al-Quran berulang kali meyakinkan kepada manusia tentang hakikat manusia ini, bahkan sampai pada tingkat menantang manusia agar mencari bukti, baik pada alam raya ini maupun pada dirinya sendiri, ayat yang menjelaskan tentang hakikat ini adalah Qs. ar-Rum ayat 40 :

اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ ثُمَّ رَزَقَكُمْ ثُمَّ يُمِيتُكُمْ ثُمَّ يُحْيِيكُمْ هَلْ مِنْ شُرَكَائِكُمْ مَن يَفْعَلُ مِن دَلِكُمْ مِّن شَيْءٍ سُبْحٰنَهُ وَتَعٰلٰى عَمَّا يُشْرِكُوْنَ

Allah-lah yang menciptakan kamu, kemudian memberimu rezki, kemudian mematikanmu, kemudian menghidupkanmu (kembali). Adakah di antara yang kamu sekutukan dengan Allah itu yang dapat berbuat sesuatu dari yang demikian itu? Maha sucilah Dia dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.⁴⁹

Pandangan tentang manusia menurut Islam lainnya yaitu manusia dianggap sebagai makhluk yang perkembangannya dipengaruhi oleh pembawaan dan lingkungan, sesuai dengan sabda Rasulullah Saw. :

⁴⁸ Rujuk pembahasan tentang pandangan Islam terhadap manusia dalam makalah yang ditulis oleh Alfian D.R, dkk, "Manusia dalam Kajian Pendidikan Islam," Perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto, 23 September 2016.

⁴⁹ Hery Noer Aly dan Munzier, *Watak Pendidikan Islam, Cet. kedua* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), hlm. 124.

Tiap orang dilahirkan membawa fitrah, ayah dan ibunya yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.” (Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim).⁵⁰

Menurut hadis ini manusia lahir membawa fitrah atau kemampuan yang disebut pembawaan. Fitrah adalah potensi manusia yang dapat digunakan untuk hidup di dunia, dengan potensi itu manusia akan mampu mengantisipasi semua problem kehidupan yang banyak.⁵¹ Ayah-Ibu dalam hadis ini adalah lingkungan sebagaimana yang dimaksud oleh para ahli pendidikan.

Dikalangan ahli pendidikan tumbuh berbagai teori perkembangan manusia yang masing-masing mempunyai wawasan berbeda. Beberapa aliran yang terkenal adalah Nativisme (Jean Jacques Rousseu, perkembangan manusia dipengaruhi oleh pembawaan yang diterima oleh orang tuanya, sedangkan pengalaman atau lingkungan tidak berpengaruh sama sekali);⁵² Empirisme (John Locke, Tabularasa suatu istilah dari bahasa latin yang berarti lembaran kosong, paham ini menekankan pentingnya pengalaman lingkungan dan pendidikan sebagai faktor yang mempengaruhi perkembangan); dan Konvergensi (William Stern, berarti pembawaan dan lingkungan pada tatanan praktis jika seorang berasal dari orang tua yang cerdas dan pintar, dan mendapat pendidikan yang berkualitas tinggi maka akan menjadi anak yang cerdas dan pintar).⁵³

Dalam konteks pendidikan profetik, setiap manusia memiliki potensi positif (*fitrah*) sebagai dasar perkembangan hidupnya. Salah satu bentuk potensi manusia yaitu manusia sebagai makhluk pedagogik, yang berarti makhluk Allah Swt, yang dilahirkan membawa potensi dapat

⁵⁰ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, Cet. keempat*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya), hlm. 34-35.

⁵¹ Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam), Cet. kesatu* (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 36.

⁵² Lihat *Power Point*. Ade Ruswati, “Teori Perkembangan,” Perkuliahan Psikologi Perkembangan, 21 Januari 2016.

⁵³ Lihat *Power Point*. Mufid Tohirun, “Review Mata Kuliah Psikologi Belajar,” Perkuliahan Psikologi Belajar, 16 Desember 2016.

dididik dan dapat mendidik.⁵⁴ dalam hal ini diterjemahkan dengan potensi dapat dididik dan mendidik memiliki kemungkinan berkembang dan meningkat sehingga kemampuannya dapat melampaui jauh dari kemampuan fisiknya yang tidak berkembang.

Bertolak dari asumsi bahwa *life is education and education is life* dalam arti peserta didik harus terus mengembangkan potensi fitrahnya seumur hidup. Maka sebuah keniscayaan bahwa hidup manusia itu diidentikan dengan belajar terus menerus, sejak dari ayunan (anak-anak) hingga meninggal dunia, belajar dalam konteks kekinian sampai mempersiapkan bekal untuk menghadapi masa depan. Walaupun ada sebagian pendapat bahwa belajar itu sampai batas tertentu,⁵⁵ namun peserta didik dalam pandangan profetik adalah pembelajar yang tidak ada ujungnya, dengan dinilai sebagai bentuk beribadah kepada Tuhannya,⁵⁶ dan oleh karena itu belajar bagi peserta didik profetik bersifat sepanjang hayat, *no limit to study*.

Singkatnya, peserta didik merupakan subjek sekaligus objek pendidikan. Dimana hakikat dari pendidikan merupakan persoalan hidup dan kehidupan manusia, maka pendidikan profetik pada dasarnya hendak mengembangkan pandangan hidup Islami yang diharapkan tercermin dalam sikap hidup dan keterampilan hidup orang Islam.⁵⁷ Prinsip pendidikan profetik identik dengan prinsip hidup setiap muslim, yakni beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, berkepribadian muslim, dan insan saleh guna mengemban amanat Allah Swt. Sebagai khalifah dimuka bumi

⁵⁴ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam, Ed. kesatu, Cet. kedua*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992) hlm. 16.

⁵⁵ Pengklasifikasikan perkembangan belajar dalam ditinjau pada buku karya Hamdan Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*, (Yogyakarta: Al-Manar, 2013), hlm. 641-672. Kemudian rujuk pula pada *Power Point*. Ade Ruswati, "Periodisasi Perkembangan," Perkuliahan Psikologi Perkembangan, 21 Januari 2016.

⁵⁶ Hal ini tertera pada surat al-Hijr ayat 99 :

وَأَعْبُدْ رَبَّكَ حَتَّىٰ يَأْتِيَكَ الْيَقِينُ

dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).

⁵⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.

dan beribadat kepada Tuhan untuk mencapai rida-Nya.⁵⁸ Untuk itulah tujuan pendidikan profetik dalam mencetak peserta didiknya.

5. Metode Pendidikan Profetik

Metode jika ditinjau dari akar katanya berasal dari bahasa Yunani *metodos*. Kata ini terdiri dari dua kata yaitu *metha* yang berarti melalui atau melewati dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Jika ditinjau dari bahasa arab metode disebut juga sebagai *tariqat* yang bermakna jalan, cara atau tempat lalu.⁵⁹ Sehingga, metode berarti suatu jalan yang dilalui untuk mencapai suatu tujuan. Dalam konteks pendidikan profetik, metode diartikan sebagai prosedur umum dalam menyampaikan materi untuk mencapai tujuan pendidikan yang didasarkan atas asumsi tertentu tentang hakikat pendidikan profetik sebagai supra sistem.⁶⁰

Metode sebagai seni dalam mentransfer ilmu pengetahuan kepada peserta didik mempunyai nilai lebih signifikan dibanding dengan materi sendiri. Hal ini terpampang jelas dalam sebuah pembelajaran, bahwa cara penyampaian yang komunikatif jauh lebih efektif dan disenangi oleh peserta didik walaupun materi yang disampaikan sesungguhnya tidak terlalu menarik. Sebaliknya, materi yang cukup baik, karena disampaikan dengan cara yang kurang menarik maka materi itu sendiri menjadi kurang dapat dicerna oleh peserta didik.

Namun perlu diketahui, tidak ada metode yang cocok untuk semua materi, dan didalam pembelajaran suatu materi tertentu dapat saja menggunakan lebih dari satu metode.⁶¹ Artinya, penggunaan metode pendidikan bersifat dinamis, bersifat fleksibel dengan menyesuaikan materi dan kondisi pembelajaran, relatif karena metode satu dengan yang lain masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangannya, dan

⁵⁸ Moh. Roqib, *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)* (Yogyakarta: LkiS Printing Gemerlang, 2009), hlm. 33.

⁵⁹ Mumtazul Fikri, "Konsep Pendidikan Islam: Pendekatan Metode Pengajaran," *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*, Vol. 11, No. 1, 2011, hlm. 118.

⁶⁰ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 56.

⁶¹ Suardi Ishak, "Metode Pembelajaran Sains Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*, Vol. 15, No. 1, 2015 hlm. 152.

tentatif karena sebuah metode tidak mungkin cocok disemua kondisi dan situasi.

Menurut Winarno Surakhmad mengemukakan lima macam faktor yang mempengaruhi penggunaan media pendidikan, yakni tujuan yang berbagai-bagai jenis dan fungsinya, peserta didik yang berbagai-bagai tingkat kematangannya, situasi yang berbagai-bagai keadaannya, fasilitas yang berbagai-bagai kualitas dan kuantitasnya, dan pribadi pendidik serta kemampuan profesionalnya yang berbeda-beda.⁶² Dalam hal ini, tugas utama metode pendidikan profetik adalah mengadakan aplikasi prinsip-prinsip psikologis dan pedagogis sebagai kegiatan antar hubungan pendidikan dan terealisasinya melalui penyampaian keterangan dan pengetahuan agar siswa mengetahui, memahami, menghayati dan meyakini materi serta meningkatkan keterampilan olah pikir dan membuat perubahan dalam sikap dan minat serta memenuhi nilai dan norma.

Pada dasarnya, tidak ada perbedaan antara metode pendidikan profetik dengan pendidikan lain. Pembedanya hanya pada nilai spiritual dan mental yang menyertai pada saat metode tersebut dipraktikan. Begitu pula prinsip-nyapun dimungkinkan ada kesamaan dengan prinsip metode pendidikan lain. Secara umum, prinsip metode pendidikan profetik terdapat dalam Qs. an-Nahl ayat 125 :

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ بِآيَاتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ
بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

⁶² Ayatullah, "Metode Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar," *ejournal.stitpn.ac.id*, diakses pada 12 Juli 2019, pukul 14.24 WIB.

Prinsip tersebut yaitu *al-hikmah*, *al-mau'izah al-hasanah*, dan *al-mujadalah*. Artinya, metode pendidikan dituntut agar dilaksanakan dengan penuh kebijaksanaan, menjunjung tinggi harkat kemanusiaan, serta memperhatikan kemungkinan perbedaan peserta didik dengan penuh lemah lembut dan kasih sayang.⁶³

Kemudian, dalam menunjang metode pendidikan agar lebih optimal, Ibn Khaldun mengusulkan sejumlah prinsip yang harus diperhatikan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, yakni mengajarkan materi dari yang inderawi ke yang rasional, prinsip spesifikasi dan integrasi, prinsip kontinuitas dalam penyajian materi, tidak mencampuradukan antara dua ilmu pengetahuan dalam satu waktu, menghindari kekerasan terhadap murid, dan jangan mengajarkan ilmu dari hasil ringkasan.⁶⁴

Sehingga, metode yang dipilih dan dilaksanakan oleh pendidik secara transenden dibarengi dengan siraman nilai spiritual yang berdimensi liberasi dan humanisasi akan memberikan sisi sentuh yang kuat bagi peserta didik untuk berbuat demi kemanfaatan mereka dan lingkungannya.

6. Media Pendidikan Profetik

Dalam pendidikan profetik, secara historis kegiatan belajar mengajar sudah dikenal sejak zaman Nabi Muhammad Saw, dengan demikian media pendidikan sebagai sarana penyampaian materi sudah digunakan oleh Nabi dalam mengajarkan ajaran agama Islam kepada sahabat-sahabatnya sesuai dengan zamannya.

⁶³ Fadriati, "Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam al-Quran," *Ta'dib*, Vol. 15, No. 1, 2012, hlm. 82-83.

⁶⁴ Abd Mannan, "Tujuan, Materi, dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun," *Islamuna*, Vol. 3, No. 1, 2016, hlm. 153-156. Bandingkan dengan jurnal yang ditulis oleh Mardeli, "Konsep al-Quran Tentang Metode Pendidikan Islam," *Ta'dib*, Vol. 16, No. 1, 2011, hlm. 4-6. Yang membahas tentang aspek pemilihan dan nilai yang akan diwujudkan melalui metode pendidikan.

Istilah media pendidikan memiliki beberapa pengertian secara luas dan secara sempit.⁶⁵ Adapun secara luas yang dimaksud dengan media pendidikan adalah segala sesuatu, baik itu setiap orang, materi atau peristiwa yang memberikan kesempatan pada siswa untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Adapun pengertian secara sempit adalah sarana *nonpersonal* (bukan manusia) yang digunakan oleh pendidik yang memegang peranan dalam proses belajar mengajar untuk mencapai tujuan.

Lebih lanjut Moh. Roqib menegaskan bahwa media pendidikan adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari si pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi.⁶⁶ Segala sesuatu disini mencakup alat maupun bahan materi pendidikan, dalam hal ini perlu diuraikan terkait pesan yang terdapat didalamnya agar tersampaikan secara baik dan benar, tidak terjadi bias pemahaman dari penyampai pesan dan pemberi pesan (*encoding-decoding*).⁶⁷ Pada intinya, media pendidikan mempunyai prinsip bersifat sebagai mediator antara penyampai pesan (pendidik) dan penerima pesan (peserta didik)

Adapun fungsi dan tujuan media pendidikan secara garis besar untuk membangkitkan ide-ide atau gagasan yang bersifat konseptual sekaligus dapat mengembangkan jalan pikiran yang berkelanjutan,⁶⁸ menyajikan informasi dan meningkatkan minat lebih mendalam untuk

⁶⁵ Unang Wahidin, dan Ahmad Syaefuddin, "Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 07, No. 1, 2018, hlm. 51.

⁶⁶ Moh. Roqib, *Filsafat Pendidikan Profetik*, hlm. 66.

⁶⁷ Sebagai bahan pengembangan terkait *encoding-decoding*, rujuk pembahasan dalam buku yang ditulis oleh Audifax, *Semiotika Tuhan*, (Yogyakarta : Pinus Book Publisher, 2007), hlm. 29-33. Dimana untuk memahami sebuah kode atau pesan, dapat ditangkap sekaligus dimaknai secara berbeda melalui berbagai sudut pandang yang digunakan, demikianlah terjadi dengan sebab penggunaan term "paradigma, denotasi dan konotasi, serta dekonstruksi"

⁶⁸ Rosmaimuna Siregar, "Prinsip dan Variasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)," *Jurnal.um-tapsel.ac.id*, diakses pada 12 Juli 2019 pukul 14.36 WIB.

memahami materi pelajaran, dan memaksimalkan potensi peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotoriknya.⁶⁹

Dalam perspektif profetik, perilaku dan perbuatan Nabi dijadikan sebagai bingkai media pendidikan. hal ini dikarenakan Nabi mengajarkan *uswatun hasanah* dengan selalu menunjukkan sifat terpuji dalam kehidupannya, sebagaimana tertera dalam Qs. al-Ahzab ayat 21. Jadi, apapun jenis dan nama media pendidikan yang digunakan haruslah terbingkai dalam nilai-nilai kenabian sebagai ruhnya. Sebagai contohnya adalah lingkungan hidup dijadikan media pendidikan yang mana dapat kita jumpai dalam Qs. al-An'am ayat 11 :

فَلْيَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ تُمْ أَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكْذِبِينَ

Katakanlah: "Berjalanlah di muka bumi, kemudian perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan itu."

Karyawisata juga bisa dijadikan media pembelajaran, al-Quran menjelaskannya dalam surat al-Kahfi ayat 66-82 tentang kisah Nabi Musa As berguru kepada Nabi Khidir As.⁷⁰

7. Evaluasi Pendidikan Profetik

Evaluasi sangat diperlukan untuk memperbaiki pola, sistem, program, maupun tujuan akhir dari setiap kegiatan yang dalam bahasan profetik disebut dengan *al-bala'* (cobaan atau ujian),⁷¹ *al-hisab* (mengira, menafsirkan, menghitung, dan menganggap),⁷² *al-hukm* (putusan atau vonis),⁷³ *al-qadha* (putusan),⁷⁴ dan *an-nazr*⁷⁵ (melihat).⁷⁶ Secara definisi

⁶⁹ Rujuk pembahasan lebih mendalam melalui makalah yang ditulis oleh Angga Anugrah, "Landasan dan Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran," Perkuliahan Media Pembelajaran, IAIN Purwokerto, 16 Maret 2017.

⁷⁰ Hardianto, "Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam," *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol.3, No. 1, 2013, hlm. 14.

⁷¹ Qs. al-Mulk (67) : 2.

⁷² Qs. al-Baqarah (2) : 284.

⁷³ Qs. an-Naml (27) : 78.

⁷⁴ Qs. Thaha (20) : 72.

⁷⁵ Qs. an-Naml (27) : 27.

⁷⁶ Dedi Wahyudi, "Konsepsi al-Quran Tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam," *Hikmah*, Vol. 12, No. 2, 2016, hlm. 250-251. Lihat juga jurnal yang ditulis oleh Sawaluddin, "Konsep Evaluasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Islam," *Jurnal Al-Thariqah*, Vol. 3, No. 1, 2018, hlm. 40-42.

evaluasi adalah suatu kegiatan atau proses yang sistematis, berkelanjutan, dan menyeluruh dalam rangka pengendalian, penjaminan, dan penetapan kualitas (nilai dan arti) berbagai komponen pembelajaran berdasarkan pertimbangan dan Kriteria tertentu.

Evaluasi bertujuan untuk menentukan atau membuat keputusan sampai sejauh mana tujuan-tujuan pengajaran telah dicapai. Dalam melakukan evaluasi, tercakup kegiatan mengidentifikasi untuk melihat apakah suatu program atau kegiatan yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga ataukah tidak. Selain itu, evaluasi juga ditujukan untuk menganalisis tingkat efisiensi pelaksanaan program.⁷⁷ Dengan demikian, evaluasi berhubungan dengan keputusan nilai, yang berkaitan dengan keseluruhan program pembelajaran dan pendidikan.

Dalam konteks pendidikan profetik, sasaran evaluasi pendidikan lebih banyak ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) dari pada kognitif. Penekanan ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak atau peserta didik.⁷⁸ *Pertama*; sikap dan pengalaman pribadinya terhadap hubungannya dengan sang *khaliq* (*hablun min Allah Swt*). *Kedua*; sikap dan pengalaman dirinya terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat (*hablun min an-nas*). *Ketiga*; sikap dan pengalaman dirinya terhadap hubungannya dengan alam sekitarnya (*rahmatan li al-'alamin*). Dan *keempat*; sikap dan pandangan dirinya terhadap dirinya sendirinya selaku hamba Allah Swt, anggota masyarakat, serta *khalifah* Allah Swt.

Implementasinya dalam kehidupan peserta didik ini mengacu pada Penilaian akan sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah Swt, dengan indikasi-indikasi lahiriyah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt, (akhlak

⁷⁷ Abdul Majid, *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hlm. 242.

⁷⁸ Lia Mega Sari, "Evaluasi Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. 2, 2018, hlm. 215-216.

profetik). Menilai sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dalam kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin (aplikasi profetik). Menilai bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara serta menyesuaikan diri dengan alam dan sekitarnya, apakah ia merusak atau memberi makna bagi kehidupan dan masyarakat dimana ia berada. Serta menilai bagaimana dan sejauh mana ia memandang dirinya sendiri sebagai hamba Allah Swt, dalam menghadapi kenyataan masyarakat yang beraneka ragam budaya, suku dan agama. Seluruh acuan tersebut tentunya dapat dicapai melalui instrumen pelaksanaan evaluasi pendidikan yang mengacu kepada al-Quran dan hadis disamping menganut prinsip obyektifitas, kontinuitas, dan komprehensif.

BAB III

BIOGRAFI DAN PEMIKIRAN K.H. AHMAD DAHLAN

A. Retrospeksi Kampung Kauman-Keraton Yogyakarta

Sejarah kampung Kauman tidak bisa dipisahkan dari sejarah Kesultanan Yogyakarta yang lahir karena adanya Perjanjian Giyanti pada 13 Pebruari 1755.¹ Perjanjian yang ditandatangani oleh Gubernur Nicollas Hartigh ini menjadi salah satu bentuk politik pecah belah pemerintah kolonial untuk melemahkan pengaruh dan wewenang pemimpin lokal. Perjanjian Giyanti membagi kerajaan Mataram Islam menjadi dua, yaitu Kasultanan Surakarta dan Kasultanan Yogyakarta. Kasultanan Yogyakarta dipimpin oleh Pangeran Mangkubumi yang bergelar *Sultan Hamengku Buwono Senapati ingalaga Abdurakhman Sayyidin Panatagama Khalifatullah*.

Pembangunan Kasultanan Yogyakarta dirancang oleh Sultan Hamengku Buwono I, karena ia seorang arsitek yang menguasai cara merancang dan membangun sistem tata kota. Pada 7 Oktober 1756 Sultan Hamengku Buwono I mulai menempati keraton dan menjadikannya sebagai pusat aktivitas kegiatan masyarakat.²

Pinggiran tembok benteng keraton dikelilingi oleh kampung-kampung yang diberi nama unik sesuai dengan profesi mayoritas warganya. Berdasarkan letaknya kampung-kampung tersebut dibagi menjadi dua wilayah, yaitu *njeron benteng* atau kawasan dalam kompleks keraton dan

¹ Djoko Marihandono (ed.), *K.H. Ahmad Dahlan: 1868-1923*, (Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional, 2015), hlm. 176-177. Lebih lanjut, terkait sejarah awal raja-raja Kasultanan Yogyakarta dapat dirujuk pada buku Krisna Bayu Adji, dkk, *Ensiklopedi Raja-raja Jawa: Dari Sunan Kalingga Hingga Kasultanan Yogyakarta*, (Yogyakarta: Araska, 2011), hlm. 149.

² Terkait masa awal Kasultanan Yogyakarta yang di pimpin oleh Sultan Hamengku Buwono I (1755-1792) dengan gelarnya secara lengkap adalah *Ngarsa Dalem Sampeyan Dalem Inggang Sinuwun Kanjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati Ing Ngalaga Khalifatullah Ngabdulrahman Sayidin Panatagama Inggang Jumeneng Ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat Inggang Jumeneng Kaping Sepisan*. Beliau adalah putra Sunan Amangkurat IV (1719-1726). Pada masa awal pemerintahannya menghadapi banyak permasalahan, contohnya adalah peristiwa *kraman* atau upaya perebutan kekuasaan yang terjadi di beberapa wilayah. Lihat pembahasan pada Raharja, dkk, "Pengaruh Sri Sultan Hamengku Buwana I Pada Seni Karawitan Kraton Yogyakarta," *Resital*, Vol. 15, No.1, 2014, hlm. 43-44.

njaban benteng atau kawasan di luar kompleks keraton. Kampung di wilayah *njeron benteng* merupakan tempat tinggal *abdi dalem* atau orang yang sehari-hari menangani urusan rumah tangga keraton. Kampung *njaban benteng* tersebut dari tugu sampai dengan Panggung Krapyak yang ditinggali oleh komunitas lain.

Kampung Kauman masuk dalam kategori kampung *njeron benteng* karena masyarakat yang tinggal dalam kampung tersebut adalah *abdi dalem* yang ditugaskan oleh sultan untuk mengurus urusan agama. Kampung Kauman memiliki ciri sangat khas berupa jalan sempit yang lurus dengan tembok putih kanan-kirinya. Jarak antar rumah hampir tidak ada, karena antar tembok rumah saling menempel.

1. Kampung Kauman Akhir Abad 19: Tempat Kelahiran K.H. Ahmad Dahlan

Nama Kauman berasal dari bahasa Arab, *qoimuddin*. *Qoimuddin* yang berarti penegak agama. Masyarakat yang tinggal di Kauman adalah keluarga ulama yang memiliki pengetahuan dan pemahaman agama yang cukup, sehingga semua anggota masyarakat sangat menjunjung tinggi nilai dan ajaran agama Islam. Mereka taat dan rajin melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.³

Pelanggaran terhadap ajaran agama dianggap sebagai penyimpangan yang harus mendapatkan peringatan, karena jika dibiarkan merusak tatanan kehidupan masyarakat yang sudah berlaku di Kauman. Sanksi akan dijatuhkan kepada anggota masyarakat yang melakukan pelanggaran secara berulang, jika pelanggaran telah dilakukan, ditetapkan hukuman untuk pindah dari wilayah Kauman.

³ Djoko Marihandono (ed.), *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 177. Sebagai perbandingan tentang kampung kauman berdasarkan riset terbaru, rujuk pada jurnal yang ditulis oleh Muhammad Chawari, "Data Baru Tentang Kampung Kauman Yogyakarta: Studi Berdasarkan Temuan Artefaktual," *Berkala Arkeologi*, Vol. 37, No 2, 2017. Mengindikasikan kampung kauman sebagai kawasan pemukiman lama dengan temuan artefaktual berupa gerabah (kendi, kuai, dan cobek), fragmen keramik (teko, piring, dan mangkuk dari bahan keramik eropa dan Cina), serta fragmen kaca (botol tempat menyimpan minyak, kap lampu gantung, semprong minyak lampu).

Kampung Kauman sendiri adalah nama tempat di sekitar Masjid Agung (orang Yogya menyebutnya Masjid Gedhe). Para *kaum* (*qoum*, *b. Arab*), warga yang mengurus Masjid, tinggal di sekeliling Masjid Agung, sehingga tempat mereka itu disebut kauman. Kalau ada Masjid Agung umumnya ada Kantor Penghulu, di Kauman Yogya ini disebut *Pangulon*.⁴

Gambaran umumnya, Kampung Kauman Yogyakarta dahulu terdiri atas lahan yang dibatasi sebelah timur oleh alun-alun didepan Keraton Yogyakarta. Dibagian barat dengan sebuah jalan yang banyak tukang penjahitnya (*gerji*), sehingga disebut jalan Gerjen. Di sebelah selatan dibatasi oleh selokan yang mengelilingi benteng kraton. Dan dibagian utara dibatasi oleh jalan yang banyak ndalem Ageng milik para Hangabeni sehingga disebut jalan Ngaben.

Kampung Kauman sendiri saat itu ada “gerbangnya” yang menghadap ke alun-alun utara di depan Siti Hinggil. Dibalik gerbang ada pelantaran di depan Masjid Gedhe, *Pangulon* (rumah dan kantor Panghulu) di sebelah utara Masjid. Di belakang *Pangulon* terdapat perumahan orang yang ngidung (menumpang) pada *Pangulon*, sehingga disebut kampung Ngidungan. Batas antara Kauman dengan Ngidungan adalah sebuah selokan besar, yang airnya masuk ke Masjid Gedhe. Airnya bersih dan jernih. Air ini setelah keluar dari Masjid Gedhe lalu mengalir ke selatan keluar Kampung Kauman, masuk ke “jagang” yang mengelilingi keraton.

Antara Masjid Gedhe dan jalan Gerjen ada gang yang membelah Kampung Kauman. Para keturunan ahli Kaum ada di bagian timur gang. Sedang dibelahan sebelah barat adalah penghuni pendatang selain keturunan para Kaum. Dari utara sampai selatan, antara lain tinggal anak cucu pendatang, yakni Kyai Noor Sepuh dari Menoreh Kedu yang

⁴ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja*, Pdf (t.k: t.p, t.t), hlm. 3.

berasimilasi dengan penduduk Kauman.⁵ Juga berasimilasi dengan keluarga lain yang dari luar Kauman, termasuk dari Mlangi, Demakijo.

Bersamaan dengan selesainya pembangunan masjid, Sri Sultan Hamengku Bowono I mengangkat *abdi dalem* untuk menghidupkan aktivitas dalam masjid. Abdi dalem ini memegang jabatan keagamaan dan akan mendapatkan tanah gaduh dari sultan.⁶ Berdasarkan latar belakang tersebut maka masyarakat yang tinggal di Kauman harus beragama Islam.

Abdi dalem yang mengurus Masjid Gedhe tidak semuanya tinggal di Kauman, hanya mereka yang setiap hari bertugas memakmurkan masjid saja yang menetap di wilayah tersebut. *Abdi dalem* yang mendapatkan tanah di Kauman akan mendirikan rumah sebagai tempat tinggal bersama keluarganya. Mereka juga mendirikan langgar didekat rumah yang difungsikan sebagai tempat anak-anak belajar ilmu agama.⁷

Kegiatan belajar di langgar dilaksanakan setelah shalat Maghrib berjamaah sampai dengan waktu Isya'. Menjelang malam setiap sudut ruang Kauman dipenuhi dengan suara anak membaca al-Quran. Mereka berusaha memperbaiki bacaannya agar sesuai dengan ilmu tajwid.⁸ Guru memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk praktik membaca al-Quran, sehingga perkembangan masing-masing anak bisa terpantau.

Kebiasaan yang sudah berlangsung lama tersebut menjadi norma yang sangat dipatuhi oleh semua warga Kauman. Orang tua melarang keras anaknya bermain saat berlangsungnya waktu mengaji, jika ada yang

⁵ Setelah menginjak dewasa, K.H. Ahmad Dahlan berguru kepada K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil, *Hoofd* Penghulu Hakim kota Yogyakarta, lebih lanjut pembahasan pada jurnal oleh Leyen Mustapa, "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Ilmiah: Al-Jauhari (JIAJ)*, Vol. 2, No.1, 2017, hlm. 95.

⁶ Lebih lanjut, *abdi dalem* merupakan salah satu simbol dari tugas dan tanggung jawab Sultan sebagai perwujudan konsep relasi antara manusia dengan Tuhan dan masyarakat sekitar. Catharina Dwi Astuti Depari dan Amos Setiadi, "Makna Ruang Kampung Kauman Yogyakarta dan Semarang Berdasar Konsep Relasi dalam Pandangan Jawa," *Tata Loka*, Vol. 16, No.3, 2014, hlm. 40-141.

⁷ Langgar merupakan tempat ibadah yang dimanfaatkan untuk shalat *fardhlu* berjamaah dan belajar ilmu agama, akan tetapi tidak digunakan untuk ibadah shalat jumat.

⁸ Ilmu tajwid merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana cara membunyikan atau mengucapkan huruf-huruf yang terdapat dalam kitab suci al-Quran, atau ilmu yang mempelajari aturan-aturan dalam membaca al-Quran.

melanggar akan mendapatkan hukuman. Kehidupan anak Kauman yang selalu berdasar pada nilai-nilai agama, menjadikan wilayah tersebut berhasil melahirkan ulama.⁹

Masyarakat Kauman sering menikahkan anaknya dengan warga yang tinggal di wilayah tersebut. Tradisi pernikahan tersebut melahirkan sistem kekerabatan unik, karena masyarakat Kauman menjadi saling terikat oleh pertalian keluarga.¹⁰ Masyarakat merasa dirinya sebagai satu kerabat besar yang dihubungkan oleh pertalian darah atau pertalian pernikahan. Sistem kekerabatan yang demikian ini menjadikan masyarakat luar menilai Kauman sebagai wilayah yang tertutup dan menutup diri dari pengaruh masyarakat lain.

Masyarakat Kauman umumnya memiliki jiwa bebas, demokratis, dan tidak menyukai adat istiadat yang feodal.¹¹ Kebebasan jiwa diwujudkan dengan banyaknya penduduk di Kauman yang berprofesi sebagai pedagang. Mereka biasa merantau ke daerah-daerah yang cukup jauh selama beberapa hari untuk menawarkan dagangan batiknya.

Profesi sebagai pengrajin batik dan pedagang di Kauman muncul karena penghasilan sebagai *abdi dalem* kasultanan masih kurang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Usaha sendiri yang dirintis oleh keluarga *abdi dalem* mendatangkan untung yang cukup berlimpah, sehingga secara ekonomi mereka mampu memenuhi kebutuhan hidup keluarganya. Rumah-rumah indah yang cukup mewah untuk ukuran masa itu berderet sepanjang jalan di Kauman, sehingga Kauman dianggap sebagai tempat tinggal masyarakat yang sudah mapan secara ekonomi.

⁹ Seperti contohnya Haji Muhammad Syoedja' (1882), H. Fahhrudin (1884), dan Ki Bagus Hadikusuma (1887).

¹⁰ Djoko Marihandono (*ed.*), *K.H. Ahmad Dahlan*, hlm. 180.

¹¹ Dalam pengertiannya, feodalisme adalah struktur pendelegasian kekuasaan sosiopolitik yang dijalankan kalangan bangsawan/monarki untuk mengendalikan berbagai wilayah yang diklaimnya melalui kerja sama dengan pemimpin-pemimpin lokal sebagai mitra. <http://id.m.wikipedia.org>.

2. Pekarangan Rumah K.H. Ahmad Dahlan

Rumah K.H. Ahmad Dahlan ada di bagian barat gang, pada bagian separuh yang selatan. Ada lapangan di sebelah utaranya. Di utara lapangan ada pekarangan milik seorang Lurah Keraton, dengan pendopo menghadap ke selatan.¹²

Di daerah ini juga hidup beberapa keluarga pindahan dari sebelah timur gang. Sang pengimpi adalah penduduk sebelah barat gang, anak dari Lurah Keraton tersebut. Karena rumahnya di utara lapangan yang berbatasan dengan rumah K.H. Ahmad Dahlan, menjadi santri dari K.H. Ahmad Dahlan, tetangganya itu.

Di rumah ini, yang memiliki Pendopo yang menghadap ke selatan, lahir anak-anak Lurah Kraton itu, Haji Hasyim Ismail. Anak-anaknya yakni Jasimah yang lahir tahun 1881; Daniyalin, yang kemudian bernama Haji Muhammad Syoedja', lahir tahun 1882; Jazuli yang kemudian bernama H. Fakhruddin, lahir tahun 1884; Hidayat, yang kemudian bernama Ki Bagus Hadikusuma, lahir tahun 1887; Muhammad Zain, lahir 1889; Anak keenam dan ketujuh meninggal saat masih kanak-kanak. Munjiyah yang lahir tahun 1896 merupakan wanita yang bergerak di pengajian *sopo tresno* yang kemudian menjadi perkumpulan 'Aisyiyah'.¹³

Kelima anak lelaki bersaudara inilah merupakan pendukung K.H. Ahmad Dahlan dalam persyarikatan Muhammadiyah bersama Haji Muhammad Hisyam dan Haji Muhammad Muchtar. Dari bagian kampung yang ini muncul gerakan umat Islam tahun 1912. Penggeraknya adalah K.H. Ahmad Dahlan, motornya adalah anak-anak muda muridnya. Gerakan ini diberi nama Persyarikatan Muhammadiyah. Apa yang dikembangkan adalah agama Islam dari sumber aslinya, al-quran, yang masih berbahasa Arab Qurani.¹⁴

¹² Aried Budiman (Ed), *Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, (t.k: t.p,t.t), Pdf, hlm. 5

¹³ Aried Budiman (Ed), *Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 5

¹⁴ Menurut K.H. AR Fachruddin, pendiri Muhammadiyah (K.H. Ahmad Dahlan) berstatus sebagai seorang yang tidak terpelajar, dengan arti "Intelektual" yang mendapatkan "Pendidikan Barat". Beliau adalah seorang Kiai yang alim dan berfikir secara modern. Mempunyai pandangan

Karena sifatnya pembaruan, banyak kader yang dikirim ke India, setelah bekerjasama dengan kelompok pembaru Jamaluddin al-Afghani. Yang dikirim antara lain, Muhammad Dahlan (putra K.H. Ahmad Dahlan), Kahfi anak Kyai Ikhsan, Djundab anak kyai Muchtar, Machdum Qowaid anak Kyai Abdulrohman. Ada juga yang di sekolahkan di sekolah Arab di Pekalongan yakni Dawani anak H.M. Syoedja'.¹⁵

Akhirnya pengajian yang dirumah K.H. Ahmad Dahlan menjadi HIS *met de quran, Holland Indiscche School* Muhammadiyah kemudian berdiri Sekolah Muallimin untuk pria dan Muallimat untuk wanita.¹⁶ Alumninya menjadi guru penyebar agama Islam di seluruh Indonesia. Mereka banyak yang berasimilasi dengan penduduk setempat beranak-turun di sana, atau kembali ke kampung halaman setelah purna tugas.

B. Biografi Singkat K.H. Ahmad Dahlan

1. Silsilah Keluarga K.H. Admad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan yang pada waktu kecilnya bernama Muhammad Darwis. Beliau dilahirkan di Kauman Yogyakarta dari pernikahan Kyai Haji Abu Bakar dengan Siti Aminah yang lahir pada tahun 1869 M dan meninggal pada tanggal 25 Februari 1923 M.¹⁷

Muhammad Darwis dilahirkan satu tahun setelah *lindu* (gempa) yang menghancurleburkan serambi Masjid Gedhe, kecuali ruang utama salat. Anak yang lahir setelah gejala alam yang dahsyat memang dipercaya masyarakat, waktu itu, sebagai pertanda baik. Karenanya, sebagian masyarakat menganggap bahwa Muhammad Darwis ditakdirkan

kedepan. Rujuk pembahasan pada bukunya yang disunting oleh Paryanto Rohma dan Arief Budiman Ch (ed.), *Mengenal & Menjadi Muhammadiyah*, (Malang: UM Malang, 2005), hlm. 6.

¹⁵ Aried Budiman (Ed), *Cerita tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 5

¹⁶ Tentang sejarah dan perkembangan Kweekschool Moehammadijah, dapat dirujuk pada buku karangan Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan perkembangan Kweekschool Moehammadijah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), hlm. 67-146, khususnya pada bab 3 dan 4.

¹⁷ Zetty Azizaton Ni'mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan KH. Hasyim Asy'ari (1871-1927 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia," *Didaktika*, Vol. 2 , No.1, 2014, hlm. 137. Sedangkan dalam referensi lain secara umum menyebutkan bahwa kelahiran K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1868 M.

untuk membawa perubahan besar. Bahkan, seorang kiai sepuh yang terbiasa membaca bahasa langit mengatakan bahwa kelak Muhammad Darwis memiliki tanggung jawab yang besar pada umat. Yaitu, ia akan memikul tugas meluruskan akidah umat yang teralu banyak bercampur-aduk dengan adat istiadat yang tidak dibenarkan syariat.¹⁸

Ayahnya, sebagai Imam Khatib Masjid Besar kota Yogyakarta (sebagai Lurah Berjamaah) pernah diutus oleh Sri Sultan Hamengku Buwana VII pergi ke Makkah untuk menghajikan Almarhum, Sri Sultan Hamengku Buwana VI, ayahandanya. Sebelum itu dinaikkan pangkatnya lebih dahulu sebagai khatib (*ketib*) dengan nama Khatib Amin Haji Abu Bakar bin Kiai Haji Murtadho. Alim yang tertua dan terkenal (masyhur) di daerah Yogyakarta. Sedangkan ibunya K.H. Ahmad Dahlan berama Siti Aminah binti almarhum Kiai Haji Ibrahim, Penghulu Besar di Yogyakarta.¹⁹

Adapun silsilah lengkapnya adalah Muhammad Darwis bin Abu Bakar bin Muhammad Sulaiman bin Kiai Murtadla bin Kiai Ilyas bin Demang Djurung Djuru Kapindo bin Demang Djurung Djuru sapisan bin Maulana Sulaiman Ki Ageng Gribig (Djatinom) bin Maulana Muhammad Fadlullah (Prapen) bin Maulana ‘Ainul Yaqin (Sunan Giri) bin Maulana Ishaq bin Syekh Maulana Malik Ibrahim.

Syekh Maulana Malik Ibrahim atau Sunan Gresik juga sering dipanggil Syekh Maghribi oleh masyarakat. Sebutan ini merujuk pada daerah asalnya, yang kemungkinan berasal dari Afrika Utara. Dan, jika ditarik garis ke atas, ada kemungkinan Sunan Gresik adalah keturunan langsung Rasulullah Saw, dari Hussain bin Ali.²⁰

¹⁸ Rujuk lebih dalam pada karya buku oleh Koes Moertiyah dan M Naruddin Anshory, *Satu Abad Muhammadiyah: Tafsir Jawa Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan*, (Yogyakarta: Adi Wacana, 2010), hlm. 33-96. Pembahasan Tafsir Jawa Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan.

¹⁹ Arief Budiman (ed.), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 12.

²⁰ M. Sanusi, *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif KH Ahmad Dahlan & KH Hasyim Asy'ari*, (Jogjakarta: DIVA Press, 2013), hlm. 16-17.

Jika diurutkan dari cucu Rasulullah Saw, Hussain bin Ali bin Abi Thalib, turun melalui Ali Zainal Azbidin bin Hussain, Muhammad al-Baqir, Ja'far ash-Shadiq, Ali al-Uraidhi, Muhammad al-Naqib, Isa ar-rumi, Ahmad al-Muhajir, Ubaidillah, Alwi Awwal, Muhammad Sahibus Saumiah, Alwi ats-Tsani, Ali Khali' Qasam, Muhammad Sahib Mirbath, Alwi Ammi al-Faqih, Abdul Malik (Ahmad Khan), Abdullah (al-Azhamat) Khan, Ahmad Syah Jalal, Jamaluddin Akbar al-Hussain (Maulana Akbar), hingga Maulana Malik Ibrahim.²¹

Sunan Gresik dikenal sebagai penyebar agama Islam periode awal di Pulau Jawa abad ke-15. Ia merupakan salah satu anggota Wali Sanga, suatu dewan dakwah yang beranggotakan sembilan orang. Jika ada di antara anggota tersebut meninggal dunia atau kembali ke kota seberang, maka akan diganti dengan anggota baru. Dengan demikian jumlahnya tetap sembilan.

Jalan dakwah yang telah dilalui Sunan Gresik, berabad-abad kemudian juga ditempuh oleh K.H. Ahmad Dahlan. Ia mengenalkan bahwa Islam adalah agama pembebasan. Yaitu, membebaskan pemeluknya dari praktik-praktik tradisi yang memberatkan, misalnya peringatan kematian 40 hari, 100 hari, dan seterusnya, yang waktu itu sangat memberatkan *sahibul bait* (pemilik hajat)

Muhammad Darwis merupakan anak keempat dari tujuh bersaudara yang terdiri dari dua anak laki-laki dan lima anak perempuan.²² Secara berurutan mereka adalah:

- a. Nyai Chatib Arum,
- b. Nyai Muhsinah,
- c. Nyai Haji Sholeh,
- d. Muhammad Darwis,
- e. Nyai Abdurrahman,

²¹ Imron Mustofa, *KH Ahmad Dahlan SI Penyantun:Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Mujtahid Islam Nusantara*, (Yogyakarta, DIVA Press, 2018), hlm. 18-19.

²² Susianti BR Sitepu, "Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan," [Tesis], (Medan: UIN Sumatera Utara, 2016), hlm. 39-40.

- f. Nyai H Muhammad Fekih, dan
- g. Muhammad Basir.

Kelahiran Muhammad Darwis disambut suka cita oleh keluarga Kiai Haji Abu Bakar, karena tiga anak sebelumnya perempuan. Muhammad Darwis disayangi oleh semua anggota keluarga, semua kebutuhannya selalu terpenuhi. Perhatian penuh dari keluarga tidak membuat Muhammad Darwis menjadi anak manja, justru ia menjadi anak yang patuh dan rukun dengan saudara kandungnya.²³

Ketika Muhammad Darwis berumur 18 tahun, orang tuanya bermaksud menikahkannya dengan putri dari K.H. Muhammad Fadlil yang bernama Siti Walidah. Setelah orang tua dari kedua pihak berunding, maka pernikahan dilangsungkan pada bulan Dzulhijjah tahun 1889 dalam suasana yang tenang. Siti Waidah inilah yang kelak dikenal sebagai Nyai Ahmad Dahlan, sosok pendiri ‘Aisyiyah dan Pahlawan Nasional. dari perkawinannya dengan Siti Walidah, K.H. Ahmad Dahlan pernah menikahi Nyai Abdullah, janda H. Abdullah. Ia juga pernah menikahi Nyai Rum, adik K.H. Munawwir dari Krapyak. K.H. Ahmad Dahlan juga mempunyai putra dari pernikahannya dengan Nyai Aisyah (adik Adjengan Penghulu) dari Cianjur. Anak laki-laki itu bernama Dandanah. K.H. Ahmad Dahlan bahkan pernah menikah dengan Nyai Yasin dari Pakualaman.²⁴

2. Masa Kecil K.H. Ahmad Dahlan

Sebagai anak seorang khatib amin Masjid Gedhe, pendidikan agama Muhammad Darwis sangat diperhatikan. Sehingga, semenjak kecil ia telah terbiasa mempelajari kitab-kitab klasik karangan ulama Nusantara, termasuk kitab karya Syekh Khatib al-Minangkabawi. Ia juga terbiasa bersinggungan dengan para kiai, karena kakak-kakak iparnya juga merupakan kiai.

²³ Susianti BR Sitepu, "Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan," hlm. 19-20.

²⁴ Umar Syarif, "Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Sukartiy dan K.H. Ahmad Dahlan," Jurnal Reflektika, Vol. 13, No. 1, 2017, 85-86.

Kaka-kakak ipar Muhammad Darwis adalah Kiai Haji Lurah Muhammad Noor, Kiai Haji Muhsin, dan Kiai Haji Muhammad Saleh. Dari Kiai Noor, ia belajar mengenai ilmu fiqh. Ilmu tata bahasa Arab, *nahwu*, ia pelajari dari Kiai Muhsin. Sedangkan dari Kiai Saleh, ia belajar tentang bahasa Arab.²⁵

Selain menimba ilmu agama dari tiga kakak iparnya, Muhammad Darwis juga berguru pada Kiai Haji Abdul Hamid. Melalui beliau, K.H. Ahmad Dahlan muda belajar mengenai cara memperlakukan anak yatim-piatu. Sedangkan, guru yang paling sering memberikan wejangan kepadanya, tak lain adalah ayahnya sendiri, yaitu Kiai Abu Bakar. Di bawah bimbingannya, Muhammad Darwis tumbuh menjadi pribadi yang cinta ilmu dan berakhlak mulia.

Muhammad Darwis mampu membaca al-Quran dengan lancar dan *khatam* di usia delapan tahun. Ia juga rajin mengaji dan senang bermain dengan teman-teman sebayanya. Permainan yang sering dilakukan Muhammad Darwis tidak hanya bersifat menghibur, tetapi juga ada unsur-unsur persahabatan dan pendidikan. Beberapa permainan yang sering dilakukannya di halaman Masjid Gede Kauman antara lain *jamuran, jelungan, cublak-cublak suweng, dan delikan*.

3. Semangat Belajar K.H. Ahmad Dahlan Muda

Seiring dengan perkembangannya, Muhammad Darwis pun kian peka dalam melihat kenyataan di masyarakat. Berbagai macam penderitaan masyarakat dan kecenderungan mereka untuk taklid, membuat Muhammad Darwis gelisah. Berbekal pengetahuan agama, Muhammad Darwis bahkan telah mampu bersikap untuk menentang praktik riba yang dilakukan oleh rentenir. Meski secara baku ia belum tahu-menahu mengenai hukum syariatnya, tetapi pengetahuannya

²⁵ Nelly Yusra, "Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam," Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 4, No.1, 2018, hlm. 106.

mengatakan bahwa praktik rentenir itu dilarang, karena akan merugikan pihak yang berutang.²⁶

Tentunya, rasa ingin tahu Muhammad Darwis tidak tumbuh begitu saja. Lingkungan keluarga dan kondisi masyarakat setempatlah yang memberikan rangsangan kepadanya untuk berpikir. Terlebih, Kiai Abu Bakar begitu semangat mendorong anak laki-lakinya untuk terus belajar agar berguna bagi masyarakat.

K.H. Ahmad Dahlan dua kali pergi ke Makkah untuk menunaikan haji dan menimba ilmu. Haji pertama ia lakukan setelah menikah dengan Siti Walidah binti Haji Fadhil: di Makkah selama 8 bulan. Sedangkan, haji kedua ia tunaikan bersama sang buah hati, Muhammad Siradj Dahlan (6 tahun) dan bermukim di Makkah selama satu setengah tahun.²⁷

Berkat dorongan sang ayah dan semangatnya menimba ilmu, K.H. Ahmad Dahlan di usia yang relatif muda (15 tahun) akhirnya memutuskan untuk naik haji. Inilah awal mula K.H. Ahmad Dahlan bersinggungan dengan ulama-ulama yang berasal dan tinggal di Timur Tengah, khususnya Makkah.

Muhammad Darwis berada di tanah suci selama 5 tahun. Terhitung dari tahun 1883 hingga 1888. Selama di tanah suci, ia belajar banyak kepada para ulama. Beberapa ilmu, baik ilmu agama maupun umum, ia pelajari di sana. Ilmu hadis ia dalami dengan berguru pada Kiai Mahfud Termas dan Syekh Khayat. Ilmu *qira'ah* didapat dari Syekh Amin dan Sayyid Bakri Syatha. Ia juga mendalami ilmu falak pada Dahlan Semarang. Selain itu, dari Syekh Hasan ia belajar tentang mengatasi racun binatang.

Selain berguru pada ulama-ulama tersebut, Muhammad Darwis selama delapan bulan di tanah suci juga sempat bertemu dengan ulama-

²⁶ Imron Mustofa, *KH Ahmad Dahlan SI Penyantun*, hlm 22-23.

²⁷ Letak perbedaan beberapa referensi menyebutkan bahwa K.H. Ahmad Dahlan menikah sesudah menunaikan ibadah hajinya yang pertama, padahal pernikahannya dengan Siti Walidah itu dilangsungkan sebelum menunaikan ibadah hajinya yang pertama, sebagai contoh rujukannya lihat buku Nur Achmad dan Pramono U. Tanthowi (ed), *Muhammadiyah "Digugat": Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*, (Jakarta: Gramedia, 2000), hlm.193.

ulama Nusantara. Di antaranya adalah Syekh Akhmad Khatib dan Syekh Jamil Jambek dari Minangkabau, Kiai Najrowi dari Banyumas, Kiai Nawawi dari Banten, dan para ulama dari Arab.²⁸

Guru yang paling terkenal adalah Syekh Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Ia merupakan ulama besar yang berasal dari Minangkabau dan menetap di Makkah. Pada abad ke-20, Syekh K.H. Ahmad Khatib al-Minangkabawi menjadi andalan ulama-ulama besar Nusantara.

Tercatat ulama-ulama besar Nusantara pernah berguru pada Syekh K.H. Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Sebutlah Syekh Hasyim Asy'ari, Syekh Sulaiman ar-Rasuli, Syekh Mustofa Husein Nasution, Syekh Hasan Maksum, Abdul Halim Majalengka, Mas Mansur, Wahab Hasbullah, Bisri Syamsuri, Sirajuddin Abbas, dan lain-lain. Baik dari kelompok tradisional maupun modernis (pembaru), mereka berguru kepada Syekh K.H. Ahmad Khatib al-Minangkabawi. Dari Syekh K.H. Ahmad Khatib al-Minangkabawi inilah Muhammad Darwis diubah menjadi Ahmad Dahlan.²⁹

Pada hajinya yang pertama, menurut M. Djindar Tamimi, Ahmad Dahlan lebih banyak dirorong oleh keinginannya untuk menambah ilmu agama. Tatkala K.H. Ahmad Dahlan pulang ke Jawa, ia juga belum mempunyai kesimpulan tentang pemikiran Islam yang benar (yang bermanfaat bagi pemeluknya) itu bagaimana? Ketika itu, K.H. Ahmad Dahlan sebatas menambah ilmu dari berbagai bacaan. Jiwanya gelisah bersamaan dengan pengetahuannya yang semakin berkembang.

Sepulang dari haji pertamanya, dalam rangka menambah pemahaman tentang Islam yang sebenarnya, ia menemui beberapa kiai dan sebagainya, akhirnya, ia bertemu dengan orang-orang keturunan Arab yang mengadakan gerakan Islam di Indonesia, terutama di pulau Jawa,

²⁸ Berkaitan dengan guru-guru K.H. Ahmad Dahlan bisa dirujuk pada buku karya Nur Rokhim, *Kiai-kiai Kharismatik dan Fenomenal*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2015), hlm. 31-32.

²⁹ Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia*, (Yogyakarta: Quantum Ilmu, 2011), hlm. 33.

yang disebut *Jami'at al-Khair*. Oleh para pemimpin gerakan ini, K.H. Ahmad Dahlan dianjurkan untuk ke Makkah yang kedua kalinya jika memang ingin mendalami keislaman. Alasannya, karena pada masa itu di Makkah banyak berkembang pemikiran keislaman baru. Beberapa pemikiran keislaman yang menghendaki berislam dengan kembali kepada al-Quran dan sunnah sedang gencar-gencarnya di Makkah.³⁰

Maka, pada tahun 1903-1905, K.H. Ahmad Dahlan naik haji untuk kedua kalinya. Di tanah suci, dahaga K.H. Ahmad Dahlan akan ilmu pengetahuan dan keagamaan terobati sudah. Ia bisa membaca kitab-kitab yang tidak ditemukan di Indonesia. Kitab-kitab tersebut merupakan karya para pembaru yang menganjurkan agar umat Islam kembali kepada al-Quran dan sunnah. Tokoh-tokoh tersebut antara lain adalah Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh, Rasyid Ridla, Ibn Taimiyah, Ibn Qayyim, Muhammad bin Abdul Wahab, dan sebagainya.

Dilihat dari guru-guru yang ia temui pada haji pertama dan kedua, ternyata ada perbedaan yang cukup mencolok. Pada haji yang pertama, K.H. Ahmad Dahlan berguru pada ulama dan kiai yang memiliki konsentrasi pada ajaran kitab klasik. Hal ini barangkali menjadi bekal K.H. Ahmad Dahlan untuk memahami perkembangan pemikiran Islam selanjutnya.

Sementara di hajinya yang kedua, ia lebih banyak bersinggungan dengan kitab-kitab para tokoh pembaru. Tidak hanya bersinggungan dengan karya para pembaru, K.H. Ahmad Dahlan juga sempat bertemu langsung dengan Syekh Rasyid Ridha. Ia berkesempatan bertukar pikiran dengan Syekh Rasyid Ridha yang diperkenalkan oleh Bakir sewaktu berada di Makkah. Ide pembaharuan Rasyid Ridha meresap dalam hatinya.

³⁰ K.H. Ahmad Dahlan terpengaruh oleh bacaan-bacaan dari *Jam'iyat Khair* (Kumpulan Kebajikan-suatu perkumpulan yang lahir di Jakarta pada 1901) terutama mengenai aliran Spiritual Wahabi sebagai asas pembaruan Islam. Lihat pada buku karya Gamal Komandoko, *Atlas Pahlawan Indonesia*, (Yogyakarta: Quantum Ilmu, 2011), hlm. 33.

Beberapa kitab yang menjadi kegemaran K.H. Ahmad Dahlan antara lain: *Risalah Tahuid*, *tafsir al-Manar*, *al-Islam wan Nasraniyah*, dan *Tafsir Juz Amma*, *al-Urwah al-Wuswa* karya Muhammad Abduh; *Tawasul wal Wasilah* karya Ibn Taimiyah; kitab hadis karya ulama madzhab Hanbali; *Idharul Haq* karya al-Hindi; dan *Dairatul Ma'rifah* karya Farid Wajdi. Dari sini terlihat sekali kekaguman K.H. Ahmad Dahlan pada pemikirnya Muhammad Abduh.³¹

Maka dari itu, selama haji yang kedua ini K.H. Ahmad Dahlan tidak lagi menggunakan kitab-kitab klasik untuk memahami al-Quran. Ia, dengan modal wawasan keagamaan dan kecerdasannya, langsung mempelajari agama Islam dari al-Quran dan sunnah. Ia menangkap makna dari dua pedoman umat Islam ini, dengan berlandaskan akal pikiran yang cerdas dan bebas, serta dengan hati yang bersih pula. Dari sini pula, K.H. Ahmad Dahlan menemukan wujud, bentuk, paham, serta keyainan agamanya dengan mantap.

4. Muhammad Darwis Jadi Guru

Sejak pulang dari Makkah beliau sudah mempunyai bakat sebagai guru, yang mengajar murid-murid ayahnya yang belajar di waktu siang (ba'dal Dhuhur) dan di waktu sore (ba'dal Maghrib sampai Isya') di langgar bagi anak-anak yang belum dan sedang dewasa dengan cara *sorogan* (satu persatu) menurut kitabnya murid masing-masing, sebagai membantu pekerjaan ayahnya.

Tetapi pada pelajaran di waktu sore (ba'dal Ashar) terhadap orang dewasa atau para sepuh masih dipegang K.H. Abu Bakar sendiri dan H. Ahmad Dahlan ikut serta dalam pengajian itu. Demikian berjalan terus dalam beberapa tahun, dan hanya apabila K.H. Abu Bakar berhalangan H. Ahmad Dahlan lah yang mengganti sebagai wakilnya. Sedikit demi sedikit, berkembanglah sebutan Kiai kepada Haji Ahmad Dahlan, mulai dari muridnya di waktu siang dan ba'dal maghrib, lama-lama murid

³¹ Pembahasan lebih lanjut dapat merujuk pada jurnal Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Ilmu Sosiologi Agama*, Vol. 9, No. 1, 2015, hlm. 26-27.

dewasa atau para sepuh dari murid ayahnya pun memanggil juga Kiai.³² Semenjak saat inilah beliau dipanggil dengan sebutan kiai oleh muridnya.

5. Akhir Khayat K.H. Ahmad Dahlan

Sekitar tahun 1922, kesehatan K.H. Ahmad Dahlan kian menurun. Bahkan ketika K.H. Ahmad Dahlan memimpin rapat tahunan pada tahun tersebut, ia terpaksa meninggalkan meja rapat karena diserang penyakit yang cukup berat. Ia lalu dibawa pulang ke rumah dan tidak dapat bergabung lagi dalam rapat.

Maka, semenjak peristiwa itu, K.H. Ahmad Dahlan lebih banyak beristirahat. Ia disarankan dokter untuk banyak istirahat. Bukan hanya istirahat fisik tapi psikis juga. Ia disarankan untuk tidak memikirkan hal-hal berat (tentang Muhammadiyah). Sebab, berdasarkan diagnosis dokter, K.H. Ahmad Dahlan bukan sakit fisik, melainkan psikis (terlalu memikirkan Muhammadiyah).³³

Ketika kesehatan K.H. Ahmad Dahlan semakin memburuk, para penjenguk dilarang untuk menemuinya. Di depan pintu kamarnya ditulisi larangan menjenguk agar bisa istirahat untuk memulihkan diri. Namun, hal tersebut membuat Kiai merasakan kesepian, karena tidak bisa mendengar kabar perkembangan Muhammadiyah. Ia lalu memanggil kawan-kawannya secara bergantian, menanyakan perkembangan Muhammadiyah. Kendati jumlah pengunjung dibatasi, namun ada saja orang yang datang baik diundang maupun tidak.

Melihat kondisi sang suami, Nyai Ahmad Dahlan merasa kasihan. Ia khawatir sang suami akan tutup usia dan meninggalkan Muhammadiyah selamanya. Tak heran jika suatu kali Nyai Ahmad Dahlan mengemukakan pendapat kepada suaminya.

³² Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 22.

³³ Putri Yuliasari, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan di Abad 21," *As-Salam*, Vol. 5, No. 1, 2014, hlm. 50-51.

Kiai, apakah tidak lebih baik kalau nasihat para dokter itu dituruti? Kiai harus melepaskan pikiran-pikiran yang berat, terutama soal Muhammadiyah. Perjalanan Muhammadiyah itu masih panjang. Cobalah ikuti nasihat dokter-dokter itu. Bila nanti Kiai sudah sehat, Kiai bisa bekerja lagi³⁴

Usulan Nyai Ahmad Dahlan menunjukkan betapa dirinya sangat mencintai sang suami. Namun, rasa belas kasihan ini justru membuat kiai marah. Kiai berkata,

Nah, sekarang iblis sudah menjelma berwujud Nyai yang akan memecatku dari Islam Muhammadiyah. Kemarin sudah menjelma pada dokter-dokter yang akan memecatku dari Muhammadiyah. Rupanya iblis sudah menjelma berupa Nyai. Oh, Nyai iblis, lupakah kau pada pelajaranku, *wa la tamutunna illa wa antum muslimum?* Pergilah, jangan mendekat kepadaku!³⁵

Nyai Dahlan sedih mendengar jawaban suaminya. Ia lalu meminta maaf sebesar-besarnya kepada sang suami atas perbuatannya yang dipandang salah itu. Akhirnya, pada jumat malam, 7 Rajab tahun 134 H atau 23 Februari 1923 M, K.H. Ahmad Dahlan menghembuskan nafas terakhir dihadapan keluarganya.³⁶

Jenazahnya dimandikan malam itu juga oleh anggota keluarga. Jenazah itu ditempatkan di surau keluarga Dahlan. Rencananya, jenazah akan berangkat dari kauman pukul 10.00 pagi. Para tamu yang hadir melayat antara lain, Wakil Residen Yogyakarta Raden Sastrowijoyo, Wakil Rijkbestuur der Yogyakarta K.R.T. Wiryokusumo, *Hoofd* Penghulu R. Haji Muhammad Kamaludiningrat, para bupati yang menjadi anggota Muhammadiyah, dan para tokoh terkemuka lainnya.

Adapaun shalat jenazah dipimpin oleh K.H. Lurah Nur, kakak ipar K.H. Ahmad Dahlan. Jenazah kemudian diberangkatkan menuju makam Karangjajen melalui jalan Garjen, Ngabean, dan Gondomanan. Di barisan

³⁴ Imron Mustofa, *K.H. Ahmad Dahlan si Penyantun*, hlm. 230

³⁵ Imron Mustofa, *K.H. Ahmad Dahlan si Penyantun*, hlm. 231

³⁶ Gamal Komandoko, *Kisah 124 Pahlawan & Pejuang Nusantara*, (Yogyakarta: Pustaka Widyatama, 2006), hlm. 37.

depan, 200 anggota Hizbul Wathan (HW) memimpin rombongan. Tak hanya kaum Muhammadiyah dan ‘Aisyiyah saja yang bergabung, tapi hampir seluruh kaum muslimin pada umumnya.

Seusai pemakaman K.H. Ahmad Dahlan, wakil-wakil dari cabang Muhammadiyah di Jawa Barat dan Jawa Timur mengadakan perundingan bersama para pengurus Muhammadiyah cabang Yogyakarta, untuk membahas susunan kepengurusan Muhammadiyah. Hasilnya, mereka bersepakat perlunya pengurus *ad interim* sebagai Wakil Ketua Muhammadiyah yang bertugas menjalankan kepemimpinan Muhammadiyah sampai tiba waktunya rapat tahunan yang datang. Wakil *ad interim* itu adalah K.H. Ibrahim.³⁷

Sebenarnya, sebelum K.H. Ahmad Dahlan wafat, ia telah berwasiat kepada K.H. Ibrahim mengenai kepentingan dakwah. Betapa takutnya K.H. Ahmad Dahlan jika Muhammadiyah sepeninggalnya tidak bisa memberikan manfaat bagi umat. Hal ini diungkapkan dalam perkataannya:

Jangan kamu anggap urusan kecil, Muhammadiyah adalah besar.
Inilah pesanku ...³⁸

Inilah pribadi K.H. Ahmad Dahlan. Ia tidak ingin meninggal selain dalam keadaan Islam. Maka, wajar jika kondisi fisik yang lemah tidak menghalangi K.H. Ahmad Dahlan untuk terus memikirkan dakwah Muhammadiyah.

6. K.H. Ahmad Dahlan Ditetapkan Sebagai Pahlawan

Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan dalam mendidik, membina, dan menyejahterakan masyarakat tidaklah sia-sia. Kini, bisa kita lihat jerih payah K.H. Ahmad Dahlan yang berkembang pesat dan sangat membantu pemerintahan Indonesia untuk mencerdaskan dan menyejahterakan rakyatnya.

³⁷ Imron Mustofa, *K.H. Ahmad Dahlan si Penyantun*, hlm. 231-232.

³⁸ Imron Mustofa, *K.H. Ahmad Dahlan si Penyantun*, hlm. 233

Oleh karena itu, atas perjuangan K.H. Ahmad Dahlan untuk bangsa dan negara, Pemerintah Republik Indonesia memberikan kepadanya gelar Pahlawan Nasional.³⁹ hal itu tertera dalam surat keputusan Presiden No. 657 tahun 1961 tanggal 27 Desember. K.H. Ahmad Dahlan ditetapkan sebagai pahlawan nasional berdasarkan pertimbangan:

- a. K.H. Ahmad Dahlan telah memelopori kebangunan umat Islam Indonesia untuk menyadari nasibnya sebagai bangsa terjajah yang masih harus belajar dan berbuat.
- b. Dengan organisasi Muhammadiyah yang didirikannya, telah memberikan ajaran Islam murni kepada bangsanya. Ajaran yang menuntut kemajuan, kecerdasan, dan beramal bagi masyarakat dan umat, dengan dasar iman dan Islam.
- c. Dengan organisasinya, Muhammadiyah telah melopori amal-amal sosial dan pendidikan yang amat diperlukan bagi kebangunan dan kemajuan bangsa, dengan jiwa ajaran Islam.
- d. Dengan organisasinya, Muhammadiyah bagian wanita telah memelopori kebangunan wanita bangsa Indonesia untuk mengecap pendidikan dan sosial.

Selain penghargaan dari pemerintah RI, K.H. Ahmad Dahlan juga telah mampu membuat muridnya kagum. Bahkan, murid tersebut mengaku nyaman sekaligus puas ketika dididik oleh K.H. Ahmad Dahlan. Murid tersebut adalah Suganda Purbakawatja. Sebagaimana dalam sebuah pengakuannya berikut ini:

Kiai Dahlan adalah seorang pendidik yang benar-benar berjiwa pendidik. Saya sewaktu masih sekolah di Kweekschool Jetis dalam tahun 1914-1918 pernah mendapat pelajaran dari beliau. Kalau saya ingat, kejadian ini sungguh-sungguh historis sekali. Sewaktu di kalangan kami angkatan muda mengemukakan pertanyaan kepada beliau: apakah tidak boleh shalat dengan memakai bawaha jawa? Oleh Kiai Dahlan diperbolehkan. Setelah

³⁹ Lihat pada Surat Keputusan Presiden No. 657 tahun 1961 di *id.m.wikipedia.org* dan juga pada buku Gamal Komandoko, *Kisah 124 Pahlawan & Pejuang Nusantara*, hlm. 37.

kami mengetahui Arabnya, barulah kami tidak keberatan tidak menggunakan lagi bahasa Jawa. Cara beliau yang bijaksana ini menimbulkan perhatian dan kekaguman kami, karena berbeda dengan cara pesantren yang kolot. Sikap kami terhadap beliau tidak lain hanyalah kagum dan hormat, seperti seorang anak berada di samping orang tuanya. Segala pertanyaan yang diajukan oleh anak-anak muda, semuanya ditampung oleh beliau dengan jawaban-jawaban yang memuaskan.”⁴⁰

Dalam pengakuan Suganda, bisa diketahui betapa mulianya sikap dan perilaku K.H. Ahmad Dahlan kepada murid-muridnya. Metode mengajarnya juga menjadikan murid-murid merasa nyaman, bahkan mereka merasa berada di samping orang tuanya. Sehingga, wajar jika murid K.H. Ahmad Dahlan menganggapnya sebagai sebenar-benar pendidik, bukan sebatas pengajar.

Tentu masih ada beberapa orang yang merasa terinspirasi dengan sosok K.H. Ahmad Dahlan. Sebagian bahkan menemukan teladan dalam diri kiai asal Kauman ini. Suwarno mengemukakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan yang bermula dikenal sebagai pedagang, guru agama, dan khatib Masjid Besar Kauman, dikenal juga sebagai seorang *mu'allim* yang berani dan bijaksana, berpikiran merdeka, toleran dalam pergaulan, tampak kelembutan budi, peramah serta cinta sesama manusia, cinta fakir miskin, tenang menghadapi segala persoalan dan fasih, jelas kata-katanya, berbicara mudah diterima, mudah dipahami, segala keterangannya, penjelasannya disertai dalil-dalil yang benar.⁴¹

C. Proses Intelektual K.H. Ahmad Dahlan

1. Sejarah Singkat Riwayat Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan
 - a. Belajar dari *Homeschooling*

Model pembelajaran *homeschooling* sesungguhnya bukan hal yang baru dalam dunia pendidikan, karena banyak orang besar di Negeri ini justru mendapatkan ilmu bukan dari proses pendidikan formal di

⁴⁰ Imron Mustofa, *KH Ahmad Dahlan Si Penyantun*, hlm. 237-238

⁴¹ Umar Syarif, “Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam,” hlm. 87.

bangku sekolah. Demikian pula yang terjadi pada K.H. Ahmad Dahlan.

Pada saat usianya memasuki usia sekolah. Muhammad Darwis (K.H. Ahmad Dahlan kecil) tidak disekolahkan di sekolah formal, melainkan mengawali pendidikan di pangkuan ayahnya di rumah sendiri, dibekalinya pengetahuan agama dan bahasa Arab.⁴² Pada usia delapan tahun ia telah lancar membaca al-Quran hingga *khatam*. Tidak hanya itu, ia juga mempunyai keahlian membuat barang-barang kerajinan dan mainan. Seperti anak-anak yang lain, Dahlan kecil juga sangat senang bermain sebagaimana anak-anak lainnya.⁴³

Seiring dengan perkembangan usianya yang semakin bertambah, ia pun mulai belajar ilmu agama Islam tingkat lanjut, tidak hanya sekedar membaca al-Quran. Kemudian ia belajar fikih kepada K.H. Muhammad Shaleh, dan nahwu kepada K.H. Muhsin (keduanya masih kaka ipar Ahmad Dahlan). Ia juga berguru kepada K.H. Muhammad Nur dan K.H. Abdul Hamid dalam berbagai ilmu. Pengetahuan dalam ilmu falaq diperoleh dari gurunya yang lain yaitu K.H. Raden Dahlan (putera Kyai Termas).

Rasa dahaga seorang Dahlan terhadap ilmu ditunjukkan hingga ia dewasa. Ia terus belajar ilmu agama Islam atau ilmu yang lain dari guru-guru yang berbeda, termasuk para ulama di Arab Saudi ketika ia sedang menunaikan ibadah haji. Ia pernah belajar ilmu hadis kepada kiai Mafudh Termas dan Syekh Khayat, belajar ilmu qiraah kepada Syekh Amien dan Sayid Bakri Syatha, dan ia juga pernah belajar pada Syekh Hasan tentang mengatasi racun binatang.⁴⁴

Tidak hanya itu, pengetahuan agama Islam K.H. Ahmad Dahlan juga diperoleh dengan membaca sejumlah referensi dari tokoh dan

⁴² Nur Laila, "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan," [Skripsi], (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2014), hlm. 30.

⁴³ Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010), hlm. 57.

⁴⁴ Muh. Dahlan, "K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu," *Jurnal Adabiyah*, Vol. 14, No. 2, 2014, hlm. 124.

pemikir pembaharuan Islam dari Timur Tengah, seperti Ibn Taimiyah, Muhammad Abduh, Jamaluddin al-Afghani, Muhammad bin Abdul Wahab, Muhammad Rasyid Ridha, dan lainnya. Melalui jasa K.H. Baqir, keponakan K.H. Ahmad Dahlan, yang lama bermukim di Makkah sejak 1980, Ahmad Dahlan bisa bertemu dengan Muhammad Rasyid Ridha yang kebetulan sedang berada di Makkah. Keduanya lantas terlibat dalam diskusi tentang keislaman dan umat Islam.

Berdasarkan koleksi buku-buku yang ditinggalkan oleh Ahmad Dahlan, sebagian besar adalah buku yang dipengaruhi ide-ide pembaharuan. Di antara buku-buku yang sering dibaca Ahmad Dahlan antara lain "*Kosalatul Tauhid*," dan "*Tafsir Juz Amma*," "*Al-Islam wa al-Nashraniyah*" (Muhammad Abduh); "*Kanz al-Umm*," dan "*Dairah Al Ma'arif*" (Farid Wajdi), "*FI Al-Bid'ah*" dan "*Al Tawassul wa-al-Wasilah*" (Ibn Taimiyah); "*Izhar al-Haq*" (Rahmah al hindi); "*Tafsir al-Nasyatain Tahsil al Sa'adatain*," "*Matan al-Hikmah*" (Atha Allah) dan "*Al-Qashaid al-Aththasiyyah*" (Abd Aththas).⁴⁵

Bahkan menurut Abdul Munir Mulkan dalam beberapa kajiannya tentang geneologi intelektualitas Ahmad Dahlan menemukan adanya kolerasi ideologis dalam beberapa pemikiran Ahmad Dahlan dengan pemikiran Ibn Taimiyah.⁴⁶ Di antara Pokok-pokok pandangana Ibn Taimiyah yang dinilai menemuinya pengaruh besar terhadap dinamika gerakan pembaharuan di dunia Islam,⁴⁷ K.H. Ahmad Dahlan pada khususnya ialah :

⁴⁵ Pembahasan lebih lanjut dapat merujuk pada jurnal Nafilah Abdullah, "K.H. Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis)," *Jurnal Ilmu Sosiologi Agama*, Vol. 9, No. 1, 2015, hlm. 26-27.

⁴⁶ Rujuk pembahasan sebagai bandingan pernyataan Abdul Munir Mulkan tentang korelasi ideologis K.H. Ahmad Dahlan dengan Ibn Taimiyah dalam jurnal Wahyu Lenggono, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia)," *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 19, No. 1, 2018, hlm. 48-49.

⁴⁷ Terkait dengan pemikiran Ibn Taimiyah beserta contoh aplikasinya dapat dirujuk pada jurnal yang ditulis oleh Sucipto, "Pembaharuan Hukum Islam (Studi terhadap Pemikiran Hukum Ibn Taimiyah)" *Asas*, Vol. 3, No.1, 2011, hlm. 57-62. Adapun contoh pemikirannya yakni tidak patut memberikan zakat kepada orang yang maksiat agar terwujud masyarakat Islam yang taat kepada Allah Swt dan Rasul-Nya.

- 1) Satu-satunya kunci untuk memahami Islam adalah al-Quran dan sunnah Rasul
- 2) Ijtihad sebagai upaya memahami Islam dari sumber primer (al-Quran dan sunnah) merupakan proses tidak pernah selesai.
- 3) Ummat Islam tidak harus dipimpin oleh hanya seorang khalifah.
- 4) Usaha yang dilakukan oleh manusia dengan mempergunakan kemampuan akal dan kecerdasan berpikirnya semata-mata untuk menemukan dan mencapai kebenaran mutlak, adalah suatu usaha yang mustahil.

Dengan *background* pendidikan agama yang dimiliki oleh K.H. Ahmad Dahlan, membuat ia dikenal dengan keahliannya dalam membaca dan memahami literatur Arab. Di antara literatur yang dimiliki, Muhammad Abduh lah yang menjadi bacaan favoritnya. Hal ini menjadi bukti nyata dalam satu kisah, “Bahwa, ketika berada dalam gerbong kereta api Jawa, dan duduk di hadapannya Sookarti yang tidak saling mengenal satu sama lain. Pada waktu itu, Sookarti merasa heran sekaligus takjub menyaksikan Dahlan selama di kereta menghabiskan waktu hanya dengan membaca kitab *Tafsir al-Manar*. Sookarti sangat tidak menyangka kalau ada seorang pribumi dapat membaca kitab yang sangat ilmiah dan populer itu. Setelah terjadi dialog panjang di antara keduanya, sampai akhirnya menemukan satu kesepakatan bersama untuk menyebarluaskan pemikiran Abduh di dalam masyarakat, Arab dan Indonesia.

b. Belajar dari Guru ke Guru

Berkat keuletan dan ketangguhannya dalam belajar agama, sosok K.H. Ahmad Dahlan pada waktu itu dikenal sebagai ulama oleh kiai-kiai lain. Hal ini disebabkan karena seorang Ahmad Dahlan tidak pernah merasa puas dengan hanya belajar dari satu guru. Berbagai guru dari beragam disiplin ilmu sudah ia temui.

Guru-gurunya antara lain: K.H. Abu Bakar (ayahnya); K.H. Mohammad Shaleh (Kakak iparnya); Ilmu Fiqih (K.H. Muchsin); Ilmu

Nahwu (K.H. Abdul Hamid); {Ilmu Falaq (K.H. Raden Dahlan), Ilmu Fiqih dan Hadis (Kiai Machfud) (keduanya dari pesantren Termas)}, Ilmu Hadis (Syekh Khayyat), Qiroatul Quran (Syekh Amin dan Sayyid Bakri Satock), Ilmu Pengobatan dan Racun (Syekh Hasan), Ilmu Hadis (Sayyid Baabussijil), Ilmu Hadis (Mufti Syafi'i); Qiroatul Quran dan Ilmu Falaq (Kiai Asy'ari Baceyan dan Syekh Misri Makkas).⁴⁸

Setelah hampir dewasa, Muhammad Darwis mulai membuka *kebetan kitab* mengaji kepada K.H. Muhammad Saleh menuntut ilmu Fiqih dan kepada K.H. Muhsin menuntut ilmu Nahwu. Kedua guru tersebut, merupakan kaka ipar yang berdampingan rumah tangganya dalam sekampung. Dan seterusnya pelajaran yang lain-lain berguru kepada ayahandanya sendiri, juga berguru kepada K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil, *Hoofd* Panghulu Hakim Kota Yogyakarta dan K.H. Abdulhamid di Kampung Lempuyang Wangi Yogyakarta.⁴⁹

Sebelum menunaikan ibadah haji, jenis kitab yang dibaca Ahmad Dahlan lebih ke kitab-kitab “Ahlus sunnah wa jamaah” dalam Ilmu Aqid, “Madzhab Imam Syafi'i” dalam Ilmu Fiqh, dan dari “Imam Ghazali” dalam Ilmu Tasawwuf.

Kiai Ahmad Dahlan juga pernah bertemu dan berdialog dengan ulama-ulama luar negeri, ketika menunaikan ibadah haji dan bermukim di Makkah. Antara lain Syekh Muhammad Khatib Minangkabawi, Kiai Nawawi Al-Bantani, Kiai Mas Abdullah Surabaya, Kiai Faqih (Pondok Mas Kumambang) Gresik. Buku-buku dan kitab karya ulama besar yang dipelajarinya secara otodidak antara lain karya-karya Imam Syafi'i, Imam al-Ghazali, Ibn Taimiyah, Muhammad Abduh, dan Rasyid Ridha.⁵⁰

⁴⁸ Baca lebih lanjut terkait guru-guru K.H. Ahmad Dahlan pada tulisan di jurnal oleh Sembodo Ardi Widodo, “Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah dan NU,” Jurnal Al-Ulum, Vol. 11, No. 2, 2011, hlm. 208.

⁴⁹ Sumarno, “Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan),” Al Murabbi, Vol. 3, No. 2, 2017, hlm. 233.

⁵⁰ Dalam bidang keagamaan, K.H. Ahmad Dahlan terpengaruh pandangan reformis Islam, baca lebih lanjut pada jurnal yang ditulis oleh Hyung-Jun Kim, “Praxis and Religious Authority in

2. Geneologi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Pemikiran pembaruan K.H. Ahmad Dahlan tidak bisa dilepaskan dengan tiga tokoh pembaharuan Islam yang berpengaruh dari Timur Tengah, tokoh tersebut ialah Jamaluddin al-Afghani (1838-1897), Muhammad Abduh (1849-1905), Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935). Ketiga tokoh pembaharuan Islam inilah yang mempengaruhi pemikiran K.H. Ahmad Dahlan untuk melaksanakan kegiatan pembaharuan di Indonesia.

a. Jamaluddin al-Afghani (1838-1897)

Jamaluddin al-Afghani adalah seorang pemimpin pembaruan dalam Islam yang tempat tinggal dan aktivitasnya berpindah dari satu negara Islam ke negara Islam lain. Jamaluddin lahir di Afghanistan pada tahun 1829 dan meninggal dunia di Istanbul di tahun 1897. Pemikiran pembaruannya berdasar atas keyakinan bahwa Islam adalah yang sesuai untuk semua bangsa, semua zaman dan semua keadaan, kalau kelihatan ada pertentangan antara ajaran-ajaran Islam dengan kondisi yang dibawa perubahan zaman dan perubahan kondisi, penyesuaian dapat diperoleh dengan mengadakan interpretasi baru tentang ajaran-ajaran Islam seperti yang tercantum dalam al-Quran dan hadis. Untuk interpretasi itu diperlukan ijtihad dan ijtihad baginya terbuka.⁵¹

Jamaluddin al-Afghani juga mengembangkan pemikiran dan gerakan Salafiyah, yakni aliran keagamaan yang berpendirian bahwa untuk dapat memulihkan kejayaannya, umat Islam harus kembali kepada ajaran Islam yang masih murni seperti yang dahulu diamalkan oleh generasi pertama Islam, yang juga disebut Salaf (pendahulu) yang saleh yaitu Muhammad Saw. yang membawa ajaran Islam yang

Islma: The Case of Ahmad Dahlan, Founder of Muhammadiyah,” *Studi Islamika*, Vol. 17, No. 1, 2010, hlm. 70.

⁵¹ Maryam, “Pemikiran Politik Jamaluddin Al-Afghani (Respon Terhadap Masa Modern dan Kejumudan Dunia Islam)” *Jurnal Politik Profetik*, Vol. 4, No. 2, 2014, hlm. 11.

murni.⁵² Untuk mencapai pembaharuan tersebut cara-cara yang harus dilakukan antara lain, 1) Rakyat harus dibersihkan dari kepercayaan ketakhayulan; 2) Orang harus yakin bahwa ia dapat mencapai tingkat atau derajat budi luhur; 3) Rukun Iman harus betul-betul menjadi pandangan hidup; dan 4) setiap generasi umat harus ada lapisan istimewa untuk memberikan pengajaran dan pendidikan kepada manusia bodoh, memerangi hawa nafsu jahat dan menegakkan disiplin.

b. Muhammad Abduh (1849-1905)

Salah satu murid al-Afghani adalah Muhammad Abduh yang lahir di Mesir Hilir tahun 1849 M. Muhammad Abduh bertemu dengan Jamaluddin al-Afghani pada waktu beliau meneruskan pendidikannya di Kairo. Mereka dituduh bersengkokol untuk menggulingkan Khadefi Tawfiq sehingga dibuang keluar Kairo. Kemudian dibolehkan kembali ke kota dan disertai tugas memimpin surat kabar resmi *al-Waqai al-Mishriyyah*. Ia memberontak pada tahun 1882 M. Dibawah pimpinan Urabi Pasya yang menyebabkan ia dibuang keluar negeri, pertama kali ke Beirut, lantas ke Paris. Disana ia bertemu lagi dengan Jamaluddin al-Afghani dan menerbitkan *al-Urwah al-Wutsqa*.⁵³

Perlu ditegaskan bahwa bagi Muhammad Abduh tidak cukup hanya kembali kepada ajaran-ajaran asli itu, sebagai yang dianjurkan oleh Muhammad Abd. al-Wahab. Karena zaman dan suasana umat Islam sekarang telah jauh berubah dari zaman dan suasana umat Islam zaman klasik, ajaran-ajaran asli itu perlu disesuaikan dengan keadaan modern sekarang. Penyesuaian itu, menurut Muhammad Abduh dapat dijalankan.

⁵² Rujuk dan bandingkan lebih lanjut sketsa perjalanan sekaligus cara yang ditempuh Jamaluddin al-Afghani dalam pembaharuannya terhadap dunia Islam melalui jurnal yang ditulis oleh Noorthaibah, "Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin Al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam Tentang Takdir," *Fenomena*, Vol. 7, No. 2, 2015, hlm. 263.

⁵³ Dudung Abdullah, "Pemikiran Syekh Muhammad Abduh Dalam Atfsir Al-Manar," *Al-Daulah*, Vol. 1, No.1, 2012, hlm. 36.

Paham Ibn Taimiyah bahwa ajaran-ajaran Islam terbagi dalam dua kategori, ibadat dan muamalat (hidup kemasyarakatan manusia) diambil dan ditonjolkan Muhammad Abduh. Ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan hadis mengenai ibadat bersifat tegas, jelas dan terperinci. Sebaliknya ajaran-ajaran dan mengenai hidup kemasyarakatan umat hanya merupakan dasar-dasar dan prinsip-prinsip umum yang tidak terperinci. Seterusnya ia melihat bahwa ajaran-ajaran yang terdapat dalam al-Quran dan hadis mengenai soal-soal kemasyarakatan itu hanya sedikit jumlahnya. Karena prinsip-prinsip itu bersifat umum tanpa perincian, Muhammad Abduh berpendapat bahwa semua itu dapat disesuaikan dengan tuntunan Zaman.⁵⁴

c. Muhammad Rasyid Ridha (1865-1935)

Rasyid Ridha adalah murid Muhammad Abduh, ia lahir pada tahun 1865 di al-Qalamun suatu desa di Lebanon.⁵⁵ Ia mulai mencoba menjalankan ide-ide pembaruan itu ketika masih di Syiria, tetapi usahanya-usahanya mendapat tantangan dari pihak kerajaan Utsmani. Ia merasa terikat dan tidak bebas dan oleh karena itu memutuskan pindah ke Mesir, dekat dengan Muhammad Abduh. Pada bulan Januari 1898 ia sampai di negeri gurunya ini.

Beberapa bulan kemudian ia mulai menerbitkan majalah yang termasyhur, *al-Manar*. Di dalam nomor pertama dielaskan bahwa tujuan *al-Manar* sama dengan tujuan *al-Urwah al-Wusqa*, antara lain, mengadakan pembaruan dalam bidang agama, sosial, dan ekonomi, memberantas takhayul dan *bid'ah-bid'ah* yang masuk kedalam tubuh Islam, menghilangkan paham fatalisme yang terdapat dalam kalangan umat Islam, serta paham-paham salah yang dibawa tarekat-tarekat

⁵⁴ Makrum, "Teologi Rasional: Telaah Atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh," *Ulumuna*, Vol. 13, No. 2, 2009, hlm. 290.

⁵⁵ M. Khoirul Hadi, "Pemikiran Politik Rasyid Ridha dalam Fiqh Munakahat," *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, Vol. 10, No. 2, 2013, hlm. 222-224.

tasawuf, meningkatkan mutu pendidikan dan membela umat Islam terhadap permainan polotik negara-negara Barat.⁵⁶

Rasyid Ridha memfokuskan perhatiannya mengadakan modernisasi di bidang hukum Islam dengan mengedepankan supermasi al-Quran dan Sunnah. Rasyid Ridha berpendapat bahwa umat Islam mundur karena tidak lagi menganut ajaran Islam yang sebenarnya. Maryam Jameelah mengatakan bahwa ada empat poin yang diperjuangkan Rasyid Ridha dalam wacana modernisasi Islam yaitu 1) Pemurnian (purifikasi) ajaran Islam dari pengaruh-pengaruh menyimpang, khususnya terhadap ajaran-ajaran sufisme dan tarekat yang sesat; 2) Reformasi Pendidikan Tinggi Islam sesuai dengan tantangan zaman modern; 3) Reinterpretasi doktrin Islam menurut pemahaman modern, dan: 4) mempertahankan integritas dunia Islam dari rongrongan Barat.⁵⁷

Interaksi dengan tokoh-tokoh Islam pembaru ini sangat berpengaruh pada semangat, jiwa, dan pemikiran K.H. Ahmad Dahlan. Semangat, jiwa dan pemikiran itulah kemudian diwujudkan dengan menampilkan corak keagamaan yang sama melalui Muhammadiyah. Bertujuan untuk memperbaiki pemahaman keagamaan (ke-Islaman) di sebagian besar dunia Islam saat itu yang masih bersifat ortodoks (kolot). Karena itu K.H. Ahmad Dahlan memandang sifat ortodoks itu akan menimbulkan kebekuan ajaran Islam, serta stagnasi dan dekadensi (keterbelakangan) umat Islam. Solusi pemecahannya dengan bentuk nyata dilapangan berupa pembentukan organisasi Muhammadiyah, dimana bidang garapannya bukan hanya berdakwah di atas mimbar semata, melainkan berdakwah melalui pendidikan, kesehatan, sekaligus sosial masyarakat.

⁵⁶ Nasrudin Yusuf, "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan," *Jurnal Sosial Budaya*, Vol. 8, No.1, 2011, hlm. 74. Rujuk juga pembahasan tentangnya dalam jurnal Masnur Kasim, "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme & Tradisionalisme)" *Jurnal Pemikiran Islam*, Vol. 37, No. 2, 2012, hlm. 128-129.

⁵⁷ Sumper Mulia Harahap, "Muhammad Rasyid Ridha: Antara Modernisme Dan Tradisionalisme," *Fitrah*, Vol. 8, No. 2, 2014, hlm. 259.

Lebih lanjut, ditegaskan bahwa geneologi intelektual keagamaan K.H. Ahmad Dahlan dapat dilacak sampai ke para pemikir yang dikategorikan oleh Fazlur Rahman sebagai modernis awal (*early modernist*) seperti al-Afghani, Abduh, Farid Wajdi, dan pemikir revivalis pra-modern seperti Ibn Taimiyyah, atau juga pemikir revivalis pasca-modern, seperti Rasyid Ridha yang merupakan murid Abduh. Karena itu, corak pemikiran keagamaan K.H. Ahmad Dahlan dapat ditelusuri dari literatur-literatur yang berasal dari Timur Tengah yang dia baca.⁵⁸

D. Ayat Al-Quran Sebagai Dasar Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan

Untuk memahami pesan-pesan al-Quran dengan baik dan benar, haruslah melalui alat yang benar pula. Alat-alat itu disebut dengan ilmu tafsir yang dalam hal ini, Ibn al-Qayyim mengatakan bahwa penafsiran yang dilakukan orang berkisar pada tiga hal pokok: tafsir mengenai lafadz, yaitu yang ditempuh oleh golongan *mutaakhirin*; tafsir tentang makna, yaitu yang dikemukakan oleh para salaf; dan tafsir tentang isyarat, yaitu yang ditempuh oleh mayoritas ahli sufi dan lain-lain.⁵⁹

K.H. Ahmad Dahlan yang notabene termasuk ulama *mutaakhirin*, cerdas dan cinta al-Quran, berbeda dengan ulama umumnya, K.H. Ahmad Dahlan dalam memaknai ayat al-Quran selalu dikaitkan dengan kenyataan. Ayat al-Quran dijadikan sebagai dasar pokok dan pijakan dalam menjalankan aktivitas kehidupan dan dakwahnya.⁶⁰ Dengan bekal kecerdasannya, ia merasa perlu menafsirkan ayat-ayat al-Quran. Penafsiran tersebut dalam rangka mengambil semangat al-Quran, yang nantinya bisa digunakan untuk beramal saleh di masyarakat.

Dalam kaitannya dengan metodologi memahami al-quran, menurut beliau ada lima jalan yang harus ditempuh. *Pertama*, mengerti artinya. *Kedua*, memahami tafsir dan maksudnya. *Ketiga*, jika mendapat larangan dalam al-

⁵⁸ Ahmad Nur Fuad, *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah*, (Malang: Intrans Publishing, 2015), hlm. 19-20.

⁵⁹ Hamdani Bakran Adz-Dzakiey, *Prophetic Intelligence*, hlm. 155-157.

⁶⁰ Imron Mustofa, *K.H. Ahmad Dahlan: Si Penyantun*, hlm. 59-60.

Quran bertanyalah pada diri sendiri apakah larangan semacam itu sudah ditinggalkan. *Keempat*, jika mendapat *amar* atau perintah perbuatan dalam al-Quran, bertanyalah pada diri sendiri apakah perintah tersebut sudah diamalkan. Dan *kelima*, jika keempat belum diamalkan jangan membaca ayat lain. Kemudian ditegaskan bahwa tindakan nyata (amal) adalah wujud kongkrit dari penterjemahan al-Quran, sedang organisasi adalah wajah dari tindakan nyata.⁶¹

Karena pentingnya pengamalan dalam memahami al-Quran ini, beliau dalam pengajian-pengajiannya senantiasa mengarah untuk mendalami pengertian agama Islam dan mengamalkannya dengan sungguh-sungguh. Bukan sekedar main-main. Setelah mengerti, memahami, menguasai serta melaksanakan ajaran Islam itu, terus mengajarkan dan menyebarluaskan kepada siapapun dan dimanapun.

Kalau dicermati lebih dalam lagi, cara berpikir filosofis hermeneutis yang sedang populer dewasa ini, pada prinsipnya sudah sejak dulu diterapkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam menafsirkan al-Quran, yaitu dengan mendialogkannya secara intens, kritis, dan serius dengan realitas historis kekhilafahan dan keutamaan yang selalu berubah-ubah. Dalam menafsirkan surah al-Ma'un, beliau tidak memahaminya secara tekstual, tetapi mendialogkannya secara hermeneutis dengan realitas historis yang kongkrit dalam kehidupan sehari-hari, lalu diwujudkan dalam bentuk amal nyata. Sebagai buahnya adalah didirikannya rumah sakit, yayasan yatim piatu, dan rumah sakit.

E. K.H. Ahmad Dahlan: 7 Fasal Agama dan 17 Kelompok Ayat al-Quran

KH Ahmad Dahlan bukanlah tipe manusia yang berdakwah melalui karya tulis. Ia adalah kiai yang sedikit berbicara banyak bekerja. Setiap ayat yang ia baca, akan diresapi lalu diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi, untuk mengetahui wejangan K.H. Ahmad Dahlan dalam bentuk tulisannya sendiri agak sulit. Namun, melalui salah satu muridnya yang bernama KRH Hadjid,

⁶¹ Sembodo Ardi Widodo, "Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah dan NU," hlm. 211-212.

wejangan-wejangan K.H. Ahmad Dahlan dapat didokumentasikan olehnya yang terhimpun kedalam pelajaran K.H. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah dan 17 kelompok ayat al-Quran.⁶² Uraiannya sebagai berikut:

1. 7 Falsafah K.H. Ahmad Dahlan, meliputi:
 - a. Falsafah Pertama. Kita, manusia ini, hidup di dunia hanya sekali, untuk bertaruh: sesudah mati, akan mendapat kebahagiaan atau kesengsaraan?
 - b. Falsafah Kedua. Kebanyakan diantara manusia berwatak angkuh dan takabur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri
 - c. Falsafah Ketiga. Manusia itu kalau mengerjakan pekerjaan apapun, sekali, dua kali, berulang-ulang, maka kemudian jadi biasa. Kalau sudah menjadi kesenangan yang dicintai, maka kebiasaan yang dicintai itu sukar untuk dirubah. Sudah menjadi tabiat, bahwa kebanyakan manusia membela adat yang telah diterima, baik itu dari sudut keyakinan atau *ikhtiqad*, perasaan kehendak maupun amal perbuatan. Kalau ada yang akan merubah, mereka akan sanggup membela dengan mengorbankan jiwa raga. Demikian itu karena anggapannya bahwa apa yang dimiliki adalah benar.
 - d. Falsafah Keempat. Manusia perlu digolongkan menjadi satu dalam kebenaran, harus bersama-sama mempergunakan akal fikirannya, untuk memikirkan, bagaimana sebenarnya hakikat dan tujuan manusia hidup di dunia. Apakah perlunya? Hidup di dunia harus mengerjakan apa? Dan mencari apa? Dan apa yang dituju? Manusia harus mempergunakan pikirannya untuk mengoreksi soal *ikhtiqad* dan kepercayaannya, tujuan hidup dan tingkah lakunya, mencari kebenaran yang sejati. Karena kalau hidup di dunia hanya

⁶² Peneliti menggunakan dua sumber referensi utama mengenai hal ini yang terdapat dalam buku Imron Mustofa, *K.H. Ahmad Dahlan: Si Penyantun*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 99-143. Dan pada buku perhimpunan buah pokok gagasan K.H. Ahmad Dahlan yang didokumentasikan oleh salah satu muridnya bernama KRH Hadjid, yang disunting oleh Budi Setiawan dan Arif Budaiman (ed), *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2013).

sekali ini sampai sesat, akibatnya akan celaka, dan sengsara selama-lamanya.

- e. Falsafah Kelima. Setelah manusia mendengarkan pelajaran-pelajaran fatwa yang bermacam-macam, membaca beberapa tumpuk buku, dan sesudah memperbincangkan, memikir-mikir, menimbang-nimbang, membanding-banding kesana-kesini, barulah mereka itu dapat memperoleh keputusan, memperoleh barang yang benar sesungguhnya. Dengan akal pikirannya sendiri dapat mengetahui dan menetapkan, inilah perbuatan yang benar.⁶³ Sekarang, kebiasaan manusia tidak berani memegang teguh pendirian dan perbuatan yang benar karena khawatir, kalau menetapi kebenaran, akan terpisah dari apa-apa yang sudah menjadi kesenangannya, khawatir akan terpisah dengan teman-temannya. Pendek kata, banyak kekhawatiran itu yang akhirnya tidak berani mengerjakan barang yang benar, kemudian hidupnya seperti makhluk yang tak berakal, hidup asal hidup. Tidak menepati kebenaran.
- f. Falsafah Keenam. Kebanyakan pemimpin-pemimpin rakyat, belum berani mengorbankan harta benda dan jiwanya untuk berusaha tergolongnya umat manusia dalam kebenaran. Malah pemimpin-pemimpin itu biasanya hanya mempermainkan, memperalat manusia yang bodoh-bodoh dan lemah.
- g. Falsafah Ketujuh. Pelajaran terbagi atas dua bagian, yaitu belajar ilmu (pengetahuan atau teori) dan belajar amal (mengerjakan, mempraktikan). Dalam belajar dan beramal, kita diperintahkan untuk bersabar. Sebab pada hakikatnya, belajar dan beramal perlu dilakukan sedikit demi sedikit dan setingkat demi setingkat.⁶⁴

⁶³ Budi Setiawan dan Arif Budaiman (ed), *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2013), hlm. 24

⁶⁴ Budi Setiawan dan Arif Budaiman (ed), *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan*, hlm 29.

2. 17 Ayat Pilihan K.H. Ahmad Dahlan, meliputi:

a. Surat al-Jatsiyah Ayat 23, Dasar untuk Membersihkan Diri Sendiri

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ سَمْعِهِ وَقَلْبَهُ وَجَعَلَ عَلَىٰ بَصَرِهِ عِشْوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya dan Allah membiarkannya berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

b. Surat al-Fajr Ayat 17-23, Sebagai Dasar untuk Menggempur Hawa Nafsu dan Mencintai Harta Benda⁶⁵

كَلَّا بَلْ لَا تُحْرَمُونَ الْيَتِيمَ وَلَا تَحْضُونَ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ وَتَأْكُلُونَ التُّرَاثَ أَكْلًا لَمًّا وَتُحِبُّونَ الْمَالَ حُبًّا جَمًّا كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا وَجَاءَ رَبُّكَ وَالْمَلَكُ صَفًّا صَفًّا وَجَاءَ يَوْمَئِذٍ بِجَهَنَّمَ يَوْمَئِذٍ يَتَذَكَّرُ الْإِنْسَانُ وَأَنَّىٰ لَهُ الذُّكْرَىٰ

Sekali-kali tidak (demikian), sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim. Dan kamu tidak saling mengajak memberi Makan orang miskin. Dan kamu memakan harta pusaka dengan cara mencampur baurkan (yang halal dan yang bathil). Dan kamu mencintai harta benda dengan kecintaan yang berlebihan. Jangan (berbuat demikian). apabila bumi digoncangkan berturut-turut. Dan datanglah Tuhanmu; sedang Malaikat berbaris-baris. Dan pada hari itu diperlihatkan neraka Jahannam; dan pada hari itu ingatlah manusia, akan tetapi tidak berguna lagi mengingat itu baginya.

c. Surat al-Ma'un Ayat 1-7, Sebagai Dasar Acuan Orang yang Mendustakan Agama

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالذِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحْضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمَسْكِينِ فَوَيْلٌ لِلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) Orang-orang yang lalai dari shalatnya. orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna

d. Surat ar-Rum Ayat 30, Dasar Pemahaman Apakah Artinya Agama

⁶⁵ Budi Setiawan dan Arif Budaiman (ed), *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan*, hlm 61.

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَرِيمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui

e. Surat at-Taubah Ayat 34-35, Dasar Paham Islam dan Sosialisme

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَاطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْنِزُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا ينفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ يَوْمَ يُحْمَىٰ عَلَيْهَا فِي نَارِ جَهَنَّمَ فُتُكْوَىٰ بِهَا جِبَاهُهُمْ وَجُنُوبُهُمْ وَظُهُورُهُمْ هَذَا مَا كُنْتُمْ تَكْنِزُونَ﴾

Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih. pada hari dipanaskan emas perak itu dalam neraka Jahannam, lalu dibakar dengannya dahi mereka, lambung dan punggung mereka (lalu dikatakan) kepada mereka: "Inilah harta bendamu yang kamu simpan untuk dirimu sendiri, Maka rasakanlah sekarang (akibat dari) apa yang kamu simpan itu.

f. Surat al-‘Ashri Sebagai Spirit dalam Berdakwah

وَالْعَصْرِ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

g. Ayat tentang Iman atau Kepercayaan, Surat al-’Ashri Ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

- h. Ayat tentang Amal Sholeh, Potongan Surat al-'Ashri Ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

- i. Ayat tentang *Watawa-Shau Bil-Haqq*, Surat al-'Ashri Ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

- j. Ayat tentang *Watawa-Shau Bish-Shabri*, Surat al-'Ashri Ayat 3

إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَاصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَاصَوْا بِالصَّبْرِ

kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.

- k. Surat Ali-'Imran, Ayat 142 Sebagai Landasan untuk Jihad

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَعْلَمِ اللَّهُ الَّذِينَ جَاهَدُوا مِنْكُمْ وَيَعْلَمَ الصَّابِرِينَ

Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk surga, Padahal belum nyata bagi Allah orang-orang yang berjihad diantaramu dan belum nyata orang-orang yang sabar.

- l. Surat al-An'am Ayat 162-163, Sebagai Landasan Muslim

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Katakanlah: Sesungguhnya sembahyangku, ibadatku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)

m. Surat Ali-'Imran Ayat 92, Sebagai Landasan Berbuat Kebajikan

لَنْ نَنَالُوا الْبِرَّ حَتَّىٰ نُنفِقُوا مِمَّا نُحِبُّونَ وَمَا نُنفِقُوا مِن شَيْءٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

kamu sekali-kali tidak sampai kepada kebajikan (yang sempurna), sebelum kamu menafkahkan sehahagian harta yang kamu cintai. dan apa saja yang kamu nafkahkan Maka Sesungguhnya Allah mengetahuinya.

n. Surat al-Qari'ah Ayat 6-11, Sebagai Landasan Motivasi Beramal

فَأَمَّا مَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَهُوَ فِي عِيشَةٍ رَّاضِيَةٍ وَأَمَّا مَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُمُّهُ هَاوِيَةٌ وَمَا أَدْرَاكَ مَا هِيئةُ نَارٍ حَامِيَةٍ

Dan Adapun orang-orang yang berat timbangan (kebaikan)nya. Maka Dia berada dalam kehidupan yang memuaskan. Dan Adapun orang-orang yang ringan timbangan (kebaikan)nya. Maka tempat kembalinya adalah neraka Hawiyah. Tahukah kamu Apakah neraka Hawiyah itu? (yaitu) Api yang sangat panas.

o. Surat Shaf Ayat 2-3, Sebagai Landasan Muhasabah Diri

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ

Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan.

p. Surat at-Tahrim Ayat 6, Sebagai Landasan untuk Menjaga Diri

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

q. Surat al-Hadid Ayat 16, Sebagai Muhasabah Umat

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِّنْهُمْ فَاسِقُونَ﴾

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

Demikianlah 7 falsafah dan 17 ayat pilihan K.H. Ahmad Dahlan yang dirangkum oleh muridnya yang bernama KRH. Hadjid. Dalam pernyataannya, selama 6 tahun berkhidmat, berguru, dan berteman dengan K.H. Ahmad Dahlan (sampai wafat), ia tidak mendapatkan ilmu apapun dari K.H. Ahmad Dahlan, yang tercatat dalam hati, kecuali hanya 7 perkara.⁶⁶

F. Muhammadiyah: Dasar Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan

Pemahaman keagamaan K.H Ahmad Dahlan praktis, hal ini dikarenakan kondisi realitas pada waktu itu menuntut demikian dan realitas tersebut berbeda jauh dengan sekarang. Muhammadiyah sebagai gerakan sosial keagamaan dalam doktrinnya menyatakan bahwa prinsip-prinsip Islam tidak terletak pada madzhab ataupun hirarki keagamaan, tetapi terletak pada al-Quran dan as-sunnah.⁶⁷

Para pemimpin gerakan ini harus berpandangan bahwa keyakinan dan kewajiban agama harus berdasar kedua sumber pokok tersebut. Mereka mempecahkan bahwa al-Quran merupakan sumber yang lengkap dan ajarannya bersifat sempurna, akan selalu menjawab seluruh tantangan zaman. Mereka menempatkan peran akal sangat penting dalam mengungkapkan kebenaran.

⁶⁶ Budi Setiawan dan Arif Budaiman (ed), *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2013), hlm. 2.

⁶⁷ M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 79.

Berikut ini merupakan ciri atau karakteristik pemikiran K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah pada awal berdirinya.

1. Akal

Masalah akal mendapatkan pengertian baru, penting untuk dicatat bahwa para pemimpin Muhammadiyah sering menggunakan kata akal daripada kata *ijtihad* untuk menyebut pemahaman rasional terhadap agama.⁶⁸ Akal dan *ijtihad* merefleksikan pengertian yang saling bergantian, digunakan untuk memahami agama. *Ijtihad* membutuhkan penggunaan akal dalam menemukan makna interpretasi yang segar. Akal merupakan bagian integral dalam *ijtihad*, dan akal mampu membimbing kaum Muslim memahami manfaat usaha-usaha duniawi, akal juga merupakan elemen paling penting yang memungkinkan individu memahami perintah Tuhan dan menangkap fenomena alam ini. K.H. Ahmad Dahlan sering kali berucap bahwa setiap manusia harus menggunakan akal untuk memperbaharui keyakinan, usaha, tujuan hidup ini, serta memahami kebenarannya.⁶⁹

Agama merupakan kebutuhan dasar manusia, maka penafsiran agama harus didasarkan pada akal untuk diterapkan dalam kehidupan praktis. Ajaran agama diorientasikan pada kemajuan serta perbaikan yang dalam pemahamannya menggunakan akal. Akal merupakan alat untuk memahami sumber kebenaran yakni al-Quran dan as-sunah, dikarenakan dengan akal akan mudah menerima suatu kebenaran dari ajaran-

⁶⁸ Menarik untuk memperdalam dialektika pemahaman tubuh organisasi Muhammadiyah ini, hingga suatu ketika lahirnya perkumpulan yang disebut Jaringan Intelektual Muda Muhammadiyah (JIMM). Kala itu, JIMM mengadakan *workshop* dengan tema “Tadarus Pemikiran Islam: Kembali ke Al-Quran Menafsir Makna Zaman” Kegiatan ini dilatarbelakangi adanya segmentasi yang terjadi di tubuh Muhammadiyah yang semakin tajam antara kubu Muhammadiyah politik dan kubu Muhammadiyah non politik. Rujuk lebih lanjut pembahasan pada artikel dalam majalah Suara Muhammadiyah yang ditulis oleh Zuly Qodir, *Eksperimentasi Pemikiran Islam Kaum Muda Muhammadiyah*, Suara Muhammadiyah. No. 02 Th. Ke-89, 16-31 Januari 2003.

⁶⁹ Rujuk lebih dalam pada artikel yang ditulis oleh H.M. Farid Nasution, “Organisasi Sosial Keagamaan dan Keberadaan Pendidikan Islam di Indonesia (Kasus Muhammadiyah)” *Insania*, Vol. 10, No. 2, 2005, hlm. 301.

ajarannya.⁷⁰ Penggunaan akal ini berdampak pada pemimpin Muhammadiyah yang memaknai bahwa ritual sejajar dalam konteks sosial yang nyata.

Secara prinsip akal dapat menerima semua pengetahuan, dan pengembangan akal yang paling penting adalah logika, yang mengkaji sesuai dengan kehidupan nyata. Bagi K.H. Ahmad Dahlan, logika membedakan idealitas dan realitas. Ajaran Islam akan ideal dengan logika, karena menuntut implementasi konkret ajaran Islam bukan saja bersifat teoritis tetapi bersifat praktis. K.H. Ahmad Dahlan dalam memahami Islam terbagi menjadi tiga bagian penting, berdasar pada prinsip ajaran Islam al-Quran dan as-sunah sebagai sumber primer, dan akal menjabarkan isi sumber-sumber itu, penerjemahan pemahaman keagamaan ke dalam realitas konkret.

2. Relativisme dalam Pemahaman Keagamaan

Relativisme dalam pemahaman keagamaan yang membangun gerakan dasar ini, umat Muslim menganggap bahwa pengetahuannya yang paling benar dan klaim semacam itu keliru karena mereka berdasarkan pada persepsi kelompok mereka sendiri dan penolakannya terhadap ide-ide yang lain. Ia menegaskan bahwa penting untuk belajar kepada orang lain, karena mungkin kebenaran dapat diperoleh. Bagi K.H. Ahmad Dahlan yang benar dan baik harus dicari, tidak secara buta diterima, karena dapat mendorong semangat aktivitas dan kreatifitas, kemudian sebaliknya dapat menyebabkan sikap pasif yang melahirkan kebodohan.⁷¹

⁷⁰ Rujuk lebih dalam pada sub pembahasan Pemurnian Agama, Rasionalisasi, dan Perubahan Sosial, pada buku yang ditulis oleh Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 267-270.

⁷¹ Rujuk terkait falsafah K.H. Ahmad Dahlan yang kedua versi Imron Mustafa, *K.H. Ahmad Dahlan Si Penyantun: Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Mujtahid Islam Nusantara*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hlm. 102. “Kebanyakan di antara manusia berwatak angkuh dan takabur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri”

Ketertutupan (eksklusifitas) agama itu terjadi karena manusia dilahirkan dalam tradisi mereka sendiri. Masing-masing tumbuh dalam lingkungan dan menerima semua apa yang telah diturunkan dari pendahulu mereka sendiri. Sikap seperti itu harus ditolak oleh kaum yang beriman, ujar K.H. Ahmad Dahlan. Bahkan ia menyarankan untuk belajar agama lain dan ide-ide yang berbeda. Selain itu, ia menyatakan bahwa seseorang yang mempelajari ide-ide yang berbeda dari yang dimilikinya maka tidak secara otomatis ia menerimanya. Ia juga menekankan dialog dalam mencari kebenaran, bahkan apa yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan memiliki keterlibatan diskusi dengan pemuka agama lain.⁷²

Dalam sejarahnya, K.H. Ahmad Dahlan membiarkan teman-temannya dari Indisch Social Democratische Partij untuk berbicara di depan anggota Muhammadiyah dan mengkampanyekan tentang ide-ide sosialisme dan menentang represif kebijakan pemerintah kolonial. Keyakinan seperti ini menjadikan kebenaran dapat diterima dari siapapun, ia harus didengar dan dipercaya.

3. Falsafah Toleransi

Muhammadiyah memandang bahwa tidak ada satu kelompok atau ideologi bisa mengklaim satu-satunya kebenaran. Sikap seperti ini merupakan cerminan dari sikap toleransi dan tanggapan terhadap pandangan kelompok atau ulama lain yang menganggap bahwa pandangan Muhammadiyah merupakan satu-satunya kebenaran yang valid. Muhammadiyah, mengundang kelompok atau ulama lain untuk memberikan komentar terhadap persoalan yang ada, hal ini juga dilakukan sebagai apresiasi terhadap kelompok atau ulama lain.⁷³

⁷² Pemuka agama lain seperti pendeta, pastor, dan sejenisnya untuk menuangkan ide masing-masing dalam rangka mencari titik temu dari sebuah kebenaran, tanpa adanya paksaan terhadap hasilnya itu. Hal ini tercermin dalam falsafahnya yang keempat, yakni “Manusia itu kalau mengerjakan pekerjaan apa pun, sekali, dua kali, berulang-ulang ... demikian itu karena anggapannya bahwa yang dimilikinya adalah benar”

⁷³ Sebagai contohnya dalam hal ini K.H. Ahmad Dahlan memelopori Musyawarah Alim Ulama tahun 1907 terkait pembahasan arah kiblat Masjid Besar Yogyakarta, meskipun musyawarah ini tidak menghasilkan kesepakatan bersama, namun hal ini menunjukkan bentuk apresiasi terhadap pendapat atau argumen dari kelompok atau ulama lain. Rujuk pada artikel

Kelompok berbeda memiliki pendapat yang berbeda dikarenakan perbedaan ruang dan waktu, serta kemampuan dalam memahami Islam.

Bahwa al-Quran dan as-Sunnah merupakan sumber hukum yang tetap dan tidak berubah, adapun yang dianggap berubah adalah pemahaman serta tafsiran terhadap sumber tersebut. Islam juga tidak membatasi pandangan tertentu, karena pandangan keagamaan sangat luas yang ditentukan oleh kapasitas penafsir. Semakin luas pengetahuan dalam memahami ajaran agama maka semakin mudah untuk menerimanya.

Prinsip relativisme dalam memahami ajaran agama melahirkan sikap menghargai ide-ide lain, karena diakui bahwa seseorang tidak dapat mencapai kebenaran sempurna terhadap agama dengan pengetahuan yang terbatas. Relativitas akan mendorong setiap orang untuk terbuka terhadap ide-ide baru. Dalam menerima ide-ide baru akan melahirkan kesiapan bagi pengalaman baru yang pada gilirannya bisa mengekspresikan diri dari berbagai bentuk dan konteks.

4. Penafsiran Agama Tidak Absolut

K.H. Ahmad Dahlan menyatakan bahwa agama berasal dari sumber yang absolut. Namun perlu diketahui, bahwa agama dipahami lewat medium penafsiran manusia dan dipengaruhi oleh dinamika sosial yang kompleks.⁷⁴ Dalam proses pemahaman ini menjadikan agama tidak sempurna dan kehilangan kemutlakannya. Akibatnya seseorang tidak dapat mengambil kesimpulan mengenai keabadian paham agama karena keterbatasan dan ketidaksempurnaan pemahaman manusia. Merupakan kesalahan besar jika memutlakan penafsiran tentang agama karena kemutlakan agama ada pada agama itu sendiri. Tidak ada pemahaman agama yang absolut demikian juga dengan ajaran agama Islam yang telah dirumuskan oleh ulama terdahulu, tidak bisa dipertahankan sebagai

dalam jurnal yang ditulis oleh Siti Arofah dan Maarif Jamu'in, "Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan," *Tajdid*, Vol. 13, No. 2, 2015, hlm. 117.

⁷⁴ Dalam hal ini, K.H. Ahmad Dahlan menurut Amirah Mawardi dalam artikelnya menyebutkan lima pemikiran pokok K.H. Ahmad Dahlan sebagai refleksi atas kondisi saat itu, lebih lanjut simak pemikirannya pada jurnal yang ditulis oleh Amirah Mawardi, "Studi Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Tarbawi*, Vol.1, No.2, t.t, hlm. 95-97.

kebenaran yang absolut, karena penafsiran berlaku sepanjang ruang dan waktu.

Muhammadiyah pernah merubah pandangannya terhadap isu-isu keagamaan tertentu, pemahaman yang benar terhadap aspek sosial terletak pada aspek pencarian yang rasional dan metodis.⁷⁵ Para peminan Muhammadiyah yakin bahwa untuk memahami Islam seseorang perlu membekali diri dengan cakupan yang luas. Semakin luas kerangka berpikir, semakin luas horizon dalam memahami Islam, demikian juga sebaliknya.

Konsekuensi dan relativisme paham keagamaan dan realitas pada waktu itu disebabkan umat Islam yang majemuk terdiri dari berbagai aliran. Perbedaan ideologis dan kultur merupakan suatu yang harus dijaga sejauh mana tidak bertentangan dengan nilai atau norma yang mereka anut. Kelompok yang berbeda dapat hidup secara rukun, saling memahami dan bukan asimilasi dalam mencapai pemahaman bersama. Para pemimpin Muhammadiyah menganjurkan kepada umat Islam untuk tidak mencari-cari kesalahan kelompok lain dan meremehkan pemikiran mereka, sikap relativisme dalam agama menjadikan sikap terbuka dalam menghadapi modernisasi dan kebudayaan dari luar.

5. Iman dan Tanggung Jawab Sosial

K.H. Ahmad Dahlan mendefinisikan iman sebagai jiwa, emosi dan kekayaan seseorang yang mengabdikan di jalan Allah Swt.⁷⁶ Iman harus melahirkan emosi, ide, keinginan perilaku yang baik dan kebaikan-kebaikan yang mendorong kaum beriman untuk bertindak secara benar. Aspek sosial dari iman adalah amal saleh. Korelasi dari iman dan amal saleh berpuncak pada usaha membelanjakan harta kekayaan di jalan Allah Swt. Ibadah bersinggungan dengan kemaslahatan masyarakat.

⁷⁵ Rujuk pembahasan dalam dinamika pemikiran Muhammadiyah pada artikel dalam jurnal yang ditulis oleh Sokhi Huda, "Pemikiran Modern Muhammadiyah: Dari Dialektika Historis ke Problem Epistemologis," *Menara Tebu Ireng*, Vol. 8, No. 1, 2012.

⁷⁶ M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, hlm. 83.

Muhammadiyah harus mendasarkan usahanya pada pembaruan sosial atas prinsip sesama muslim harus mencintai sebagaimana dirinya sendiri. Ibadah harus memenuhi tujuan tertentu dan memberikan maslahat pada orang banyak, misalkan pada persoalan zakat yang mengandung makna sosial dibalik implementasinya. Kesadaran yang tidak dimiliki oleh individu muslim bergerak menjadi kesadaran kolektif dalam rangka menyejahterakan masyarakat. Mandat Muhammadiyah yang paling utama pada masa itu yakni, memecahkan permasalahan sosial dengan melaksanakan perintah agama melalui usaha kolektif.⁷⁷

K.H. Ahmad Dahlan disetiap ceramah dan pengajian, terus menerus menyuarakan agar setiap orang yang mampu bersedia memenuhi hak-hak dan berlaku adil terhadap orang miskin, para fakir, anak yatim, orang-orang terlantar dan menderita. Gerakan tersebut yang kemudian berkembang dengan manajemen pengelolaan zakat. Berdasar hal itu pula, Muhammadiyah mendirikan rumah untuk orang miskin, panti asuhan, rumah untuk prang terlantar.

6. Shalat, Amal, dan Tanggung Jawab Sosial

Penggunaan kekayaan seseorang dalam waktu merealisasi keyakinan juga dibicarakan dengan kaitannya ritual *untam alain* dalam syariat Islam yakni shalat. Hal ini diidentikan dengan orang yang mendustakan agama sebagai orang yang tak dermawan terhadap fakir miskin. Sebaliknya untuk orang yang beriman memperhatikan dan memperlakukan orang yang lemah, keyakinan tersebut tertanam dalam anggota Muhammadiyah untuk membelanjakan hartanya guna mendukung program sosial.

⁷⁷ Lebih segar tentang perihal ini dapat disimak pada hasil Keputusan Tanwir Muhammadiyah Tahun 2019 Di Kota Bengkulu Tentang Risalah Pencerahan, dimana ada 8 poin yang tertuang dan memiliki makna inti beragama yang mencerahkan sebagai basis penyelesaian masalah sosial secara kolektif. Rujuk pada Keputusan Tanwir Muhammadiyah Di Bengkulu, 10-12 Jumadil Akhir 1440 H / 15-17 Februari 2019 M.

K.H. Ahmad Dahlan mengingatkan bahwa orang yang pelit dan melupakan kebutuhan kaum lemah tidak dapat menerima manfaat dari shalat karena mendustakan agama.⁷⁸ Amal saleh merupakan kewajiban sebagai mukmin, dan jika seorang Muslim tidak melakukan amal saleh maka bukan mukmin yang sesungguhnya.

Dalam pembahasan tentang amal saleh, K.H. Ahmad Dahlan mengkaitkan dengan konsep iman, amal, dan ikhsan. Dari tiga wilayah ini penting memunculkan kewajiban melaksanakan tindakan untuk hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, serta masyarakat. Kebenaran merupakan sesuatu yang kongkret sebagai manifestasi dari setiap tindakan sesuai dengan kebutuhan manusia, didasari nilai-nilai iman. Dari pemahaman itu memunculkan sifat kasih, cinta sesama, serta saling menghormati dan saling kerjasama dalam kebaikan.

Nilai normatif dari amal saleh harus kebenaran dalam pengalaman empiris dan sekaligus melahirkan etika dalam kehidupan manusia, bagi K.H. Ahmad Dahlan itu merupakan manifestasi dari iman.⁷⁹ Hal tersebut, didasarkan pada iman yang sejati melahirkan amal saleh seperti dalam surat al-‘Asr dan al-Mauun.

G. K.H. Ahmad Dahlan dan Potret Pendidikan Zaman Kolonial

1. Retrospeksi Peradaban Islam

Sejarah telah mencatat bahwa Islam telah memberikan suatu kerangka bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan peradaban dunia. Sikap dan semangat ilmiah yang telah dibentuk oleh dunia Islam pada abad klasik dan pertengahan, melahirkan figur ensiklopedik dari berbagai ragam ilmu pengetahuan. Tetapi setelah abad ke-13 ketika Baghdad dihancurkan oleh Hulagu Khan, dunia Islam mulai mundur. Peradaban

⁷⁸ Dengan dasar inilah, K.H. Ahmad Dahlan selalu mengulangi pelajaran mengaji surat al-Ma’uun kepada murid-muridnya sampai mereka mengerti dan paham lalu di aktualisasikan kedalam tindakan nyata terhadap pemaahaan surat tersebut. Alhasil, kala itu K.H. Ahmad Dahlan menyuruh murid-muridnya untuk mengumpulkan dan menyantuni anak-anak jalanan serta orang miskin dengan memberikan alat mandi, pakaian, serta makanan.

⁷⁹ M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, hlm. 85.

dan kemajuan ilmu pengetahuan yang telah dicapai oleh kaum muslimin sebelumnya tidak nampak lagi. Bahkan kaum muslimin nampak statis dalam berbagai lapangan pemikiran.

Sejak itu kondisi dunia Islam dengan berbagai aspeknya menarik perhatian banyak kalangan. Dari pihak kaum muslimin terdapat dua kelompok. *Pertama*, mereka yang menyadari tentang keadaan kaum muslimin dan menilai bahwa praktik keagamaan umat Islam telah menyimpang dari ajaran Islam yang benar. Kelompok ini menginginkan perubahan dengan melakukan pembaruan masyarakat Islam, *kaum modernis*. *Kedua*, mereka yang berpegang teguh kepada tradisi abad pertengahan beranggapan bahwa apa yang telah dicapai oleh para ulama Islam terdahulu di bidang pemikiran agama, terutama pemikiran imam mazhab yang empat (Hanafi, Maliki, Syafi'i dan Hanbali) dinilai mutlak, dan tidak mungkin ada pemikiran lain yang bisa menandinginya. Kelompok ini menolak pembaruan dalam tubuh Islam, *kaum tradisional*.⁸⁰

Di Indonesia proses reformasi pemikiran Islam, terjadi setelah terbukanya komunikasi yang luas dengan negara-negara Timur Tengah yang menjadi pusat Islam. Proses perubahan ini dilakukan oleh individu dan kelompok masyarakat yang ingin memperjuangkan identitas dan prinsip ajaran Islam di tengah-tengah kehidupan bangsa Indonesia. Usaha tersebut direalisasikan dengan mendirikan organisasi tertentu. Diantara organisasi tersebut adalah Muhammadiyah.

Muhammadiyah dipandang memiliki peranan yang sangat penting dalam menyebarkan ide-ide pembaharuan Islam dan memiliki pengaruh yang sangat kuat dikalangan masyarakat menengah Indonesia. Muhammadiyah dapat dikatakan *trendsetter* dan dapat diibaratkan sebagai *lokomotif* penarik gerbong gerakan reformis Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari luasnya cakupan reformsai Muhammadiyah yang tidak

⁸⁰ Nelly Yusra, "Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam," *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*, Vol. 4, No. 1, 2018, hlm. 103-105.

hanya bergerak dalam tataran reformasi pendidikan tetapi juga diberbagai bidang lain seperti menjadi pelopor pendirian panti asuhan, rumah sakit, Bank Pengkreditan Rakyat, *Baitul Mal wa at-Tamwil* dan lain sebagainya sebagai ciri masyarakat modern.

2. Pendidikan Abad ke-19

Sebelum didirikannya Muhammadiyah, atau sebelum memasuki fase gerakan pembaruan pendidikan Islam, kehadiran lembaga pesantren dan surau merupakan representasi lembaga pendidikan Islam tradisional sejak abad klasik hingga memasuki abad 20. Pesantren memiliki latar belakang budaya Jawa, sedangkan surau memiliki latar belakang budaya minangkabau (Sumatera Barat). Keduanya merupakan representasi pendidikan Islam tradisional dari kalangan masyarakat pribumi. Sistem pelajarannya dilaksanakan secara tradisional, tanpa kurikulum, tanpa tahun ajaran, tanpa administrasi dengan murid-murid duduk melingkar di sekeliling guru. Dengan sistem model seperti itu, lembaga-lembaga pendidikan Islam pun sebagian berada di daerah pedesaan dan terpencil dari perkembangan dunia sekitarnya.⁸¹

Menurut kesimpulan dari J.A Van der Chijs dalam penelitiannya bahwa pendidikan masyarakat pribumi tidak memenuhi standar pendidikan Eropa. Citra pendidikan masyarakat pribumi (Islam) sangat buruk sehingga tidak menarik perhatian pemerintah kolonial Belanda.⁸²

Dalam rangka menjalankan kebijakan politik etis, pemerintah kolonial mulai membuka sekolah-sekolah dengan standar Eropa bagi masyarakat pribumi, tetapi tidak memasukkan sistem pesantren dan surau sebagai bagian dari proyek besar ini. Pemerintah kolonial tidak menemukan manfaat secara politis dari sistem pesantren dan surau.

⁸¹ Bandingkan dengan Lukman Hakim, *Muhammadiyah dan Undang-undang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm.1-3. Menurut beliau, sistem yang ada kala itu baru pondok yang tidak memenuhi tuntutan dan kehendak zaman.

⁸² Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadiyah 1923-1932*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2012), hlm. 44.

Menilik pada sistem manajemen yang pada umumnya dipraktikkan di pesantren, sudah barang tentu para pakar pendidikan kolonial Belanda tidak dapat menerimanya. Sebab, manajemen pesantren sangat kolot. Pesantren tidak terorganisasi secara rapih. Kepemimpinan di pesantren hanya terfokus pada figur Sang Kiai yang memiliki otoritas puncak. Pesantren tidak memiliki perencanaan yang baik, sehingga proses pengembangan pendidikan berjalan secara alamiah. Atas dasar inilah, para sarjana pendidikan kolonial Belanda menganggap institusi pesantren tidak memenuhi standar pendidikan modern.

Kelemahan lain dalam sistem pendidikan pribumi terletak pada metode pembelajaran yang masih konservatif. Metode menghafal al-Quran, misalnya, tanpa diikuti dengan pemahaman yang memadai. Bahkan, penghafalan surat-surat pendek hanya sekedar untuk menguasai teknik pengejaan huruf dan bahasa Arab tanpa diikuti dengan pemahaman yang mendalam. Akibatnya, ayat-ayat al-Quran hanya sekedar menjadi bahan ingatan tanpa pemahaman yang berarti.

Karena pendidikan tradisional hanya mengajarkan agama, akibatnya pemerintah kolonial tidak menemukan keuntungan politis dari kedua institusi ini. Padahal, pemerintah kolonial sangat membutuhkan tenaga kerja dari kalangan pribumi yang terdidik dengan standar pendidikan Eropa untuk mengisi jabatan pegawai pemerintah. Pemerintah kolonial tidak menggunakan bahasa Arab sebagai bahasa resmi pemerintah, sehingga produk lulusan pendidikan Islam tidak bisa dipekerjakan di struktur pemerintahan. Pemerintah kolonial juga tidak membutuhkan kemampuan dalam bidang agama, sehingga para lulusan pesantren atau surau tidak bisa menjadi pegawai pemerintah.⁸³

Citra pendidikan Islam pada abad 19 sangat jelek. Di mata pemerintah kolonial, lulusan pesantren maupun surau hanya mampu mengisi pengajian agama dan mendoakan orang mati. Wawasan pengetahuan umum para lulusan pesantren atau surau masih sangat

⁸³ Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam*, hlm. 45.

terbelakang. Bahkan, sikap mereka cenderung menutup diri terhadap kemajuan dan sesuatu yang baru. Segala kebiasaan yang dibawa oleh orang-orang Belanda dianggap sebagai *bid'ah*. Tradisi orang-orang Eropa dinilai *haram*, memakai jaz tidak boleh, mengenakan celana panjang juga dilarang, dan belajar ilmu pengetahuan umum dianggap tidak bermanfaat. Akibatnya, umat Islam semakin terpuruk dalam kehidupan yang serba terbelakang. Secara ekonomi mereka miskin dan secara politik mereka lemah. Inilah kenyataan umat Islam di Nusantara sampai memasuki awal abad ke-20.

3. Usaha Belanda dalam Melakukan Propaganda

Di lain pihak pemerintah kolonial Belanda mendirikan sekolah-sekolah sekuler dengan sistem modern yang banyak menarik minat masyarakat. Begitu pula Missi dan Zending Kristen (Protestan dan Katholik) giat mendirikan sekolah yang tentu saja tujuannya untuk menyebarkan agama Kristen.⁸⁴

Kalau pada umumnya para orientalis dalam penyelidikan terhadap dunia Timur dan Islam. Mengolah data-data yang diperolehnya dengan cara memutarbalikkan kenyataan yang sebenarnya menurut kemauan dan fikiran mereka sendiri disebabkan dendam dan benci terhadap Islam, maka bahan itulah yang dipergunakan oleh propagandis Kristen untuk disampaikan kepada bangsa Timur khususnya yang beragama Islam. Usaha ini melalui sarana pendidikan di sekolah-sekolah dengan mendapat bantuan dan fasilitas dari penjajah.

Karena itu dengan tegas seorang orientalis yang menjabat penasehat Hindia Belanda di Indonesia yaitu Snouck Hurgronje (1857-1936) mengatakan: “Pendidikan dan pengajaran akan sanggup membebaskan kaum muslimin dari agama Islam”⁸⁵

⁸⁴ Lukman Harun, *Muhammadiyah dan Undang-undang Pendidikan*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1990), hlm. 2.

⁸⁵ Abidin Ja'far, *Orientalisme dan Studi tentang Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1987), hlm. 36.

Sebagai contoh konsep yang telah diatur oleh para orientalis, kita dapati di negara kita sendiri pada zaman penjajahan dahulu. Di sekolah-sekolah umum baik yang didirikan oleh lembaga Kristen atau pemerintah Hindia Belanda jika sampai pembicaraan mengenai Islam maka digambarkan Islam dari sudut pandang kurang baik menurut pandangan mereka khususnya kaum terpelajar kala itu. Sebagai contohnya antara lain sebagai berikut:

Islam membolehkan orang beristri empat. Orang perempuan dalam agama Islam mempunyai kedudukan yang rendah, hamer masih ada dalam dunia Islam, juga perbudakan.

Orang Islam tidak dapat mempunyai inisiatif sendiri, karena nasibnya sudah ditentukan oleh Tuhan. Muhammad dihinggapi penyakit epilepsi (ayan). Kalau sedang diserang penyakit itu suka ngomong dan dicatat omongan itu. Agama Islam menjiplak agama Kristen dan Yahudi. Karena negara Arab miskin, maka Muhammad menentukan tiap orang Islam pergi haji paling sedikit sekali dalam hidupnya, agar negara Arab mempunyai penghasilan.⁸⁶

Apa yang digambarkan tersebut akibatnya akan menimbulkan *image* yang negatif bagi kaum terpelajar, dan ini adalah suatu hal yang sangat merugikan, terutama bagi mereka yang beragama Islam. Sehingga menimbulkan malu bagi mereka untuk mengakui bahwa Islam adalah agama mereka. Malahan ada yang lari dari agama mereka karena ragu-ragu terhadap kebenaran Islam. Itulah hasil tulisan orientalis. Kemudian disebarluaskan oleh propagandis Kristen atau orang-orang penjajah. Ini adalah suatu kerja sama yang telah diatur sedemikian rupa dengan tujuan untuk melumpuhkan Islam.

Secara umum, sistem pendidikan yang dibangun oleh Belanda didasarkan kepada golongan penduduk menurut keturunan atau lapisan (kelas) sosial yang ada dan menurut golongan kebangsaan yang berlaku waktu itu, yaitu:

⁸⁶ Abidin Ja'far, *Orientalisme dan Studi tentang Bahasa Arab*, hlm. 36.

Pertama, Sekolah Rendah (*Lagere Onderwijs*). Sekolah ini terdiri dari beberapa jenis, yaitu: 1) Sekolah rendah Eropa yang disebut dengan ELS (*Europese Lagere school*). Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak keturunan Eropa atau anak-anak turunan Timur asing atau Bumi Putra dari tokoh-tokoh terkemuka, lamanya sekolah tujuh tahun. 2) Sekolah Cina Belanda yang disebut dengan HCS (*Hollands Chinese school*) yang ditempuh selama 7 (tujuh) tahun. Sekolah ini diperuntukkan bagi anak-anak keturunan timur asing, khususnya keturunan Cina, 3) Sekolah Bumi Putra Belanda HIS (*Hollands inlandse school*), ditempuh selama 7 (tujuh) tahun. Sekolah ini diperuntukkan bagi penduduk penduduk asli Indonesia. Pada umumnya sekolah ini disediakan untuk anak-anak golongan bangsawan, tokoh-tokoh terkemuka atau pegawai negeri.⁸⁷

Kedua, Sekolah Rendah dengan bahasa pengantar bahasa daerah. Sekolah ini terdiri dari: 1) Sekolah Bumi Putra kelas II (*Tweede Klasee*). Sekolah ini disediakan untuk golongan bumi putra. Lamanya sekolah tujuh tahun. 2) Sekolah Desa (*Volksschool*). Disediakan bagi anak-anak golongan bumi putra. Lamanya sekolah tiga tahun. 3) Sekolah Lanjutan (*Vorvolgschool*). Lamanya dua tahun merupakan kelanjutan dari sekolah desa, juga diperuntukkan bagi anak-anak golongan bumi putra. Pertama kali didirikan pada tahun 1914. 4) Sekolah Peralihan (*Schakelschool*)

Ketiga, Sekolah Lanjutan Menengah. Sekolah ini terdiri dari: 1) MULO (*Meer Uit Gebreid Lager School*), sekolah tersebut adalah kelanjutan dari sekolah dasar yang berbasa pengantar bahasa Belanda, lama belajarnya tiga sampai empat tahun. Yang pertama didirikan pada tahun 1914 dan diperuntukkan bagi golongan bumi putra dan timur asing. Sejak zaman Jepang hingga sampai sekarang bernama SMP. Sebenarnya sejak tahun 1903 telah didirikan kursus MULO untuk anak-anak Belanda, lamanya dua tahun, 2) AMS (*Algemene Middelbare School*)

⁸⁷ Abdul Mu'thi, *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*, (t.k: t.p, t.t), Pdf, hlm. 11-21.

adalah sekolah menengah umum kelanjutan dari MULO berbahasa Belanda dan diperuntukan golongan bumi putra dan Timur asing. Lama belajarnya tiga tahun dan yang pertama didirikan tahun 1915. AMS ini terdiri dari dua jurusan (*afdeling* = bagian), Bagian A (pengetahuan kebudayaan) dan Bagian B (pengetahuan alam) pada zaman jepang disebut sekolah menengah tinggi, dan sejak kemerdekaan disebut SMA.

3) HBS (*Hoogere Burger School*) atau sekolah warga Negara tinggi adalah sekolah menengah kelanjutan dari ELS yang disediakan untuk golongan Eropa, bangsawan golongan bumi putra atau tokoh-tokoh terkemuka. Bahasa pengantarnya adalah bahasa belanda dan berorientasi ke Eropa Barat, khususnya pada Belanda. Lama sekolahnya tiga tahun dan lima tahun.⁸⁸

Keempat, Sekolah Kejuruan (*Vokonderwijs*). Sekolah ini terdiri dari antara lain: 1) Sekolah pertukangan (*Amachts leergang*) yaitu sekolah berbahasa daerah dan menerima sekolah lulusan bumi putra kelas III (lima tahun) atau sekolah lanjutan (*Vervolgschool*). Sekolah ini didirikan bertujuan untuk mendidik tukang-tukang. didirikan pada tahun 1881. 2) Sekolah pertukangan (*Ambachtsschool*) adalah sekolah pertukangan berbahasa pengantar Belanda dan lamanya sekolah tiga tahun menerima lulusan HIS, HCS atau schakel. Tujuan sekolah ini adalah untuk mendidik dan mencetak mandor jurusannya antara lain montir mobil, mesin, listrik, kayu dan piñata batu. 3) Sekolah teknik (*Technish Onderwijs*). Ini adalah sekolah lanjutan dari Ambachtsschool, berbahasa Belanda, lamanya sekolah 3 tahun. Sekolah ini bertujuan untuk

⁸⁸ Senada dengan gambaran umum yang di tulis oeh Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan: dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2015), hlm. 117-118. Menurutnya, penjajah telah memperkenalkan model pendidikan modern baik dari segi manajemen, teknologi pengajaran, dan materi yang diajarkan. Ajaran non-Islam awalnya terdiri dari pelajaran membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, ilmu hayat, sejarah, dan lain-lain. Mengikuti politik penjajah, rakyat pun sebenarnya diberi kesempatan yang terbatas untuk bersekolah disekolah-sekolah Belanda (HIS/ELS, MULO, AMS). Khususnya untuk anak-anak pejabat rendahan disediakan HIS (sekolah kelas satu dan sekolah kelas dua atau *ongko loro*).

mendidik tenaga-tenaga Indonesia untuk menjadi pengawas, semacam tenaga teknik menengah di bawah insinyur.

Kelima, sekolah tenaga ahli. Sekolah ini terdiri dari: 1) Sekolah Teknik Tinggi (*Technische Hoge School*). Sekolah Teknik Tinggi ini yang diberi nama THS didirikan atas usaha yayasan pada 1920 di Bandung. THS adalah sekolah Tinggi yang pertama di Indonesia, lama belajarnya lima tahun. Sekolah ini kemudian menjelma menjadi ITB, 2) Sekolah Hakim Tinggi (*Rechtskundige Hoge school*). RHS didirikan pada tahun 1924 di Jakarta. Lama belajarnya 5 tahun, yang sama AMS dapat diterima di RHS. Tamatan ini dijadikan jaksa atau hakim pada pengadilan.

Di samping sekolah teknik, didirikan juga Pendidikan Tinggi Kedokteran. Bahasa pengantarnya bahasa melayu. Pada tahun 1902 sekolah dokter jawa diubah menjadi STOVIA (*School Tot Opleiding Voor Indische Artsen*) yang menerima lulusan ELS, dan berbahasa pengantar Belanda. Lama belajarnya 7 tahun. Kemudian syarat penerimaannya ditingkatkan menjadi lulusan MULO. Pada tahun 1913 disamping STOVIA di Jakarta didirikan sekolah tinggi kedokteran (*Geneeskundige Hogeschool*) yang lama belajarnya 6 tahun dan menerima lulusan AMS dan HBS.

Jika diperhatikan, ada 2 (dua) ciri mendasar bagi sekolah-sekolah yang didirikan Belanda. Pertama, sekolah-sekolah ini netral dari agama (sekular). Tidak ada materi agama di dalamnya. Tujuan pendidikan ini murni pragmatis yaitu untuk mengisi pos-pos pekerjaan untuk mendukung pemerintahan Belanda, terutama sektor ekonomi. Kedua, diatur berdasarkan strata sosial. Ini berkaitan dengan kepentingan politik Belanda. Salah satu tujuan utama pendidikan adalah untuk mencetak orang-orang tertentu yang nantinya akan mendukung kekuasaan Belanda.

Pada konteks ini, Belanda memilih kelas aristokrat untuk dijadikan peyayi dalam rangka mendukung kepentingan Belanda.⁸⁹

Ada perbedaan yang mendasar antara pendidikan pesantren dengan pendidikan Belanda. Pendidikan pesantren bertujuan untuk membina manusia hubungannya dengan Tuhan (*theosentris*), sedangkan pendidikan Belanda bertujuan untuk membina manusia hubungannya dengan kehidupan (*antroposentris*). Harus diakui bahwa sistem pendidikan Barat lebih handal dan sistematis. Sedangkan sistem pendidikan pesantren masih bersifat tradisional. Hal inilah kemudian yang menyebabkan umat Islam tertinggal terutama dalam membangun tata kehidupan yang berkemajuan.

4. Upaya K.H. Ahmad Dahlan dan Muhammadiyah

Selain terjadinya pemberontakan dimana-mana, dunia pendidikan pun secara umum mengalami keterbengkalaian. Para murid sekolah hanya disuruh melakukan gerak badan, baris-berbaris, bekerja bakti (*romusha*), bernyanyi dan lain sebagainya. Namun walaupun dalam kondisi seperti itu, seorang tokoh pendiri organisasi Muhammadiyah, yaitu K.H. Ahmad Dahlan berusaha dengan segala kemampuan yang ada pada diri beliau, untuk membebaskan rakyat Indonesia pada umumnya dan umat Islam pada khususnya, agar tetap dapat menikmati pendidikan yang jauh lebih baik, tidak ada keraguan lagi betapa Muhammadiyah sangat anti terhadap penjajahan, penentangan Muhammadiyah terhadap misi Kristen di Indonesia bukan disebabkan oleh sikap atau kebencian Muhammadiyah terhadap agama Kristen, tetapi disebabkan oleh sikap pemerintah Belanda yang tidak netral dan kebijakan pemerintah yang selalu berpiak kepada kelompok Kristen.⁹⁰

Meskipun demikian, sikap antikolonialisme tidak serta merta membuat K.H. Ahmad Dahlan dan para tokoh Muhammadiyah

⁸⁹ Abdul Mu'thi, *Pembaharuan Pendidikan*, hlm. 17.

⁹⁰ Rujuk lebih dalam pada masa transformasi pendidikan Islam pada jurnal Mohamad Ali, "Arus Pendidikan Islam Ttransformatif di Indoneisa: Sebuah Penjajagan Awal," *Suhuf*, Vol. 29, No. 1, 2017. hlm 2-3.

bermusuhan dengan Belanda. Muhammadiyah memiliki alasan tersendiri yang mendasari kerjasama dan kesediaan menerima subsidi dari pemerintah Belanda. Walaupun menerima subsidi, tidak berarti Muhammadiyah menjadi sub ordinat pemerintah Belanda. Ketika pemerintah Belanda memberlakukan Ordonasi Guru dan Haji, Muhammadiyah tampil di barisan terdepan menentang pemberlakuan Ordonasi tersebut.⁹¹

Adapun madrasah-madrasah yang berada dalam lingkungan pondok pesantren berada dalam situasi yang sedikit baik. Karena bebas dari pengawasan langsung pemerintah Belanda, sehingga pendidikan Islam dalam pondok pesantren masih dapat berjalan dengan agak wajar. Pendidikan Islam selain mengalami kondisi terpuruk, metode pembelajaran yang digunakan juga masih bersifat tradisional. Hal ini nampak dari metode pembelajaran yang digunakan dalam dunia pesantren. Metode klasik tersebut antara lain adalah metode sorogan dan metode wetonan. Metode sorogan dalam dunia pesantren biasanya dilakukan kepada santri yang masih memerlukan bimbingan dari para gurunya secara individual. Metode ini merupakan bagian yang sangat sulit dari sistem pendidikan Islam tradisional. Karena sistem ini menuntut kesabaran, kerajinan, ketaatan dan disiplin pribadi dari santri.

Fenomena tersebut menimbulkan keinginan K.H. Ahmad Dahlan untuk melakukan pembaruan pada bidang pendidikan. Keinginan K.H. Ahmad Dahlan yang mendorong dirinya untuk melakukan pembaruan dalam dunia pendidikan karena adanya dikotomi pendidikan. Pada satu sisi ada sistem yang hanya menekankan religius sedangkan sistem yang lain hanya mampu melahirkan manusia “cacat” yang sempit dalam religiusitasnya atau manusia-manusia sekuler yang tak mengenal agama. K.H. Ahmad Dahlan menawarkan konsep baru yang bertolak pada pemahaman hakikat manusia secara utuh. Pendidikan seyogyanya

⁹¹ Sumarno, “Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia: Studi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan,” *Al-Murabbi*, Vol. 3, No. 2, 2017. hlm. 228-231.

melahirkan manusia-manusia tangguh yang siap menghadapi problema masa depan.

Untuk itulah, K.H. Ahmad Dahlan membuat alternatif baru yaitu dengan memadukan sistem pendidikan pribumi atau pesantren dengan sistem pendidikan kolonial yang sesuai dengan ajaran Islam. Muhammadiyah merupakan pionir pembaruan pendidikan Islam yang cukup berpengaruh di Indonesia. K.H. Ahmad Dahlan dan generasi awal Muhammadiyah pada awal abad ke-20 berhasil menyerukan pembaruan pendidikan Islam yang diimplementasikan dalam bentuk pendirian lembaga pendidikan, baik yang berbentuk pesantren, madrasah ataupun sekolah. Seruan modernisasi pendidikan ini menggema dimana-mana, menembus sampai luar wilayah Yogyakarta sebagai basis gerakannya. Bahkan sampai ke berbagai kota dan pelosok desa di tanah air.⁹²

⁹² Rujuk pembahasan lebih luas pada jurnal Soegijanto Padmo, "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar," *Humaniora*, Vol. 19, No. 2, 2017. hlm. 157-158.

BAB IV

PENDIDIKAN PROFETIK MENURUT K.H. AHMAD DAHLAN

A. Dimensi Profetik K.H. Ahmad Dahlan dalam Pendidikan

Tugas utama yang diemban oleh seorang intelektual profetik (manusia *insan kamil*) adalah merubah dunia bukan hanya menginterpretasi dunia. Sifat intelektual tersebut aktif dalam sejarah dan melakukan pembenahan terhadap realitas sosial. Setiap apa yang dilakukan oleh intelektual profetik adalah sesuai dengan *maqasid as-syari'ah* yang terdiri dari agama, jiwa, keturunan, harta, akal, dan ekologi.¹ Sifat yang dibawa oleh intelektual profetik adalah agama untuk kemanusiaan, pemecahan persoalan-persoalan sosial empiris, ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, dan mengeluarkan belenggu manusia dari ketidakadilan. Proses transformasi sosial yang dilakukan sesuai dengan tiga pilar dalam etika (dimensi) profetik yaitu humanisasi, liberasi, dan transendensi.

Dimensi profetik ini dalam perkembangannya bisa menjadi tawaran format pendidikan Islam masa kini. Hal ini dimaksudkan, dengan adanya pendidikan yang berdimensikan profetik agar bentuk ilmu dalam ajaran Islam itu terorganisir dengan baik dari masa ke masa, sehingga pada gilirannya terwujud nuansa keilmuan integral, yang mampu bersinergi dengan zaman, sosial, dan budaya.²

¹ M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, (Yogyakarta: Samudra Biru, 2011), hlm. 49.

² Perlu ditegaskan bahwa yang dimaksud dimensi profetik dalam penelitian ini merupakan bentuk pengejawantahan terhadap Surat Ali 'Imran ayat 110 sebagai acuannya, dimensi ini meliputi pemaknaan *amar makruf* (Humanisasi), *nahi munkar* (liberasi), dan *tu' minuuna bil-Allah* (transendensi).

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. Qs. Ali 'Imran ayat 110.

Berbicara tentang format pendidikan, sosok K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu tokoh pendidikan di Indonesia yang turut andil dalam memajukan bangsa, Ia mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan, disamping secara umum juga berkecimpung dalam bidang sosial dan kesehatan. Namun, perlu peneliti tegaskan bahwa pembacaan diri pada sosok K.H. Ahmad Dahlan adalah pembacaan antropologis dan sosiologis, bukan pembacaan psikologis dan intelektualis. Artinya, sosok K.H. Ahmad Dahlan lebih dibaca sebagai makhluk sosial yang memiliki keterkaitan peran dalam peta perkembangan masyarakat daripada membaca sosok K.H. Ahmad Dahlan sebagai pribadi dan pemikir.

Gagasan-gagasan besar K.H. Ahmad dahlan dalam dunia pendidikan ini dapat ditelisik pada pandangannya tentang pendidikan integralistik. Baginya, pendidikan Islam hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.³ Pandangan ini muncul sebagai anti-tesa dari tujuan pendidikan yang saling bertentangan pada saat itu, yakni pendidikan pesantren dan pendidikan sekolah model Belanda. Di satu sisi, pendidikan pesantren hanya bertujuan untuk menciptakan individu yang saleh dan mendalami ilmu agama. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekular yang di dalamnya tidak diajarkan agama sama sekali. Akibat dualisme pendidikan tersebut, lahirlah dua kutub intelektual yakni lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan alumni sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

³ Senada dengan inti penelitian Taufiq, bahwasannya K.H. Ahmad Dahan dalam merumuskan cita-cita pendidikan membaginya ke dalam tiga ranah fokus, yakni terciptanya manusia dengan karakter baik budi dan alami dalam agama (Humanisasi); luas pandangan serta alim dalam ilmu-ilmu dunia (liberasi); dan bersedia mengabdikan untuk masyarakat (transendensi). Lihat pada Tesisnya, Taufiq, "Dimensi Profetik dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan," [Tesis], (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016), hlm. 6.

Jika ditelusuri lebih dalam mengenai gagasan dasar pemikiran K.H Ahmad Dahlan, sebagaimana Siti Arofah dan Maarif Jamu'in menyatakan bahwa gagasan K.H. Ahmad Dahlan dilatarbelakangi oleh beberapa hal,⁴ diantaranya:

1. Keprihatinan Terhadap Umat Islam Pribumi

Ia prihatin melihat negara pribumi semakin terpuruk dan tenggelam karena situasi dan kondisi global. Hal ini semakin diperparah dengan politik kolonial Belanda yang sangat merugikan bangsa Indonesia (bahwa hanya anak bangsawanlah yang bisa sekolah di pemerintahan Belanda). Menurutny, upaya tepat yang harus dilakukan adalah membenahi sistem pendidikan pribumi. Pendidikan harus ditempatkan pada skala prioritas dalam proses pembangunan umat. Ilmu agama adalah terpenting, namun harus diimbangi dengan ilmu umum.

2. Kesenjangan Pendidikan

Kesenjangan pendidikan ilmu agama dan ilmu umum pada saat itu membuat K.H Ahmad Dahlan semakin tergerak hati untuk membenahi sistem pendidikan Indonesia. Ia sadar bahwa kita adalah bangsa terjajah, namun untuk melepaskan belenggu itu kita harus memperbarui cara pandang generasi melalui pendidikan agama disertai ilmu umum, sehingga akan tercipta kualitas manusia yang lebih tinggi. Gagasan terpentingnya adalah memasukkan pendidikan agama Islam kedalam sekolah yang dikelola pemerintah, karena sekolah pemerintah Belanda waktu itu hanya menawarkan ilmu umum saja.

K.H. Ahmad Dahlan tidak langsung merubah sistem pendidikan dengan mendirikan sekolah sendiri, namun diawali dengan ia meminta izin kepada pemerintah Belanda saat itu untuk mengajarkan ilmu agama dalam sekolahnya. Permintaan tersebut disetujui oleh Belanda karena mengira kerja keras ia akan sia-sia bahwa murid akan tertarik pada ilmu umum saja bukan pada ilmu agama. Perkiraan yang dipikirkan pemerintah Belanda

⁴ Siti Arofah, dan Maarif Jamu'in, "Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan," *Tajdid*, Vol. 13, No. 2, 2015. hlm. 117-119.

ternyata meleset, justru dengan awal itu K.H. Ahmad Dahlan atas usulan para muridnya mampu mendirikan sekolah sederhana yang mempelajari dua ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum.

3. Pertarungan Melawan Kristen.

Menurut Addison, gerakan-gerakan keagamaan di Indonesia selama 400 tahun bisa dianggap sebagai salah satu pertarungan antara Kristen dan Islam.⁵ Sebagaimana dari berbagai pernyataan dan tindakan K.H. Ahmad Dahlan di depan publik dalam hubungannya misi Kristen. K.H. Ahmad Dahlan pernah berkata :

... Meskipun Islam tidak akan pernah lenyap dari muka bumi, kemungkinan Islam lenyap di Indonesia tetap terbuka⁶

K.H. Ahmad Dahlan menganggap bahwa pendirian lembaga pendidikan merupakan tujuan pokok melawan Kristenisasi. Dalam sekolah-sekolah Muhammadiyah, agama diajarkan sebagai mata pelajaran wajib dan ilmu umum sebagai penunjang. Langkah monumental ini dalam wacana Islam kontemporer disebut dengan “teologi transformatif,” karena Islam tidak sekedar menjadi seperangkat ajaran ritual ibadah dan *hablum min-Allah* (hubungan dengan Allah Swt) semata, tetapi justru peduli dan terlibat dalam memecahkan masalah-masalah konkret yang dihadapi manusia. Inilah teologi amal yang tipikal (khas) dari K.H. Ahmad Dahlan dan awal kelahiran Muhammadiyah.

⁵ Jika dipahami lebih jauh, agaknya pertarungan ini sudah terjadi sangat lama dan terkonsep rapih oleh para Orientalis sejak dahulu kala, meskipun klasifikasi Orientalis ini bermacam-macam (Orientalis yang bertujuan memusih Islam, Orientalis yang merugikan Islam tetapi tidak sengaja, dan Orientalis yang jujur) namun kegiatan mereka tetap saja merugikan umat Islam. Mengenai pembahasan ini, lihat pada hasil penelitian yang dibukukan oleh Abidin Ja'far, *Orientalisme dan Studi tentang Bahasa Arab*, (Yogyakarta: Bina Usaha, 1987), hlm. 22-41.

⁶ Siti Arofah, dan Maarif Jamu'in, “Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan,” hlm. 118-119.

K.H. Ahmad Dahlan sebagai sosok pembaharu (transformatif) dalam pemikiran Islam di Indonesia awal abad 20, khususnya dunia pendidikan, bila direalisasikan dengan dimensi profetik (humanisasi, liberasi, dan transendensi) menuai sejumlah penilai sebagaimana berikut:

1. Humanisasi Sebagai Landasan Ta'awun Pendidikan

Humanisasi sebagai unsur pertama merupakan terjemahan kreatif dari *amar ma'ruf* yang memiliki makna asal *menganjurkan atau menegakkan kebaikan*. *Amar ma'ruf* bertujuan untuk meningkatkan kembali pada petunjuk Ilahi untuk mencapai keadaan fitrah. Fitrah adalah keadaan manusia yang memiliki kedudukan sebagai makhluk (*diciptakan*) yang mulia sesuai dengan kodrat kemanusiannya dalam upaya memanusiaikan manusia dengan menghilangkan sifat kebendaan, ketergantungan dan kekerasan, serta kebencian dalam diri manusia. Humanisme yang ditawarkan adalah humanisme teosentris bukan humanisme antroposentris. Yakni sebagai antitesis dari humanisme antroposentris layaknya yang diyakini oleh Barat.⁷ Dengan konsep ini, manusia harus memusatkan diri pada Tuhan, tapi tujuannya adalah untuk kepentingan manusia (kemanusiaan) sendiri. Perkembangan peradaban manusia tidak lagi diukur dengan rasionalitas tapi transendensi.

Humanisasi pendidikan yang membawa misi transformasi sosial menuju intelektual dan proses membangun karakter kemanusiaan, kiranya K.H. Ahmad Dahlan juga memberikan citra yang demikian. Ia ingin menyadarkan arti pentingnya *kehadiran* manusia dimuka bumi ini. Tidak hanya ingin sekedar mengisi kekosongan tanah lapang muka bumi, melainkan misi manusia dalam memegang amanah sebagai *khalifah fil ardh*, tiada lain ingin memanusiaikan manusia. Hal ini bisa dikonfirmasi ketika K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan Qs. al-‘Asr dan Qs. al-Mauun, yang dilakukannya berbulan-bulan.⁸

⁷ M. Abdul Halim Sani, *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*, hlm. 49-50.

⁸ Kedua surat ini menuai berbagai sudut pandang dari warga (anggota maupun simpatisan) Muhammadiyah khususnya para intelektualnya yang mencoba untuk menerjemahkan latar belakang dan spirit K.H. Ahmad Dahlan dalam mendirikan sekaligus mengembangkan

Pola-pola pendidikan yang diterapkan K.H. Ahmad Dahlan, yang bukan hanya sekedar menyampaikan materi tetapi lebih kepada membuat bagaimana penyampaian materi lebih diinternalisasi dengan indikatornya adalah aplikasi dalam *lapangan*. Proses pengulangan pembelajaran ayat-ayat al-Quran tidak akan berpindah ke ayat berikutnya bilamana belum bisa direalisasikan. Kedua surat ini, sangat sarat akan sirit kemanusiaan, dimana pesan moral yang terkandung adalah mengingatkan manusia akan selalu peduli dengan orang lain dan spirit saling mengingatkan baik dalam kebenaran dan kesabaran.

Secara umum, berikut ini merupakan berbagai contoh refleksi humanisasi pendidikan dari sumber “Cerita K.H. Ahmad Dahlan” yang dikisahkan oleh muridnya bernama Moh. Soedja’, yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan baik melalui pandangan maupun aksinya, meliputi:

a. Perjuangan K.H. Ahmad Dahlan Soal Kiblat

Di masa yang lalu, masjid di tanah Jawa banyak yang pembangunannya tidak didasarkan untuk kepentingan agama, tetapi didasarkan untuk kerapihan pembangunan negara. Ternyata keadaan masjid itu kiblatnya tidak tepat ke arah Masjidil Haram di Makkah, tetapi bangunan Masjid itu kebanyakan mengikuti rentetan jalan yang sudah ada. Malah ada masjid yang menghadap ke arah timur laut, dan kiblatnya ke arah barat daya. Karena jalan besar yang mukanya membujur dari timur dan ke barat laut, tidak dari selatan ke utara menurut petunjuk kompas.⁹

Ada juga masjid yang kiblatnya tepat ke arah Masjidil Haram di Makkah, yaitu masjid yang kuno-kuno seperti masjid di Demak, daerah Semarang, masjid di Pasar Gede Masjidnya Ki Panembahan Senopati di Yogyakarta. Dan mungkin Masjid Ngampel di Surabaya

organisasi Muhammadiyah, sehingga terlahir berbagai penafsiran seperti Teologi al-Mauun dan Teologi al-‘Asr. Salah satu pembahasan mengenai teologi al-Mauun bisa rujuk lebih dalam pembahasannya pada jurnal Andri Gunawan, “Teologi Surat al-Maun dan Praksis Sosial dalam Kehidupan Warga Muhammadiyah (*Theology of Surat al Maun and Social Praxis in the Life of Muhammadiyah Citizen*),” *Salam: Jurnal Sosial dan Budaya Syari*, Vol. 5, No. 2, 2018.

⁹ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 34

dan lain-lain, tetapi tidak banyak. Keadaan masjid dengan kiblat yang seperti itu tidak menjadi perhatian oleh kaum muslimin pada umumnya.

Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan sebagai orang yang ahli dalam ilmu falq (cakrawala) mengetahui benar dengan keyakinan bahwa masjid kaum muslimin di Indonesia pada umumnya dan di tanah Jawa pada khususnya, banyak yang kiblatnya tidak tepat menuju ke arah Masjidil Haram di Makkah. Hanya seorang alim yang mempunyai keahlian dalam ilmu falq, diantaranya di Semarang ialah Kiai Raden Haji Dahlan dari Termas Pacitan dan seorang lagi ialah Syaichul Ilam yang diangkat oleh Belanda yaitu Sayid Usman al-Habsyi di Batavia.¹⁰

Usahanya dalam membenarkan arah kiblat shalatnya kaum muslimin dilaksanakan dengan mengadakan musyawarah alim ulama di rumah, tepatnya pada hari senin malam selasa pada akhir sepuluh bulan Syawal tahun Jimawal 1312 (1898). Dihadiri para alim ulama kurang lebih 17 orang dari dalam dan luar kota Yogyakarta. Pertemuan ini tidak merupakan suatu rapat yang teratur dengan ketua dan penulis, tetapi merupakan pertemuan ramah-tamah dan musyawarah atau *munadzarah* yang masing-masing membawa kitab yang dipandang perlu untuk membicarakan soal kiblat. Diadakan di surau K.H. Ahmad Dahlan Kampung Kauman atas undangan K.H. Ahmad Dahlan.¹¹ Musyawarah dimulai pada jam 8 malam sesudah Isya' dengan dihadiri:

- 1) K.H. Lurah Nur, Kauman Yogyakarta
- 2) K.H. Ahmad Dahlan Kauman Yogyakarta
- 3) K. Muhammad Faqih Kauman Yogyakarta
- 4) K.H.A. Abu Bakar Kauman Yogyakarta
- 5) K.H. Khatib Cendana Kauman Yogyakarta

¹⁰ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 36.

¹¹ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 39-40.

- 6) K.H. Abdul Hamid Lempuyangan Yogyakarta
- 7) K.H. Abdullah Siraj Pakualaman Yogyakarta
- 8) K.H. Marzuki Wonokromo Yogyakarta
- 9) K.H. Syafi'i Wonokromo Yogyakarta
- 10) K.H. Abdullah Blawong Yogyakarta
- 11) K.H. Kholil Wonokromo Yogyakarta
- 12) K.H. Ja'far bin Fadlil Kauman Yogyakarta
- 13) K.H. Muh. Shaleh Kauman Yogyakarta
- 14) H. Abdul Rahman Kauman Yogyakarta
- 15) H. Muhammad Humam Kauman Yogyakarta
- 16) Muh Al Baqir
- 17) Dan 5 orang pemuda

Munadzarah yang diadakan berjalan langsung sampai jauh malam. Walaupun hawa malam makin jauh makin dingin, tetapi jalannya musyawarah malahan makin hangat dan seram. Dalil berlawanan dalil, pendapat berlawanan pendapat, sehingga terdengarlah seruan bang (azan) pak muadzin dari Masjid Besar, barulah *munadzarah* berhenti karena waktu subuh sudah masuk dan memuat tenang dan tenteram hati para alim ulama, kembali aman sebagai sedia kala.

Setelah selesai sembahyang subuh para alim ulama sama pulang ke rumah masing-masing sambil berjabat tangan dan memberikan selamat jalan dan mengucapkan banyak terima kasih, selesai. K.H. Ahmad Dahlan merasa gembira, walau pun *munadzarah* itu tidak membawa hasil yang dimaksud dengan 100%, justru kebenaran bahwa yang demikian itu tidak menghebohkan suasana yang aman tenang dan tentram. Tetapi adanya musyawarah itu kesannya membawa pengaruh yang besar sekali bagi kaum muslimin yang sadar tentu akan mengikuti yang benar.¹²

¹² Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 42.

b. K.H. Ahmad Dahlan Membuka Sekolah Ibtidaiyah

Karena hasrat dan semangatnya K.H. Ahmad Dahlan sangat besar, dimana ia sedang sibuk merencanakan program kerja, melaksanakan pelajaran agama kepada para siswa sekolah menengah Gouvernement, tetapi beliau tidak lupa memikirkan nasib anak-anak santri Kauman yang masih sangat liar kepada pelajaran secara sekolah. Walaupun balai rumah tangganya agak sempit, namun sekolah yang diadakan dirumahnya tetap dilaksanakan juga, sekalipun dengan secara kecil yang tidak dapat menerima murid banyak. Yaitu di ruang kamar tamu yang selebar ± 2,5 x 6 meter, dengan kamar tamunya. Dengan tiga meja dan tiga bangku sekolah yang terbuat dari kayu jati putih dari luar negeri, yakni kayu bekas peti kain putih (muslim) serta satu papan board dari kayu suren.¹³

Maklumlah, sekolahan itu dilaksanakan oleh kekuatan tenaga dan fikiran serta harta bendanya K.H. Ahmad Dahlan tanpa sokongan dari orang lain, walaupun setengah Sen. Sekolahan itu muridnya terdiri dari pada anak keluarga K.H. Ahmad Dahlan sendiri, yang jadi gurunya juga beliau sendiri. Pada awalnya hanya terdiri dari sembilan orang murid. Kalau sudah tambah tiga orang murid, baru ditambah satu meja dan satu bangku sekolah lagi. Sedikit demi sedikit berjalan terus, menginjak bulan yang keenam jumlah murid sudah mendekati bilangan 20 orang anak. Mulai bulan ketujuh sekolahan itu mendapat sumbangan guru umum dari Boedi Oetomo, terdiri dari pada aspiran guru tamatan Kweekschool yang belum menerima penetapan dari Gouvernement, dengan saling berganti, diantaranya ada yang mengajar sebulan ada yang satu setengah bulan dan paling lama ada yang dua bulan.

¹³ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 62-63.

Sejak kelihatan jelas bentuk sekolahan yang dipimpin K.H. Ahmad Dahlan, beliau didakwa nyeleweng daripada Islam oleh para penghuni kampung Kauman, terutama para saudara dan handai taulan yang sama beku fikirannya (jumud), karena mereka mendengar pelajaran keseniannya yang *made in* Barat. Yaitu, yang didengungkan oleh anak-anak yang kalimatnya berbunyi *sol la si do re mi fa sol* dan seterusnya dan lain-lain ala Barat. Dan kesenian santri Kauman, seperti Marhaban-marhaban, jalil-jalil dan lagu-lagu burdah makin sunyi, terutama suara anak menderas al-Quran diwaktu pagi dan sore sudah tidak terdengar lagi di telinga mereka yang jumud-jumud sampai mereka menuduh bahwa K.H. Ahmad Dahlan sudah murtad, sudah Kristen dan lain sebagainya. Bahkan, banyak diantaranya bekas murid mahasiswanya yang dahulu sangat percaya dan menghargai pengajarannya sekarang sudah mengolok-olok dan mencemoohkan.¹⁴

K.H. Ahmad Dahlan pun mengerti dan mengetahui siapakah yang berbuat demikian itu, tetapi beliau hanya senyumi saja didalam batinnya, karena yang demikian itu memang sudah menjadi sesuatu yang lazim bagi tiap orang yang berani bekerja membangun dan memperbaiki agama Islam, harus mendapat cacian, olok-olokan dan malah mungkin dikafirkan dari agama yang diperbaikinya. Yang demikian itu menurut beliau tidak perlu dilayani dengan dibantah dan dimurkai serta dibenci. Tetapi cukuplah dibiarkan dan dilayani dengan tenang dan sabar, tentu mereka dengan sendirinya akan mengerti dan insyaf di kemudian hari.

K.H. Ahmad Dahlan tiap minggu sejak pagi dikerumuni para siswa sekolah Kweekschool yang diberi pelajaran agama Islam pada setiap hari sabtu sore. Yang mana siswa-siswanya bukan saja siswa yang terdiri dari anak-anak Islam, tetapi anak Kristen, anak Katolik, anak Theosofi dan lain-lain ideologi yang bukan Islam. Mereka memang

¹⁴ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 63-64

anak yang cerdas otaknya, tidak dapat menerima keterangan-keterangan yang belum atau tidak cocok dengan jalan akal fikirannya. Dengan demikian, setiap hari minggu dilakukan diskusi agama dengan para siswa Kweekschool di Yogyakarta.¹⁵

c. K.H. Ahmad Dahlan Menggembleng Kaum Wanita

Memang sejak lama K.H. Ahmad Dahlan itu sudah menggembleng kaum wanita, sebab kaum wanita itu pada umumnya kurang pengetahuannya dalam soal agama terutama ibadah shalat lima waktu, karena kebiasaannya kaum wanita kurang mempelajari, sehingga shalatnya hanya merupakan perbuatan adat istiadat masyarakat kaum santri sehingga tertampaklah shalatnya tidak memperhatikan syarat rukun yang harus dipenuhi.¹⁶

Padahal shalat adalah suatu amalan ibadah yang paling pokok menjadi sumbernya segala amalan baik bagi umat Islam dengan ujian yang terutama dihari kiamat nanti. Apabila amal shalatnya lima waktu lulus dan menang dalam ujian, maka segala amal kebajikannya dapat diterima dengan sebaik-baiknya. Tetapi bilamana amal shalatnya gagal dalam ujian, maka segala amal baiknya hanyut tanpa jadi.

Oleh karena itu memang sejak lama itu rumah K.H. Ahmad Dahlan merupakan mushola bagi kaum wanita yang dipimpin dan diimami sendiri oleh beliau dengan bertabir kain kelambu di antara imam dan makmum yang kelihatan gerak geriknya imam tetapi tidak terang. Dan setelah selesai sembahyang shubuh dengan wiridnya lalu dilanjutkan dengan pengajian wanita sampai jam tujuh.

Inilah kaum wanita yang pada mulanya tidak berkudung (kerudung) tetapi setelah menerima wejangan dan gemblengan dari K.H. Ahmad Dahlan dengan serempak mereka ikhlas hati melepaskan perhiasan mereka yang di atas kepalanya lalu diganti

¹⁵ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 62-65.

¹⁶ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 110.

dengan menutup aurat kepalanya sehelai kudung kain yang putih karena menunaikan kewajiban atas agamanya dan taqwa kepada Allah Swt. walaupun mereka belum kesempatan menjalankan ibadah haji.

Bahkan, bukan saja mereka suka penutup aurat kepalanya, tetapi berkhumur dengan kain pelangi atau kain molas (kain sutra yang disulam dengan benang sutra) khusus buat pakaian diluar pakaian bagi kaum wanita, bilamana mereka itu keluar dari rumahnya. Demikian sedikit demi sedikit corak ragam muslimat yang mulanya terbuka pakaiannya dapat ditutup karena agamanya dengan cara yang baik dan rapih.¹⁷

2. Liberasi Pendidikan Sebagai Ruh Intelektual

Liberasi sebagai unsur kedua yang dalam pemaknaan kreatif dari *nahi munkar* memiliki arti *melarang* atau *mencegah tindakan kejahatan*. Liberasi bertujuan untuk pembebasan terhadap manusia yang termajinkan, yang dalam kerangka profetik untuk membebaskan manusia dari kekejaman kemiskinan, dominasi struktur, kekerasan dan menolak konservatisme dalam agama. Liberasi dalam konteks profetik ini menjadikan agama sebagai nilai-nilai transendental, sehingga agama menjadi ilmu yang objektif dan faktual. Liberasi bukan hanya dalam dataran moralitas tetapi dilakukan secara konkret dalam realitas kemanusiaan.

Jika dikaitkan dengan K.H. Ahmad Dahlan, dimensi liberal akan nampak dalam kepribadiannya yang ingin menyadarkan umat akan realitas sosial yang sudah terkontaminasi dengan budaya lokal (khususnya Hindu dan Budha). Akibatnya, ibadah-ibadah sakral dalam Islam sudah jauh dari nilai-nilai syariat Islam. Hal ini bisa dikonfirmasi dengan proses pemberantasan takhayul, bid'ah, dan (c)khurafat (TBC) dalam perilaku masyarakat saat itu. Selain itu juga, tindakan K.H. Ahmad Dahlan seperti meluruskan arah kiblat dan menganjurkan untuk penggunaan rukyah saat

¹⁷ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 110-111.

berhari raya adalah bagian bentuk pembebasan kebodohan masyarakat menuju pola pikir modern yang tidak stagnan atau menghindari nilai-nilai modern.¹⁸

Lebih jauh lagi, liberasi dalam dunia pendidikan dengan membawa visi akan kesadaran atau konsistensi dimana berangkatnya dari fenomena pendidikan yang anti-realitas dan alergi dialog menuju pola pikir daya kritis, kreatifitas, dan empiris-historis. Semangat ini coba diilhami oleh K.H. Ahmad Dahlan ketika memikirkan problem realitas pendidikan yang dualisme, seakan pendidikan Islam anti-modernitas. K.H. Ahmad Dahlan dengan segala ijtihadnya, berbekal pengalaman mengajar di sekolah Barat dan pemahaman substansial agama, merumuskan konsep madrasah sebagai cermin perpaduan antara metode pembelajaran Barat dan nilai-nilai (khususnya materi ajar) yang sarat akan nilai agama.¹⁹

Dalam kondisi umat Islam yang terbelakang karena kebodohan kala itu, K.H. Ahmad Dahlan memandang pentingnya pendidikan. K.H. Ahmad Dahlan pernah berkata:

Orang itu harus wajib mencari tambahan pengetahuan, jangan sekali-kali merasa cukup dengan pengetahuannya sendiri, apalagi menolak pengetahuan orang lain. Orang itu perlu dan wajib menjalankan pengetahuannya yang utama, jangan sampai hanya tinggal pengetahuan saja...²⁰

Kondisi keterbelakangan akibat kebodohan mengharuskan umat Islam belajar menuntut ilmu, mendidik akal pikiran, agar dapat mencapai taraf kesempurnaan akal. K.H. Ahmad Dahlan memandang pentingnya pendidikan akal bagi manusia. Meskipun beliau menyadari, manusia tidak akan mencapai taraf kesempurnaan, karena sebenarnya sumber

¹⁸ Taufiq, "Dimensi Profetik dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan," hlm. 116

¹⁹ Konsep madrasah yang dicetuskan oleh K.H Ahmad Dahlan yang menjadi cikal bakal munculnya berbagai macam instansi sekolah modern saat ini, berawal dari eksperimen beliau dengan mendirikan Madrasah Diniyyah Ibtidaiyah di rumahnyan pada tahun 1911. Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah), hlm. 72.

²⁰ Mu'arif, *Modernisasi Pendidikan Islam*, hlm. 85.

pengetahuan yang sempurna adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Sehabis-habisnya pendidikan akal ialah dengan Ilmu Manthiq (pembicaraan yang cocok dengan kenyataan), semua ilmu pengetahuan harus dengan belajar, sebab tidak ada manusia yang mengetahui berbagai nama dan bahasa, tanpa ada yang mengajarnya. Demikian juga yang mengajar itu dapat mengerti dari guru-gurunya, dan demikian seterusnya.

Maka dari itu, hal diatas menunjukkan bahwa manusia tidak berdaya mengetahui asal pengetahuan, kecuali orang yang mendapat petunjuk dari Tuhan Yang Mengetahui dan Bijaksana.²¹

Secara umum, berikut ini merupakan berbagai contoh refleksi liberasi pendidikan dari sumber “Cerita K.H. Ahmad Dahlan” yang dikisahkan oleh muridnya yang bernama Moh. Soedja’, yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan baik melalui pandangan maupun aksinya, meliputi:

a. K.H. Ahmad Dahlan Diangkat Menjadi Khatib Amin

Memang lazim secara adat istiadat di Keraton Yogyakarta apabila salah seorang abadinya ada yang meninggal dunia, maka anakanda lelaki yang sulung diangkat sebagai gantinya, menduduki untuk melanjutkan kedudukan ayahnya yang meninggal itu dengan menerima tugas dan belanja serta sawah dan tanah tempat tinggal bekas yang ditempati ayahnya. Adapun K.H. Ahmad Dahlan diangkat sebagai ganti ayahandanya, dengan diberi nama Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan.²² Tugas K.H. Ahmad Dahlan sebagai Khatib yakni:

²¹ K.H. Ahmad Dahlan, “Tali Pengikat Hidup”, naskah atau pesan K.H. Ahmad Dahlan yang dipublikasikan oleh Hoofdbestuur Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka, tahun 1932, lampiran Pdf.

²² Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 31-32

- 1) Khutbah Jumat yang saling berganti dengan kawan lain berjumlah delapan orang khatib
- 2) Piket di serambi Masjid dengan kawan-kawannya yang berjumlah enam orang tiap sekali seminggu
- 3) Menjadi anggota Raad Agama Islam Hukum Keraton
- 4) Lain-lain yang tertentu dan tidak tentu

Dengan pengangkatan itu K.H. Ahmad Dahlan mengalami hidup baru sebagai pegawai dalam negeri karena jabatannya. Tetapi walaupun demikian, sikap beliau ini tidak berubah terhadap orang lain dalam masyarakat.

Dengan pengangkatan beliau menjadi khatib, maka terpaksa beliau menginjak halaman hidup baru sebagai pejabat resmi yang mempunyai tugas sebagai tersebut di atas. Tugas-tugas itu oleh K.H. Ahmad Dahlan digunakan untuk mengamalkan ilmunya dan di waktu piket di serambi Masjid Besar digunakan untuk memberi pelajaran kepada mereka yang tidak dapat belajar di surau-surau tempat pengajian yang tetap waktunya, di waktu pagi, di waktu siang dan di waktu sore, karena desakan ekonominya dan mereka itu memang biasa tidur atau istirahatnya di serambi masjid. Kesempatan yang demikian (piket) tidak digunakan oleh para *khutaba* (khatib lain) yang lain kecuali oleh Khatib Amin Haji Ahmad Dahlan. Karena piket di serambi Masjid Besar itu tidak ada pekerjaan yang pasti kecuali Muadzin dan marbot (tukang sapu).²³

b. Sifat K.H. Ahmad Dahlan

K.H. Ahmad Dahlan walaupun wujud pribadinya masih muda, tetapi karena pengetahuannya luas dan sudah sering membantu pekerjaan mengajar (membaca kitab) almarhum ayahnya dikala ada halangan (*ta'adzur*) terhadap murid-murid ayah yang sepintar dan lebih tua dari beliau, jadi diangkat sebagai Khatib pengganti

²³ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 31-32.

kedudukan ayahnya itu tidak menjadi kebanggaan (*tafakhur*) bagi K.H. Ahmad Dahlan.

Sejak mulai kecil, beliau sudah memiliki tabiat yang halus dan lemah lembut serta sabar dan suka mengalah, asal tidak menyinggung hukum Agama yang merugikan. Berani mengubah adat istiadat yang bertentangan dengan agama, walaupun sudah berlaku sejak di masa yang lampau oleh orang-orang tua kita, dengan cara yang bijaksana.

K.H. Ahmad Dahlan orang yang mempunyai hati kuat, teguh pendiriannya di atas keyakinan imannya, berani tanggung jawab atas segala perbuatannya yang benar bagi agama, walaupun berakibat merugikan kepada pribadinya sendiri.

Beliau seorang alim yang sudah merasa dan mengakui bahwa dirinya telah menduduki kursi ulama yang harus penuh tanggung jawab atas rakyat ummatnya di sisi Allah Swt. Tentang baik buruknya dan sesak dan benar agamanya, dan merasa tersentuh oleh kata-kata Imam Ghazali dalam kitabnya yang dirasa tepat benar (*logis*), yaitu *Fasadul 'iyali min fasadil muluk wa fasadil muluki min 'ulamaissy*. Rakyat, raja dan pembesar kepala negara sama-sama rusak susilanya, apalagi jiwa agama ketauhidannya, sudah bejat sama sekali, sehingga Islam tinggal nama, al-Quran dan kitab-kitabnya tinggal tulisannya. Perbuatan maksiat merajalela meliputi masyarakat dari segala tingkat, namun para ulama atau kiai-kiai masih tetap mengakui sebagai ulama yang saleh.²⁴

Perkataan Imam Ghazali diakui kebenarannya, tetapi nama *Ulama'usy-syuk* dibikin buang-buang oleh para ulama diantara satu sama lain dengan timbal balik. Ulama yang saleh itu sama menunjukkan kesalehannya, dengan tiada suka menuntut kehidupan dunia dengan usaha, tetapi malah menunjukkan kesufiannya kepada para murid-murid khususnya dan kepada kaum muslimin umumnya

²⁴ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 33.

yang akibatnya menjadi sasaran sadaqah, sasaran zakat dan hadiah.²⁵

c. K.H. Ahmad Dahlan Melepaskan Senjata Kanonnya Kepada Kaum Muslimin

Sekitar tahun 1906, K.H. Ahmad Dahlan memproklamkan Undang-Undang Dasar yang mengejutkan perasaan kaum muslimin pada umumnya, ialah ziarah kubur kufur, ziarah kubur musyrik dan ziarah kubur haram.²⁶

Dengan peluru yang dilepaskan itu tepat mengenai sasaran yang dimaksud sehingga kaum muslimin menjadi gempar, terlebih para para alim ulamanya. Dari jauh mereka mengatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan sekarang sudah jadi orang Mu'tazilah, sudah ingkar kepada sunnah Rasulullah Saw, sudah menjadi Wahabi dan lain-lain sebagainya.

K.H. Ahmad Dahlan mendengar sambutan orang banyak yang beraneka warna yang berupa tuduhan dan dakwaan atas pribadinya itu, beliau terima dengan senyum tenang dan sabar, karena beliau menginsyafi bahwa mereka memang sungguh-sungguh belum sadar dari pada tidurnya yang nyenyak itu. Buktinya, beliau telah membuka pintu kamar tamunya untuk menerima siapa saja di antara mereka yang hendak menentang atau membantah soal ziarah kubur yang dikufurkan, yang dimusyrikkan dan yang diharamkan oleh beliau. Tetapi tidak ada seorangpun dari mereka yang datang untuk menyatakan maksud kedudukan orang ziarah kubur menjadi kufur, orang ziarah kubur menjadi musyrik dan ziarah kubur haram. Padahal faham Islam pada umumnya ziarah kubur adalah sunnah.

Setelah mereka diberi penjelasan dengan dalil keadaan kaum muslimin Indonesia pada umumnya dan kaum muslimin di Yogyakarta serta kaum muslimin di Kauman pada khususnya.

²⁵ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 34.

²⁶ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 83-84.

Terutama kepada yang minta penjelasan sendiri (kepada hatinya) bagaimana rasa yang terkandung dalam hatinya diwaktu ziarah kuburnya para yang dipandang wali, keramat dan saleh dan bagaimana pula bila berziarah kuburnya keluarga sendiri.

Dengan penjelasan-penjelasan ini mereka yang meminta penjelasan merasa puas dan menginsyafi bahwa soal ziarah kubur oleh kaum muslimin pada umumnya memang mengandung salah satu dari tiga anasir tersebut di atas atau malah mungkin mengandung semuanya sekaligus.

Dengan datangnya beberapa orang yang minta ketegasan soal ziarah kubur itu pada umumnya dan haji pada khususnya, jelaslah bahwa masih banyak yang belum mengerti makna tauhid suci murni *khalis* dan *mukhlis*. Bahkan masih banyak terlihat orang-orang yang masih gemar memakai jimat-jimat dan kemat-kemat untuk berbagai macam maksud yang baik dan maksud yang tidak baik.

Maka dari itu, K.H. Ahmad Dahlan merasa perlu giat berusaha menanam bibit tauhid yang sesuci semurni-murninya kepada para pemuda-pemuda di masa itu supaya dapat mempertumbuhkan iman yang teguh serta kuat untuk mengamalkan amalan-amalan agama Islam baik yang mengenai masyarakat dan yang mengenai akhirat.²⁷

d. Menembus Benteng yang Tinggi dan Kuat.

Walaupun Muhammadiyah sudah tegak berdiri di tengah-tengah kota Yogyakarta, negeri tempat timbulnya Muhammadiyah bahkan terletak di pusat kampungnya kaum Muslimin, yakni kampung Kauman, namun demikian masih banyak juga orang Kauman yang jumud pikiran dan masih gemar menghidup-suburkan adat istiadat *kuna* (lama) dengan *gugon tuhon*-nya yang tidak ada asalnya dari ajaran Agama Islam, tetapi karena naluri warisan dari kakek moyangnya yang *jahil murakab* itu dengan menghambur-hamburkan uang dan tenaga untuk melaksanakan aneka macam selamatan

²⁷ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 83-85.

tinggalan dari orang tua-tuanya di masa lampau (*wajad na aba ana wa laukana aba ahum la ya 'qiluna syai'an*).²⁸

Terhadap keadaan mereka yang demikian, K.H. Ahmad Dahlan sangat rajin berkunjung kepada mereka dengan cara yang halus dan berhati-hati sampai mendapat persetujuan bulat dan nyata, bahwa pengajian akan terbuka di salah satu tempat atau rumah yang dipandang perlu dari salah satu rumah mereka yang mengandung kewibawaan terhadap calon-calon murid baru yang telah lama mendaftarkan hendak ikut serta mengaji di situ. Tentu saja mereka itu bukan dari murid-murid yang telah doyan terhadap pengajian yang sudah dilaksanakan setiap di malam jumat.

Dengan begitu, berarti benteng yang tinggi dan kuat sudah jebol dan runtuh remuk hancur tanpa bangkai. Pengajian itu terlaksana pertama sekali setiap minggu jatuh pada hari Kamis mulai jam 7 sampai 8 pagi, yang dilaksanakan di rumah A, kemudian setelah berjalan satu bulan pindah ke rumah B yang ingin ketempatan pengajian itu dan sanggup untuk mengundang tetangganya. Tetapi yang berketempatan pada hari kamis mempertahankan jangan dipindah. Perundingan para murid dan guru diputuskan dari pengajian itu dan ditambah pada setiap hari senin. Jamnya sama dan muridnya juga sama.²⁹

Setelah pengajian itu semakin menjadi berkembang, dikuatkan tekad untuk mengorganisir pengajian, yakni dibentuk pengurus pengajiannya, untuk memelihara dan memajukan jalannya pengajian sehingga pengajian dapat membuahkan amal jariyah yang kekal tidak akan putus pahalanya bagi mereka yang beramal.

Kemudian terbentuklah organisasi pengajian itu yang terdiri dari murid yang muhlisin yang berjiwa dermawan. Pengurus yang terpilih diantaranya Haji Bilal, Haji Ibrahim, Haji Mas'ud dan lain-lainnya

²⁸ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 111.

²⁹ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 112.

yang dapat melayani bekerja dan berunding dengan tiga orang tersebut. Maka organisasi pengajian itu dinamai “Thoharatul Qulub”.

Dari sejumlah kegiatan K.H. Ahmad Dahlan yang sudah berusia lama itu, beliau masih saja berusaha membentuk badan-badan organisasi pengajian untuk menguatkan Muhammadiyah terutama di Yogyakarta. Seperti pembentukan organisasi pengajian yang dinamakan Jamiatul Aba’, Jamiatul Ummahat dan lain-lain yang semuanya diberi tugas pembangunan masing-masing sesuai dengan mereka sanggupi, apakah surau, sekolah, atau balai pengajian yang termasuk dalam organisasi pengajian agar jangan kemudian bererhenti dengan begitu saja.

Demikianlah K.H. Ahmad Dahlan bekerja giat dan bersemangat mempertumbuhkan jiwa Muhammadiyah kepada penghuni kampung yang masih dihindangi penyakit *gugon tuhon* dan animisme atau adat-istiadat kuno yang sudah bobrok, dengan tidak mau mengenal capek dan payah, sehingga jika sudah merasa sakit, barulah beliau beristirahat, tidak keluar dari rumah dalam beberapa hari. Namun, tidak berhenti juga karena banyak persoalan yang datang mohon penjelasan juga kepada beliau. Demikianpun beliau masih menerima tamu jika beliau tidak tidur.³⁰

3. Transendensi Sebagai Cita-cita Pendidikan Profetik

Transendensi sebagai unsur ketiga merupakan terjemahan dari *tu'minuna billah* yang berarti *iman kepada Allah*, nilai spiritual, atau dalam teologi Islam kepercayaan kepada Allah Swt, kitab, hal ghaib, dan hari akhir. Transendensi hendak menjadikan nilai-nilai transendental (keimanan) sebagai bagian penting dari proses membangun peradaban, gagasan ini merupakan jiwa dalam proses humanisasi dan liberasi. Proses memanusiaikan manusia dan melakukan proses pembebasan merupakan sarana untuk kembali pada Tuhan. Tujuan akhir dari proses liberasi dan humanisasi adalah Tuhan.

³⁰ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 112-113.

Dimensi transendental dalam kepribadian K.H. Ahmad Dahlan bisa dilihat ketika K.H. Ahmad Dahlan diawal-awal pembelajarannya, selalu diajarkan oleh kerabat-kerabat yang paham dan sarat dengan nilai-nilai religius. Keberangkatan K.H. Ahmad Dahlan ke Makkah hingga dua kali, selain mendapatkan asupan ilmu pengetahuan modernis, ia mendapatkan asupan spiritualitas yang kelak sebagai pengontrol diri sendiri atau *self assesment* dan perilaku keberagaman (*religious experience*) yang sesuai dengan Islam. Terlihat dalam catatan refleksi yang tidak hanya menasehati orang lain, beliau juga menasehati dirinya sendiri.³¹

Transendensi sebagai pilar pengontrol dua aspek sebelumnya (humanisasi dan liberasi). K.H. Ahmad Dahlan dalam praxe pendidikan lebih menekankan kepada pembinaan moralitas sebagai titik awal menuju pembentukan kepribadian yang sempurna (*insan kamil*). Sikap moral K.H. Ahmad Dahlan yang bermakna “mengosongkan” pikiran kemudian bersama-sama mencari validitas kebenaran tanpa ada intervensi, semuanya dilakukan dengan hati yang suci.³² Makna kebenaran kemudian menjadi sebuah keyakinan yang ditemukan nantinya bukan hanya sekedar kebenaran doktriner, tetapi sampai pada kebenaran dan keyakinan. Secara filosofis arah *output* harapan yang dibentuk adalah individu menjadi profil yang tidak hanya saleh secara individu melainkan saleh secara sosial (cerik pandai).

Kaum cerdik pandai, menurut K.H. Ahmad Dahlan, adalah mereka yang memegang kunci atau alat untuk memperbaiki kerusakan umat Islam. Karena kaum intelektual bumiputra adalah para lulusan sekolah

³¹ Taufiq, “Dimensi Profetik dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan,” hlm. 114-115.

³² Hal ini merupakan bentuk interpretasi dari “Falsafah” kedua K.H. Ahmad Dahlan yang menyatakan bahwa “Kebanyakan diantara manusia berwatak angkuh dan takabur, mereka mengambil keputusan sendiri-sendiri” Maksud beliau (dengan melihat fenomena saling klaim kebenaran oleh para pemimpin agama), hendaknya dalam menemukan kebenaran dan keyakinan haruslah diadakan musyawarah antar golongan (pemuka agama) yang satu dengan golongan yang lain (dialog) sehingga tidak terjadi saling menyalahkan yang lain, kemudian membenarkan apa-apa dari pendapat golongannya. Lihat pembahasan pada Budi Setiawan dan Arief Budiman (ed), *Pelajaran K.H. A. Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Quran*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2013), hlm. 13-16 dan buku Imron Mustofa, *KH. Ahmad Dahlan Si Penyantun*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2018), hlm. 102-104.

kolonial, mereka tidak mengenal agama Islam. Sebab, kebijakan politik pendidikan kolonial memang netral agama.

Pada sisi lain, umat Islam dalam kondisi terbelakang karena tidak menguasai ilmu pengetahuan dan kecakapan hidup. K.H. Ahmad Dahlan tidak menjauhi kaum intelektual bumiputra, tetapi malah menjalin kerjasama yang positif. Keterlibatan K.H. Ahmad Dahlan di kepengurusan BO *kring* Kauman menunjukkan sikapnya yang terbuka kepada siapa saja. Padahal, BO dikenal berhaluan *Kejawen* karena mengembangkan ajaran Teosofi.³³

K.H. Ahmad Dahlan mengadopsi keunggulan kaum intelektual di bidang ilmu pengetahuan dan kecakapan hidup memajukan umat Islam yang masih terbelakang. Eksperimen Khatib Amin mendirikan *Madrasah Diniyah Ibtidaiyah* pada tahun 1911 merupakan buah dari gagasan brilian yang sebenarnya masih terasa asing dikalangan masyarakat Kauman pada waktu itu, dengan metode pembelajaran modern, sekolah Kyai atau *Madrasah Diniyah Ibtidaiyah* menerapkan model pendidikan integralisme yang memadukan antara pendidikan umum dan agama

Secara umum, berikut ini merupakan berbagai contoh refleksi transendensi pendidikan dari sumber “Cerita K.H. Ahmad Dahlan” yang dikisahkan oleh muridnya yang bernama Moh. Soedja’, yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan baik melalui pandangan maupun aksinya, meliputi:

³³ Mu’arif, *Modernisasi Pendidikan Islam*, hlm. 88.

a. Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan

Diwaktu kecilnya K.H. Ahmad Dahlan yang bernama Muhammad Darwis mengawali pendidikannya di pangkuan ayahanda, yakni K.H. Abu Bakar (di rumah sendiri). Karena nampak pada diri Muhammad Darwis mempunyai sifat yang baik dan budi pekertinya halus dan hatinya lunak tetapi wataknya cerdas, maka ayah bundanyapun sangat sayang.

Setelah hampir dewasa, Muhammad Darwis mulai membuka kebetan kitab mengaji kepada K.H. Muhammad Saleh menuntut ilmu Fiqih. Dan kepada K.H. Muhsin menuntut ilmu Nahwu. Kedua guru tersebut, merupakan kakak ipar yang berdampingan rumah tangganya dalam sekampung. Dan seterusnya pelajaran yang lain-lain berguru kepada ayahandanya sendiri, juga berguru kepada K.H. Muhammad Noor bin K.H. Fadlil, Hoofd Panghulu Hakim Kota Yogyakarta dan K.H. Abdulhamid di Kampung Lempuyang Wangi Yogyakarta.³⁴

b. K.H. Ahmad Dahlan Mulai Jadi Guru

Sejak pulang dari Makkah beliau sudah mempunyai bakat sebagai guru, beliau juga mengajar murid-murid ayahnya yang belajar di waktu siang (ba'dal dhuhur) dan di waktu sore (ba'dal maghrib sampai isya'), tempatnya di *langgar* bagi anak-anak yang belum dan sedang dewasa dengan cara sorogan (satu persatu) menurut kitabnya murid masing-masing, sebagai bentuk bakti membantu pekerjaan ayahnya.

Tetapi pada pelajaran di waktu sore (ba'dal ashar) terhadap orang dewasa atau para sepuh masih dipegang K.H. Abu Bakar sendiri dan Haji Ahmad Dahlan juga mengikuti dalam pengajian itu. Demikian berjalan terus dalam beberapa tahun, dan hanya apabila K.H. Abu Bakar berhalangan, Haji Ahmad Dahlan-lah yang menggantikannya. Sedikit demi sedikit, berkembanglah sebutan Kiai kepada Haji

³⁴ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 13.

Ahmad Dahlan, mulai dari muridnya di waktu siang dan ba'dal maghrib, dan murid dewasa atau para sepuh dari murid ayahnya pun juga memanggil beliau dengan julukan Kiai.³⁵

c. KH Ahmad Dahlan Ibu-Bapak Muhammadiyah

K.H. Ahmad Dahlan dengan semangatnya yang menyala-nyala. Beliau berusaha secara terus-menerus untuk menanamkan benih ke-Islaman dimana-mana, bahkan tidak hanya mereka para siswa Kweekschool di Yogyakarta saja, melainkan kepada siswa Normalschool di Purwosari Solo, Opleeding School di Madiun, OSVIA Magelang dan H.K.S. di Purworejo, dengan saling ganti kunjungannya diantara sekolah tersebut, ada yang sekali sebulan, ada dua kali dan ada yang dikunjungi oleh beliau tiap-tiap hari sabtu sore.³⁶

Namun demikian, beliau tidak lupa untuk memelihara Madrasah Ibtidaiyah Diniyah yang ada di sampingnya, karena Madrasah itulah yang dibanggakan untuk menimbun jurang perpecahan yang luas dan yang dalam diantara kaum muslimin yang santri dan kaum muslimin yang bukan santri. Sehingga timbul istilah yang menjadi racun yang berbahaya bagi persatuan kaum muslimin Indonesia pada seluruhnya dan di tanah Jawa pada khususnya. Yaitu Muslim Mutihan dan Muslim Abangan. Oleh karena itu, dengan kebijaksanaan K.H. Ahmad Dahlan untuk menimbun jurang perpisahan yang luas dan dalam itu, ditegakkan Madrasah Ibtidaiyah Diniyah yang di situ diajarkan juga ilmu pengetahuan.

Dengan terlaksananya sekolahan yang demikian, akan bertemulah kedua golongan Mutihan dan Abangan menjadi satu sehingga mereka saling mendapat keuntungan. Golongan Mutihan tidak kehilangan agamanya, tetapi bertambah luas ilmu pengetahuan

³⁵ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 22.

³⁶ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 77-78.

umumnya untuk menjadi sendi cara hidup kehidupan yang lebih luas dan sempurna.³⁷

Sebaliknya, golongan Abangan tidak kekurangan kepuasan akan menuntut pengetahuan duniawi, malahan bertambah pengetahuannya dengan mengetahui pengetahuan agama Islam yang membawa ilmu pendidikan jasmani dan ruhani (Iman tauhid kepada Allah Swt.) dengan mengikuti hukum syariat agama Islam, agama yang dipundipundi oleh para leluhurnya bangsa Indonesia di zaman yang lampau.

Dengan bertumbuhnya sekolah-sekolah yang serupa itu, dari bawah sampai dengan yang atas maka akan hilang jurang perpecahan diantara dua golongan tersebut, akan terhapus istilah Abangan dan Mutihan dari tengah-tengah masyarakat Nasional Indonesia.

Maksud dan tujuan K.H. Ahmad Dahlan mewujudkan pendidikan yang teratur secara modern, beliau mempunyai prinsip untuk menjadikan umat yang baik sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah Swt, dalam surat Ali ‘Imran ayat 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ
بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلَ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِمَّنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Inilah iktikad umat yang baik yang dimaksud oleh K.H. Ahmad Dahlan. Jadi, beliau tidak mengangankan dengan Madrasah (sekolahan)-nya akan membentuk ulama-ulama yang besar cerdas pandai seperti yang telah ada pada masa itu, tetapi yang diangankan ialah ulama dan cerdas pandai yang takwa kepada Tuhan dan yang berguna kepada manusia dan masyarakat.³⁸

³⁷ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 79.

³⁸ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 79-80.

d. Sopo Tresno

Sopo Tresno adalah suatu nama dari perkumpulan kaum wanita dewasa yang dipimpin oleh K.H. Ahmad Dahlan dari penghuni wanita di kampung Kauman Yogyakarta yang telah digodok dari sumber agung sampai setengah matang. Kumpulan itulah yang dibebani tugas untuk berkhidmat kepada anak-anak yang terlantar pendidikan dan pengajarannya karena kesukaran hidup kedua orang tuanya, hendaknya anak-anak yang demikian itu disekolahkan oleh Sopo Tresno dengan sekurang-kurangnya membelanjai bayaran sekolah dan alat-alatnya.³⁹

Oleh karenanya nama perkumpulan itu disebut “Sopo Tresno” yang artinya “siapa berkasih sayang”. Walaupun godokan itu masih perlu dimatangkan, tetapi bukti nyatanya dari apa yang diharapkan sudah nampak. Alhamdulillah, Sopo Tresno yang dibebani tugas berat itu dengan taufiq dan hidayah Allah Swt, makin bertumbuh dan makin subur.

Maka perlu disusulkan bahan baru yang perlu digodog juga pemudi-pemudi yang bersekolah di luar sekolahan Muhammadiyah, ialah Netraalschool Boedi Oetomo di Yogyakarta yang terdiri dari anak-anak dermawan Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta, untuk turut diperhatikan godogannya dengan Sopo Tresno dewasa, tetapi harus dipisahkan waktunya karena sudah banyak ketinggalan pelajaran dan ketinggalan umur. Umur dewasa dan umur siswa. Pembagian waktu itu dibagikan oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk wanita dewasa pada jam 4-5, sedang bagi para siswa Netraalschool jam 5.15–6.15 sore, di salah satu ruangan Standaard School Muhammadiyah yang pertama (di muka rumah kediaman K.H. Ahmad Dahlan) di Kauman. Pengajian golongan tersebut dapat berlangsung beberapa bulan dengan lancar.⁴⁰

³⁹ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 113.

⁴⁰ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 113-114.

e. K.H. Ahmad Dahlan Hilang Kemana, Suatu Peristiwa

Pada suatu ketika, jam 8 pagi K.H. Ahmad Dahlan meninggalkan rumah dengan tidak memberi kabar kepada keluarga. Biasanya ketika beliau keluar dari rumah, maka jam 1 siang sudah pulang, namun kali ini tidak demikian⁴¹

Beberapa hari sebelumnya, ada yang direnungkan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam hatinya, tetapi tidak ditampakkan kepada siapapun, kendati kepada keluarganya sendiri. Sehingga kelihatannya pada keadaan pribadinya yang seperti biasanya, rajin berhias diri sebagai orang tua, rajin bercukur rambutnya yang sudah tiga perempat beruban, menggunting kumis dan jenggotnya yang tidak pernah sepanjang lebih dari satu setengah sentimeter, tetapi pada saat itu tidak ada kesempatan untuk itu. Oleh karena itu, perginya yang tidak memberi tahu, menimbulkan rasa bimbang Ibu Nyai Ahmad Dahlan, karena sampai sore belum tiba kembali. Sehingga siapapun orang yang ditanya ketika bertemu dengan Nyai tentang dimana K.H. Ahmad Dahlan, tidak ada yang mengetahuinya.

Setelah selesai shalat Isya', K.H. Ahmad Dahlan tiba kembali di rumah dengan membawa tentara yang luar biasa banyaknya lebih dari 100 orang dan luar biasa orangnya yang belum pernah dikenal oleh orang Kauman. Orang-orang itu dipersilahkan duduk di serambi suraunya dan di bangku-bangku sekolah yang ada di kelas. Dan ada pula yang tidak dapat tempat duduk, terpaksa mereka hanya menongkrong di sembarang tempat.⁴²

Orang-orang yang dibawa itu K.H. Ahmad Dahlan itu asing, tetapi jika dilihat keadaannya, rupanya dari golongan kaum buruh salah satu perusahaan pabrik atau golongan buruh kereta api, karena tampak pada pakaiannya terdapat pantolan jas putih pakai terumpah,

⁴¹ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 158-159.

⁴² Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 159.

ada yang berpakaian cara berkain dan berbaju lurik ikat kepala dan bercelana dalam pakai sarung baju Cina pakai peci atau topi.

K.H. Ahmad Dahlan nampak kerepotan dan kacau balau dalam hati karena merasa tidak dapat menyampaikan pelajaran secara total terhadap mereka yang jumlahnya sangat banyak, sebab tempatnya bercerai-berai. Akhirnya beliau memanggil pembantunya, disuruh untuk memanggil santri-santrinya yang biasa shalat berjamaah di surau dengan segera. Kemudian datanglah Muh. Suhud, M. Hasan Junaidi, Muh. Juraimi, H. Muh. Syafei, H.M. Syoedja' dan Muh. Ahmad Badar. Mereka semua itu merupakan santri-santri yang tidak mengenal belajar dalam sekolahan, mereka diundang untuk membantu mengajar tamu yang jumlahnya banyak itu tidak dengan diatur untuk mengajar apa.

Hanya empat orang dikhususkan untuk mengajar mereka soal praktik wudhlu dan shalat. Yang lain, H.M. Syoedja' dan Muh. Ahmad Badar disuruh mengajar supaya mereka menjadi orang Islam. *Maa syaa Allah, la haula wa la quwwata illa billah*. Tentu saja pengajaran yang dilakukan dengan jumlah banyak menjadi tidak teratur, dan dapat diistilahkan sebagai “si buta menuntun kepada orang yang tidak bermata” Ini merupakan hasil dari renungan K.H. Ahmad Dahlan yang dilakukan dalam beberapa hari pada sebelumnya yang tidak ditampakkan kepada siapapun.⁴³

⁴³ Arief Budiman (ed), *Cerita Tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan*, hlm. 160.

B. Basis Profetik K.H. Ahmad Dahlan dalam Sistem Pendidikan

Pendidikan Indonesia berada pada kondisi yang sangat memprihatinkan di zaman penjajahan kolonial Belanda. Dimana lembaga pendidikan mendapat perlawanan yang sangat kuat terhadap lembaga yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda. Hal ini disadari betul oleh pemerintah kolonial Belanda bahwa peran pendidikan sangat tinggi dalam mewujudkan peradaban, oleh karenanya pemerintah Belanda menginginkan masyarakat saat itu menjadi bodoh dan tak berpendidikan. Sehingga misi Kolonialisme dan Kristenisasi yang dijalankan oleh pemerintah tersebut dapat diwujudkan secara lancar tanpa menghadapi perlawanan dari masyarakat pribumi

Pemerintah kolonial Belanda pada saat itu memberikan ketidakadilan dalam dunia pendidikan, dimana pendidikan yang didirikan oleh pemerintah kolonial Belanda lebih dipentingkan dibandingkan pendidikan yang dibangun oleh masyarakat Indonesia. Yakni, tujuannya diarahkan untuk kepentingan kolonial Belanda sendiri, para lulusannya dijadikan sebagai tenaga administrasi yang dibayar dengan murah dan untuk kepentingan Kristenisasi.⁴⁴ Di sisi lain, pendidikan Indonesia pada saat itu masih sangat sederhana, pendidikannya dilakukan di pondok pesantren dan surau-surau yang hanya mengajarkan tentang aspek keagamaan tanpa mempelajari aspek pengetahuan umum.

K.H. Ahmad Dahlan, yang diakui sebagai seorang tokoh pembaruan dan pergerakan Islam di Indonesia, antara lain karena ia berperan dalam mengembangkan pendidikan Islam dengan pendekatan-pendekatan yang lebih modern. Dilatarbelakangi pengalaman pendidikannya sejak dari pesantren hingga studi di Makkah, memungkinkannya untuk melakukan hal tersebut.

Pemikiran pembaharuan K.H. Ahmad Dahlan mengenai pembaruan Islam utamanya dalam pendidikan tidak tertulis didalam buku-buku karangan beliau sendiri. Karena memang K.H. Ahmad Dahlan bukanlah sosok seorang penulis, namun beliau lebih dikenal dengan sosok yang amaliah dalam

⁴⁴ Wahyu Lenggono, "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah: Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia," *Islamadina: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 19, No. 1, 2018, hlm. 56.

pergerakan. pemikirannya tersebut dapat diketahui melalui buku-buku yang menceritakan kehidupan beliau oleh para generasi selanjutnya dan orang-orang terdekat yang menjadi sumber informasi.

Dengan pribadi K.H. Ahmad Dahlan yang identik dengan gerakan dan perjuangan. Ia dijadikan potret seorang pejuang sekaligus pahlawan. Kepahlawanannya bukan dalam sosok prajurit yang memanggul senjata dan gugur dalam medan perang, tetapi dalam sosok kemanusiaan, ia mengabdikan dirinya kepada kepentingan dan kemaslahatan pendidikan, dakwah dan sosial keagamaan dalam wawasan kebangsaan yang kental dan integral.

Dalam pandangan KH Ahmad Dahlan, pendidikan Islam tradisional waktu itu tidak dapat mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta pengembangan sosial dan budaya. Sementara, pendidikan umum yang sekuler tidak dapat menghasilkan generasi umat yang memiliki kepribadian dan pengetahuan agama Islam yang baik. Kedua model pendidikan tersebut, masing-masing memiliki kekurangan dan tidak mampu menyiapkan generasi umat Islam yang siap mengemban misi sebagai khalifah dimuka bumi.

Ia sendiri berkepentingan dengan mengembangkan pendidikan Islam karena melihat banyaknya pengalaman keislaman masyarakat yang menurutnya tidak sesuai dengan ajaran al-Quran dan al-hadis. Begitupun pergaulannya yang luas dengan berbagai kalangan, telah merangsang dirinya untuk melakukan pembaharuan, termasuk bidang pendidikan. Ditengah-tengah “pergolakan ideologis” atas sistem yang dikotomik inilah K.H. Ahmad Dahlan secara kreatif melakukan ijtihad kebudayaan dan transformasi sosial berbagai gagasannya dalam dunia pendidikan yang integralistik.⁴⁵

Gagasan pendidikan K.H. Ahmad Dahlan itu selanjutnya tidak diformulasikan dalam kerangka konseptual (ilmiah), melainkan diwujudkan dalam “*karya ilmiah*,” yaitu dengan mendirikan pendidikan yang mengintegrasikan model sekolah modern dengan pendidikan model pesantren. Adapun bentuk integrasi yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan,

⁴⁵ Farid Setiawan, dkk, *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Pyramedia, 2010), hlm. xx.

yakni dengan mendirikan sekolah-sekolah umum yang mengintegrasikan ilmu umum dengan ilmu agama Islam, dan mendirikan madrasah-madrasah yang juga diberi pendidikan pengajaran ilmu-ilmu umum.

Beberapa pemikiran K.H. Ahmad Dahlan yang perlu dipahami terutama dalam bidang pendidikan ialah mengenai pembaharuan pendidikan Islam sebagai basis pendidikan profetiknya, hal tersebut dapat di pahami sebagai berikut:

1. Sistem Pendidikan

Pendidikan merupakan kunci melakukan perintah agama, salah satu jalan pintasnya dengan mengadopsi sistem pendidikan model Barat. Dalam hal ini, melihat sistem pendidikan Belanda yang dianggap baik, maka jalan mudahnya adalah mengadopsi sistem tersebut dan menyempurnakannya dengan ilmu agama.

Demikianlah K.H. Ahmad Dahlan menerapkan sistem kooperatif dalam bidang pendidikan dengan pemerintah Belanda.⁴⁶ Keduanya sama-sama memperoleh keuntungan. Pertama, dari sikap non-oposisional. Kedua, mendukung program pembaruan keagamaan termasuk di dalam bidang pendidikan. Sikapnya yang akomodatif dan kooperatif memberikan ketentuan mutlak untuk bertahan hidup di tengah iklim yang sangat tidak ramah terhadap gerakan nasionalis pribumi dan disaat tidak satupun gerakan yang sebanding dengannya dapat bertahan saat itu. Sehingga K.H. Ahmad Dahlan dapat masuk lebih dalam pada lingkungan pendidikan kaum misionaris yang diciptakan oleh pemerintah Belanda, yang saat itu lebih maju kedepan dari pada sistem pendidikan pribumi yang tradisional.

Sekolah yang dibangun K.H. Ahmad Dahlan itu agaknya sama dengan sekolah setingkat dalam sistem pendidikan Hindia belanda. Sekolah ini tampaknya sekolah Islam Swasta yang memenuhi prasyarat untuk menerima subsidi pemerintah Belanda yang kemudian memang

⁴⁶ Siti Arofah, dan Maarif Jamu'in, "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan," *Tajdid*, Vol. 13, No. 2, 2015 hlm. 121.

mendapat subsidi tersebut. Di antara madrasah yang didirikan K.H. Ahmad Dahlan yang cukup berjasa dan didirikan pada masa penjajahan adalah Kweekschool Muhammadiyah, Muallimin Muhammadiyah, Muallimat Muhammadiyah, Zu'ama dan Za'imat, Kulliyah Muballighin-Muballighat, Tabligh School, dan HIK Muhammadiyah. Pada madrasah itu diberikan mata pelajaran umum dan mata pelajaran secara terbatas.⁴⁷

Ijtihad pemikiran pendidikan Islam yang digagas K.H. Ahmad Dahlan melalui gagasan dan praktek pendidikan Islam-nya diterapkan di pondok Muhammadiyah.⁴⁸ Ada empat pokok model pembaharuan pendidikan di Pondok Muhammadiyah antara lain :

- a. Sistem klasikal diubah dengan cara-cara Barat.
- b. Bahan pelajaran tetap namun ditambah ilmu pengetahuan umum, kitab-kitab agama dipergunakan secara luas, baik klasik maupun kontemporer.
- c. Sudah diatur dengan Rencana Pembelajaran
- d. Diusahakan suasana hubungan guru dan murid lebih akrab bebas dan demokratis.

2. Manajemen Lembaga Pendidikan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan lembaga pendidikan Islam harus dikelola sebaik mungkin, K.H. Ahmad Dahlan lantas membuka sekolah sendiri yang diatur dengan rapi dan didukung oleh organisasi (Muhammadiyah) yang bersifat permanen. Hal tersebut dimaksudkan untuk menghindari nasib seperti pesantren tradisional yang terpaksa tutup bila kiai sebagai pemimpinnya meninggal dunia.

⁴⁷ Putri Yuliasari, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan di Abad 21," *As-Salam*, Vol. V, No. 1, 2014, hlm. 57-58.

⁴⁸ Anwar Nuris el-Ali, "AD dan Pesantren: Gerakan Pembaharuan Pendidikan, Dakwah, dan Pemberdayaan Masyarakat Indonesia," *Dirosat: Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2016, hlm. 251.

K.H. Ahmad Dahlan sebagai manajer tidak bosan-bosan memberi motivasi agar para anggota Muhammadiyah terus berjuang dan memiliki etos kerja yang tinggi sehingga organisasi Muhammadiyah akan eksis sepanjang masa yang diharapkan mampu membawa pada kemajuan pada seluruh masyarakat Indonesia.

KH. Ahmad Dahlan sebagai seorang pelopor sekaligus pemimpin Muhammadiyah mengelola organisasi Muhammadiyah sehingga menjadi organisasi yang berlevel nasional. Berawal gerakannya hanya sebatas di Yogyakarta gerakan ini terus meluas hingga ke seluruh Nusantara. Hal ini dikarenakan kerja keras dan tekad K.H. Ahmad Dahlan yang besar untuk menyebarkan ide-ide Muhammadiyah. Demi merealisasikan tujuan organisasinya, K.H. Ahmad Dahlan membentuk kader organisasi dan guru-guru agama dengan mendirikan Pondok Muhammadiyah.

Pondok Muhammadiyah yang di awalnya disebut dengan lembaga *Qismul Qurā*, kemudian berubah nama menjadi kweekschool. Nama *Kweekschool* muncul dalam pikiran K.H. Ahmad Dahlan setelah kunjungannya dari *Katholieke Kweekschool* di Muntilan.⁴⁹ Perubahan nama menjadi Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah terjadi pada tahun 1941 berdasar hasil kongres Muhammadiyah ke-23 tanggal 19-25 Juli 1934 di Yogyakarta. Nama Madrasah Mu'allimin Muhammadiyah Yogyakarta dipergunakan hingga sekarang. Perubahan nama ini bermula dari kritik para warga Muhammadiyah, mengapa harus memakai nama sekolah Belanda *Kweekschool*, padahal ijazah dan kurikulumnya jelas berbeda.

Pada mulanya, sekolah ini didirikan dengan tujuan untuk mencetak muballigh, guru, dan pemimpin Muhammadiyah. Awalnya sekolah ini lebih mirip sebagai pesantren dengan mengadopsi sistem dan metode pendidikan modern. Namun setelah berubah menjadi Hogere Muhammadiyah School, kurikulumnya ditambah dengan pelajaran ilmu

⁴⁹ Zetty Azizaton Ni'mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH Ahmad Dahlan (1869-1923) dan Kh. Hasym Asy'ari (1871-1947): Studi Komparatif dalam Konsep Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia," *Didaktika Religia*, Vol. 2, No.1, 2014, hlm. 151-152.

umum. Jadi secara kelembagaan pendidikan Muhammadiyah mendirikan dua macam sekolah, yakni mendirikan sekolah-sekolah umum dengan memasukkan ilmu-ilmu keagamaan ke dalamnya dan madrasah-madrasah yang juga diberikan pelajaran umum di dalamnya.

Impelementasi konsep integrasi ilmu di dalam pendidikan Muhammadiyah ini kemudian diformulasikan dalam standar isi kurikulumnya. Dalam hal ini, struktur kurikulum pendidikan Muhammadiyah meliputi pelajaran wajib, yaitu al-Islam, kemuhammadiyah, dan bahasa Arab, dan *pelajaran* umum yang ditetapkan pemerintah sesuai dengan jenis dan jenjang pendidikan masing-masing.⁵⁰ Pendidikan integratif, sebagaimana telah dirintis K.H. Ahmad Dahlan, diharapkan mampu menghasilkan lulusan yang memiliki kompetensi ilmu pengetahuan dan teknologi, ilmu agama Islam, dan keterampilan dengan baik. Dengan kemampuan-kemampuan ini, lulusan pendidikan muhammadiyah diharapkan dapat melaksanakan fungsinya sebagai khalifah Allah Swt di muka bumi.

3. Basis Profetik Tujuan Pendidikan

Gagasan-gagasan besar K.H. Ahmad Dahlan dalam dunia pendidikan ini dapat ditelisik pada pandangannya tentang pendidikan integralistik. Baginya, tujuan pendidikan hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.⁵¹

Untuk mencapai tujuan ini, proses pendidikan hendaknya mengakomodasi berbagai ilmu pengetahuan, baik umum maupun agama untuk mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spritualitas peserta didik. Menurutnya, upaya ini akan terealisasi manakala proses pendidikan bersifat integral. Proses pendidikan yang demikian pada gilirannya akan mampu menghasilkan alumni ”intelektual-ulama” yang

⁵⁰ Farid Setiawan, dkk, *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*, hlm. xxi-xxiii

⁵¹ Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta Selatan: Best Media Utama,, 2010), hlm. 123.

berkualitas. Untuk menciptakan sosok peserta didik yang demikian, maka epistemologi Islam hendaknya dijadikan landasan metodologis dalam kurikulum dan bentuk pendidikan yang dilaksanakan. Hal ini berdasarkan ucapan K.H.Ahmad Dahlan:

Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah)⁵²

Adapun intelek ulama yang berkualitas yang akan diwujudkan itu harus memiliki kepribadian al-Quran dan sunnah. Dalam hal ini, K.H. Ahmad Dahlan memiliki pandangan mengenai pentingnya pembentukan kepribadian sebagai target penting dari tujuan-tujuan pendidikan. Dia berpendapat bahwa tidak seorangpun dapat mencapai kebesaran di dunia ini dan di akhirat kecuali mereka yang memiliki kepribadian yang baik. Seorang yang berkepribadian yang baik adalah orang yang mengamalkan ajaran-ajaran al-Quran dan Hadis. Karena Nabi merupakan contoh pengamalan al-Quran dan Hadis, maka dalam proses pembentukan kepribadian siswa harus diperkenalkan pada kehidupan dan ajaran-ajaran Nabi.⁵³

Rumusan tujuan pendidikan tersebut merupakan sikap pembaruan terhadap tujuan pendidikan pesantren, yang hanya menciptakan individu saleh dan mengajarkan ilmu agama saja. Dalam pendidikan pesantren, murid tidak diajarkan sama sekali ilmu umum serta tidak menggunakan tulisan latin. Semua kitab dan tulisan yang diajarkan menggunakan bahasa dan tulisan Arab. Sebaliknya, pendidikan sekolah model Belanda merupakan pendidikan sekuler yang tidak diajarkan ilmu agama sama sekali serta pelajaran di sekolah ini menggunakan huruf latin.⁵⁴ Akibat

⁵² Zetty Azizaton Ni'mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH Ahmad Dahlan (1869-1923)," hlm. 145.

⁵³ Zetty Azizaton Ni'mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH Ahmad Dahlan (1869-1923)," hlm. 146.

⁵⁴ Siti Arofah, dan Maarif Jamu'in, "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam," hlm. 119.

dualisme pendidikan tersebut dilahirkan dua kutub inteligensia, yakni lulusan pesantren yang menguasai agama tetapi tidak menguasai ilmu umum dan lulusan sekolah Belanda yang menguasai ilmu umum tetapi tidak menguasai ilmu agama.

Melihat ketimpangan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa tujuan pendidikan yang utuh adalah membentuk individu yang paham ilmu agama serta ilmu umum. Ini merupakan satu kesatuan ilmu yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Menurutnya, kedua hal tersebut (agama dan umum, material dan spiritual, serta dunia dan akhirat) merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Inilah yang menjadi alasan mengapa K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan pelajaran agama dan ilmu umum sekaligus di Madrasah Muhammadiyah. Sehingga tujuan pendidikan Muhammadiyah adalah terwujudnya manusia muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, serta berguna bagi masyarakat dan negara, itulah cita-cita K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang pendidikan Islam.

Sehingga, dalam hasil penelitian ini dapat digaris bawahi tujuan pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan sebagaimana dipaparkan dalam deskripsi tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa:

- a. Pendidikan hendaknya diarahkan pada usaha membentuk manusia muslim yang berbudi pekerti luhur, alim dalam agama, luas pandangan dan paham masalah ilmu keduniaan, serta bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya,
- b. Tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat,
- c. Melalui pendidikan mampu mempertajam daya intelektualitas dan memperkokoh spiritualitas⁵⁵

⁵⁵ Dhian Wahana Putra, "konsep pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan," *Jurnal Tarlim: Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2, 2018, hlm. 102.

- d. terwujudnya nilai-nilai Islam dalam setiap pribadi manusia dengan berdasar pada cita-cita hidup yang menginginkan kebahagiaan dunia akhirat secara harmonis.⁵⁶ Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Qs. Al-Qashas ayat 77 :

وَأَتَّبِعْ فِيهَا آثَانَكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنَ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.

4. Basis Profetik Materi Pendidikan

Menurut K.H. Ahmad Dahlan, pendidikan adalah usaha untuk memperbaiki taraf hidup, kebebasan berkreasi, kebaikan moral, dan bertanggung jawab atas kebaikan hidup dirinya, masyarakat dan dunia kemanusiaan, serta keyakinan tauhid. Yang berarti pendidikan harus ditujukan untuk menghidupkan akal pikiran dan dikembangkan bagi kecintaan terhadap sesama manusia dan pembebasan manusia dari penderitaan.⁵⁷ Dalam pembelajarannya, K.H. Ahmad Dahlan menggunakan metodologi rasional-fungsional, yakni menelaah sumber utama ajaran Islam dengan kebebasan akal dan kejernihan hati nurani dan keharusan merumuskan pemahaman kedalam bentuk aksi sosial.

Pesan pencerahan akal melalui filsafat dan logika oleh K.H. Ahmad Dahlan dapat dicermati pada naskah pidato terakhirnya yang berjudul “Tali Pengikat Hidup”, yang setidaknya menyiratkan tiga kalimat kunci yaitu:

⁵⁶ Leylan Mustapa, “Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan,” *Jurnal Ilmiah Al Jauhari*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 96.

⁵⁷ Hasan Rohmadi, “Konsep Pendidikan Islam Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan,” [Skripsi], (Surakarta: UM Surakarta, 2017), hlm. 7.

- a. Pengetahuan tertinggi adalah pengetahuan tentang kesatuan hidup yang dapat dicapai dengan sikap kritis dan terbuka dengan mempergunakan akal sehat dan istiqamah terhadap kebenaran akal dengan didasari hati yang suci,
- b. Akal adalah kebutuhan dasar hidup manusia,
- c. Ilmu mantiq atau logika adalah pendidikan tertinggi bagi akal manusia yang hanya akan dicapai hanya jika manusia menyerah kepada petunjuk Allah Swt.⁵⁸

K.H. Ahmad Dahlan menginginkan pengelolaan pendidikan Islam secara modern dan profesional, sehingga pendidikan yang dilaksanakan mampu memenuhi kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika zamannya. Untuk itu, pendidikan Islam perlu membuka diri, inovatif, dan progresif. Dalam pelaksanaan pendidikan yang terkait dengan penyempurnaan kurikulum, K.H. Ahmad Dahlan telah memasukkan materi pendidikan agama dan umum secara integratif kepada lembaga pendidikan sekolah yang dipimpinnya.

Secara umum, materi dasar pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan yang perlu ditegakkan dan dilaksanakan adalah materi yang berkaitan dengan⁵⁹ :

- a. Pendidikan akhlak, yaitu sebagai usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah,
- b. Pendidikan individu, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat,
- c. Pendidikan kemasyarakatan, yaitu sebagai usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat.

⁵⁸ Anwar Nuris el-Ali, "AD dan Pesantren," hlm. 252.

⁵⁹ Anwar Nuris el-Ali, "AD dan Pesantren," hlm. 250.

Materi pendidikan yang digagas K.H. Ahmad Dahlan masih sangat relevan sekali digunakan pada keadaan sekarang sampai masa mendatang. Dasar pendidikan yang meliputi pendidikan akhlak, pendidikan individu dan pendidikan sosial-kemasyarakatan memiliki peranan penting dalam upaya memperbaiki kualitas masyarakat bangsa ini.

Pendidikan akhlak masih sangat relevan sekali digunakan pada masa sekarang ini, bahkan untuk masa yang akan datang. Dengan mengusung usaha menanamkan karakter manusia yang baik berdasarkan al-Quran dan as-Sunnah. Dengan menerapkan pendidikan akhlak ini, maka secara langsung akan memperbaiki kemunduran moral yang telah terjadi pada bangsa ini, serta menyembuhkan penyakit masyarakat.

Pendidikan individu masih sangat relevan sekali di terapkan pada masa sekarang ini. Pendidikan individu adalah sebagai usaha untuk menumbuhkan kesadaran individu yang utuh yang berkesinambungan antara perkembangan mental dan gagasan, antara keyakinan dan intelek serta antara dunia dengan akhirat. Dengan menerapkan pendidikan ini maka akan mencetak generasi muslim yang sejati, yaitu generasi yang memiliki kecerdasan agama dan umum secara seimbang (ulama-intelek) atau bisa disebut juga membentuk *insan kamil*.

Dan yang terakhir pendidikan sosial-kemasyarakatan, yaitu usaha untuk menumbuhkan kesediaan dan keinginan hidup bermasyarakat. Dari pengertian tersebut, maka pendidikan ini masih sangat relevan sekali bahkan akan selalu relevan. Hal itu dikarenakan manusia adalah makhluk sosial yang selalu bermasyarakat. Sehingga dengan pendidikan ini akan terbentuklah masyarakat yang seutuhnya.

Karena melalui pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan sedang merancang sebuah dunia baru dan sebuah kesatuan kemanusiaan dalam kemajuan Iptek dan peradaban yang dicerahi etika al-Quran. Yang berarti pembentukan sebuah satuan sosial mandiri bagi penyelamatan dunia, sebagai realisasi ajaran Islam dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa di tengah pergulatan dunia.

Kemudian, dalam memperkokoh kepribadian intelek-ulama, sistem sekolah hendaknya menyesuaikan dengan sistem pendidikan kolonial sekalipun hanya dalam tata cara penyelenggaraan pendidikan. Atas dasar itu, K.H. Ahmad Dahlan pada tahun 1911 mendirikan “Sekolah Muhammadiyah” yang menempati sebuah ruangan dengan meja dan papan tulis. Dalam sekolah tersebut, dimasukkan pula beberapa pelajaran yang lazim diajarkan di sekolah-sekolah model barat, seperti ilmu bumi, ilmu alam, ilmu hayat dan sebagainya.

Di samping itu, K.H. Ahmad Dahlan menggagas pengkajian ilmu pengetahuan secara langsung, sesuai prinsip-prinsip al-Quran dan Hadis, bukan hanya pada kitab tertentu. Upaya mengaktualisasikan itu bukan hal yang mudah, hal ini didasarkan *setting* lembaga-lembaga pendidikan tradisional saat itu terbatas pada dimensi religius yang membatasi pada pengkajian kitab-kitab klasik para mujtahid terdahulu, khususnya pada Madzhab Syafi’i.⁶⁰ Ideologi ilmiah semacam ini digunakan sebagai pelindung oleh kelompok tradisional guna mempertahankan semantik statis terhadap epistemologi yang telah dikembangkan.

Sikap demikian hanya akan melahirkan pemikir “pemamah” yang tak mampu mengolah secara kritis ilmu pengetahuan yang diperolehnya, sehingga mereka kurang bisa berkompetisi secara produktif dan kreatif terhadap perkembangan peradaban kekinian. Dari sini tampak sekali langkah-langkah pembaruan yang bersifat “reformasi” yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan, dengan merintis lembaga pendidikan “modern” yang memadukan pelajaran agama dan umum. Gagasan pendidikan yang dipelopori KH. Ahmad Dahlan, merupakan perubahan dan pembaruan karena mampu mengintegrasikan aspek nilai-nilai agama dan pengetahuan umum, iman dan kemajuan teknologi, sehingga dihasilkan sosok generasi muslim terpelajar yang mampu hidup di zaman modern tanpa terpecah kepribadiannya.

⁶⁰ Zetty Azizatul Ni'mah, “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH Ahmad Dahlan (1869-1923),” hlm. 146-147.

Jika dipeinci, materi pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah al-Quran dan Hadis, membaca, menulis, berhitung menggambar. Materi al-Quran dan Hadis meliputi: ibadah, persamaan derajat, fungsi perbuatan manusia dalam menentukan nasibnya, musyawarah, pembuktian kebenaran al-Quran dan Hadis menurut akal, kerjasama antara agama-kebudayaan-kemajuan peradaban, hukum kausalitas perubahan, nafsu dan kehendak, demokratisasi dan liberalisasi, kemerdekaan berfikir, dinamika kehidupan dan peranan manusia di dalamnya dan akhlak.⁶¹

Lebih lanjut, melalui pengajaran yang telah beliau kerjakan, materi-materi pelajaran yang disampaikannya meliputi beberapa pembahasan yakni:

a. Pengajaran Akidah

Akidah berasal dari kata *aqidah - ya'qidu - aqdan* yang berarti mengikat atau mempercayai atau meyakini, jadi akidah berarti ikatan, kepercayaan atau keyakinan. Kepercayaan merupakan sesuatu yang esensial, karena dari situ lahirlah ketentraman hati dan semangat hidup.⁶² Tidak perlu diragukan lagi betapa pentingnya iman (akidah) dalam Islam. Sebenarnya iman itu dapat mengatasi dan mengontrol hawa nafsu, dan dapat mendorong hati seorang untuk mencari ridho Allah Swt. K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwasanya iman dapat membawa jiwa manusia naik kealam suci yang luhur. Seperti itulah iman-iman para Rasul Allah, sedangkan iman yang ada pada manusia pada umumnya adalah kesanggupan melawan hawa nafsu, dengan memikirkan kandungan al-Quran dan mengingat Allah semata maka hati akan menjadi tenang.

⁶¹ Sejalan dengan pernyataan Hery Sucipto bahwa materi pendidikan menurut K.H. Ahmad Dahlan adalah pengajaran al-Quran dan hadis, membaca, menulis, berhitung, ilmu bumi, dan menggambar. Lihar lebih lanjut pada buku Hery Sucipto, *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*, (Jakarta Selatan: Best Media Utama, 2010), hlm. 118-123.

⁶² Muammar Khadafi dan Agus Supriyanto, "Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia," *Turats*, Vol. 7, No. 2, 2011, hlm. 42.

Materi pelajaran pokok yang diajarkan kepada masyarakat ialah berkenaan dengan tauhid, yakni meng-Esakan Allah Swt dan mengikuti sunnah Rasulullah saw sebagai nabi terakhir yang Allah utus kepada umat manusia di bumi. K.H. Ahmad Dahlan mengajak masyarakat untuk meninggalkan kesyirikan dan penyakit-penyakit yang dinamakannya TBC (tahayul, bidah dan c[k]hurafat) yang banyak di praktekkan masyarakat pada saat itu. karena jika kegiatan tersebut dibiarkan terus menerus akan sangat berbahaya terhadap ajaran Islam di Indonesia. Oleh karena itu, K.H. Ahmad Dahlan membimbing masyarakat untuk tetap menegakan dan memperjuangkan ajaran Islam yang sebanar-benarnya.

K.H. Ahmad Dahlan menunjukkan perhatian lebih dalam pendidikan akidah, beliau menunjukkan bahwa pendidikan akidah tidak hanya bagi umat muslim semata melainkan untuk umat lain (non Islam). Untuk orang yang belum memeluk Islam, pendidikan akidah dapat menjadi alat dialog antar umat beragama, baik Islam, Kristen, Budha maupun Hindu. Beliau juga sering melakukan hubungan dengan pendeta-pendeta Nasrani. Bahkan beliau pernah mengadakan dialog dengan Swemmer (misionaris Kristen dari Beirut, Libanon) yang bermaksud meng-Kristenkan bangsa Indonesia.⁶³

Sedangkan pendidikan akidah bagi orang-orang yang sudah Islam, beliau dengan gigih dan penuh tanggung jawab menanamkan dan memperjuangkan nilai-nilai purifikasi (pemurnian) tauhid dan melarang keras praktek-praktek syirik, bid'ah, dan khurafat. Dalam menyembah Allah Swt, seorang muslim hendaknya menghadirkan seluruh jiwanya pada ke-Esaan Allah Swt dengan tunduk dan patuh. Perintah itu jangan di tambah-

⁶³ Muammar Khadafi dan Agus Supriyanto, "Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan," hlm. 43.

tambah atau dikurangi dengan ajaran-ajaran yang lain yang mengotori kesucian akidah.

Seperti yang telah diungkapkan oleh murid termudanya dari K.H. Ahmad Dahlan yaitu K.H.R. Hadjid bahwasanya dalam menjelaskan perkara akidah hendaknya harus jelas dan mendalam terutama dalam hal ketauhidan (ketuhanan) dalam aktifitas sehari-hari.⁶⁴

K.H. Ahmad Dahlan yang dilahirkan dalam lingkungan dan suasana keagamaan yang dikotori oleh susana akidah yang rusak hatinya, beliaupun tergerak untuk mengajak umat Islam kepada tauhid yang benar, karena dengan tauhid yang benarlah dasar dari agama Islam, manakala tiang dan pondasi itu telah retak maka rusaklah bangunan secara keseluruhan.

Dalam hal akidah ini, K.R.H. Hadjid, menyatakan bahwa K.H. Ahmad Dahlan tidak tinggal diam dengan kerusakan akidah, beliau berusaha meluruskan akidah tersebut. Salah salah satu jalan yang ditempuh beliau adalah memberantas faham bid'ah, khurafat, dan syirik serta menghilangkan tradisi-tradisi selamatan, tahlilan tujuh harian, empat puluh harian, seratus harian, serta menghilangkan berbagai macam bacaan yang tidak ada dalilnya didalam al-Quran dan sunnah.⁶⁵ Sebagai seorang reformer Islam, maka tugas dari K.H. Ahmad Dahlan lah untuk memurnikan ajaran-ajaran tersebut dan memberikan pengertian dalam jalur pendidikan, oleh karena itulah didirikan organisasi Muhammdiyah.

⁶⁴ Muammar Khadafi dan Agus Supriyanto, "Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan," hlm. 43.

⁶⁵ Dapat dilihat contoh kegelisahan K.H. Ahmad Dahlan di usianya yang masih 10 tahun sudah merasakan gelisah akan acara *yasinan* yang diundang oleh tetangganya, kegelisahannya disebabkan jamuan-jamuan yang disajikan saat itu adalah hasil utang, dan utang itu mengandung praktik riba. Lebih lanjut lihat pada buku Imron Mustofa, *K.H. Ahmad Dahlan Si Penyantun: Sehipun Cerita, Cinta, dan Karya Mujtahid Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 22-23.

Demikian jelasnya beliau dalam menjelaskan perkara akidah (tauhid) sehingga tidak membuang ruang sedikitpun bagi pengikutnya untuk menghabiskan waktu tanpa amal saleh. Sebagaimana falsafah beliau yang sangat terkenal, yakni “sedikit bicara banyak bekerja”

Beliau juga menjelaskan bahwa umat Islam saat ini dirasuki oleh faham-faham yang bertentangan dengan ajaran Islam yang hak. Menurut beliau, umat Islam masih ada dan banyak mengkeramatkan benda-benda keramat, seperti ajimat yang dipercaya oleh masyarakat Keraton Kesultanan Jawa.

Salah satu ayat pegangan K.H. Ahmad Dahlan sebagai bahan “anjuran” dalam surat al-Hadid ayat 16 yang juga dapat dipahami dalam 17 ayat al-Quran yang menjadi perhatian K.H. Ahmad Dahlan dalam bidang keimanan (akidah), yakni:

﴿أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَنْ تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ وَلَا يَكُونُوا كَالَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلُ فَطَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ فَقَسَتْ قُلُوبُهُمْ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَسِقُونَ

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka), dan janganlah mereka seperti orang-orang yang sebelumnya telah diturunkan Al kitab kepadanya, kemudian berlalulah masa yang panjang atas mereka lalu hati mereka menjadi keras. dan kebanyakan di antara mereka adalah orang-orang yang fasik.

Ayat tersebut menjadi perhatian utama dan bahan muhasabah istimewa K.H. Ahmad Dahlan untuk memperingatkan kepada umat Islam supaya kembali berpegang teguh keimanan kepada Allah Swt, agama Islam dan kembali kepada sumber ajaran Islam yaitu al-Quran dan meninggalkan akidah yang sesat.

b. Pengajaran Ibadah

Manusia perlu melaksanakan ibadah kepada Tuhan Pencipta segala sesuatu, dengan begitu maka kehidupan manusia menjadi lebih berarti dan merasakan ketenangan batinnya. Karena ibadah merupakan sebuah kewajiban dan kebutuhan manusia sebagaimana dalam at-Tahrim ayat 6 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Bahwa tujuan penciptaan manusia ialah untuk beribadah kepada Allah Swt, Tuhan semesta alam. Oleh sebab itu K.H. Ahmad Dahlan sebagai seorang pendakwah memiliki kewajiban untuk mengajarkan persoalan-persoalan mengenai ibadah kepada masyarakat. Pengajaran tata cara ibadah yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan baik dalam peribadatan shalat, puasa, zakat maupun peribadatan lainnya selalu dilandaskan pada petunjuk al-Quran dan as-Sunnah.

c. Pengajaran Akhlak

Terminologi akhlak bersumber dari bahasa Arab berasal dari kata *khalafa* dengan akar kata *khuluqan*, yang berarti perangai, tabiat, dan adat. Dengan demikian akhlak secara kebahasaan dapat diartikan sebagai perangai atau tabiat dalam sistem perilaku yang dibuat oleh manusia. Dalam bidang akhlak, K.H. Ahmad Dahlan memfokuskan untuk mengembangkan akhlakul karimah dan etika

sosial, termasuk didalamnya mengembangkan tata hubungan sosial sesuai dengan tuntunan Islam.⁶⁶

Persoalan akhlak sangat diperhatikan betul oleh K.H. Ahmad Dahlan. Akhlak seorang muslim harus tercermin didalam perilaku kehidupannya, baik ketika sedirian maupun dihadapan umum. Karena manusia selalu diawasi oleh malaikat-malaikat Allah Swt yang selalu berada di dekat manusia. Dengan begitu akan tertanam pada diri manusia sifat *Ihsan*, yang mana seseorang seakan-akan melihat Allah Swt, dengan terbukanya tabir, jika tidak pun maka ia mengetahui bahwasanya Allah Swt, selalu melihat dirinya.

Pengajaran akhlak terbagi kedalam beberapa hal, yakni akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada Allah Swt, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada manusia lain atau sosial, dan akhlak kepada alam. Materi yang sangat terkenal dalam pendidikan K.H. Ahmad Dahlan dalam membina masyarakatnya ialah teologi al-Maun, yakni pemahaman mengenai Qs. Al-Maun ayat 1-7 :

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالْإِيمَانِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُّ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) Orang-orang yang lalai dari shalatnya. Orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna

Kandungan pada Qs. Al-Maun ayat 1-7 ini memberikan pemahaman bahwa setiap muslim wajib untuk memperhatikan anak yatim dan berusaha untuk melakukan amal sosial. Kondisi masyarakat Yogyakarta yang masih banyak anak yatim serta orang minta-minta menjadikan perasaan K.H. Ahmad Dahlan sedih dan tidak boleh dibiarkan. K.H. Ahmad Dahlan membacakan

⁶⁶ Muammar Khadafi dan Agus Supriyanto, "Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan," hlm. 44.

kembali surah al-Maun ayat 1-7 untuk membangkitkan kesadaran solidaritas kaum muslimin terhadap saudaranya sesama muslim yang terlanda derita menjadi fakir miskin dan yatim piatu, sebagai dampak dari tanam paksa, penindasan sistem pajak, dan penindasan lainnya dari pemerintah kolonial belanda.

Alhasil, dengan semangatnya yang sampai sekarang masih bisa dirasakan masyarakat, berdirilah rumah yatim piatu Muhammadiyah, rumah sakit Muhammadiyah, dan berbagai lembaga Muhammadiyah yang sangat berjasa bagi masyarakat luas.

d. Pengajaran Muamalah

Selain mengajarkan urusan akhirat, K.H Ahmad Dahlan dengan pengetahuan yang dimilikinya, beliau mengajarkan pula tentang urusan-urusan yang berkaitan dengan dunia yakni tentang muamalah. Tujuannya ialah untuk melangsungkan kehidupan manusia yang sejahtera di dunia, yakni *baldatun toyyibatun wa robbun ghafuur* (sebuah negeri yang subur dan makmur, adil dan aman). Oleh karenanya pengajaran muamalah menjadi penting untuk diajarkan kepada umat Islam di Indonesia.

Muhammadiyah memperbolehkan melakukan muamalah baik itu dalam bentuk jual beli maupun sewa-menyewa dengan nonmuslim. Namun tidak diperbolehkan mencampuradukan antara urusan muamalah duniawi dengan akidah keimanan seorang muslim. Seseorang harus tetap memperhatikan aturan-aturan sebagaimana yang telah diatur dalam syariat Islam. Salah satu contohnya adalah K.H. Ahmad Dahlan sangat membenci praktik riba yang kala itu dipraktekan oleh sebagian masyarakat Yogyakarta.⁶⁷ Hal ini dikarenakan bertentangan dengan perintah

⁶⁷ Imron Mustofa, *K.H. Ahmad Dahlan Si Penyantun: Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Mujtahid Islam Nusantara*, (Yogyakarta: Diva Press, 2018), hlm. 22-23.

Allah Swt untuk menjauhi praktik riba, sebagaimana diterangkan dalam surat al Baqarah ayat 275 :

الَّذِينَ يَأْكُلُونَ الرِّبَا لَا يَقُومُونَ إِلَّا كَمَا يَقُومُ الَّذِي يَتَخَبَّطُهُ الشَّيْطَانُ مِنَ الْمَسِّ ذَلِكَ بِأَنَّهُمْ قَالُوا إِنَّمَا الْبَيْعُ مِثْلُ الرِّبَا وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ وَمَنْ عَادَ فَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

Orang-orang yang Makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. Keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.

e. Pengajaran Ilmu pengetahuan umum

Sejalan dengan ide pembaharuannya, K.H. Ahmad Dahlan adalah seorang pendidik yang sangat menghargai dan menekankan Pendidikan akal. Dia berpendapat bahwa akal merupakan sumber pengetahuan. Tetapi sering kali akal tidak mendapatkan perhatian yang semestinya, seperti biji yang terbenam dalam bumi. Karena itulah maka pendidikan harus memberikan siraman dan bimbingan yang sedemikian rupa sehingga akal manusia dapat berkembang dengan baik.

Hal ini penting karena menurut beliau, akal merupakan instrumen penting untuk memahami dan mendalami agama. Untuk mengembangkan akal, beliau menganjurkan diberikannya pelajaran ilmu mantiq di lembaga-lembaga pendidikan.

Wahyu dan ilmu pengetahuan tidak bisa dipisahkan dan di pertentangkan, keduanya berasal dari satu sumber yakni Allah Swt, sebagaimana kedudukan manusia dibumi sebgai khalifah yang membutuhkan ilmu pengetahuan untuk mengatur alam semesta.

K.H Ahmad Dahlah memandang perlu untuk mengembangkan ilmu-ilmu umum seperti kedokteran, matematika, fisika, ekonomi dan lain sebagainya.⁶⁸ Hal ini menjadi kewajiban setiap muslim untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya untuk mendapatkan keridhaan Allah Swt dan kelangsungan hidup manusia. Dengan diajarkannya ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan agama ini, akan menghasilkan seorang agamawan yang berpikir luas, rasional, dan ilmiah yang dapat memberikan arah tujuan dalam kehidupan yang semakin modern.

5. Basis Profetik Pendidik dan Peserta Didik

K.H. Ahmad Dahlan dalam mewujudkan gagasan pendidikannya, diimplementasikan melalui sistem pendidikan sekolah yang mengikuti pola gubermen dan ditambah dengan pelajaran agama, beliau melibatkan guru-guru pribumi dalam sekolah itu sebagai tenaga pengajar dengan silabus modern yang memasukkan pelajaran umum dan agama yang berdasarkan pelajaran bahasa Arab dan tafsir.⁶⁹

Dalam kaitan ini, maksud sekolah yang dikembangkannya untuk melengkapi kekurangan sistem pendidikan kala itu, sehingga terjadinya keseimbangan antara materi keagamaan dengan non keagamaan atau paling tidak ada wacana keagamaan, dengan penambahan pelajaran Bahasa Arab dan Tafsir.

Khususnya di pondok Muhammadiyah pada awal berdirinya, di samping ada guru-guru agama juga terdapat guru-guru ilmu pengetahuan umum. Hal ini berbeda dengan pengasuh dan guru di pesantren tradisional, dimana para pengasuhnya hanya terdiri dari mereka yang berpengalaman agama saja. Kemudian, di pesantren tradisional, hubungan guru dengan murid lebih bersifat otoriter, sedangkan di pondok Muhammadiyah diusahakan suasana yang lebih akrab antara guru dengan para santri.

⁶⁸ Wahyu Lenggono, "lembaga pendidikan muhammadiyah," hlm. 60.

⁶⁹ Putri Yuliasari, "Relevansi Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan di Abad 21," *As-Salam*, Vol. V, No. 1, 2014, hlm. 57.

K.H. Ahmad Dahlan terus menerus mendorong masyarakat, umat dan warga Muhammadiyah untuk belajar kepada siapa saja, di mana saja, dalam situasi apa saja. Hasil belajar itu bukan hanya harus dipraktekkan, tapi wajib disebarakan kepada siapa saja, di mana saja, dengan kemampuan dan peralatan yang dimiliki.⁷⁰ Dari sini gagasan dan gerakan K.H. Ahmad Dahlan bisa disebut sebagai etika guru-murid.

Sehingga, yang beliau maksud, hendaklah setiap manusia itu menjadi murid dalam menuntut ilmu sekaligus menjadi guru dalam waktu bersamaan untuk mempraktekannya, baik untuk diri sendiri maupun sebagai teladan, penyebar ilmu, maupun menganjurkan orang lain untuk berbuat. Sampai disini K.H. Ahmad Dahlan menegaskan agar setiap manusia hendaklah berilmu dan beramal sebagaimana perkataan beliau dalam salah satu falsafah hidup yang ditulis oleh muridnya :

Manusia semua mati (seperti orang tidur) kecuali para Ulama (yang selalu ingat bahaya siksa di akhirat). Dan ulama-ulama itu sama bingung (takut mengkhawatirkan dirinya sendiri kalau nanti akan disiksa masuk neraka), kecuali orang yang telah beramal. Tetapi orang yang telah beramal (orang yang beramalpun masih takut) kecuali orang yang beramal dengan niat ibadah ikhlas karena Allah.⁷¹

Jika dicermati dalam pidatonya K.H. Ahmad Dahlan di Kongres Muhammadiyah Desember 1922, akan nampak salah satu cara yang beliau anjurkan dalam mempraktikkan hasil ilmu yang telah dipelajari, tentunya dengan kemampuan dan peralatan yang dimiliki yang dalam hal

⁷⁰ Lihat artikel yang ditulis oleh Abdul Munir Mul Khan dalam buku K.H. Ahmad Dahlan yang disunting oleh Djoko Marihandono (ed), *K.H. Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), hlm. 76.

⁷¹ Budi Setiawan dan Arief Budiman (ed), *Pelajaran KHA Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2013), hlm. 97.

ini beliau menganjurkan untuk menggunakan akal sehat (*ulul albab*), K.H. Ahmad Dahlan menyatakan⁷² :

Sesungguhnya tidak ada yang lain dari maksud dan kehendak manusia itu ialah menuju kepada keselamatan Dunia dan Akhirat. Adapun jalan untuk mencapai maksud dan tujuan manusia tersebut harus dengan mempergunakan akal yang sehat, adapun akal yang sehat itu ialah yang dapat memilih segala hal dengan cermat dan pertimbangan, kemudian memegang teguh hasil pilihannya tersebut. Adapun akal manusia mempunyai watak dasar menerima segala pengetahuan, karena pengetahuan bagi akal adalah merupakan kebutuhannya.

Kemudia beliau mengatakan:

Akal itu bagaikan sebuah biji atau bibit yang terbenam dalam bumi, agar supaya bibit (akal) itu tumbuh dari bumi dan kemudian menjadi pohon yang besar, harus disiangi, disiram secara terus menerus. Demikian juga halnya dengan akal manusia, tidak akan tumbuh dan bertambah sempurna apabila tidak disirami dengan pengetahuan. setinggi-tingginya pendidikan akal ialah pendidikan dengan Ilmu Mantiq (salah satu cabang Filsafat), ialah suatu ilmu yang membicarakan sesuatu yang cocok dengan kenyataan sesuatu itu.

Selanjutnya, agar akal manusia memperoleh kesempurnaan, dan agar supaya tetap pada keadaanya sebagai akal, harus memenuhi enam hal sebagai berikut:

- a. Dalam memilih berbagai perkara harus dengan belas kasih,
- b. Bersungguh-sungguh dalam mencari,
- c. Harus memilih secara jelas dan terang benderang, banyak orang yang mencari sesuatu lalu mendapatkan sesuatu yang sesungguhnya harus ditolak karena bertentangan dengan kehendaknya semula, karena mencarinya sesuatu hanya dengan ikut-ikutan dan hanya mengikuti adat-istiadat saja,
- d. Harus beriktikad baik dalam menetapkan pilihan yang dicarinya dan tetap teguh dalam hati,
- e. Harus dipelihara dengan baik barang yang diperolehnya, karena manusia itu bersifat alpa dan lena,

⁷² Lihat artikel yang ditulis oleh Abdul Munir Mul Khan dalam buku K.H. Ahmad Dahlan yang disunting oleh Djoko Marihandono (ed), *K.H. Ahmad Dahlan*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), hlm 50-51.

- f. Dapat menempatkan sesuatu pada tempatnya, karena segala pengetahuan tidak akan bermanfaat apabila tidak dikerjakan sejalan dengan keadaan.

Beliau mempertegas lagi pentingnya akal sehat melalui perkataannya:

Sesungguhnya pengajaran yang berguna bagi akal manusia itu jauh lebih dibutuhkan oleh manusia daripada makanan yang mengisi perutnya. Pengajaran bagi manusia akan lebih cepat menambah besarnya akal dibandingkan dengan tambah besarnya badan oleh makanan. Sebenarnya mencari harta benda dunia itu lebih payah daripada mencari pengetahuan yang berfaedah dan memperbaiki perbuatan atau sikap dan tindakan.

Dapat disimpulkan bahwa akal yang sehat dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan merupakan salah satu unsur yang sangat berperan besar bagi pengajaran pendidikan, terlebih bagi seorang pendidik dan peserta didik sebagai bagian dari unsur pendidikan itu sendiri.

Hasil akhir yang hendak dicapai dengan akal sehat ini mampu untuk melahirkan manusia yang ulama-intelektual atau intelektual-ulama sebagaimana cita-cita yang digagasnya. Ulama-intelektual atau intelektual-ulama disini bermakna terciptanya setiap insan yang memiliki intelektualitas tinggi dan memiliki sifat keulamaan yang mendalam,⁷³ memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani sekaligus kuat rohani. karakteristik ini menekankan bahwa pendidik sekaligus peserta didik harus belajar secara utuh, belajar ilmu agama dan belajar ilmu umum.

Jika ditelisik pendidikan kala itu, pada pendidikan formal materi yang dikuasai meliputi ilmu pengetahuan, ilmu agama dan umum, serta ilmu pengetahuan tersebut akan semakin mendalam manakala ilmu diaplikasikan. Sedangkan pada pendidikan nonformal materi yang dipelajari berkaitan dengan yang mengasah *soft skill*, seperti kepemimpinan, semangat kebangsaan, kesetiaan, tanggung jawab dan rela berkorban. sedangkan di pondok Muhammadiyah, kesatuan dari

⁷³ Zetty Azizatul Ni'mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif KH Ahmad Dahlan (1869-1923)," hlm. 145.

pendidikan formal dan nonformal merupakan ciri yang dikembangkan dalam pendidikan Muhammadiyah.

Lebih rinci lagi pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang peserta didik yang memiliki karakteristik⁷⁴ :

- a. Peserta didik dilatih untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri melalui kegiatan diskusi, tanya-jawab interaktif, debat, dan analisis,
- b. Peserta didik dilatih berpikir mendalam untuk memaknai materi ajar sehingga mereka dapat mengaplikasikan keilmuan yang diperoleh dalam kehidupan nyata, dan
- c. Peserta didik didekatkan dengan lingkungan di mana ia tinggal serta dilatih untuk memahami realitas sosialnya sehingga mereka mampu menjadi problem solver melalui penugasan proyek.

Singkatnya, pendidik dan peserta didik dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan ini mengandaikan manusia yang pembelajar sekaligus pengajar, berbekal akal sehat (*ulul albab*) yang didukung berbagai macam penguasaan terhadap ilmu pengetahuan umum dan agama, dengan harapan akhir terciptanya ulama-intelektual maupun intelektual-ulama.

6. Basis Profetik Metode Pendidikan

K.H. Ahmad Dahlan dalam mencermati pembelajaran kala itu, khususnya di lembaga pendidikan Islam, terlihat masih stagnan dan tradisional, hal ini menyebabkan siswa menjadi lama dalam memahami materi tertentu. Usaha K.H. Ahmad Dahlan dalam melakukan perombakan dalam metode pembelajaran adalah menggunakan metode klasikal atau kelas sebagaimana sudah diterapkan dalam sekolah gubernemen.

⁷⁴ Tri Setiyarini, "Pandangan KH Ahmad Dahlan Tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif," [Skripsi], (Surakarta: UM Surakarta, 2018), hlm. 11-12.

Bagi K.H. Ahmad Dahlan, pemahaman materi agama Islam hendaknya didekati serta dikaji melalui kacamata modern sesuai dengan panggilan dan tuntutan zaman, bukan secara tradisional.⁷⁵ Di dalam menyampaikan materi pengajaran, K.H. Ahmad Dahlan bukan hanya menyampaikan materi berdasarkan teks-teks saja, namun menyampaikan pengajaran yang kontekstual kepada jamaah ataupun masyarakat saat itu. Ia mengajarkan kitab suci al-Quran dengan terjemahan dan tafsirnya agar masyarakat tidak hanya pandai membaca ataupun melagukan al-Quran semata, melainkan dapat memahami makna yang ada di dalamnya.⁷⁶ Dengan demikian, diharapkan akan membuahkan amal perbuatan sesuai dengan yang diharapkan al-Quran itu sendiri. Menurut pengamatannya, keadaan masyarakat sebelumnya hanya mempelajari Islam dari kulitnya tanpa mendalami dan memahami isinya, sehingga Islam hanya merupakan suatu dogma yang mati.

Dalam mengajarkan pengetahuan agama Islam secara umum maupun membaca al-Quran, K.H. Ahmad Dahlan menerapkan metode pengajaran yang disesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga mampu menarik perhatian para siswa untuk menekuninya. Tentu saja sebagian siswa merasa bahwa waktu pelajaran agama Islam pada hari sabtu sore yang diadakan dirumah K.H. Ahmad Dahlan itu belum cukup, sehingga banyak siswa, termasuk siswa yang tidak beragama Islampun datang ke rumah K.H. Ahmad Dahlan di kauman pada hari ahad untuk bertanya maupun melakukan diskusi lebih lanjut tentang berbagai persoalan yang berhubungan dengan Agama Islam.

Metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan bercorak kontekstual melalui proses penyadaran. Contoh klasik adalah ketika beliau menjelaskan surat al-Maun kepada santri-santrinya secara

⁷⁵ Zetty Azizaton Ni'mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923)," hlm. 147.

⁷⁶ Lihat pembahasan tentang langkah-langkah K.H. Ahmad Dalan dalam memahami ayat al-Quran melalui jurnal yang ditulis oleh Widodo, Sembodo Ardi, "Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah Dan NU," *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 2, 2011, hlm. 211-212.

berulang-ulang sampai santri itu menyadari bahwa surat itu menganjurkan supaya memperhatikan dan menolong fakir-miskin, dan harus mengamalkan isinya. Corak kontekstual ini tampak pada kalimat K.H. Ahmad Dahlan ketika mengajar⁷⁷ :

Kalian sudah hafal surat Al Ma'un, tapi bukan itu yang saya maksud, Amalkan! Diamalkan, artinya dipraktekkan, dikerjakan! Rupanya Saudara-Saudara belum mengamalkannya. Oleh karena itu, mulai hari ini, Saudara-saudara agar pergi berkeliling mencari orang miskin. Kalau sudah dapat, bawalah pulang ke rumahmu masing-masing. Berilah mereka mandi dengan sabun yang baik, berilah pakaian yang bersih, berilah makan dan minum, serta tempat tidur di rumahmu. Sekarang juga pengajian saya tutup, dan Saudara-Saudara melakukan petunjuk saya tadi.

Model penyampaian materi-materi pendidikan Islam tersebut adalah model penyampaian kontekstual dan bukan tekstual, karena pelajaran agama tidak cukup hanya dihafalkan atau dipahami secara kognitif, tetapi harus diamalkan sesuai situasi dan kondisi. Corak kontekstual dalam metode pembelajaran yang dikembangkan K.H. Ahmad Dahlan adalah metode pembelajaran melalui proses penyadaran. Corak pembelajaran model ini muncul sebagai akibat dari pemahaman KH. Ahmad Dahlan tentang klasifikasi pelajaran menjadi dua bagian yaitu⁷⁸:

- a. belajar ilmu, yakni pengetahuan atau teori; dan
- b. belajar amal, yakni mengerjakan atau mempraktekkan

Menurutnya, semua pelajaran harus dengan cara sedikit demi sedikit, setingkat demi setingkat. Demikian pula dalam belajar amal, harus dengan cara bertingkat. Kalau setingkat saja belum dapat mengerjakan, tidak perlu ditambah.

⁷⁷ Zetty Azizaton Ni'mah, "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923)," hlm. 148.

⁷⁸ Anwar Nuris el-Ali, "AD dan Pesantren :gerakan pembaharuan pendidikan," hlm. 251.

Disamping itu, K.H. Ahmad Dahlan melakukan pembaruan dalam teknik interaksi belajar yaitu dengan menyampaikan pelajaran kepada murid laki-laki dan perempuan bersamaan. Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran ialah berpusat pada santri (*student center*) dengan komunikasi antara kiai dan santri bersifat dua arah. Selain itu, dalam kegiatan pembelajarannya K.H. Ahmad Dahlan juga menggunakan pendekatan pembelajaran kontekstual, konstruktivistik, dan berbasis masalah.⁷⁹

Dengan penerapan berbagai pendekatan pembelajaran ini, diharapkan kegiatan belajar peserta didik menjadi lebih bermakna. Bukan hanya karena peserta didik diberi kesempatan untuk mengonstruksi pengetahuannya secara mandiri, tetapi secara konkret peserta didik juga belajar melalui kondisi maupun peristiwa yang ada dan terjadi di sekitarnya.

Masyarakat menganggap asing terhadap model belajar seperti ini bahkan tidak jarang mereka menyebutnya kafir. Metode pembelajaran yang sering digunakan yaitu ceramah reflektif, diskusi, debat, tanya-jawab interaktif, serta demonstratif. Penggunaan berbagai metode ini bermaksud agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara maksimal.

Lebih lanjut, K.H. Ahmad Dahlan senantiasa memberikan motivasi dalam proses pembelajaran, hal ini tampak pada kalimatnya yang memberi apresiasi yang besar akan kesempatan pendidikan di kalangan wanita :

Adakah kamu tidak malu kalau auratmu sampai dilihat oleh orang laki-laki? Tanya Kyai Dahlan kepada murid-muridnya wanita. Jawab murid-muridnya: “Wah malu sekali Kyai!”. Sahut beliau “mengapa kebanyakan dari kamu kalau sakit sama pergi ke dokter laki-laki, apalagi kalau melahirkan anak. Kalau benar kamu sama malu, teruskanlah belajar, jadikanlah dirimu seorang dokter,

⁷⁹ Tri Setiyarini, “Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembelajaran,” hlm. 11.

sehingga kita sudah mempunyai dokter wanita untuk kaum wanita pula. Alangkah utamanya.”⁸⁰

Kemudian, untuk pendalaman materi agama, K.H. Ahmad Dahlan selalu melakukan tabligh, yaitu da’wah dengan memberikan satu atau beberapa pidato untuk menjelaskan masalah agama. Tabligh ini dilaksanakan secara teratur sekali seminggu atau secara berkala oleh para mubaligh yang berkeliling. Dalam tablighnya K.H. Ahmad Dahlan menjelaskan dengan metode yang mudah dipahami oleh jamaahnya. Sebagaimana saat ia memberi pengajian subuh di masjid, dengan berulang-ulang ia mengupas surat al-Maun saja. Dimintanya perhatian para hadirin bagaimana melaksanakan ayat-ayat itu. Meski semua telah hafal, namun belum tentu mengamalkannya.

Demikianlah, metode pengajaran yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan, tidak hanya menekankan pemahaman secara teoritis namun juga sangat memperhatikan pada hal-hal yang bersifat praktis. Demikian ini dimaksudkan agar materi yang diajarkan dalam mengajar dan berdakwah tidak hanya sekadar dipahami, tapi juga dihayati dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari. Beliau sering menggunakan metode bertanya untuk menumbuhkan sikap kritis dari audien atau siswa, di antara materi pidato K.H. Ahmad Dahlan adalah⁸¹ :

Bermacam-macam corak ragamnya mereka mengajukan pertanyaan tentang soal-soal agama. Tetapi tidak ada satupun yang mengajukan pertanyaan demikian: harus bagaimanakah agar diriku selamat dari api neraka? Harus mengerjakan perintah apa? Beramal apa? Menjauhi dan meninggalkan apa?

⁸⁰ Zetty Azizaton Ni’mah, “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923),” hlm. 149.

⁸¹ Zetty Azizaton Ni’mah, “Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923),” hlm. 148-149.

Gambaran jelas dari deskripsi tersebut dapat disimpulkan bahwa metode pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan, sebagai berikut⁸²:

- a. Menyesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga mampu menarik perhatian para siswa untuk menekuninya,
- b. Menggunakan metode *hiwar* atau pengulangan,
- c. Keseimbangan dan proporsionalitas antara teori dan praksis, dan
- d. Ilmu-ilmu Sosial.

Sampai disini, metode pendidikan Islam menurut K.H. Ahmad Dahlan yakni menyesuaikan dengan kemampuan siswa sehingga mampu menarik perhatian para siswa untuk menekuninya, menggunakan metode *hiwar* atau pengulangan, keseimbangan dan proporsionalitas antara teori dan praksis, dan mempunyai efek atau pengaruh tindakan sosial kepada masyarakat.

7. Basis Profetik Media Pendidikan

Perlu peneliti tegaskan lagi bahwa media pendidikan adalah “segala sesuatu” yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan dari si pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan minat serta perhatian siswa sedemikian rupa sehingga proses belajar terjadi. Segala sesuatu disini mencakup alat maupun bahan materi pendidikan, dalam hal ini perlu diuraikan terkait pesan yang terdapat didalamnya agar tersampaikan secara baik dan benar, tidak terjadi bias pemahaman dari penyampai pesan dan pemberi pesan (*encoding-decoding*). Pada intinya, media pendidikan mempunyai prinsip bersifat sebagai mediator antara penyampai pesan (pendidik) dan penerima pesan (peserta didik)

Jika dikaitkan dengan terobosan yang dilakukan K.H. Ahmad Dahlan, beliau tidak hanya berhenti pada substansi pengajaran. Ia juga mengangkat citra pendidikan Islam dari yang tadinya bersifat nonformal

⁸² Dhian Wahana Putra, “konsep pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan,” hlm.106.

menjadi sekolah formal, dalam artian sekolah dijadikannya sebagai media pendidikan. Sejak awal beliau mengembangkan pendidikan, dalam pendidikannya mempunyai konsep pendidikan yang berelevansi dengan lingkungan kehidupan sebagai media sekaligus aplikasinya.⁸³ Konsep ini melahirkan prinsip ilmu amaliah, amal ilmiah. Jadi, ilmu akan bermanfaat ketika diamalkan untuk kepentingan masyarakat banyak.

Dalam bidang tehnik pengajarannya, K.H. Ahmad Dahlan membawa cara-cara penyelenggaraan seperti yang terdapat pada sekolah Belanda yang waktu itu masih dihindari oleh para ulama kuno dengan alasan “menyamai orang kafir”, namun beliau hanya mengambil cara-cara yang dianggap baik dan tidak menguntungkan seperti sifat-sifatnya yang materialistis, individualistis, dan intelektualistis dihindarinya.

K.H. Ahmad Dahlan berpendapat bahwa untuk memajukan pendidikan diperlukan cara-cara sebagaimana yang digunakan dalam sekolah yang maju.⁸⁴ Meniru model penyelenggaraan sekolah tidak berarti mengabaikan ajaran agama sebab penyelenggaraan sistem pendidikan merupakan wilayah muamalah yang harus ditentukan dan dikembangkan sendiri.

K.H. Ahmad Dahlan menekankan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu wadah untuk menuju kepada kesempurnaan budi, yaitu mengerti baik-buruk, benar-salah, kebahagiaan atau penderitaan. Kondisi ini dicapai jika akal nya sempurna, yakni akal kritis dan kreatif-bebas yang di peroleh dari belajar. Setiap orang wajib mengikuti pendidikan, menyebarkan ilmu sekaligus Islam kesemua orang di semua tempat. Menjadi guru sekaligus murid, belajar dan mengajar untuk kebaikan hidup seluruh umat manusia. Sekolah, madrasah, dan pesantren adalah instrumen dan media bagi kebaikan hidup, penyempurnaan budi dan akal

⁸³ Fandi Ahmad, “Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015,” *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2, 2015, hlm. 151.

⁸⁴ Putri Yuliasari, “Relevansi Konsep Pendidikan Islam,” hlm. 57.

yang terus diubah dan disempurnakan sesuai zaman dan perkembangan ilmu.

Secara kelembagaan, kini sekolah Islam telah setara dengan sekolah-sekolah hasil pengembangan buatan Belanda. Lulusan sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya diakui eksistensinya di mata masyarakat, tapi juga diakui secara hukum di hadapan pemerintah. Secara kelembagaan, beliau telah berhasil meletakkan landasan lahirnya pendidikan modern. Sistem sekolah Islam dan madrasah yang sekarang ini merupakan model lembaga pendidikan Islam yang paling dominan yang merupakan pengembangan yang lebih lanjut dari sistem sekolah dan madrasah yang dikembangkan oleh K.H. Ahmad Dahlan.

K.H. Ahmad Dahlan juga mengadopsi model manajemen dan sarana prasarana sekolah-sekolah Belanda. Kendati didirikan oleh beliau, status sekolah Muhammadiyah bukanlah miliknya. Tapi milik umat dengan organisasi Muhammadiyah sebagai pemegang otoritasnya. Sekolah Muhammadiyah dikelola secara organisatoris dengan menggunakan tata pamong seperti yang ada di sekolah-sekolah Belanda. Dalam konteks ini, beliau telah berhasil mengubah otoritas manajemen pendidikan pesantren tradisional yang berbasiskan kharisma individu ke dalam sistem modern yang berbasiskan organisasi.

Selanjutnya dalam bidang sarana-prasarana, K.H. Ahmad Dahlan juga mencontoh pendidikan Barat. Jika dulunya pendidikan Islam di pesantren diselenggarakan apa adanya dengan duduk lesehan, kali ini beliau membuatnya berbeda. Ia membuat ruang kelas lengkap dengan bangku, meja tulis, dan papan tulis, persis seperti sekolah Belanda. Demi memenuhi sarana pendidikan tersebut, K.H. Ahmad Dahlan menjual perabotan rumahnya dan mengerjakan sendiri pembuatan mebel dibantu para muridnya.⁸⁵

⁸⁵ Lihat pengorbanan besar-besaran yang dilakukan oleh K.H. Ahmad Dahlan dalam tulisan catatan Haji Muhammad Syoedja' yang disunting oleh Arief Budiman (ed), *Cerita tentang Kiai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja'*, pdf. 149-153.

Tepatnya pada tanggal 18 Nopember 1912, K.H Ahmad Dahlan mulai mendirikan sekolah (Madrasah Ibtidaiyah dan Madrasah Diniyah) yang bertempat di rumahnya dengan ukuran yang sederhana. Madrasah tersebut merupakan madrasah pertama yang dibangun dan dikelola secara mandiri oleh pribumi. Meskipun berlabel sekolah Islami, namun pembelajarannya menggunakan dua ilmu, yaitu ilmu agama dan ilmu umum. Madrasah tersebut dilengkapi dengan fasilitas yang cukup memadai seperti papan tulis, meja dan kursi, yang mana hal ini merupakan perombakan baru dari sistem pesantren sehingga kontrapun muncul dan menganggap Dahlan kafir.

Dalam madrasah tersebut K.H. Ahmad Dahlan menerapkan Qs. al-‘alaq (96) ayat 1 yang menekankan kepada murid-muridnya untuk membaca:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan,

Melalui pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan berpikir tidak ada lagi buta huruf, mereka akan mudah menerima informasi lewat tulisan mengenai agamanya.⁸⁶ K.H. Ahmad Dahlan mengabdikan diri sepenuhnya dalam bidang pendidikan. Titik bidik pada dunia pendidikan mampu mengantarkannya memasuki jantung persoalan umat yang sebenarnya. Disinilah terlihat bagaimana dedikasi K.H. Ahmad Dahlan untuk memajukan pendidikan.

Dalam dunia pendidikan sekarang ini pemenuhan sarana pembelajaran modern merupakan suatu keniscayaan. Akan tetapi, pada masa K.H. Ahmad Dahlan penggunaan sarana pembelajaran modern dinilai sebagai perbuatan yang menyimpang dari agama. Karena langkahnya itu, K.H. Ahmad Dahlan dicap sebagai seorang kafir. Penggunaan sarana pendidikan modern dianggap sebagai bentuk peniruan terhadap Belanda yang kafir. Barangsiapa meniru orang kafir maka dia adalah kafir pula.

⁸⁶ Siti Arofah, dan Maarif Jamu'in, "Gagasan Dasar Dan Pemikiran Pendidikan Islam," hlm. 120.

Logika ini didasarkan atas pemahaman terhadap Hadis yang intinya menyebutkan *man tsyabbaha biqaumin fahuwa minhum* (barangsiapa meniru suatu kaum, maka dia adalah bagian dari mereka).

Pandangan tersebut berbeda dengan prinsip K.H. Ahmad Dahlan. Baginya, sarana pembelajaran dan fasilitas pendidikan adalah alat yang membantu dan mempermudah kegiatan belajar. Sarana pendidikan tidak ada hubungannya dengan akidah. Karena itu manusia justru harus menggunakannya. Dalam sebuah perdebatan dengan seorang tokoh agama yang mengkritik langkahnya, K.H. Ahmad Dahlan bertanya⁸⁷ :

“Bagaimana tuan bisa tiba di Jogjakarta dari Magelang”

Tokoh agama tersebut menjawab, “Saya naik kereta”

“Siapa yang membuat kereta?” Tanya K.H. Ahmad Dahlan.

“Ya jelas Belanda” Jawab sang tokoh agama.

“Nah, kalau begitu Tuan juga sudah menjadi kafir karena menggunakan kereta Belanda menuju Jogjakarta” Saut K.H. Ahmad Dahlan.

Setiap kali melangkah, K.H. Ahmad Dahlan selalu mendasarinya dengan dasar agama yang kuat dan perspektif kemoderenan yang terbuka. Sehingga, media pendidikan dalam pandangan beliau ini berupa apapun yang mampu mengantarkan siswa dalam memahami kehidupan sesuai zaman yang dilaluinya.

8. Basis Profetik Evaluasi Pendidikan

Secara umum, evaluasi dilakukan selama proses dan setelah proses pembelajaran. Evaluasi selama proses pembelajaran dilakukan dengan mengamati perubahan perilaku peserta didik melalui tes lisan (tanya jawab). Sedangkan evaluasi setelah proses pembelajaran dilakukan melalui penilaian proyek atau unjuk karya. Dalam konteks pendidikan profetik, sasaran evaluasi pendidikan lebih banyak ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) dari pada kognitif.

⁸⁷ Lihat pada tulisan Abdul Mu'thi dalam buku K.H. Ahmad Dahlan yang disunting oleh Djoko Marihando (ed), *K.H. Ahmad Dahlan (1868-1923)*, (Jakarta: Kemendikbud, 2015), hlm. 32-33.

Dalam pandangan K.H. Ahmad Dahlan, evaluasi dilakukan secara komprehensif dan saling terkait antar elemen pendidikan, sebagaimana sejak awal berdirinya sekolah Muhammadiyah telah ditetapkan kesatuan dari empat pusat pendidikan, yakni sekolah, keluarga, masyarakat, dan masjid.⁸⁸

Jika santri, murid atau siswa telah berkarya dalam kehidupan nyata, maka tujuan pembelajaran dianggap telah berhasil. Namun, jika belum diaplikasikan dalam kehidupan nyata, maka tujuan pembelajaran dianggap belum berhasil, sehingga K.H. Ahmad Dahlan akan terus mengulang-ulang penyampaian materi ajar hingga pada akhirnya siswa mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dalam kehidupan nyata dan dengan aksi nyata.⁸⁹ Tujuan dari kegiatan evaluasi ini ialah untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai, serta memonitor apakah santri telah mampu mengamalkan ilmu yang telah diperoleh atau belum.

Dalam Falsafah Ketujuh K.H. Ahmad Dahlan, dapat dipahami bahwa belajar tidak cukup hanya dengan teori.⁹⁰ Teori tak lengkap tanpa aksi nyata dalam kehidupan. Bisa pula dipahami bahwa sumber ilmu tidak hanya berasal dari teks tertulis, melainkan juga amalan-amalan sehari-hari. Sebab, pengamalan dan pengalaman setiap orang itu sarat makna serta pelajaran yang bisa kita teladani.

Disisi lain, dalam kaitannya dengan metodologi memahami al-Quran, menurut K.H. Ahmad Dahlan ada lima jalan yang harus ditempuh. *Pertama*, mengerti artinya. *Kedua*, memahami tafsir dan maksudnya. *Ketiga*, jika mendapat larangan dalam al-Quran bertanyalah pada diri sendiri apakah larangan semacam itu sudah ditinggalkan. *Keempat*, jika

⁸⁸ Fandi Ahmad, "Pemikiran K.H Ahmad Dahlan tentang Pendidikan," hlm. 152.

⁸⁹ Tri Setiyarini, "Pandangan K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif," hlm. 11.

⁹⁰ Falsafah Ketujuh menurut KRH Hadjid selaku murid dari K.H. Ahmad Dahlan adalah "Pelajaran terbagi atas dua bagian, yaitu belajar ilmu (pengetahuan atau teori) dan belajar amal (mengerjakan, mempraktekan). Dalam belajar dan beramal, kita diperintahkan untuk bersabar. Sebab pada hakikatnya, belajar dan beramal perlu dilakukan sedikit demi sedikit dan setingkat demi setingkat". Lihat dalam buku yang disunting oleh Budi Setiawan dan Arief Budiman (ed), *Pelajaran KHA. Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah, 2013), hlm. 29.

mendapat *amar* atau perintah perbuatan dalam al-Quran, bertanyalah pada diri sendiri apakah perintah tersebut sudah diamalkan. Dan *kelima*, jika keempat belum diamalkan jangan membaca ayat lain. Kemudian ditegaskan bahwa tindakan nyata (amal) adalah wujud kongkrit dari penterjemahan al-Quran, sedang organisasi adalah wajah dari tindakan nyata.⁹¹

Berkaitan dengan surat yang beliau ulang-ulang kepada muridnya, ada dua surat yang selalu ditekankan untuk diamalkan setelah mempelajarinya, kedua surat ini adalah:

a. Surat al-Maun ayat 1-7

أَرَأَيْتَ الَّذِي يُكَذِّبُ بِالدِّينِ فَذَلِكَ الَّذِي يَدْعُ الْيَتِيمَ وَلَا يَحِضُ عَلَىٰ طَعَامِ الْمِسْكِينِ فَوَيْلٌ
لِّلْمُصَلِّينَ الَّذِينَ هُمْ عَنْ صَلَاتِهِمْ سَاهُونَ الَّذِينَ هُمْ يُرَاءُونَ وَيَمْنَعُونَ الْمَاعُونَ

Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim. Dan tidak menganjurkan memberi Makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat. (yaitu) Orang-orang yang lalai dari shalatnya. orang-orang yang berbuat riya. Dan enggan (menolong dengan) barang berguna

Beliau dalam menjelaskan surat ini kepada kawan-kawannya dengan mengatakan⁹²:

Hendaklah sepanjang siang malam ayat-ayat ini selalu difikirkan, sungguh dan perlu kita musyawarahkan bersama kawan-kawan bagaimana melaksanakan perintah ini? Kemudian, rintangan-rintangan apakah yang menghalangi untuk mengerjakan ayat ini? Kapan ayat ini kita amalkan?

Apabila sekali hidup kita ini ditetapkan sebagai orang yang mendustakan agama dan akibatnya masuk neraka, apakah kita tidak rugi? Apakah kita masih merasa akan selamat dari api neraka? Dan, apakah tidak takut terhadap siksaan neraka?

b. Surat al-Ashr ayat 1-3

⁹¹ Sembodo Ardi Widodo, "Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah dan NU," hlm. 211-212.

⁹² Budi Setiawan dan Arief Budiman (ed), *Pelajaran KHA. Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, hlm. 65.

K.H Ahmad Dahlan membaca, memikir dan mengerjakan, serta mengulang-ulang surat *Wal-Ashri* ini kira-kira ada 7 bulan. Sehingga timbul pembicaraan yang ramai dan sangat ramai. Tentang kalimah wasiat, nasehat, khotbah, tabligh, dakwah, amar makruf nahi munkar dan jihad. Kalimah (kata-kata) itu menjadi pembicaraan yang ramai setiap ada pertemuan diantara orang-orang muda dan orang-orang tua, antara kaum putri serta pemudi-pemudi di kampung Kauman dan sekitarnya.

Sehingga, timbul gerakan-gerakan pengajian-pengajian, kursus-kursus, madrasah-madrasah, dan langgar-langgar, mengadakan pidato-pidato dimana berkumpul orang banyak seperti tempat-tempat temanten-temanten, dan mengadakan siaran-siaran majalah-majalah, perkumpulan-perkumpulan, seperti: *Fatkhul-Asrar*, *Miftakhus-sa'adah*, *Taqwimuddin*, *Ikhwanul Muslimin*, dan lain-lain.⁹³

Jadi, evaluasi pendidikan dalam kacamata K.H. Ahmad Dahlan mensyaratkan pengamalan ilmu dikehidupan sehari-hari sebagai bentuk akhir suatu pembelajaran dan sebagai bentuk awal untuk mempelajari hal selanjutnya, beliau pernah mengatakan demikian:

Teori-teori pimpinan tentang rencana-rencana atau program sangat muluk-muluk memenuhi bumi tetapi tidak diamalkan. Padahal pelajaran agama sungguh telah terang dan jelas bagi orang yang dapat petunjuk, akan tetapi pengaruh hawa nafsu sangat merajalela sehingga akal fikiran menjadi buta.⁹⁴

⁹³ Budi Setiawan dan Arief Budiman (ed), *Pelajaran KHA. Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, hlm.115.

⁹⁴ Budi Setiawan dan Arief Budiman (ed), *Pelajaran KHA. Dahlan: 7 Falsafah & 17 Kelompok Ayat Al-Qur'an*, hlm.178.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pada hasil penelitian, sebagai bentuk interpretasi jawaban dari rumusan masalah skripsi ini, maka konsep pendidikan profetik menurut K.H. Ahmad Dahlan dapat diambil benang merahnya bahwa dimensi profetik yang tertuang dalam Qs. Ali-‘Imran ayat 110 (Humanisasi, Liberasi, dan Transendensi) ini dijadikan spirit berjuang oleh K.H. Ahmad Dahlan untuk mewujudkan masyarakat Islam yang sebenar-benarnya sesuai etika profetik, yakni :

1. Pada aspek humanisasi, K.H. Ahmad Dahlan ingin menyadarkan arti pentingnya *kehadiran* manusia dimuka bumi ini. Tidak hanya ingin sekedar mengisi kekosongan tanah lapang muka bumi, melainkan misi manusia dalam memegang amanah sebagai *khalifah fil ardh*, tiada lain ingin memanusiaikan manusia. Hal ini bisa dikonfirmasi ketika K.H. Ahmad Dahlan mengajarkan Qs. al-‘Asr dan Qs. al-Maun, yang dilakukannya berbulan-bulan. Proses pengulangan pembelajaran ayat-ayat al-Quran tidak akan berpindah ke ayat berikutnya bilamana belum bisa direalisasikan. Kedua surat ini, sangat sarat akan sirit kemanusiaan, dimana pesan moral yang terkandung adalah mengingatkan manusia akan selalu peduli dengan orang lain dan spirit saling mengingatkan baik dalam kebenaran dan kesabaran.
2. Pada aspek liberasi, K.H. Ahmad Dahlan berusaha untuk menyadarkan umat akan reaitas sosial yang sudah terkontaminasi dengan budaya lokal (khususnya Hindu dan Budha). Hal ini bisa dikonfirmasi dengan proses pemberantasan takhayul, bid’ah, dan (c)khurafat (TBC) dalam perilaku masyarakat saat itu. Selain itu juga, tindakan K.H. Ahmad Dahlan seperti meluruskan arah kiblat dan menganjurkan untuk penggunaan rukyah saat berhari raya adalah bagian bentuk pembebasan kebodohan masyarakat

menuju pola pikir modern yang tidak stagnan atau menghindari nilai-nilai modern.

3. Pada aspek transendensi, K.H. Ahmad Dahlan mencerminkannya pada awal pembelajarannya yang selalu diajarkan oleh kerabat-kerabat yang paham dan sarat dengan nilai-nilai religius. Keberangkatan K.H. Ahmad Dahlan ke Makkah hingga dua kali, selain mendapatkan asupan ilmu pengetahuan modernis, ia mendapatkan asupan spiritualitas yang kelak sebagai pengontrol diri sendiri atau *self assesment* dan perilaku keberagaman (*religious experience*) yang sesuai dengan Islam. Terlihat dalam catatan refleksi yang tidak hanya menasehati orang lain, beliau juga menasehati dirinya sendiri. Sikap moral K.H. Ahmad Dahlan yang bermakna “mengosongkan” pikiran kemudian bersama-sama mencari validitas kebenaran tanpa ada intervensi, semuanya dilakukan dengan hati yang suci. Makna kebenaran kemudian menjadi sebuah keyakinan yang ditemukan nantinya bukan hanya sekedar kebenaran doktriner, tetapi sampai pada kebenaran dan keyakinan. Secara filosofis arah *output* harapan yang dibentuk adalah individu menjadi profil yang tidak hanya saleh secara individu melainkan saleh secara sosial (cerik pandai).

Kemudian, dalam ruang lingkup pendidikan, K.H. Ahmad Dahlan melakukan sebuah terobosan diluar kebiasaan kala itu, hal ini terkonfirmasi dengan gagasan fenomenal dan visionernya untuk membangun dunia pendidikan nondikotomik, yakni dengan membangun sekolah madrasah di rumahnya yang mempelajari ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama sekaligus.

Lebih lanjut, basis profetik K.H. Ahmad Dahlan dalam sistem pendidikan dapat diketahui dari gagasannya yang menyatakan bahwa tujuan pendidikan hendaknya melahirkan manusia dengan kepribadian ulama-intelekt atau intelek-ulama, berpandangan luas dengan menguasai berbagai ilmu (ilmu dunia dan ilmu akhirat), serta mampu menjadi pendidik sekaligus pelajar diberbagai situasi, keadaan dan tempat melalui pengamalan ilmu yang telah didapatkan.

Sistem dan lembaga pendidikan yang sesuai dengan keadaan zaman, dengan memuat materi pendidikan keislaman sebagai *core*-nya (akidah, ibadah, akhlak, muamalah) dan ilmu pengetahuan umum untuk menunjang pengetahuan. Pendidik dan peserta didik menjadi kesatuan bagi setiap manusia, dimana seseorang dalam setiap waktu dianjurkan untuk terus menambah pengetahuannya dengan tanpa berhenti untuk terus belajar (peserta didik) dan sekaligus mengamalkannya (pendidik). Penggunaan metode pengulangan dalam penyampaian materi dengan media lingkungan sebagai lahan praktiknya, akan terus dilakukakan secara kontinu dan dievaluasi dengan keberhasilan dalam menciptakan karya di kehidupan nyata.

Menurutnya, semua ini dapat terwujud melalui pengelolaan sistem pendidikan yang terorganisir secara baik, dapat mengikuti zaman dan menjadi pionir dalam melakukan perubahan, yakni melalui organisasi sebagai wadah untuk mengkonfirmasinya.

B. Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap sekaligus mencari konsep pendidikan yang sesuai dengan etika profetik sebagai basisnya, menghilangkan dikotomik ilmu pengetahuan, serta menggali sejarah pendidikan masa silam di Indonesia, khususnya awal mula terjadinya dikotomik ilmu dalam pendidikan yang menurut peneliti terjadi pada masa hidup K.H. Ahmad Dahlan.

Dalam hal ini, peneliti menyadari betul tentang kefakiran ilmu serta pemaknaan berbagai realitas kehidupan, terlebih pada hasil penelitian ini yang terbatas pada pengkajian gagasan K.H. Ahmad Dahlan dalam bingkai profetik sebagai basis pendidikan nondikotomik. Oleh karena itu, secara umum peneliti menyarankan berbagai pihak untuk senantiasa mengembangkan sekaligus memperbaiki sistem pendidikan sebagai basis pembentukan manusia yang sadar akan peran dan fungsinya di dunia ini sesuai etika profetik. Peneliti menyarankan bagi seluruh aspek yang terkait

dalam pendidikan (dari sistem, lembaga, sampai dengan evaluasi pendidikan) untuk mengambil dan mengikuti contoh yang telah dilakukan K.H. Ahmad Dahlan melalui dunia pendidikannya. Secara khusus, peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji:

1. Pemikiran ataupun gagasan K.H. Ahmad Dahlan melalui basis profetiknya dalam ranah mendesain lingkungan (multikultural) pendidikan sebagai basis terciptanya masyarakat Islam yang sebenarnya (*khaira ummah*).
2. Pemikiran ataupun gagasan K.H. Ahmad Dahlan melalui basis profetiknya dalam ranah transformasi sosial-budaya sebagai bagian dari keutuhan pendidikan, dan
3. Pemikiran ataupun gagasan K.H. Ahmad Dahlan melalui basis profetiknya dalam tujuh falsafah agama dan tujuh belas ayat al-quran pilihannya sebagai basis dalam berdakwah, mendidik, sekaligus transfigurasi kebudayaan pemikiran Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- “Agama dan Moral Menjadi Modal Utama.” *Radar Banyumas*, 4 Februari 2019, hlm. 1.
- Abd. Gafar, Irpan. 2006. “Kurikulum dan Materi Pendidikan Islam.” *Jurnal Hunafa*. Vol. 3. No. 1.
- Abdi, Muhammad Iwan. 2018. “Materi dalam Filsafat Pendidikan Islam.” *Al Riwayah: Jurnal Kependidikan*. Vol. 10. No. 2.
- Abdullah, Dudung. 2012. “Pemikiran Syekh Muhammad Abduh dalam Tafsir Al Manar.” *Al-Daulah*. Vol. 1, No.1.
- Abdullah, Nafilah. 2015. “K.H Ahmad Dahlan (Muhammad Darwis).” *Jurnal Ilmu Sosiologi Agama*. Vol. 9, No. 1.
- Achmad, Nur dan Pramono U. Tanthowi (Rev. Ed.). 2000. *Muhammadiyah “Digugat”: Reposisi di Tengah Indonesia yang Berubah*. Jakarta: Gramedia.
- Adji, Krisna Bayu, dkk. 2011. *Ensiklopedi Raja-raja Jawa: dari Sunan Kalingga hingga Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Araska.
- Adz-Dzakiey, Hamdan Bakran. 2013. *Prophetic Intelligence: Menumbuhkan Potensi Hakiki Insani Melalui Pengembangan Kesehatan Ruhani*. Yogyakarta: Al-Manar.
- Affandi, Rahman. 2016. “Problematika Pendidikan Islam.” Perkuliahan Kapita Selekta Pendidikan Islam, IAIN Purwokerto, 16 September 2016.
- _____. 2016. “Sarana, Prasarana, Fasilitas dan Lingkungan Pendidikan Islam.” Perkuliahan Kapita Selekta Pendidikan Islam, 19 Oktober 2016.
- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif: sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

- Ahmad, Abu dan Widodo Supriyono. 1991. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ahmad, Fandi. 2015. "Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan dan Implementasinya di SMP Muhammadiyah 6 Yogyakarta Tahun 2014/2015." *Profetika: Jurnal Studi Islam*, Vol. 16, No. 2.
- Ahmad, Rusdin. 2006. "Konsep Isyraqy dan Hakekat Tuhan (Studi atas Pemikiran al-Suhrawardi al-Maqtul)." *Jurnal Hunafa*. Vol. 3. No. 4.
- Al-Faruqi. 2000. *Islamisasi Ilmu Pengetahuan*. Terj. Andre Wahyu. Jakarta: Lontar Utama Jakarta Bekerjasama dengan Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Al-Munawar, Said Agil Husin. 2005. *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam Sistem Pendidikan Islam*. Ciputat: Ciputat Press.
- Alfian D.R. dkk. 2016. "Manusia dalam Kajian Pendidikan Islam." Perkuliahan Ilmu Pendidikan Islam. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 23 September 2016.
- Ali, Mohamad. 2017. "Arus Pendidikan Islam Ttransformatif di Indoneisa: Sebuah Penjajagan Awal." *Suhuf*, Vol. 29, No. 1.
- Aly, Hery Noer dan Munzier. 2003. *Watak Pendidikan Islam*. Cet. kedua. Jakarta: Friska Agung Insani.
- Anshoriy, HM. Nasaruddin. 2013. "Implementasi Visi Profetik: Bermakrifat Melalui Hutan." *Ibda: Jurnal Kebudayaan Islam*. Vol. 11, No. 2, 2013.
- Anugrah, Angga. 2017. "Landasan dan Kriteria Pemilihan Media Pembelajaran." Perkuliahan Media Pembelajaran. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 16 Maret 2017.

- Arofah, Siti dan Maarif Jamu'in. 2015. "Gagasan Dasar dan Pemikiran Pendidikan Islam KH Ahmad Dahlan." *Tajdida*. Vol. 13, No. 2.
- Asmani, Jamal Ma'mur. 2011. *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Asyari, Akhmad dan Rusni Bil Makruf. 2014. "Dikotomi Pendidikan Islam: Akar Historis dan Dikotomisasi Ilmu." *El-Hikmah*. Vol. 8. No. 2
- Audifax. 2007. *Semiotika Tuhan*. Yogyakarta : Pinus Book Publisher.
- Ayatullah. 2019. "Metode Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar." *ejournal.stitpn.ac.id*. diakses pada 12 Juli 2019. Pukul 14.24 WIB.
- Aziz, Abd. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam (Sebuah Gagasan Membangun Pendidikan Islam)*. Cet. kesatu. Yogyakarta: Teras.
- Bern and Pan-American. 1981. *The Grolier Intenational Dictionary*. USA: Houghton Mifflin Company.
- Bi'aunika, Ana. 2017. "Konsep Pendidikan Islam Perspektif H.M. Arifin." Skripsi. Salatiga: IAIN Salatiga
- Budiman, Arief (Rev. Ed.). t.t. *Cerita Tentang Kiyai Haji Ahmad Dahlan: Catatan Haji Muhammad Syoedja'*. Pdf. t.k: t.p.
- Chawari, Muhammad. 2017. "Data Baru Tentang Kampung Kauman Yogyakarta: Studi Berdasarkan Temuan Artefaktual." *Berkala Arkeologi*. Vol. 37, No. 2.
- Co., G. & C. Merristo. 1962. *Webster's Students Dictionary*. U.S.A: American Book Company.

- Creswell, John W. 2018. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran (Rev, Ed.), terj.* Achmad Fawaid dan Rianayati Kusmini Pancasari. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- D, Irfan Wahyu A. 2016. “Konsep Pendidikan Profetik di Era Globalisasi dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Agama Islam (Telaah Pemikiran Kuntiwijoyo).” Skripsi. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
- Dahlan, Muh. 2014. “K.H. Ahmad Dahlan Sebagai Tokoh Pembaharu.” *Jurnal Adabiyah*. Vol. 14, No. 2.
- Daradjat, Zakiah. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet. II. Jakarta: Bumi Aksara.
- Depari, Catharina Dwi Astuti dan Amos Setiadi. 2014. “Makna Ruang Kampung Kauman Yogyakarta dan Semarang Berdasar Konsep Relasi dalam Pandangan Jawa.” *Tata Loka*. Vol. 16, No. 3.
- Departemen Pendidikan Nasional. t.t. *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*. t.k.: Balai Pustaka.
- Drajat, Manpan dan M. Ridwan Effendi. 2014. *Etika Profesi Guru*. Bandung: Alfabeta.
- Efendi, David. 2017. “Muhammadiyah Mengajar.”
<https://www.suaramuhammadiyah.id/2017/02/05/Muhammadiyah-mengajar/>, diakses 18 April 2019 pukul 13:34 WB.
- Efendi, Zaenal. 2014. “Profil Rasulullah Saw Sebagai Pendidik Ideal dan Kontribusinya Terhadap Pengembangan Pendidikan Islam di Indonesia.” *Fitrah*. Vol. 08. No. 2
- Fadilah, Lutfi. 2018. “Konsep Prophetic Intelligence (Kecerdasan Kenabian) dalam Pendidikan Islam Perspektif Hamdan Bakran Adz –Dzakiey.” Skripsi. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.

- Fadriati. 2012. "Prinsip-Prinsip Metode Pendidikan Islam dalam al-Quran." *Ta'dib*. Vol. 15. No. 1.
- Fikri, Mumtazul. 2011. "Konsep Pendidikan Islam: Pendekatan Metode Pengajaran." *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*. Vol. 11. No. 1.
- Fitria, Rahmi. 2014. "Pengaruh Kompetensi Guru dan Iklim Organisasi Terhadap Kinerja Guru Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok." *Jurnal al-Fikrah*. Vol. 2. No. 2.
- Fuad, Ah. Zakki. 2015. "Rekonstruksi Tujuan Pendidikan Islam Berbasis Taksonomi Transenden." *Islamica*. Vol. 9. No. 2.
- Fuad, Ahmad Nur. 2015. *Dari Reformis Hingga Transformatif: Dialektika Intelektual Keagamaan Muhammadiyah*. Malang: Intrans Publishing.
- Hadi, M. Khoirul. 2013. "Pemikiran Politik Rasyid Ridha dalam Fiqh Munakahat." *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*. Vol. 10, No. 2.
- Hakim, Lukman. 1990. *Muhammadiyah dan Undang-undang Pendidikan*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Harahap, Sumper Mulia. 2014. "Muhammad Rasyid Ridha: Antara Modernisme dan Tradisionalisme." *Fitrah*. Vol. 8, No. 2.
- Hardianto. 2013. "Media Pembelajaran dalam Pendidikan Agama Islam." *Hikmah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol.3. No. 1.
- Hatta, Ahmad. 2009. *Tafsir Qur'an Per Kata: Dilengkapi dengan Asbabun Nuzul & Terjemah*. Jakarta: Maghfirah Pustaka.
- Hidayat, Fahri. 2015. "Pengembangan Paradigma Integrasi Ilmu: Harmonisasi Islam dan Sains dalam Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. IV, No. 2.

- Hidayat, Tatang. dkk. 2018. "Pendidikan dalam Perspektif Islam dan Peranannya dalam Membina Kepribadian Islami." *Jurnal Mudarrisuna*. Vol. 8. No. 2.
- Hidayatullah, Syarih. 2014. "Epistemologi Pemikiran Sir Muhammad Iqbal." *Jurnal Filsafat*. Vol. 24. No. 1.
- Huda, Sokhi. 2012. "Pemikiran Modern Muhammadiyah: dari Dialektika Historis ke Problem Epistemologis." *Menara Tebu Ireng*. Vol. 8, No. 1.
- Husin. 2017. "Pendidikan Menurut Filsafat Suhrawardi (1155-1191 M): Sejarah Tokoh, Pemikiran dan Aliran." *Jurnal Ilmiah Al Qalam*. Vol. 11. No. 24.
- I, Tsani dan Uum Lutfiyah. 2016. "Tujuan Pendidikan." Perkuliahan Ilmu Pendidikan. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 24 Februari 2016.
- Ishak, Suardi. 2015. "Metode Pembelajaran Sains dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*. Vol. 15. No. 1.
- Ismail. 2010. "Penafsiran Filsafat Mistis Ayat *Sajdah* (Kajian Pemikiran Ibn 'Arabi)." *Religia*. Vol. 14. No. 1.
- Ismail. 2017. "Problematika Pendidikan Islam di Era Globalisasi." *Al-Astar: Jurnal Ahwal al-Syahsiah dan Tarbiyah STAI Mempawah*. Vol. 5. No. 1.
- Ismail, Syaifullah Godi. 2013. "Implementasi Pendidikan Profetik dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Mudarrisa: Jurnal Kajian Pendidikan Islam* Vol. 5. No. 2.
- Ja'far, Abidin. 1987. *Orientalisme dan Studi tentang Bahasa Arab*. Yogyakarta: Bina Usaha.
- K.H. Ahmad Dahlan, "Tali Pengikat Hidup." Naskah atau pesan K.H. Ahmad Dahlan yang dipublikasikan oleh Hoofdbestuur Muhammadiyah Majelis Taman Pustaka, tahun 1932, lampiran Pdf.

- Kasim, Masnur. 2012. "Muhammad Rasyid Ridha (Antara Rasionalisme & Tradisionalisme)." *Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 37, No. 2.
- Kemendikbud. 2017. <https://publikasi.data.kemdikbud.go.id>, Diakses 18 April 2019 Pukul 07:27 WIB.
- Keputusan Tanwir Muhammadiyah Di Bengkulu, 10-12 Jumadil Akhir 1440 H / 15-17 Februari 2019 M.
- Khadafi, Muammar dan Agus Supriyanto. 2011. "Studi Analisis Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pendidikan Islam di Indonesia." *Turats*. Vol. 7, No. 2.
- Kim, Hyung-Jun. 2010. "Praxis and Religious Authority in Islam: The Case of Ahmad Dahlan, Founder of Muhammadiyah." *Studi Islamika*. Vol. 17, No. 1.
- Komandoko, Gamal. 2006. *Kisah 124 Pahlawan & Pejuang Nusantara*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- _____. 2011. *Atlas Pahlawan Indonesia*. Yogyakarta: Quantum Ilmu.
- Kuntowijoyo. 1998. *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*. Bandung: Mizan.
- _____. 2003. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya.
- _____. 2007. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- _____. 2018. *Muslim Tanpa Masjid*. Yogyakarta: IRCiSoD
- Kurnianingsih, Imas, dan Berlin Sani. 2016. *Revisi Kurikulum 2013: Implementasi Konsep dan Penerapan*. t.k. : Kata Pena.

- Laila, Nur. 2014. "Pembaharuan Pendidikan Islam Menurut K.H. Ahmad Dahlan." Skripsi. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Lenggono, Wahyu. 2018. "Lembaga Pendidikan Muhammadiyah (Telaah Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan tentang Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia)." *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*. Vol. 19, No. 1.
- Lubis, Ahmad. 2018. "Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah di Indonesia P(e)riode 2006 dan 2013 Ditinjau dari Perspektif Pemikiran Al Maqoshid." Tesis. Yogyakarta: UII.
- Lutfi, Muhammad. 2017. "Urgensi Pendidikan Profetik bagi Pendidik." *Jurnal Kependidikan*. Vol. 5. No. 2.
- M. Sanusi. 2013. *Kebiasaan-kebiasaan Inspiratif K.H. Ahmad Dahlan & K.H. Hasyim Asy'ari*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Maimun, Ach. 2014. "Filsafat Dinamis-Integralistik: Epistemologi dalam Pemikiran Muhammad Iqbal." *Kabilah*. Vol. 3. No. 2.
- Majid, Abdul. 2014. *Penilaian Autentik Proses dan Hasil Belajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Makrum. 2009. "Teologi Rasional: Telaah Atas Pemikiran Kalam Muhammad Abduh." *Ulumuna*. Vol. 13, No. 2.
- Maksudin. 2015. "Transformasi Pendidikan Agama dan Sains Dikotomik ke Pendidikan Nondikotomik." *Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. IV, No. 2.
- Mannan, Abd. 2016. "Tujuan, Materi, Dan Metode Pendidikan Islam Perspektif Ibn Khaldun." *Islamuna*. Vol. 3. No. 1.
- Mardeli. 2011. "Konsep al-Quran tentang Metode Pendidikan Islam." *Ta'dib*. Vol. 16. No. 1.

- Marihandono, Djoko (Rev, Ed.). 2015. *K.H. Ahmad Dahlan: 1868-1923*. Jakarta: Museum Kebangkitan Nasional.
- Maryam. 2014. "Pemikiran Politik jamaluddin al-Afghani (Respon Terhadap Masa Modern dan Kejumudan Dunia Islam)." *Jurnal Politik Profetik*. Vol. 4, No. 2.
- Mawardi, Amirah. T.t. "Studi Pemikiran Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Tarbawi*. Vol.1, No.2.
- Miftahulloh. 2017. *Pendidikan Profetik Perspektif Moh. Roqib dan Implikasinya dalam Rekonstruksi Pendidikan Islam Integratif* [Tesis]. Purwokerto: IAIN Purwokerto. IAIN Purwokerto.
- Moertiyah, Koes dan M Naruddin Anshory. 2010. *Satu Abad Muhammadiyah: Tafsir Jawa Keteladanan Kiai Ahmad Dahlan*. Yogyakarta: Adi Wacana.
- Mu'arif. 2012. *Modernisasi Pendidikan Islam: Sejarah dan Perkembangan Kweekschool Moehammadijah 1923-1932*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Mu'thi, Abdul. t.t. *Pembaharuan Pendidikan K.H. Ahmad Dahlan*. Pdf.
- Muhaimin. 2001. *Paradigma Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mustafa, Imron. 2018. *K.H. Ahmad Dahlan Si Penyantun: Sehimpun Cerita, Cinta, dan Karya Mujtahid Islam Nusantara*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Mustapa, Leyen. 2017. "Pembaruan Pendidikan Islam: Studi atas Teologi Sosial Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Ilmiah: Al-Jauhari (JIJ)*. Vol. 2, No.1.
- Nasution, H.M. Farid. 2005. "Organisasi Sosial Keagamaan dan Keberadaan Pendidikan Islam di Indonesia (Kasus Muhammadiyah)." *Insania*. Vol. 10, No. 2.

- Natsir, Muhammad. 2014. "Komparasi Pemikiran Ibnu Sina dan Suhrawardi: Telaah Terhadap Teori Emanasi dan Teori Jiwa." *Wahana Akademika*. Vol. 1. No. 2.
- Ngafifah, Nurul. 2015. "Problematika Pendidikan di Indonesia (Telaah Aspek Pembelajaran)." *Elementary*, Vol. I Edisi 1 Januari 2015, <https://e-journal.metrouniv.ac.id>, diakses 19 Juni 2019, pukul 21.35.
- Ni'mah, Zetty Azizatul. 2014. "Pemikiran Pendidikan Islam Perspektif K.H. Ahmad Dahlan (1869-1923 M) dan K.H. Hasyim Asy'ari (1871-1927 M): Study Komparatif dalam Konsep Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia." *Didaktika*. Vol. 2, No.1.
- Noorthaibah. 2015. "Pemikiran Pembaharuan Jamaluddin al-Afghani: Studi Pemikiran Kalam Tentang Takdir." *Fenomena*. Vol. 7, No. 2.
- Nurchahyo, Amarullah. 2019. "Medsos Jangan Dijadikan Guru." *Radar Banyumas*, 6 Februari 2019, hlm. 5 dan 8.
- Nuryana, Zalik. 2018. "Revitalisasi Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah Pada Perguruan Muhammadiyah." <https://www.researchgate.net/publication/322730525>. Januari 2018, diakses 20 Juni 2019 pukul 16.16 WIB.
- P, Heri Bayu D. 2016. "Teori Belajar Behavioristik, Kognitif, Humanistik, dan Konstruktivisme." Diskusi Dispenser IMM Ibrahim IAIN Purwokerto, 13 Desember 2016.
- P, Heri Bayu D, dan Johar M R. 2015. "Analisis Kurikulum 2013." Perkuliahan Pengembangan dan Inovasi Kurikulum, IAIN Purwokerto, 19 Mei 2015.
- Padmo, Soegijanto. 2017. "Gerakan Pembaharuan Islam Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar." *Humaniora*, Vol. 19, No. 2.

- Prasetyo, Sugeng. 2017. "Nilai-nilai Kepemimpinan Profetik Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kinerja Guru di MTs PP Darul Qurro Kawunganten Cilacap." Tesis. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Prastowo, Andi. t.t. *Menguasai Teknik-teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: DIVA Press.
- Primadi, Yudha Iman. 2019. "SMP Muhi 1 Pelopori USBN dengan Handphone." *Radar Banyumas*, 10 April 2019, hlm. 3.
- Pusat Bahasa. 2007. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. keempat. Jakarta: Balai Pustaka.
- Putra, Dhian Wahana. 2018. "konsep pendidikan Islam dalam perspektif K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Tarlim: Prodi Pendidikan Agama Islam*, Vol. 1, No. 2.
- Qodir, Zuly. 2003. "Eksperimentasi Pemikiran Islam Kaum Muda Muhammadiyah." *Suara Muhammadiyah*, 16-31 Januari 2003.
- R, Alfian Dwi, dkk. 2016. "Interaksi Antara Guru dan Murid." Perkuliahan Sosiologi Pendidikan, IAIN Purwokerto, 07 Oktober 2016.
- Raharja, dkk., 2014. "Pengaruh Sri Sultan Hamengku Buwana I Pada Seni Karawitan Kraton Yogyakarta". *Resital*. Vol. 15, No.1.
- Raliey, Osman. 1982. *Kamus Internasional*. Jakarta: N. V. Bulan Bintang.
- Rasyid, M. Ainur. 2017. *Hadits-hadits Tarbawi: Teori dan Praktik Pendidikan Sesuai Hadits Nabi Muhammad SAW*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Ridla, M. Rasyid. 2008. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran." *Tadris*. Vol. 3. No. 1.

- Rofie, Abd Halim. 2010. "Wahdat Al Wujud dalam Pemikiran Ibn Arabi." *Ulul Albab*. Vol. 13. No. 2.
- Rohma, Paryanto dan Arief Budiman (Rev. Ed.). 2005. *Mengenal & Menjadi Muhammadiyah*. Malang: UM Malang.
- Rohmadi, Hasan. 2017. "Konsep Pendidikan Islam Menurut Kyai Haji Ahmad Dahlan." [Skripsi]. Surakarta: UM Surakarta.
- Rohman, Miftahur, dan Hairudin. 2018. "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Sosial Kultural." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 9, No. I, <https://ejournal.radenintan.ac.id>, diakses 20 Juni 2019 pukul 16.42.
- Rokhim, Nur. 2015. *Kiai-kiai Kharismatik dan Fenomenal*. Yogyakarta: IRCiSoD.
- Roqib, Moh. t.t. "Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan." Tesis. Yogyakarta [ID]: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- _____. 2009. *Ilmu Pendidikan Islam (Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga, dan Masyarakat)*. Yogyakarta: LkiS Printing Gemerlang.
- _____. 2011. *Kontekstualisasi Filsafat dan Budaya Profetik dalam Pendidikan*. Purwokerto: STAIN Press.
- _____. 2013. "Pendidikan Karakter dalam Pespektif Profetik." *Jurnal Pendidikan Karakter*. Tahun III. No. 3.
- _____. 2014. "Pendidikan Anak Kreatif Perspektif Profetik." *Tadris*. Vol. 9. No. 1.

- _____. 2016. *Fisafat Pendidikan Profetik: Pendidikan Islam Integratif dalam Perspektif Kenabian Muhammad*. Purwokerto: Pesma An-Najah
- Rosyadi, Khoiron. 2009. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ruswati, Ade. 2016. "Periodesasi Perkembangan." *Power Point*. Perkuliahan Psikologi Perkembangan. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 21 Januari 2016.
- Ruswati, Ade. 2016. "Teori Perkembangan." *Power Point*. Perkuliahan Psikologi Perkembangan. Purwokerto: IAIN Purwokerto. 21 Januari 2016.
- Salim, Peter. 2006. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary*. t.p: Media Eka Pustaka.
- Sani, M. Abdul Halim. 2011. *Manifesto Gerakan Intelektual Profetik*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Sari, Lia Mega. 2018. "Evaluasi Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 9. No. 2.
- Sastrapradja, M. 1981. *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum: Untuk Guru, Calon Guru dan Umum*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sawaluddin. 2018. "Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam." *Jurnal Al-Thariqah*. Vol. 3. No. 1.
- Setiawan, Budi dan Arif Budaiman (ed). 2013. *Pelajaran K.H. Ahmad Dahlan: 7 Falsafah dan 17 Kelompok Ayat Al-Quran*. Yogyakarta: Majelis Pustaka dan Informasi PP Muhammadiyah.
- Setiawan, Farid, dkk. 2010. *Mengokohkan Spirit Pendidikan Muhammadiyah*. Yogyakarta: Pyramedia.

- Setiyarini, Tri. 2018. "Pandangan K.H. Ahmad Dahlan Tentang Pembelajaran Kreatif-Produktif." [Skripsi]. Surakarta: UM Surakarta.
- Siregar, Rosmaimuna. 2019. "Prinsip dan Variasi Media Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Pada Tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)." *Jurnal.um-tapsel.ac.id*. diakses pada 12 Juli 2019 pukul 14.36 WIB.
- Sitepu, Susianti BR. 2016. "Pemikiran Teologi K.H. Ahmad Dahlan." Tesis. Medan: UIN Sumatera Utara.
- Soejono dan Abdurrahman. 1999. *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Soyomukti, Nurani. 2015. *Teori-teori Pendidikan: dari Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Hingga Postmodern*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Sucipto. 2011. "Pembaharuan Hukum Islam (Studi terhadap Pemikiran Hukum Ibn Taimiyah)." *Asas*. Vol. 3, No.1.
- Sucipto, Hery. 2010. *K.H. Ahmad Dahlan: Sang Pencerah, Pendidik, dan Pendiri Muhammadiyah*. Jakarta Selatan: Best Media Utama.
- Sukring. 2016. "Pendidik Dalam Pengembangan Kecerdasan Peserta Didik: Analisis Perspektif Pendidikan Islam." *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah*. Vol. 1. No. 1.
- Sumarno. 2017. "Pembaharuan Pendidikan Islam di Indonesia (Studi Pemikiran K.H. Ahmad Dahlan)." *Al Murabbi*. Vol. 3, No. 2.
- Surat Keputusan Presiden No. 657 tahun 1961 di *id.m.wikipedia.org*.
- Syahputra, Iswandi. 2007. *Komunikasi Profetik: Konsep dan Pendekatan*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

- Syarif, Umar. 2017. "Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam: Studi Komparasi Pergerakan Islam Indonesia Antara Syekh Ahmad Sukartiy dan K.H. Ahmad Dahlan." *Jurnal Reflektika*. Vol. 13, No. 1.
- Tafsir, Ahmad. 2004. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Cet. keempat. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Taufiq. 2016. "Dimensi Profetik dalam Pemikiran Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan." [Tesis]. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tohirun, Mufid. 2016. "Review Mata Kuliah Psikologi Belajar." *Power Point*. Perkuliahan Psikologi Belajar. Purwokerto: IAIN Purwokerto 16 Desember 2016.
- Wahidin, Unang dan Ahmad Syaefuddin. 2018. "Media Pendidikan dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Edukasi Islam: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 07. No. 1.
- Wahyudi, Dedi. 2016. "Konsepsi al-Quran Tentang Hakikat Evaluasi dalam Pendidikan Islam." *Hikmah*. Vol. 12. No. 2.
- Wahyuni, Fitri. 2018. "Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Upaya Mengurai Dikotomi Ilmu Pengetahuan dalam Islam)." *Qalamuna*. Vol. 10. No. 2.
- Wardi, Moh. 2013. "Problematika Pendidikan Islam dan Solusi Alternatifnya (Perspektif Ontologis, Epistemologi, dan Aksiologis)." *Tadris*. Vol. 8. No. 1.
- Widodo. 2012. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian Skripsi, Tesis, dan Disertasi (Rev, Ed.)*. Jakarta Timur: MAGNAScript Publishing.
- Widodo, Sembodo Ardi. 2011. "Konstruksi Keilmuan Muhammadiyah dan NU." *Jurnal Al-Ulum*. Vol. 11, No. 2.

Yuliasari, Putri. 2014. "Relevansi Konsep Pendidikan Islam K.H. Ahmad Dahlan di Abad 21." *As-Salam*. Vol. 5, No. 1.

Yunus, Mahmud. 1996. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.

Yusra, Nelly. 2018. "Muhammadiyah: Gerakan Pembaharuan Pendidikan Islam." *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam*. Vol. 4, No.1.

Yusuf, Nasrudin. 2011. "Perbandingan Pemikiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha Tentang Pendidikan." *Jurnal Sosial Budaya*. Vol. 8, No.1.